

Jurnal

METAMORFOSA

Volume 8, Nomor 2, Juli 2020



Diterbitkan Oleh:
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah
STKIP Bina Bangsa Getsempena



JURNAL METAMORFOSA

Volume 8, Nomor 2, Juli 2020

Penanggung jawab

Ketua STKIP Bina Bangsa Getsempena
Lili Kasmini

Ketua Penyunting

Yusrawati JR Simatupang

Desain Sampul

Eka Rizwan

Web Designer

Achyar Munandar

Editorial Assistant

Intan Kemala Sari
Achyar Munandar

Alamat Redaksi

Jalan Tanggul Krueng Aceh No 34, Desa Rukoh – Banda Aceh

Surel: lemnit@bbg.ac.id

Laman: <https://ejournal.bbg.ac.id/metamorfosa>

Diterbitkan Oleh:

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
STKIP Bina Bangsa Getsempena

Editorial Team

Editor In Chief

Yusrawati JR Simatupang, (Sinta ID: 6676983), STKIP Bina Bangsa Getsempena, Indonesia

Managing Editor

Hendra Kasmi (Sinta ID: 5983902), STKIP Bina Bangsa Getsempena, Indonesia

Editor

Isthifa Kemal (Scopus ID: 57211324491), STKIP Bina Bangsa Getsempena, Indonesia

Ifah Hanifah (Sinta ID: 6011607), Universitas Kuningan, Indonesia

Harfiandi (Sinta ID: 6011866), STKIP Bina Bangsa Getsempena, Indonesia

Agus Kistian (Sinta ID: 6644940), STKIP Bina Bangsa Meulaboh, Indonesia

Santi Andiyani (Sinta ID: 6018951), Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara, Indonesia

Teuku Mahmud (Sinta ID: 5983705), STKIP Bina Bangsa Getsempena, Indonesia

Reviewer

Kundharu Saddhono (Scopus ID: 55571941200), Universitas Sebelas Maret, Indonesia

Muhammad Rohmadi (Scopus ID: 56177755400), Universitas Sebelas Maret, Indonesia

Pupun Nuryani, (Sinta ID: 6000860), Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Rika Kustina (Sinta ID: 5978030), STKIP Bina Bangsa Getsempena, Indonesia

Rahmad Nuthihar (Sinta ID: 6693733), Akademi Komunitas Negeri Aceh Barat, Indonesia

Rismawati Rismawati (Sinta ID: 6097108), STKIP Bina Bangsa Getsempena, Indonesia

Hilmiyatun (sinta ID: 6646577) , Universitas Hamzanwadi, Indonesia

Wahidah Nasution (Sinta ID: 6007353), STKIP Bina Bangsa Getsempena, Indonesia

Salmah Naelofaria (Sinta ID: 6033835), Universitas Negeri Medan, Indonesia

Hespi Septiana (Sinta ID: 6010802), Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Ernawati Br Surbakti (Sinta ID: 6037178), Politeknik Negeri Lhokseumawe, Indonesia

Tommi Yuniawan (Scopus ID: 57212031644), Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Indrya Mulyaningsih (Sinta ID: 231535), IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

Andoyo Sastromiharjo (Sinta ID : 5987306), Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Ratu Wardarita (Sinta ID: 5993173), Universitas PGRI Palembang, Indonesia

Kunjana Rahardi (Scopus ID: 57211394211), Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, Indonesia

Adenan bin Ayob (Scopus ID: 57205609123), Universitas Pendidikan Sultan Idris, Malaysia

Suherli Kusmana (Sinta ID: 6011063), Universitas Swadaya Gunung Djati Cirebon, Indonesia

Sarwiji Suwandi (Scopus ID: 57200130986), Universitas Sebelah Maret, Indonesia

Zuliyanti (Scopus ID: 57215582686), Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Administration & IT Supports

Achyar Munandar STKIP Bina Bangsa Getsempena, Indonesia

Intan Kemala Sari STKIP Bina Bangsa Getsempena, Indonesia

PENGANTAR PENYUNTING

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT, atas rahmat-Nya maka Jurnal Metamorfosa, Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh, Volume 8, Nomor 2, Juli 2020 dapat diterbitkan.

Dalam volume kali ini, Jurnal Metamorfosa menyarikan hasil karya 14 (empat belas) tulisan, yaitu:

1. Kode-Kode Budaya Dalam Fabel Masyarakat Aceh, merupakan hasil penelitian Yulsafli (Universitas Serambi Mekkah).
2. Kesalahan Produksi Kalimat Pada Lomba Debat Konstitusi Mahasiswa Tahun 2018, merupakan hasil penelitian Dwi Utari dan Nur Aini Puspitasari (Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA).
3. Relasi Makna Antarkalimat Dalam Wacana Berita Bbg *News*, merupakan hasil penelitian Harfiandi (STKIP Bina Bangsa Getsempena).
4. Upaya Meningkatkan Kemampuan Apresiasi Puisi Melalui Model Taba, merupakan hasil penelitian Warsiman (Universitas Brawijaya).
5. Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Prosedur Dengan Model Pembelajaran Pair Check, merupakan hasil penelitian Yusrawati JR Simatupang (STKIP Bina Bangsa Getsempena).
6. Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, Dan Perlokusi Pada Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Nisam, merupakan hasil penelitian Sari Amfusina, Ririn Rahayu, dan Iba Harliyana (Universitas Malikussaleh).
7. Kajian Majas Pada Artikel Jurnalisme Warga Serambi Indonesia, merupakan hasil penelitian Hendra Kasmi (STKIP Bina Bangsa Getsempena).
8. Analisis Nilai Budaya Dalam *Hikayat Banta Amat Jilid I Dan II* Karya T. A. Sakti, merupakan hasil penelitian Teuku Mahmud (STKIP Bina Bangsa Getsempena).
9. Perilaku Abnormal Tokoh Ajo Kawir Pada Novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* Karya Eka Kurniawan (Kajian Psikologi Sastra), merupakan hasil penelitian Rerin Maulinda dan Wisnu Adi Pratama (Universitas Pamulang).
10. Nasionalisme Dalam Film *Surat Kaleng* Karya Azhari Meugit, merupakan hasil penelitian Rismawati dan Wahidah Nasution (STKIP Bina Bangsa Getsempena).
11. Ragam Bahasa Dalam Media Sosial Twitter: Kajian Sociolinguistik, merupakan hasil penelitian Satria Prayudi dan Wahidah Nasution (STKIP Bina Bangsa Getsempena).
12. The Analysis Of The Main Characters And The Subordinate Characters In The Movie Titled *Dilan 1990 As A Study Of Literary Psychology*, merupakan hasil penelitian Meiva Eka Sri Sulistyawati, Chodidjah, (Univeritas Bina Sarana Informatika) and AdeliaTaufinata (Universitas Indraprasta PGRI).
13. Nilai Religius Dalam Novel *Bulan Terbelah Di Langit Amerika* Karya Hanum Salsabiela Rais Dan Rangga Almahendra, merupakan hasil penelitian Nanda Saputra (STIT Al-Hilal Sigli).
14. Frasa Keterangan: Wujud, Jenis, Dan Jangkauan Semantis Dalam Teks Memoar Menjadi Pegiat Literasi, merupakan hasil penelitian Laily Rahmatika dan Agus Budi Wahyudi (Universitas Muhammadiyah Surakarta).

Akhirnya penyunting berharap semoga jurnal edisi kali ini dapat menjadi warna tersendiri bagi bahan literatur bacaan bagi kita semua yang peduli terhadap dunia pendidikan.

Banda Aceh, Juli 2020

Ketua Penyunting

DAFTAR ISI

Susunan Pengurus	i
Pengantar Penyunting	ii
Daftar isi	iv
 Yulsafli	 137
Kode-Kode Budaya Dalam Fabel Masyarakat Aceh	
 Dwi Utari dan Nur Aini Puspitasari	 154
Kesalahan Produksi Kalimat Pada Lomba Debat Konstitusi Mahasiswa Tahun 2018	
 Harfiandi	 166
Relasi Makna Antarkalimat Dalam Wacana Berita Bbg <i>News</i>	
 Warsiman	 177
Upaya Meningkatkan Kemampuan Apresiasi Puisi Melalui Model Taba	
 Yusrawati JR Simatupang	 191
Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Prosedur Dengan Model Pembelajaran Pair Check	
 Sari Amfusina, Ririn Rahayu, dan Iba Harliyana	 207
Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, Dan Perlokusi Pada Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Nisam	
 Hendra Kasmi	 219
Kajian Majas Pada Artikel Jurnalisme Warga Serambi Indonesia	
 Teuku Mahmud	 231
Analisis Nilai Budaya Dalam <i>Hikayat Banta Amat Jilid I Dan Ii</i> Karya T. A. Sakti	
 Rerin Maulinda dan Wisnu Adi Pratama	 245
Perilaku Abnormal Tokoh Ajo Kawir Pada Novel <i>Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas</i> Karya Eka Kurniawan (Kajian Psikologi Sastra)	
 Rismawati dan Wahidah Nasution	 256
Nasionalisme Dalam Film <i>Surat Kaleng</i> Karya Azhari Meugit	
 Satria Prayudi dan Wahidah Nasution	 269
Ragam Bahasa Dalam Media Sosial Twitter: Kajian Sociolinguistik	
 Meiva Eka Sri Sulistyawati, Chodidjah, and AdeliaTaufinata	 281
The Analysis Of The Main Characters And The Subordinate Characters In The Movie Titled <i>Dilan 1990</i> As A Study Of Literary Psychology	

Nanda Saputra Nilai Religius Dalam Novel <i>Bulan Terbelah Di Langit Amerika</i> Karya Hanum Salsabiela Rais Dan Rangga Almahendra	294
Laily Rahmatika dan Agus Budi Wahyudi Frasa Keterangan: Wujud, Jenis, Dan Jangkauan Semantis Dalam Teks Memoar Menjadi Pegiat Literasi	306

KODE-KODE BUDAYA DALAM FABEL MASYARAKAT ACEH

Yulsafli*¹

¹Universitas Serambi Mekkah

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kode budaya dalam masyarakat Aceh. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Data penelitian ini bersumber dari buku *Kumpulan Fabel Masyarakat Aceh* yang ditulis oleh Budiman Sulaiman. Fabel yang dipilih berjumlah lima judul yang terdapat di Aceh, yaitu (1) *Geser Geser Abang Gajah* (Gayo), dan (2) *Carito Sang Nago Jo Tuanku Tapa* (Jamee), (3) *Asal Mula Monyet* (Simeulue), dan (4) *Kerbau Putih* (Simeulue), dan (5) *Palandok (Si Kancil)*. Berdasarkan pengolahan dan analisis data diperoleh simpulan bahwa dalam kelima fabel yang dianalisis tersebut terdapat bermacam-macam kode budaya, yaitu ikon, simbol, dan indeks. *Ikon* adalah sesuatu benda fisik yang menyerupai apa yang dipresentasikannya, *simbol* adalah sesuatu hal atau keadaan yang memimpin pemahaman si subjek kepada objek, sedangkan *indeks* adalah tanda yang hadir secara asosiatif akibat terdapatnya hubungan ciri acuan yang sifatnya tetap. Kode budaya dalam fabel masyarakat Aceh sangat bermanfaat dalam membentuk karakter anak baik sebagai individu, sebagai warga masyarakat, dan sebagai warga negara yang baik.

Kata Kunci : Kode, Budaya, Fabel

Abstract

*This study is entitled "Cultural Code in the Aceh Community Fable". The formulation of the problem in this research is how is the cultural code in the Acehnese fable? To describe the cultural code in the Acehnese fable. The benefit of this research for the researchers themselves is that they can add insight into the literary codes contained in the Acehnese fable and as an input in studying and studying literature, especially fables. Sources of research data are the Acehnese fable, namely (1) *Shearing Abang Gajah* (Gayo), and (2) *Carito Sang Nago Jo Tuanku Tapa* (Jamee), (3) *Origin of Monkeys* (Simeulue), and (4) *White Buffalo* (Buffalo) (Simeulue), and (5) *Palandok* (The Mouse Deer). The method used in this research is descriptive method. The data collection technique used in this study is the documentation technique. The data in this study were obtained from the book *Collection of Oral Literature* by Budiman Sulaiman in the 2000 issue. Based on the data processing and analysis, it was concluded that in the five fables analyzed there were various cultural codes, namely icons, symbols and indexes. An icon is a physical object (two or three dimensions) that resembles what it represents, a symbol is something or a condition that leads the subject's understanding of the object, while an index is a sign that is present sociatively due to the presence of a fixed characteristic reference relationship. Cultural codes in the Acehnese fable are very important, especially in shaping the character of children.*

Keywords: cultural, code, fable

* correspondence Address

E-mail: yulsafli@serambimekkah.ac.id

PENDAHULUAN

Fabel sebagai khasanah bangsa Indonesia, dewasa ini tampak mulai tersisihkan oleh cerita-cerita yang berasal dari mancanegara, seperti serial *Upin Ipin*, *Spong Bob*, *Larva*, dan lain-lain. Keadaan demikian merupakan salah satu ancaman jika melihat kemanfaatan sastra lama dalam hal ini fabel sebagai media pendidikan untuk membentuk karakter masyarakat khususnya pada anak-anak. Sementara fabel dari mancanegara belum tentu sesuai dengan latar belakang kebudayaan kita. Selain itu, fabel dan sastra lama lainnya merupakan khazanah bangsa yang pewarisannya atau penyebarluasannya secara oral (lisan), dari generasi ke generasi, sehingga akan rusak dan hilang dari ingatan masyarakat pendukungnya (Khasanah, 2018). Padahal, di dalam fabel terkandung nilai-nilai pendidikan, ajaran moral, kepahlawanan, kesejarahan, adat istiadat, dan sebagai media hiburan (Junaini, 2017).

Pada masa lampau, sebelum budaya luar masuk ke Indonesia khususnya Aceh, para orang tua di Aceh suka menceritakan cerita fabel tersebut kepada anak-anak atau cucu-cucu mereka, terutama pada saat menjelang tidur atau pada saat menemani anak-anak bermain. Cerita-cerita tersebut sangat bermanfaat untuk membentuk karakter anak, sebagaimana yang telah dibahas dalam Juanda (2018).

Pada masa sekarang ini orang tua di Aceh tidak lagi mewarisi cerita-cerita fabel, sehingga mereka tidak lagi menceritakannya kepada anak-anak mereka. Bisa juga sebaliknya, anak-anak aceh tidak tertarik lagi untuk mendengar cerita-cerita fabel masa lampau, karena mereka lebih tertarik dengan cerita-cerita fabel atau fiksi dari manca negara yang disajikan secara elektronik seperti di televisi dan internet. Tidak dapat dipungkiri, penyajian secara elektronik lebih menarik karena dapat dinikmati secara visual, tanpa bersusah payah untuk membaca dan memahaminya. Padahal berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa mendengarkan cerita yang diceritakan secara oral lebih baik daripada menonton cerita fabel yang telah divisualkan. Alasannya, cerita fabel yang diceritakan secara lisan dapat mengembangkan imajinasi anak, yang dapat menstimuli kecerdasan anak. Di samping itu, cerita fabel yang diceritakan secara oral dapat menjalin hubungan emosional yang lebih mendalam dan kuat antara anak dan orang tua. Rasa perhatian dan kasih sayang orang tua tersebut akan membekas sampai si anak dewasa (Harususilo, 2018).

Agar cerita fabel tidak lenyap terkubur zaman, perlu dilakukan langkah-langkah konkret untuk menyelamatkannya. Langkah-langkah tersebut antara lain dengan melakukan penelitian, menulis kembali, dan menerbitkan dalam bentuk buku konvensional dan buku elektronik. Selanjutnya, cerita fabel ini juga perlu diwariskan kepada generasi muda dengan berbagai-bagai cara, sehingga mereka dapat menceritakan kembali kepada anak-anak mereka seperti yang dilakukan oleh orang-orang tua pada zaman dahulu.

Dengan derasnya pengaruh informasi melalui media elektronik seperti televisi dan internet, budaya lokal semakin terdesak. Demikian pula dengan cerita fabel, semakin hari cerita fabel masyarakat Aceh semakin tergerus oleh zaman. Pada akhirnya cerita fabel tersebut akan benar-benar lenyap ditelan oleh zaman, sehingga generasi yang akan datang tidak pernah lagi mengetahi bahwa fabel masyarakat Aceh pernah wujud. Fabel yang terdapat dalam masyarakat Aceh yang merupakan khasanah kekayaan kebudayaan bangsa perlu diselamatkan. Fabel tersebut tidak hanya sebagai barometer kebudayaan budaya, tetapi juga sarana pendidikan untuk membentuk karakter anak, seperti perkembangan kognitif, perkembangan sosial dan emosional, mempererat ikatan anak dan orang tua, mengembangkan daya imajinasi, meningkatkan keterampilan berbahasa, dan meningkatkan minat baca (Harususilo, 2018).

Dengan kondisi demikian, untuk menyelamatkan cerita fabel yang terdapat dalam masyarakat Aceh dan untuk meningkatkan apresiasi generasi muda Aceh, maka penelitian ini sangat berguna dan penting dilakukan. Penelitian ini membahas kode-kode budaya dalam fabel terpilih berikut ini: (1) *Geser Geser Abang Gajah* (Gayo) dan (2) *Carito Sang Nago Jo Tuanku Tapa* (Aneuk Jamee), (3) *Asal Mula Monyet* dan (4) *Kerbau Putih* (Simeulue), serta (5) *Palandok* (Aceh Pesisir).

Kebudayaan adalah bentuk jamak dari kata budi dan daya yang berarti cinta, karsa, dan rasa. Kata budaya berasal dari bahasa Sansekerta *buddhaya* yaitu bentuk jamak dari *buddi* yang berarti budi dan akal. Dalam bahasa Inggris kebudayaan disebut *culture*, dalam bahasa Belanda diistilahkan *cultuur*, dan dalam bahasa Latin disebut *colere*, yang artinya mengolah atau mengerjakan.

Menurut Setiadi (2007:15), "Kebudayaan adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi", sedangkan menurut Soemardjan (2000:12), "Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh". Budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosial budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia.

Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis.

Kebudayaan pada hakikatnya adalah cermin dari sekumpulan manusia yang ada didalamnya. Indonesia merupakan salah satu negara di dunia yang mempunyai kekayaan nasional berupa keanekaragaman budaya. Sebagai kekayaan nasional yang sangat berharga, kebudayaan haruslah lebih dikembangkan dan dilestarikan. Ditinjau dari segi perspektif sejarahnya sejak masyarakat yang masih tradisional sampai pada zaman yang sudah modern sekarang ini. Wujud tersebut diantaranya sebagai berikut.

- (a)Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya.
- (b)Wujud kebudayaan sebagai kompleks aktifitas kelakuan berpola dari manusia dan masyarakat.
- (c)Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia (Soemardjan, 2000:5).

Kebudayaan adalah sesuatu yang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan yang meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

Kode atau semiotika berasal dari bahasa Yunani kuno *semeion* yang berarti tanda atau *sign* dari bahasa Inggris. Semiotik adalah studi tentang tanda atau kodedan segala yang berhubungan dengan tanda-tanda lain, pengirimannya dan penerimaannya oleh mereka yang menggunakannya. Semiotik merupakan ilmu yang megkaji hal-hal yang berkaitan dengan komunikasi dan ekspresi (Semi, 2000:65).

Di dalam penelitian sastra, pendekatan semiotik khusus meneliti sastra yang dipandang memiliki sistem sendiri, sedangkan sistem itu berurusan dengan masalah teknik, mekanisme penciptaan, masalah ekspresi, dan komunikasi. Kajian sastra yang harus dikaitkan dengan masalah ekspresi dan manusianya, bahasa, situasi, simbol, gaya dan sebagainya.

Karya sastra merupakan sistem tanda yang mempunyai makna dan mempergunakan medium bahasa. Kode dalam sastra merupakan tanda yang dapat membantu pembaca memahami makna karya sastra. Semiotik adalah studi tentang tanda, kode, dan segala yang berhubungan dengan tanda-tanda lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang menggunakannya (Semi, 2000:65).

Beberapa pakar sastra telah mencoba mendefinisikan semiotika yang berkaitan dibidang keilmuannya. Khususnya dalam bidang susastra, A. Teeuw dalam Santoso (2002:18) menyatakan, "Semiotika adalah tanda sebagai tindak komunikasi". Menurut Djojoseuroto (2004:68) "Semiotik adalah ilmu tanda (*sign*) secara sistematis". Semiotik menunjukkan bidang kajian khusus, yaitu sistem yang secara umum dipandang sebagai tanda, seperti puisi, rambu-rambu lalu lintas, dan nyanyian burung.

Karya sastra sebagai tanda, simbol, dan kode ditandai oleh beberapa komponen yang sekaligus membentuk tanda tersebut. Komponen tersebut di antaranya (1) pencipta, (2) karya sastra, (3) pembaca, (4) kenyataan dalam alam semesta, (5) sistem bahasa, (6) konvensi sastra, (7) variasi bentuk karya sastra, dan (8) nilai keindahan. Hubungan masing-masing komponen dijelaskan sebagai berikut.

Ikon merupakan bagian dari ilmu semiotika yang menandai sesuatu hal atau keadaan untuk menerangkan atau memberitahukan objek kepada subjek. Dalam hal

ini ikon selalu menunjukkan pada sesuatu hal yang nyata, misalnya benda, kejadian, tulisan, bahasa, tindakan, peristiwa, dan bentuk-bentuk tanda lainnya. Ikon tersebut dari dulu sampai sekarang tetap saja tidak berubah dan tanpa kreatif apapun. Jadi, tanda adalah arti yang statis, umum, lugas, dan objektif.

Ikon adalah tanda yang menggunakan kesamaan, atau ciri-ciri bersama, dengan apa yang dimaksudkannya. Misalnya, kesamaan antara sebuah peta dengan wilayah geografis yang digambarkannya. Tanda *ikon* adalah tanda yang ada sedemikian rupa sebagai kemungkinan tanpa tergantung pada adanya sebuah denotatum, tetapi dapat dikaitkan dengan atas dasar suatu persamaan yang secara potensial dimilikinya. Definisi mengimplikasikan bahwa segala sesuatu merupakan ikon, karena semua yang ada dalam kenyataan dapat dikaitkan dengan suatu yang lain.

Pada dasarnya ikon merupakan tanda yang bisa menggambarkan ciri utama sesuatu meskipun sesuatu yang lazim itu disebut sebagai objek acuan lahir. Hubungan antara tanda dengan objek saat dipresentasikan oleh ikon dan indeks, namun ikon dan indeks tidak memerlukan kesepakatan. Ikon adalah sesuatu benda fisik (dua atau tiga dimensi) yang menyerupai apa yang dipresentasikannya. Misalnya foto harimau, ikonnya adalah harimau.

Ikon ada tiga macam perwujudan, (1) ikon spasial atau topologis, yang ditandai dengan adanya kemiripan antara ruang atau profil dan bentuk teks dengan apa yang diacunya, (2) ikon relasional atau diagramatik dimana terjadi kemiripan antara hubungan dua unsur tekstual dengan hubungan dua unsur acuan dan (3) ikon metafora, disini bukan lagi dilihat adanya kemiripan antara tanda dan acuan, namun antara dua acuan, yang kedua-duanya diacu dengan tanda yang sama, yaitu yang pertama bersifat langsung dan kedua bersifat tidak langsung.

Dengan demikian, dapat disimpulkan ikon adalah tanda yang ada sedemikian rupa sebagai kemungkinan tanpa tergantung pada adanya sebuah gambar atau lukisan, tetapi dapat dikaitkan dengan atas dasar suatu persamaan yang secara potensial dimilikinya.

Secara etimologis, simbol berasal dari bahasa Yunani *sym-ballein* yang berarti melemparkan bersama suatu (benda atau perbuatan) dikaitkan dengan suatu ide (Hartoko, 1986:133). Ada pula yang menyebutkan *symbolos*, yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang. Simbol disebut juga penanda dan petanda. Penanda dan petanda tidak merupakan sebab atau akibat dan tidak merupakan gambaran langsung dari petanda tetapi hubungan antara tanda-tanda dan acuannya telah terbentuk secara konvensional. Jadi, sudah ada persetujuan antara pemakai tanda dengan acuannya. Misalnya, bahasa merupakan simbol yang paling lengkap, terbentuk secara konvensional, hubungan kata dengan artinya dan sebagainya.

Simbol (*the symbolic code*) adalah dunia lambang, yaitu dunia personifikasi manusia dalam menghayati arti hidup dan kehidupan. Simbol merupakan aspek pengkodean fiksi yang paling khas dan bersifat struktural (Santoso, 2004:34). Pengenalan simbol atau lambang dilakukan melalui kelompok-kelompok bentuk yang teratur, mengulangi bermacam-macam kode dan maksud dalam teks sastra. Puisi kontemporer misalnya yang penuh dengan simbol-simbol.

Kode simbolis dapat dikenali melalui kelompok-kelompok konvensi atau berbagai bentuk yang teratur, mengulangi bermacam-macam kode dan bermacam-macam maksud dalam sebuah teks sastra yang akhirnya menghasilkan sebuah pengertian tentang makna kode tersebut. Dalam puisi-puisi surealisme penuh adanya simbol-simbol juga dalam cerita rekaan seperti *Belunggu*, *Layar Terkembang*, *Tinjauilah Dunia Sana*, *Dua Dunia*, dan *Burung-Burung Banyak* yang banyak mengandung pengertian sesuatu hal atau keadaan yang memimpin subjek untuk memahami objek yang dihadapi.

Dapat disimpulkan bahwa simbol merupakan sesuatu hal atau keadaan yang memimpin pemahaman si subjek kepada objek. Suatu lambang selalu dikaitkan dengan tanda-tanda yang sudah diberi sifat-sifat kultural, situasional, dan kondisional. Misalnya, warna merah putih pada bendera kita "*Sang Saka Merah putih*" merupakan lambang kebanggaan bangsa Indonesia. Warna merah diberi makna secara situasional, kondisional, dan kultural oleh bangsa Indonesia adalah gagah, dan berani. Demikian pula warna putih, secara situasional, kondisional, dan kultural diberi makna suci, bersih, mulia, luhur, bakti dan penuh kasih sayang. Jadi, lambang adalah tanda yang bermakna dinamis, khusus, subjektif, dan majas.

Istilah indeks berarti bahwa antara tanda dan acuannya ada kedekatan eksistensial. Penanda merupakan akibat dari petanda (hubungan sebab-akibat). Contohnya, mendung merupakan tanda hari akan hujan. Panah menjadi tanda penunjuk jalan, dan asap menandakan adanya api. Dalam sastra, gambaran suasana muram biasanya merupakan indeks bahwa tokoh sedang bersusah hati. Indeks adalah suatu tanda yang mempunyai kaitan kausal dengan apa yang diwakilinya. Misalnya asap merupakan suatu tanda adanya api, dan arah angin menunjukkan suatu tanda cuaca.

Indeks adalah tanda yang dalam hal corak tandanya tergantung dari adanya sebuah denonatum, dalam hal ini, hubungan antara tanda dan denonatum adalah bersebelahan. Kita katakan, tidak ada asap tanpa api. Memang asap dapat dianggap sebagai tanda untuk api dan dalam hal ini merupakan indeks (Semi, 2000:65). Santoso (2003:132) mengatakan, "Indeks adalah tanda yang menunjukkan hubungan kausal (sebab-akibat) antara penanda dan pertandanya, misalnya asap menandai api, alat penanda angin menunjukkan arah angin, dan sebagainya".

Indeks merupakan tanda yang hadir secara sosiatif akibat terdapatnya hubungan ciri acuan yang sifatnya tetap. Kata rokok, misalnya, memiliki indeks *asap*.

Hubungan indeks antara rokok dengan asap terjadi karena terdapatnya hubungan ciri yang bersifat tetap antara rokok dan asap. Kata-kata yang memiliki hubungan indeks masing-masing memiliki ciri utama secara individual. Ciri tersebut antara satu dengan yang lain berbeda dan tidak dapat saling menggantikan. Ciri utama pada rokok, misalnya berbeda dengan ciri asap.

Berdasarkan uraian di atas, maka analisis kode budaya yang harus dilakukan adalah melihat semua struktur sebagai tanda. Penganalisis harus selalu bertanya apakah tokoh, latar, alur, dan pengaluran, dan penceritaan didalamnya merupakan sebuah tanda atau bukan. Setelah melihat unsur-unsur itu sebagai tanda, yang dideskripsikan berdasarkan konteksnya, kemudian dilakukan klasifikasi berdasarkan deskripsi tadi dan ditafsirkan maknanya. Ketika kita melihat tanda-tanda tersebut, adakalanya tanda-tanda tersebut berkaitan dengan teks-teks yang lain.

Fabel, diambil dari bahasa Latin *fibula* yang berarti jenis cerita pendek atau dongeng rakyat yang bermanfaat (berisi ajaran moral), terutama yang berasal dari kehidupan binatang atau hewan-hewan yang bertindak sebagai pelaku dan berbicara seperti manusia. Menurut Semi (2000:982), "Fabel adalah cerita yang menggunakan hewan sebagai tokoh utamanya, misalkan, cerita kancil atau cerita Tantri di Indonesia."

Banyak sastrawan dan penulis dunia yang juga memanfaatkan bentuk fabel dalam karangannya. Salah seorang pengarang fabel yang terkenal adalah Michael de La Fontaine dari Perancis. Penyair Sufi Fariuddin Attar dari Persia juga menuliskan karyanya yang termashur yakni *Musyawarah Burung* dalam bentuk fabel. Biasa pada sebuah fabel tersirat moral atau makna yang lebih mendalam.

Fabel yang umumnya berupa cerita rakyat dengan pesan-pesan moral di dalamnya, konon dianggap oleh sejarawan Yunani Herodotus sebagai hasil temuan seorang budak Yuani yang bernama Aesop pada abad ke-6 SM. Fabel-fabel kuno ini kini dikenal sebagai *Fabel Aesop*. Akan tetapi, ada pula yang memberikan definisi lain terkait istilah fabel. Fabel, dalam khazanah Sastra Indonesia seringkali, diartikan sebagai cerita tentang binatang. Cerita fabel yang populer misalnya *Kisah si Kancil* dan sebagainya.

Menurut Santoso (2002:121), "Cerita tentang binatang yang dianggap seperti manusia (personifikasi). Biasanya dalam fabel ceritanya mengandung unsur pendidikan bagi anak-anak dan petuah mengenai hal baik dan buruk." Menurut Danandjaja (2008:87), "Fabel adalah cerita tentang binatang, yaitu cerita yang ditokohi binatang peliharaan dan binatang liar, seperti biantang menyusui, burung, binatang melata, ikan, dan serangga. Binatang-binatang jenis ini dapat berbicara dan berakal seperti manusia".

Binatang yang sering ada dalam fabel biasanya hidup berbicara dan bersifat bagaikan manusia. Lain halnya dengan Indonesia, binatang yang sering dijadikan cerita adalah pelanduk (kancil) dengan nama asli sang kancil atau seekor kera yang

semua binatang tersebut mempunyai sifat yang cerdik, licik, dan jenaka. Lawan binatang cerdik itu ada pula tokoh-tokoh binatang pandir yang selalu menjadi bulan-bulanan tipu muslihat binatang cerdik itu.

Fabel sebagai salah satu bentuk sastra imajinatif diungkapkan secara lisan atau tulisan mengandung makna dari apa yang tersurat. Biasanya yang menjadi pelakunya binatang atau kadang-kadang manusia dan binatang. Tujuan cerita binatang ini untuk menyajikan ajaran moral. Sifat manusia tertentu diwujudkan dalam binatang tertentu. Tokoh binatang kancil pada fabel di Indonesia sama dengan tokoh rubah dalam fabel Eropa yang menggambarkan keunggulan pikiran atas keunggulan fisik. Jadi, setiap kebudayaan memiliki pilihan binatang sendiri untuk melukiskan jenis watak manusia tertentu (Semi, 2000:242).

METODE PENELITIAN

Sesuai dengan tujuan penelitian sebagaimana telah diuraikan diatas, metode yang sesuai dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Arikunto (1998:23), "Metode deskriptif kualitatif adalah suatu metode yang menggambarkan, menjelaskan, serta menginterpretasikan hal-hal yang sedang berkembang saat ini tentang pokok permasalahan yang diteliti." Dengan demikian, dalam pelaksanaan penelitian ini, penulis mengumpulkan data, mengolah, menganalisis data, mendeskripsikannya dan terakhir menarik simpulan.

Sumber data penelitian ini adalah lima fabel masyarakat Aceh yakni (1) *Geser-Geser Abang Gajah* (Gayo), dan (2) *Carito Sang Nago Jo Tuanku Tapa* (Jamee), (3) *Asal Mula Monyet* (Simeulue), (4) *Kerbau Putih* (Simeulue), dan *Palandok* (Aceh Pesisir). Semua data penelitian ini diperoleh dari buku *Kumpulan Sastra Lisan karya* Budiman Sulaiman tahun terbitan 2000.

Teknik pengumpulan data digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Menurut Arikunto (1998:135), "Metode dokumentasi adalah suatu metode yang mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda, novel, naskah-naskah dan lain sebagainya".

Dalam metode dokumentasi yang diamati bukan benda hidup, tetapi benda mati. Dokumen dalam hal ini adalah lima fabel masyarakat Aceh, yakni *Geser-Geser Abang Gajah* (Gayo), *Carito Sang Nago Jo Tuanku Tapa* (Aneuk Jamee), *Asal Mula Monyet* (Simeulue), *Kerbau Putih* (Simeulue), dan *Palandok* (Aceh Pesisir), yang terdapat dalam buku *Kumpulan Sastra Lisan karya* Budiman Sulaiman.

Setelah data hasil penelitian diperoleh, selanjutnya diolah dan dianalisa dengan menggunakan teknik kualitatif untuk dapat memberikan penjelasan secara jelas dalam bentuk deskripsi tentang kode budaya dalam fabel masyarakat Aceh. Adapun langkah pengolahan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (a) Mendeskripsikan data penelitian.
- (b) Mengklasifikasikan atau mengelompokkan data penelitian.
- (c) Mengolah data dan membuat masing-masing sub-masalah yang diajukan.
- (d) Menarik simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terkumpul sebanyak lima judul fabel yang akan dianalisis dan dideskripsikan kode budayanya. Keempat cerita fabel masyarakat Aceh tersebut adalah *Geser-Geser Abang Gajah* (Gayo), *Carito Sang Nago Jo Tuanku Tapa* (Jamee), *Asal Mula Monyet* (Simeulue), dan *Kerbau Putih* (Simeulue), dan *Palandok* (Aceh Pesisir).

Dalam fabel *Geser-Geser Abang Gajah*, terdapat kode budayanya yaitu sebagai berikut:

Ikon merupakan sesuatu benda fisik (dua atau tiga dimensi) yang menyerupai apa yang dipresentasikannya. Dalam hal ini, ikon selalu menunjukkan pada sesuatu hal yang nyata. Dalam fabel *Geser-Geser Abang Gajah*, ikon digambarkan pada saat dua ekor hewan gajah dan kancil yang sedang berbincang-bincang sambil tertawa terbahak-bahak. Walaupun terlihat perbandingannya, yaitu gajah lebih besar dari kancil tetapi mereka bersahabat. Sudah merupakan kodrat Tuhan seandainya gajah mengerti akan kebesaran tubuh dan kekuatannya, tidak ada yang mampu menahan kemauannya di dunia ini. Perhatikan kutipan berikut.

Dua ekor hewan, gajah dan kancil, berbincang-bincang sambil tertawa terbahak-bahak. Mereka bercanda ria. Kadang-kadang sang kancil bersandar pada gajah yang besar, walaupun tidak seberapa besarnya kancil dibandingkan dengan gajah. Perbandingan ini seumpamanya bila dibandingkan seratus ekor kancil baru akan sama dengan satu ekor badan gajah tersebut. Bila gajah menabrak sang kancil, kancil akan terbang melewati bukit.

Indeks dalam fabel *Geser-Geser Abang Gajah* tergambar saat siput menjawab panggilan kancil dari dalam air di saat perlombaan.

Dalam perlombaan kancil harus memanggil siput setiap seratus meter. Siput harus menjawab panggilan kancil walaupun ia tidak nampak dan berada dalam air. Dengan demikian, juri dapat mengetahui siapa yang berada di depan dan siapa pula yang tertinggal di belakang (Sulaiman, 2003:31).

Indeks lain juga terlihat pada saat perbandingan sudah dimulai, kancil memanggil siput. Betapa terkejutnya kancil karena siput sudah berada didekatnya dan menjawab setiap panggilan kancil.

Kancil sangat terkejut saat mendengar suara siput beberapa meter didepannya. Ia berlari lagi. Beberapa waktu kemudian ia memanggil lagi siput. Namun, siput yang berada seratus meter didepan kancil menyahut panggilan itu.

Kancil berlari lagi. Selang seratus meter kancil memanggil lagi dan serentak dijawab oleh semua siput yang ada didepan kancil.

Kode budaya dalam fabel *Carito Sang Nago Jo Tuanku Tapa* adalah sebagai berikut.

Pada dasarnya ikon merupakan tanda yang bisa menggambarkan ciri utama sesuatu meskipun sesuatu yang lazim itu disebut sebagai objek acuan lahir. Jadi, ikon dalam fabel *Carito Sang Nago Jo Tuanku Tapa* adalah saat gadis tumbuh dewasa, tapi ia tidak bersisik seperti ayah-ibunya (naga), ia dapat berdiri dan berjalan seperti layaknya manusia.

Akhirnya terjadilah apa yang mesti terjadi. Bumi menganga dengan gulungan ombak yang mengangkara karena keberangan naga jantan dalam mencari puteri bungsu. Bencana alam itu membuat perahu yang ditumpangi puteri bungsu bersama kedua orang tuanya oleng-oleng, tercampak ke udara, dan puteri bungsu terpelanting ke laut. Ia diselamatkan oleh naga jantan dan segera kembali kepangkuan naga betina. .

Simbol adalah tanda yang bermakna dinamis, khusus, subjektif, majas. Jadi, dalam fabel *Carito Sang Nago Jo Tuanku Tapa* simbol dapat diperlihatkan pada saat gadis itu (Puteri Bungsu) melangkah dan menginjak daun-daun kering yang jatuh dari dahannya, ia bertanya pada daun tapi daun itu tidak menjawab, ia ingin tahu ia anak siapa. Hal tersebut tergambar berikut ini.

Ketika ia melangkah dan menginjak daun-daun kering yang jatuh dari dahannya, ia bertanya pada daun yang hendak menyatu dengan bumi. Tapi daun itu menjawab, "Saya sendiri tidak tahu mengapa berubah warna dari hijau ke kuning dan berubah lagi menjadi coklat. Lengan saya pun mulai rapuh sehingga terlepas dari dahan. Anginlah yang menyentak saya dari dahan. Karena itu, sebaiknya kau bertanya saja pada angin".

Simbol lainnya dalam fabel *Carito Sang Naga Jo Tuanku Tapa* terlihat pada waktu Puteri Bungsu bertemu seorang ibu yang sedang mencari anaknya yang hilang. Puteri Bungsu juga mencari jawaban siapa orang tuanya. Hal ini tergambar lewat kutipan berikut, "Perempuan itu sama halnya dengan si gadis. Ia tengah mencari. Keduanya sama-sama mencari, tetapi berbeda halnya. Si gadis mencari jawaban siapa orang tuanya, sedangkan si perempuan sedang mencari anaknya yang hilang ketika terjadi badai yang mencampakkan puteri bungsunya ke tengah lautan dan dibawa ombak entah kemana."

Dalam fabel *Carito Sang Naga Jo Tuanku Tapa* tergambar *indeks* dari usaha gadis tersebut yang tepat mencari jati dirinya. Ia menyeberangi laut, gunung-gunung, bebatuan, dan hutan liar. Tapi ia tidak menemukan jawaban. Akhirnya, ia tiba disebuah pantai yang indah dan mengundang sejuta rasa kedamaian dalam hati gadis itu. Misalnya, "Pesona pantai yang berpasir halus mengundang tawanan rasa. Belaian lembutnya angin yang sejuk ditambah dengan alunan musik yang berdesir

ditingkah dengan bunyi ombak dan buih yang putih kebiru-biruan berkejar-kejaran dari laut menuju ke pantai, berebutan mencium daratan.”

Kode budaya dalam fabel *Asal Mula Monyet* adalah sebagai berikut.

Tanda tidak pernah berubah dan tanpa kreasi apapun, artinya memancarkan banyak makna atau kaya akan makna. Salah satu tanda tersebut terlihat pada fabel *Asal Mula Monyet*, yaitu sebuah keluarga yang miskin memelihara anak-anaknya dengan penuh kasih sayang. Tapi anak-anaknya itu tidak pernah menaruh rasa hormat kepada orang tuanya. Bila saatnya makan mereka selalu rebut dan memperebutkan apa yang diberikan orang tua mereka. Perhatikan kutipan berikut, “Dengan takdir Allah terjadilah sebuah kejadian yang ajaib langsung berubah bentuk manusia menjadi seekor binatang yang bisa merangkak. Lompat melompat itulah kerja mereka. Dengan izin Allah, manusia menjadi monyet.”

Simbol lainnya dalam fabel *Asal Mula Monyet* isyaratnya adalah mereka selalu berkelahi dalam hal makan. Mereka selalu berebut makanan, yang akhirnya mereka merebutkan centong sambil pukul memukul. Hal ini tergambar lewat kutipan ini, “Karena makanan sedikit mereka mulai mengambil centong nasi yang dibuat dari tempurung, mereka terus berkelahi, baik laki-laki maupun yang perempuan rebut tak menentu sambil pukul memukul dengan centong nasi.”

Indeks merupakan tanda yang hadir secara sosiatif akibat terdapatnya hubungan ciri acuan yang sifatnya tetap. Ciri dalam indeks tidak dapat ditukarkan dengan yang lain dan tidak dapat saling menggantikan.

Dalam fabel *Asal Mula Monyet* tergambar *indeks* dari kejadian Allah mengutuk mereka menjadi monyet karena tidak pernah patuh kepada orang tua yang sudah bekerja keras untuk mereka. Kedua orang tua mereka akhirnya mengusir mereka untuk mencari rezeki sendiri dan dapat merasakan bagaimana susah mencari nafkah untuk hidup. Perhatikan kutipan berikut, “Dari situlah kejadiannya, sehingga mereka pergi dari rumah, mereka sudah disumpah oleh orang tua mereka, pergilah mencari rezeki kalian masing-masing sebanyak yang didatangkan oleh Allah, sebab itu semua akibat akhlak kalian. Itulah sebab musabab seekor monyet.”

Kode budaya dalam fabel *Kerbau Putih* sebagai berikut.

Pada dasarnya *ikon* merupakan tanda yang bisa menggambarkan ciri utama sesuatu meskipun sesuatu yang lazim itu disebut sebagai objek acuan lahir. Jadi, *ikon* dalam fabel *Kerbau Putih* adalah saat tujuh pemuda mengetuk pintu rumah kerbau yang memiliki tujuh anak gadis yang cantik. Tanda ketukan pintunya sama dengan ketukan pintu yang dilakukan ibunya, sehingga anak tertua membukakan pintu tersebut. Perhatikan kutipan berikut, “Entah mengapa di suatu hari datang tujuh pemuda menjemput gadis tersebut. Mereka mengetuk pintu. Bagaimana cara ibu mereka mengetuk pintu begitulah cara pemuda itu mengetuk pintu rumahnya. lalu datang seorang adiknya yang bungsu. Dia berkata, “Jangan dibuka pintu itu kakak

sayang!Yang datang itu bukan ibu kita".Jawab kakaknya,"Yah ketukannya itu seperti ketukan ibu kita".Katanya."

Simbol adalah tanda yang bermakna dinamis, khusus, subjektif , dan majas. Jadi, dalam fabel *Kerbau Putih* simbol dapat diperlihatkan pada saat si bungsu menguburkan ibunya yang sudah mati di depan pekarangan rumahnya. Si bungsu adalah anak yang berbakti, ia tidak malu kepada suaminya untuk mengakui ibunya adalah kerbau. Karenanya, ia mendapatkan hasil dari kebbaikannya kepada ibunya, yaitu sebatang pohon penuh dengan buah-buahan yang lezat. Hal itu tergambar pada kutipan berikut, "Apakah dia katakan pada suaminya.Katanya amanah ibu kita tadi kalau saya tidak ada lagi, katanya kuburkan saya dipekarangan rumah kalian.Akhirnya, dia dikubur dipekarangan itu.Lebih kurang seminggu tumbuh sebatang pohon yang indah.Segala makanan, buah-buahan yang ada didunia ada dipohon itu.Ada ayunan disitu, di pohon tersebut."

Simbol berikutnya dalam fabel *Kerbau Putih* diperlihatkan pada saat ketujuh gadis tersebut dibawa pergi ketujuh laki-laki yang mengetuk pintu rumah mereka.Setiap perjalanan yang mereka lalui si Bungsu merobek kain ibunya disepanjang jalan yang mereka lalui, agar ibu mereka menemui anak-anaknya.Hal tersebut tergambar kutipan berikut, "Akhirnya dibuka pintu itu oleh kakaknya yang tertua.Setelah dibuka yang terlihat laki-laki.Diambil anak itu ketujuh-tujuhnya.Seorang anak yang bungsu mengambil sehelai kain ibunya.Kemana mereka berjalan, dirobek."

Indeks merupakan tanda yang hadir secara sosiatif akibat terdapatnya hubungan ciri acuan yang sifatnya tetap. Ciri dalam *indeks* tidak dapat ditukarkan dengan yang lain dan tidak dapat saling menggantikan.

Indeks yang tergambarkan lewat fabel *Kerbau Putih* adalah ketamakan kakak-kakak si Bungsu.Mereka tidak pernah mengakui ibunya kerbau.Malah ketika ibunya datang kerumah anaknya yang tertua sampai keenam mereka memukul ibunya dan mengusir ibunya itu. Akhir, dari sifat mereka yang buruk adalah mereka tidak mendapatkan apa-apa seperti adiknya si Bungsu mereka juga meninggal didepan kuburan ibunya. Perhatikan kutipan berikut, "Akhirnya, setelah mereka lelah berlari kesana kemari mereka meninggal dekat kuburan ibunya yang hidup hanya anak yang bungsu."

Indeks yang lain juga tampak pada saat ibunya mendatangi anak-anaknya. Saat mendengar suara ibunya (Oak, oak, oak, oak) mereka mengusirnya.Anak tertua dengan alu penumbuk padi hingga berdarah, begitu juga anak yang kedua, ketiga, sampai anak yang keenam menyiram ibunya dengan air panas.Ibunya kesakitan dan langsung pergi mencari anaknya yang Bungsu dengan sekujur tubuh penuh luka.

Kode Budaya dalam Fabel *Palandok* adalah sebagai berikut.

Ikon adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan yang bersifat alamiah penanda dan petandanya. Hubungan itu adalah hubungan persamaan, gambar kuda sebagai (penanda) yang menandai kuda (petanda). Begitu juga dalam fabel *Palandok (Si Kancil)*, ikonnya diperlihatkan saat monyet yang sudah masuk kedalam lesung. Kancil menarik ekor monyet yang sedang duduk diatas lesung. Monyet kesakitan dan berlari kesana kemari untuk melepaskan tarikan ekornya. Namun hal tersebut sia-sia dilakukan karena menarik begitu kuatnya. Perhatikanlah kutipan berikut, “Ada seekor monyet yang sedang duduk diatas lesung tersebut. Ekornya dimasukkan ke dalam lesung itu. Dimasukkan kebawah. Sudah lama duduk monyet disitu, dipegang ekor monyet oleh si kancil, kemudian larilah Lesung bersama monyet dan si Kancil. Lari berputar-putar sambil minta tolong. Si Kancil juga meminta tolong sambil menarik ekor monyet.”

Ikon berikutnya yang terdapat dalam fabel *Palandok (Si Kancil)* adalah saat kancil mengajari monyet yang sedang loncat dari satu pohon ke pohon lainnya. Monyet tersebut juga kena tipuan kancil. Akhirnya, monyet tersebut tersangkut di pohon berduri. Hal ini dapat digambarkan pada kutipan berikut, “Kalau begitu, saya lari dulu. Setelah saya panggil nanti, kamu melompat naik terus! Kancil lari, lari, lari, lari, kira tidak bisa dikejar lagi. Lalu dipanggil, huuu.... katanya. Monyet pun melompat terus ke ujung pelepah rotan itu (pelepah yang berduri). Lalu tersangkutlah pantatnya. Robek-robek kulitnya. Ya, namanya *lawiran*, kan berduri. Tersangkutlah monyet berbulan-bulan lamanya.”

Simbol yang terdapat dalam fabel *Palandak (Si Kancil)* adalah saat Si Kancil menipu monyet lainnya yang sedang pukul lalat nasi ketan. Kancil berkata kepada monyet kalau makan sama dia ada. Monyet tersebut mengangguk dan memakan apa yang diberikan kancil. Namun tidak diduga yang dimakan monyet adalah kotoran kerbau.

Simbol lainnya dalam fabel *Palandak (Si Kancil)* adalah kandang ayam. Di mana kancil dikurung raja dalam kandang ayam tersebut karena telah mencuri hasil ladang raja. Kancil dikurung dua hari dua malam. Akhirnya dia ditolong oleh anjing yang kebetulan lewat dekat kandang ayam tempat ia dikurung. Perhatikan kutipan berikut, “Kancil dikurung sudah dua hari dua malam di kandang ayam, lewat seekor anjing. Lalu dipanggil, hai kak anjing apa kerjamu disitu? Anjing lalu menjawab, saya sedang cari makan. Kamu mau dengar bunyi-bunyi semua ada disini. Cuma buka pintu ini dulu, nanti akan ku perdengarkan bunyi-bunyi itu. Oh bisa jawab anjing.”

Indeks yang tergambar dalam fabel *Palandak (Si Kancil)* adalah saat si siput lomba lari dengan kancil. Di setiap tikungan kancil memanggil siput lalu siput menjawab. Kancil mengira siput berlari sangat kencang karena setiap dipanggil selalu menjawab. Padahal yang menjawab itu adalah teman siput. Hal ini tergambar lewat kutipan berikut, “Mereka lari, lari, lari lari. Kan siput itu banyak? Sampai di

satu tikungan sungai dia memanggil. Siput menjawab. Siput kan banyak, ada yang di hulu, disana yang menjawab. Dipanggil, dipanggil, dipanggil dan dijawab sudah lebih jauh di hulu.”

Selain dari kode-kode budaya yang telah dijelaskan diatas, dalam kelima fabel masyarakat Aceh tersebut terdapat juga kode aksian. *Kode aksian* adalah sesuatu yang mengandung prinsip bahwa perbuatan-perbuatan yang dituangkan dengan asa harus disusun secara linier.

Dalam fabel *Geser-Geser Abang Gajah* (Gayo), kode aksiannya adalah dua ekor hewan gajah dan kancil pertama berteman tapi akhirnya menjadi musuh hanya karena mempertahankan harga diri. Kemudian fabel *Carito Sang Nago Jo Tuanku Tapa* (Jamee) *kode aksiannya* bermula dari dua ekor naga (betina dan jantan) yang mendapatkan seorang bayi, dibesarkan menjadi seorang gadis cantik, tapi sayang si gadis akhirnya kembali kepada kedua orang tuanya karena ia tahu kalau ia bukan anak naga tapi anak manusia.

Selanjutnya, fabel *Asal Mula Monyet* (Simeulue) yang *kode aksiannya* tergambar lewat anak-anak yang tidak pernah menaruh rasa hormat kepada kedua orang tuanya. Mereka selalu memperebutkan makanan sehingga kedua orang tua mereka mengutuk mereka menjadi monyet, begitu juga dengan fabel *Kerbau Putih* (Simeulue) yang *kode aksiannya* hampir sama dengan *Asal Mula Monyet*, yaitu durhaka kepada orang tua, tapi bedanya dalam fable *Kerbau Putih* anak bungsunya sangat baik dan memperoleh hikmah dari kebbaikannya itu, sementara kode aksian dalam fabel *Palandok* (*Si Kancil*) adalah memiliki banyak akal itu baik tapi akal yang cerdik tersebut harus dipergunakan untuk kebaikan.

SIMPULAN DAN SARAN

Melalui penelitian kode budaya dalam fabel masyarakat Aceh telah berhasil dikumpulkan data dan informasi. Data penelitian ini diolah, diklarifikasikan, dan dianalisis kode budayanya sehingga dapat ditarik kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan. Data penelitian tentang kode budaya dalam fabel masyarakat Aceh yang telah dikumpulkan itu melalui empat buah cerita fabel, yaitu *Geser-Geser Abang Gajah* (Gayo), *Carito Sang Nago Jo Tuanku Tapa* (Jamee), *Asal Mula Monyet* (Simeulue), *Kerbau Putih* (Simeulue), dan *Palandak* (Aceh Pesisir).

Hasil analisis yang diperoleh tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam kelima fabel yang dianalisis tersebut terdapat bermacam-macam kode budaya, yaitu ikon, simbol, dan indeks. *Ikon* adalah sesuatu benda fisik (dua atau tiga dimensi) yang menyerupai apa yang dipresentasikannya, sedangkan *simbol* adalah sesuatu hal atau keadaan yang memimpin pemahaman si subjek kepada objek. Sementara *indeks* adalah tanda yang hadir secara sosiatif akibat terdapatnya hubungan ciri acuan yang sifatnya tetap.

Selain dari kode budaya diatas, dalam kelima fabel masyarakat Aceh yang telah dianalisis terdapat juga kode budaya lainnya, yaitu adanya aksian. *Kode aksian* adalah sesuatu yang mengandung prinsip bahwa perbuatan-perbuatan yang dituangkan dengan bahasa harus disusun secara linier. *Kode aksian* tersebut tersebar dalam kelima fabel masyarakat Aceh tersebut sehingga cerita fabelnya hidup.

Berdasarkan atas simpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, maka penulis memberikan beberapa saran, yaitu sebagai berikut.

1. Kepada pihak terkait hendaknya banyak membukukan cerita fabel khususnya fabel masyarakat Aceh, karena hal ini sangat penting sejalan dengan perkembangan zaman yaitu berkurangnya orang-orang yang mengetahui cerita fabel, jika hal ini dibiarkan terus, maka tidak dapat disangkal pada suatu saat fabel masyarakat Aceh akan punah dan hilang.
2. Bagi penulis yang berminat untuk melakukan suatu penulisan terhadap cerita fabel, penelitian yang penulis buat ini dapat dijadikan suatu sumber awal untuk melakukan penelitian berikutnya.
3. Semoga masyarakat Aceh dapat mempertahankan cerita fabel daerah untuk masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (1998). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ateew. (1983). *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Barthes, R. (2012). *Elemen-Elemen Semiologi*. Yogyakarta: IRCiSod.
- Djojoseuroto, K. (2004). *Intisari Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Danandjaja, J. (2008). *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng dan lain-lain*. Jakarta: Grafiti.
- Eco, U. (1979). *A Theory of Semiotics*. Blomington: Indiana University Press.
- Harususilo, Y. E. (2018). *Enam Manfaat Mendogeng untuk Anak*. <http://edukasi.kompas.com/read/2018/06/17/21492131>.
- Hoed, B. H. (2001). *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Jakarta: Kamunitas Bambu.
- Hartoko, D., & Rahmanto, B. (1986). *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Karnius.
- Holbrook, M. B. E., & Hirschman, C. (1993). *The Semiotics of Consumption: Interpreting Symbolic Consumer Behavior in popular Culture and Works of Art*. New York: Mouton de Gruyter.
- Juanda. (2018). *Eksplorasi Nilai Fabel Sebagai Sarana Alternatif Edukasi Siswa*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, Volume 18, Nomor 2, Oktober 2018.
- Junani, E., Emi, A. & Amril, C. (2017). *Analisis Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Seluma*. Jurnal Korpus, Volume I, Nomor I, Agustus 2017.
- Khasanah. (2018). *Digitalisasi Buku Dongeng Anak: Strategi Mempertahankan Warisan Budaya Sastra Lisan di Era Disrupsi*. Repositori. Kemendikbud.go.id.
- Natawidjaja, S. (1990). *Apresiasi Sastra dan Budaya*. Jakarta: Intermasa.
- Pradopo, R. D. (1987). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ratna, N. K. (2007). *Sastra dan Cultur Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sobur, A. (2009). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Poerwadarminta. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sikana, M. (2008). *Teori Sastra Kontemporer*. Jakarta: Pustaka Karya.
- Santoso, P. (2002). *Ancangan Semiotika dan Pengkajian Susastra*. Bandung: Angkasa.

- Santoso, P. (2006). *Ilmu Semiotika*. Bandung: Angkasa.
- Setiadi, E. (2007). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar (ISBD)*. Bandung: Kencana Prenada Media Group.
- Soemardi, H. (2004). *Pelestarian Kebudayaan*. Jakarta: Gunung Agung.
- Soemardjan. (2000). *Hubungan Kebudayaan dengan Sastra*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Semi, M.A. (2000). *Anatomi Sastra*. Jakarta: Angkasa Raya.
- Sulaiman, B. (2000). *Struktur Sastra Lisan*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Sriyono,. Siswanto,. & Lestari. (2015). Kode-Kode Budaya dalam Sastra Lisan Biak Papua. *Atavisme Jurnal Ilmiah Kajian Sastra*. Vol 18, No 1 (2015).
- Wellek,. Rene,. & Austin, W. (1990). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Waluyo, J. H. (1999). *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Yulsafli,B. & Ismawirna, A. G. (2018). Kode Sastra dalam Sastra Lisan Aceh Hikayat Jugi Tapa. *Jurnal Humaniora*, Vol.2, No. 2, Oktober 2018 : 118-129
<http://jurnal.abulyatama.ac.id/humaniora>.
- . (2000). *Kod Sastra dalam Puisi-Puisi Terpilih WS Rendra* (Tesis). Penang (MY): Universiti Sains Malaysia.

KESALAHAN PRODUKSI KALIMAT PADA LOMBA DEBAT KONSTITUSI MAHASISWA TAHUN 2018

Dwi Utari^{*1} dan Nur Aini Puspitasari²
^{1,2}Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kesalahan produksi kalimat terutama senyapan dan kilir lidah pada Lomba Debat Konstitusi Mahasiswa Tahun 2018. Manfaat penelitian bagi peneliti adalah untuk memperdalam pengetahuan mengenai bahasa khususnya kesalahan produksi kalimat dan bagi pembaca yaitu untuk memberi pengetahuan kepada masyarakat tentang kajian Psikolinguistik dalam memproduksi suatu kalimat serta memperluas wawasan kebahasaan mengenai produksi kalimat. Dalam penelitian digunakan metode berupa deskriptif kualitatif. Penelitian menggunakan sumber data berupa video Lomba Debat Konstitusi Mahasiswa tahun 2018 babak semifinal satu dan final satu. Penelitian menggunakan teknik pengumpulan data berupa teknik sadap catat. Berdasarkan hasil pengelolaan dan analisis data, kesalahan produksi kalimat yang terdapat dalam video Lomba Debat Konstitusi Mahasiswa Tahun 2018 yaitu (1) Senyapan pernapasan, (2) Senyapan keraguan, (3) Kilir lidah malapropisme, (4) Kilir lidah transposisi, (5) Kilir lidah antisipasi, (6) Kilir lidah perseverasi.

Kata Kunci: Kesalahan Produksi Kalimat, Debat, Kilir Lidah, Senyapan

Abstract

This research aims to describe sentence production errors especially pause and tongue slips in the 2018 Student Constitutional Debate Competition. The benefits of research for the researcher are to deepen knowledge about language, especially errors in the production of sentences, and for the reader to give knowledge to the public about the study of psycholinguistics in producing a sentence and broaden the insight into language about sentence production. Descriptive qualitative method was used in this study. This research used source data of 2018 Student Constitutional Debate Competition semifinal one and final one video. In this study the tapping technique was used for the data collection technique. Based on the results of data management and analysis, the sentence production errors contained in the 2018 Student Constitution Debate Contest video are (1) Breathing pause, (2) Doubt pause, (3) Malapropism, (4) Transposition tongue slip, (5) Anticipation tongue slip, (6) Perseveration tongue slip.

Keywords: Sentence Production Errors, Debate, Tongue, Silent

PENDAHULUAN

Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, perkembangan kajian bahasa pun kian berkembang, baik antara satu disiplin ilmu atau lebih. Salah satu kajian yang menggabungkan antara ilmu bahasa dengan disiplin ilmu lain adalah Psikolinguistik. Menurut Hasan (2018) hubungan tingkah linguistik merupakan

*correspondence Address
E-mail: dwiutari00@gmail.com

kajian yang ditekankan pada psikolinguistik. Selain itu, kajian psikolinguistik juga ditekankan pada proses psikologis yang berkaitan dengan tingkah laku seseorang.

Sebagai ilmu yang begitu kompleks, psikolinguistik mempunyai topik utama pembahasan. Empat topik utama kajian psikolinguistik yaitu komprehensi, produksi, landasan biologis serta neurologis, dan pemerolehan bahasa. Komprehensi terkait dengan manusia yang melalui beberapa proses mental sehingga manusia dapat menangkap dan memahami apa yang disampaikan oleh seseorang. Produksi terkait dengan seseorang yang mengalami proses mental sehingga menyebabkan orang tersebut dapat berujar. Selanjutnya yaitu landasan biologis serta neurologis, dimana landasan ini menyebabkan manusia bisa berbahasa. Terakhir yaitu topik yang terkait dengan pemerolehan bahasa. Dimana topik ini berkaitan dengan proses anak memperoleh suatu bahasa (Dardjowidjojo, 2016). Dari empat topik utama tersebut, pada saat kita memproduksi suatu kalimat seringkali mengalami kekeliruan.

Kekeliruan dalam produksi suatu kalimat dapat dikaji dalam ilmu psikolinguistik karena menyangkut bagaimana bahasa itu diujarkan dan proses mental seperti apa yang dialami sehingga kekeliruan dapat terjadi. Sejalan dengan pendapat Chaer dalam Hermawan (2016) bahwa modalitas mental yang diungkapkan melalui berbicara ditentukan oleh beberapa hal yaitu intensitas suara, lafal, nada, pilihan kata, serta intonasi, yang digunakan. Oleh karena itu, studi mengenai produksi suatu kalimat dikaji dengan melihat kalimat yang diujarkan.

Menurut Arsjad dan Mukti U.S dalam Wuryaningtyas (2015) salah satu faktor yang harus diperhatikan untuk menjadi pembicara harus menguasai masalah yang akan dibahas dan harus menyampaikan dengan jelas dan tepat. Akan tetapi, pada saat menyampaikan argumennya sering kali terjadi senyapan dan kilir lidah bahkan pada saat seseorang sudah mempersiapkan tentang apa yang ia akan utarakan. Senyapan dan kilir lidah tersebut dapat terjadi pada beberapa situasi baik formal maupun tidak formal (Mayasari, 2015) sebagai contoh pada saat Lomba Debat Konstitusi Mahasiswa Tahun 2018, peserta sudah mempersiapkan konsep yang ingin ia utarakan tetapi pada saat ia mengutarakan argumennya terdapat senyapan "hmmm", contoh lain terdapat peserta yang terkilir lidahnya "apabila kita menghapus...", contoh tersebut seharusnya *apabila* tetapi karena peserta tersebut terkilir lidah ia menyebutkan *apakbila*.

Hal inilah yang membuat bahasa sebagai alat dalam suatu interaksi maupun alat untuk bekerja sama dengan pihak lain (Utari et. al., 2018). Karena melalui debat seseorang berinteraksi untuk memantik lawan debat untuk beropini, membantah, atau menyetujui.

Melalui Lomba Debat Konstitusi Mahasiswa Tahun 2018 kita dapat mengetahui bagaimana kesiapan tim dalam menyampaikan argumennya. Menurut Wiyanto dalam Simarmata (2018) debat merupakan kegiatan tukar pendapat atau

informasi mengenai suatu tema antara dua pihak yaitu pendukung dan penyangkal dan dilakukan secara formal dan terorganisir. Karena debat merupakan kegiatan terorganisir oleh karra itu, ketika seseorang siap dan mempunyai konsep yang matang ia akan mengemukakan pendapatnya secara lancar dan tanpa kekeliruan. Berbeda jika seseorang belum siap dengan apa yang akan ia sampaikan, ia akan mencari kosakata yang akan ia gunakan sehingga seseorang tidak lancar atau mengalami hambatan. Oleh karena itu kesiapan tim dalam berbicara atau menyampaikan argumennya dapat dilihat melalui bagaimana kelancaran pendebat dalam menyampaikan argumen. Selaras dengan pendapat Natsir (2017) bahwa psikolinguistik mempelajari bagaimana perilaku berbahasa baik yang tampak maupun tidak tampak. Oleh karena itu, pada penelitian kali ini kita dapat melihat bagaimana bahasa yang diutarakan oleh pendebat dan bagaimana perilaku dalam menyampaikan argumennya.

Menurut Miftahul Khairah dan Sakura Ridwan (2015) kalimat dalam wujud lisan diucapkan secara keras lembut serta naik turun. Selain itu, kalimat juga diucapkan dengan dijeda dan disela. Kalimat juga diakhiri dengan intonasi terakhir lalu diikuti oleh kesenyapan. Selain wujud lisan dari kalimat itu sendiri, terdapat faktor yang mempengaruhi seseorang dalam berbicara. Seseorang menggunakan kata -kata yang berasal dari simpanan sistem memori dalam kepala ketika ia berbicara (Yus, 2012).

Walau kata-kata sudah tersimpan di dalam memori, tetapi pada saat kalimat pada wujud lisan disampaikan sering terjadi kesalahan atau kekeliruan. Menurut Dian Lufia Rahmawati (2014) kata tersimpan yang diproduksi kemudian dicari untuk diujarkan. Selain itu untuk mencari kata-kata tersebut dibutuhkan proses eliminatif baik dari segi semantik, sintaktik maupun fonologis. Kasus yang banyak terjadi setelah melewati proses eliminatif tersebut yaitu banyak terdapat kalimat disela atau dijeda yang terjadi tidak pada tempatnya sehingga seseorang mengalami senyapan, karena senyapan seharusnya terjadi pada akhir kalimat yang menandakan seseorang telah selesai menyampaikan suatu kalimat.

Idealnya, pengujaran yang baik diwujudkan dari beberapa hal yaitu bentuk ujaran yang lancar, rangkaian kata yang rapi, serta terujar dalam satu urutan tak terputus dan ada senyapan (Dardjowidjojo, 2016). Ujaran ideal tidak selalu dapat dibuat. Hal ini karena tidak semua orang dapat lancar dalam berbicara mengenai topik tertentu walaupun topik tersebut sudah ia kuasai. Dari pertanyaan tersebut dapat dilihat bahwa setiap ujaran seringkali terdapat senyapan, dimana senyapan merupakan keadaan seseorang tidak mengatakan apa-apa atau diam saat berujar. Selain itu, proses pada saat seseorang merencanakan tuturan seringkali tidak berjalan seperti apa yang diharapkan sehingga seseorang salah salam mengucapkan kata-kata (Pangesti, 2018). Senyapan juga dapat terjadi pada saat seseorang telah mempersiapkan topik apa yang akan ia utarakan, tidak dapat dipungkiri bahwa

senyapan itu bisa ada karena terdapat beberapa faktor yang memengaruhi yaitu ketidaksiapan dalam berujar, lupa tentang topik yang akan disampaikan.

Menurut Aitchison dalam Soenjono (2016) ketika seseorang berbicara, senyapan dalam bernapas sekitar 5%. Senyapan pernapasan terjadi ketika seseorang berbicara kemudian ia menarik napas. Senyapan ini bisa terjadi secara tidak sengaja dan berlangsung ketika seseorang belum selesai berbicara.

Senyapan ini terjadi apabila orang tersebut ragu-ragu. Kecuali ujaran tersebut telah dipersiapkan dengan baik sebelumnya. Menurut Aitchison dalam Soenjono (2016) umumnya 30-50% ujaran ditandai oleh senyapan dan salah satunya yaitu senyapan karena keraguan. Soenjono Dardjowidjojo (2016) juga berpendapat salah satu faktor yang memengaruhi adalah kehati-hatian dalam berujar, kehati-hatian ini sering terjadi pada pejabat publik dan politikus, karena mereka harus berhati-hati terhadap dampak yang akan ditimbulkan di publik.

Soenjono Dardjowidjojo (2016) berpendapat bahwa sebuah fenomena ketika seorang pembicara “terkilir” lidahnya. Dimana hal ini menyebabkan kata-kata yang diproduksi tidak sesuai dengan yang hendak diutarakan, maka fenomena ini disebut kilir lidah. Kilir lidah memiliki dua jenis yaitu kilir lidah yang munculnya disebabkan oleh seleksi yang keliru dan kekeliruan assembling. Pada kilir lidah karena seleksi yang keliru memiliki tiga jenis meliputi malapropisme, campur kata, dan seleksi semantik yang keliru. Sedangkan pada kekeliruan assembling terjadi dalam sekali berujar bisa saja timbul lebih dari satu kilir lidah, terutama pada wacana lisan yang disampaikan oleh seseorang baik dalam forum formal maupun tidak kekeliruan tersebut dapat terjadi.

Kilir lidah seleksi semantik biasanya terjadi pada medan makna yang sama, misalkan lada, kemiri, ketumbar. Seseorang bisa saja salah menyebutkan kata dikarenakan adanya medan makna yang sama yaitu bumbu dapur. Tidak mungkin seseorang ingin berbicara lada tetapi yang ia ujdarkan yaitu meja. Jadi kilir lidah ini terjadi pada kata yang mempunyai medan makna yang sama. Kilir lidah seleksi semantik terdiri dari kilir lidah malapropisme dan campur kata.

Kilir lidah malapropisme terjadi pada kata-kata yang mirip bentuknya tetapi berbeda makna. Sebagai contoh banyak yang menggunakan kata vermak yang seharusnya permak. Walaupun mirip bentuk tetapi kata permak yang merupakan kata baku. Kesalahan tersebut seringkali terjadi baik disengaja maupun tidak. Pada kasus disengaja, seseorang menggunakan kata yang salah karena sering kali dianggap keren dan gaul tetapi tidak mengikuti kaidah yang berlaku.

Kilir lidah campur kata terjadi bila orang tergesa-gesa sehingga pada saat ia berujar, kesalahan campur kata ini jarang ditemukan pada kata bahasa Indonesia, karena di Indonesia banyak mempunyai akronim yang bukan merupakan kesalahan.

Kilir lidah assembling terjadi ketika assemblingnya keliru, meskipun kata-kata yang terpilih sudah benar. Dalam kilir lidah assembling terdapat tiga bentuk

kekeliruan yaitu (a) Transposisi, (b) Antisipasi, (c) Perseverasi. Kilir lidah transposisi terjadi apabila seseorang memindahkan kata atau bunyi dari satu posisi ke posisi yang lainnya. Kekeliruan ini terjadi pada saat seseorang tertukar posisi kata atau bunyi yang tidak pada tempatnya. Kilir lidah antisipasi terjadi saat pembicara mengantisipasi suatu bunyi. Dimana keluarnya bunyi tersebut sebagai ganti dari bunyi yang seharusnya. Kekeliruan ini biasa terjadi karena seseorang khawatir dengan apa yang akan diucapkan sehingga ia terkilir lidah yang mengakibatkan kesalahan dalam produksi suatu kalimat. Kilir lidah perseverasi merupakan kebalikan kilir lidah antisipasi. Kekeliruan terjadi di awal pada kilir lidah antisipasi. Sedangkan pada perseverasi, terjadi kekeliruan diakhir.

Fokus penelitian kali ini yaitu membahas bagaimana kesalahan produksi kalimat pada Lomba Debat Konstitusi Mahasiswa tahun 2018. Subfokus penelitian yaitu senyapan yang berupa pernapasan dan keraguan dan kilir lidah yaitu kekeliruan seleksi semantik malapropisme, campur kata dan kekeliruan assembling yang berupa transposisi, antisipasi dan perseverasi. Penelitian ini menjadi menarik karena fenomena tersebut sering terjadi terutama dalam kehidupan sosial dan dapat dikupas secara tepat dan tuntas.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu metode deskriptif analitis. Penelitian kali ini membuat gambaran secara sistematis fakta yang ditemukan pada saat penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti membuat atau menggambarkan secara faktual mengenai bagaimana kesalahan produksi kalimat yang terjadi pada Lomba Debat Konstitusi Mahasiswa Tahun 2018 dengan meneliti kalimat-kalimat yang diujarkan serta memasukan temuan ke dalam instrumen yang telah peneliti buat, lalu disajikan dalam bentuk data kualitatif.

Pengumpulan dan analisa data dilakukan mulai bulan Desember 2019 s.d. Mei 2020. Teknik penelitian menggunakan teknik sadap catat. Penelitian kali ini, data dikumpulkan dengan cara menyimak berulang-ulang, serta mengtranskrip video Lomba Debat Konstitusi Mahasiswa 2018, dari video yang sudah ditranskrip kemudian dianalisis.

Pada proses analisis data, Miles dan Huberman dalam Ismail Nurdin dan Sri Hartati (2019) berpendapat bahwa data-data yang dikumpulkan kemudian dianalisis dengan menggunakan tiga tahap dalam analisis data. Tiga tahap tersebut berupa modifikasi dari data, penyajian terhadap data serta penarikan kesimpulan. Peneliti melakukan teknik keabsahan data melalui validasi ahli untuk menyatakan bahwa hasil penelitian yang peneliti lakukan valid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian pada video Lomba Debat Konstitusi Mahasiswa tahun 2018 terdapat 57 kesalahan dalam produksi kalimat yang berupa senyapan maupun kilir lidah. Temuan senyapan terdapat senyapan pernapasan dan senyapan keraguan.

Menurut Soenjono Dardjowidjojo (2016) bentuk ujaran yang lancar, rangkaian kata-kata yang rapih dan terujar dalam satu urutan tak terpisah, kalau pun ada senyapan merupakan wujud dari pengujaran yang ideal. Senyapan terbagi menjadi dua yaitu senyapan pernapasan dan senyapan kekeliruan.

Senyapan pernapasan terjadi pada saat seseorang berbicara kemudian ia menarik napas. Senyapan ini bisa terjadi secara tidak sengaja dan berlangsung ketika seseorang belum selesai berbicara. Pada video Lomba Debat Konstitusi Mahasiswa tahun 2018 ini terdapat temuan berupa senyapan pernapasan yaitu sebagai berikut:

- (1) "Berbicara mengenai sistem proporsional tertutup kita memang membicarakan bahwasanya nanti yang dipilih oleh rakyat **adalah_lambang** dari partai bukan orang orang"

Pada kalimat (1) terdapat senyapan pernapasan karena pada saat pembicara kedua dari tim kontra pada babak semifinal melakukan interupsi. Ia melakukan senyapan pernapasan pada saat mengucapkan **adalah** terdapat senyapan dan ia mengambil napas dan selanjutnya melanjutkan ujarannya. Pada kalimat tersebut terdapat senyapan pernapasan yang terletak antara kata adalah dan lambang.

- (2) "Dewan juri yang kami muliakan, yang menjadi menjadi permasalahan perdebatan kali ini adalah apa sih **sebenarnya _ apa** sih sebenarnya alasan mengapa kita harus mempertahankan sistem proporsional terbuka."

Pada kalimat (2) terdapat senyapan pernapasan karena pada saat pembicara kedua dari tim pro pada babak semifinal ini menyampaikan argumennya, terjadi senyapan pernapasan antara kata sebenarnya dan apa. Karena ia mengambil waktu untuk menarik napas lalu melanjutkan argumennya. Pada kalimat tersebut terdapat senyapan pernapasan yang terletak antara kata sebenarnya dan apa.

- (3) "Oleh karena itu **karena _ saudara** saya adalah berada di kubu kontra pada malam hari ini saya tidak ingin diperbudak oleh ketidaktahuan karena mereka adalah saudara-saudara saya."

Pada kalimat (3) terdapat senyapan pernapasan karena pada saat pembicara kedua tim pro pada babak semifinal melakukan interupsi. Senyapan pernapasan terjadi karena pada saat pembicara kedua tim pro menyampaikan argumennya, terdapat senyapan untuk mengambil napas yaitu antara kata karena dan saudara.

Senyapan keraguan terjadi apabila orang tersebut ragu-ragu. Menurut Aitchison dalam Soenjono (2016) umumnya 30-50% ujaran ditandai oleh senyapan dan salah satunya yaitu senyapan karena keraguan. Pada video Lomba Debat Konstitusi Mahasiswa tahun 2018 ini terdapat temuan berupa senyapan keraguan yaitu sebagai berikut:

(4) “Jika kita tinjau dari segi **in _ konstitusi** maka berdasarkan pasal 19 ayat 1.”

Pada kalimat (4) terdapat senyapan keraguan pada saat pembicara pertama dari tim pro pada babak semifinal menyampaikan argumennya. Terdapat senyapan kekeliruan antara in dan konstitusi karena pembicara diam sejenak dan terlihat ragu atas ujarannya, lalu ia melanjutkan ujarannya tersebut.

(5) “Selain itu, sistem proporsional tertutup, apabila **di _ diterapkan** di Indonesia akan memberikan berbagai dampak negatif yang mana hal tersebut seharusnya tidak boleh diterapkan.”

Pada kalimat (5) terdapat senyapan keraguan pada saat pembicara pertama dari tim kontra pada babak semifinal menyampaikan argumennya. Karena pembicara terlihat ragu saat menyampaikan argumennya dan terdapat senyapan antara **di** dan **diterapkan**.

(6) “Ketika aspirasi kita tidak didengar oleh para Perwakilan Rakyat maka siapa yang akan bertanggung jawab **prop _ e _ secara** pribadi atau partainya yang akan bertanggung jawab?”

Pada kalimat (6) terdapat senyapan keraguan pada saat pembicara kedua dari tim pro pada babak semifinal melakukan interupsi. Kesalahan tersebut terjadi pada saat ia mengucapkan **prop** dan terdapat senyapan **e** yang kemudian dilanjutkan dengan kata **secara**, hal tersebut dapat terlihat bahwa adanya keraguan dari pembicara kedua dari tim pro dalam mengucapkan kalimat pada saat interupsi. Oleh karena itu, kesalahan tersebut termasuk dalam senyapan keraguan.

Soenjono Dardjowidjojo (2016) berpendapat bahwa sebuah fenomena ketika seorang pembicara “terkilir” lidahnya. Dimana hal ini menyebabkan produksi kata-kata tidak sesuai dengan yang hendak diutarakan, maka fenomena ini disebut kilir lidah. Kilir lidah memiliki dua jenis yaitu kilir lidah yang munculnya disebabkan oleh seleksi yang keliru dan kekeliruan assembling. Pada kilir lidah karena seleksi yang keliru memiliki tiga jenis meliputi malapropisme, campur kata, dan seleksi semantik yang keliru.

Kilir lidah seleksi semantik terdiri dari kilir lidah malapropisme dan kilir lidah campur kata.

Kilir lidah malapropisme terjadi pada kata-kata yang mirip bentuknya tetapi berbeda makna. Pada video Lomba Debat Konstitusi Mahasiswa tahun 2018 ini terdapat temuan berupa kilir lidah malapropisme yaitu sebagai berikut:

(7) “Kita menginginkan adanya penguatan partai politik sebagai **inprastruktur** politik di dalam pengisian jabatan jabatan publik yang telah diamanatkan oleh Undang-Undang Dasar 1945.”

Pada kalimat (7) terdapat kilir lidah malapropisme pada saat pembicara kedua tim pro pada babak semifinal menyampaikan argumennya. Kesalahan terjadi karena pembicara terkilir lidah sehingga pembicara mengucapkan kata **inprastruktur** yang

seharusnya diucapkan adalah bentuk bakunya yaitu infrastruktur. Oleh karena itu, kesalahan produksi kalimat tersebut termasuk dalam kilir lidah malapropisme.

- (8) “Ketika kubu kontra menyatakan bahwa kekuasaan partai politik hanya **sekedar** menentukan nomor urut calon dikatakan itu adalah kekuasaan penuh.”

Pada kalimat (8) terdapat kilir lidah malapropisme pada saat pembicara kedua tim pro pada babak semifinal menyampaikan argumennya. Kesalahan terjadi karena pembicara terkilir lidah sehingga pembicara mengucapkan kata **sekedar** yang seharusnya diucapkan adalah bentuk bakunya yaitu sekadar. Oleh karena itu, kesalahan produksi kalimat tersebut termasuk dalam kilir lidah malapropisme.

- (9) “Hal inilah yang akan kami jabarkan di mana kita menginginkan adanya penguatan peran partai politik di dalam hal untuk melakukan **pengkaderan**.”

Pada kalimat (9) terdapat kilir lidah malapropisme pada saat pembicara kedua tim pro pada babak semifinal menyampaikan argumennya. Kesalahan terjadi karena pembicara terkilir lidah sehingga pembicara mengucapkan kata **pengkaderan** yang seharusnya diucapkan adalah bentuk bakunya yaitu pengaderan. Oleh karena itu, kesalahan produksi kalimat tersebut termasuk dalam kilir lidah malapropisme.

Pada video Lomba Debat Konstitusi Mahasiswa tahun 2018 ini tidak terdapat temuan berupa kilir lidah campur kata.

Kilir lidah assembling terjadi jika assemblingnya keliru, meskipun kata-kata yang terpilih sudah benar. Dalam kilir lidah assembling terdapat tiga bentuk kekeliruan yaitu (a) Transposisi, (b) Antisipasi, (c) Perseverasi.

Transposisi terjadi pemindahan kata atau bunyi pada kilir lidah transposisi dari suatu posisi ke posisi lain. Kekeliruan ini terjadi pada saat seseorang tertukar posisi kata atau bunyi yang tidak pada tempatnya. Pada video Lomba Debat Konstitusi Mahasiswa tahun 2018 ini terdapat temuan berupa kilir lidah transposisi sebagai berikut:

- (10) “Dewan juri yang terhormat **berserta** rekan berfikir kami dari tim kontra.”

Pada kalimat (10) terdapat kilir lidah transposisi pada saat pembicara pertama tim pro pada babak semifinal menyampaikan argumennya. Kesalahan terjadi karena pembicara tertukar posisi bunyi sehingga kata beserta diucapkan sebagai **berserta**. Oleh karena itu, kesalahan produksi kalimat tersebut termasuk dalam kilir lidah transposisi.

- (11) “Ternyata tidak hanya sistem **prorposional** tertutup yang melakukan kaderisasi tersebut.”

Pada kalimat (11) terdapat kilir lidah transposisi pada saat pembicara pertama ketiga tim kontra pada babak semifinal menyampaikan interupsi. Kesalahan terjadi karena pembicara tertukar posisi bunyi sehingga kata proporsional diucapkan sebagai

prorposional. Oleh karena itu, kesalahan produksi kalimat tersebut termasuk dalam kilir lidah transposisi.

- (12) “Mari kita melihat sebenarnya apa urgensi kami tim pro tetap setuju mempertahankan status quo pada saat ini yakni adanya ketentuan **batas ambang** atau adanya syarat *presidential threshold*.”

Pada kalimat (12) terdapat kilir lidah transposisi pada saat pembicara pertama tim pro pada babak final menyampaikan argumennya. Kesalahan terjadi karena pembicara tertukar posisi kata sehingga kata ambang batas diucapkan **batas ambang**. Oleh karena itu, kesalahan produksi kalimat tersebut termasuk dalam kilir lidah transposisi.

Kilir lidah antisipasi terjadi saat pembicara mengantisipasi sebuah bunyi. Dimana keluarnya bunyi tersebut merupakan pengganti dari bunyi yang seharusnya. Kekeliruan tersebut biasa terjadi karena seseorang khawatir dengan apa yang akan diucapkan sehingga ia terkilir lidah yang mengakibatkan kesalahan dalam produksi suatu kalimat. Pada video Lomba Debat Konstitusi Mahasiswa tahun 2018 ini terdapat temuan berupa kilir lidah antisipasi sebagai berikut:

- (13) “Hal ini tidak terlepas dengan beban biaya politik yang begitu besar, hal ini, sehingga untuk **men-memenangkan** kontes persaingan maka partai politik harus berusaha menemukan calon legislatif yang bukan berdasarkan kemampuannya.”

Pada kalimat (13) terdapat kilir lidah antipsipasi pada saat pembicara pertama tim pro pada babak semifinal menyampaikan argumennya. Kesalahan terjadi karena pembicara mengantisipasi bunyi yang akan keluar sehingga kata memenangkan diucapkan sebagai **men-menangkan**. Oleh karena itu, kesalahan produksi kalimat tersebut termasuk dalam kilir lidah antisipasi.

- (14) “Baiklah dewan juri yang terhormat, kami akan melanjutkan argumen kami yang akan menjawab **seguruh**, seluruh pertanyaan-pertanyaan dari kubu kontra dewan juri yang terhormat.”

Pada kalimat (14) terdapat kilir lidah antipsipasi pada saat pembicara ketiga tim pro pada babak semifinal menyampaikan argumennya. Kesalahan terjadi karena pembicara mengantisipasi bunyi yang akan keluar sehingga kata seluruh diucapkan sebagai **seguruh**. Oleh karena itu, kesalahan produksi kalimat tersebut termasuk dalam kilir lidah antisipasi.

- (15) “Setelah kita menjalani **perebatan** yang panjang dan cukup melelahkan ini, sampailah kita pada ujung perdebatan kita hari ini, dan kami kembali menegaskan bahwa rekan rekan kami dari tim pro tidak bisa merubah keyakinan kami untuk tetap menolak adanya syarat pencalonan presiden dan wakil presiden tersebut.”

Pada kalimat (15) terdapat kilir lidah antipsipasi pada saat pembicara pertama tim kontra pada babak final menyampaikan argumennya. Kesalahan terjadi karena

pembicara mengantisipasi bunyi yang akan keluar sehingga kata perdebatan diucapkan sebagai **perebatan**. Oleh karena itu, kesalahan produksi kalimat tersebut termasuk dalam kilir lidah antisipasi.

Kebalikan dari kilir lidah antisipasi adalah kilir lidah perseverasi. Dimana pada bagian awal, terjadi kekeliruan pada kilir lidah antisipasi. Sedangkan kekeliruan pada kilir lidah perseverasi terjadi di bagian akhir. Pada video Lomba Debat Konstitusi Mahasiswa tahun 2018 ini terdapat temuan berupa kilir lidah perseverasi sebagai berikut:

- (16) "Pada sistem proporsional terbuka rakyat Indonesialah yang akan memilih siapa-siapa saja individu yang akan **merepresentasis-kan** hak-haknya dibidang legislatif."

Pada kalimat (16) terdapat kilir lidah perseverasi pada saat pembicara ketiga tim pro pada babak semifinal menyampaikan argumennya. Kesalahan terjadi karena pembicara mengantisipasi bunyi yang akan keluar sehingga kata merepresentasikan diucapkan sebagai **merepresentasis-kan**. Oleh karena itu, karena kesalahan terjadi di belakang, maka kesalahan produksi kalimat tersebut termasuk dalam kilir lidah perseverasi.

- (17) "KPU tersebut terikat dalam sebuah periode tertentu sehingga tidak relevan ketika kita menjadikan basis penentuan *presidential threshold* pada saat ini adalah hasil dari pemilihan umum calon **legislasif** pada periode sebelumnya."

Pada kalimat (17) terdapat kilir lidah perseverasi pada saat pembicara pertama tim kontra pada babak final menyampaikan argumennya. Kesalahan terjadi karena pembicara mengantisipasi bunyi yang akan keluar sehingga kata legislatif diucapkan sebagai **legislasif**. Oleh karena itu, karena kesalahan terjadi di belakang, maka kesalahan produksi kalimat tersebut termasuk dalam kilir lidah perseverasi.

- (18) "Jika kita merekonstruksi kembali ataupun mengkritisi dari pendapat pendapat dari rekan kami dari tim kontra yang menyatakan bahwa adanya **multipartrai** bahkan pendapat mahkamah konstitusi ialah seperti yang kita ketahui mahkamah konstitusi berpendapat bahwa *presidential threshold* penting untuk penyederhanaan partai politik."

Pada kalimat (18) terdapat kilir lidah perseverasi pada saat pembicara ketiga tim pro pada babak final menyampaikan argumennya. Kesalahan terjadi karena pembicara mengantisipasi bunyi yang akan keluar sehingga kata multipartai diucapkan sebagai **multipartrai**. Oleh karena itu, karena kesalahan terjadi di belakang, maka kesalahan produksi kalimat tersebut termasuk dalam kilir lidah perseverasi.

Tabel 1. Temuan Kesalahan Produksi Kalimat

Kesalahan	Senyapan		Kilir lidah				
	Pernapasan	Keraguan	Malapropisme	Campur -kata	Transposisi	Antisipasi	Perseverasi
Jumlah	4	21	19	0	4	5	4

SIMPULAN DAN SARAN

Kesalahan dalam produksi suatu kalimat dapat dikaji dalam ilmu psikolinguistik karena menyangkut bagaimana bahasa itu diujarkan dan proses mental seperti apa yang dialami sehingga kekeliruan dapat terjadi. Studi mengenai produksi suatu kalimat dikaji dengan melihat kalimat yang diujarkan. Senyapan dan kilir lidah ini bisa terjadi pada saat seseorang sudah mempersiapkan tentang apa yang ia akan utarakan.

Melalui Lomba Debat Konstitusi Mahasiswa Tahun 2018 kita dapat mengetahui bagaimana kesiapan tim dalam menyampaikan argumennya. Ketika seseorang siap dan mempunyai konsep yang matang ia akan mengemukakan pendapatnya secara lancar dan tanpa kekeliruan. Berbeda jika seseorang belum siap dengan apa yang akan ia sampaikan, ia akan mencari kosakata yang akan ia gunakan sehingga seseorang tidak lancar atau mengalami hambatan. Pada penelitian kali ini, peneliti menemukan 57 temuan berupa kesalahan produksi kalimat, kesalahan paling sering terjadi yaitu berupa senyapan keraguan.

Saran peneliti untuk penelitian selanjutnya yaitu dapat mengembangkan kembali mengenai produksi kalimat dan penelitian ini dapat dijadikan bahan rujukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dardjowidjojo, S. (2016). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Hasan. (2018). Psikolinguistik: Urgensi dan Manfaatnya pada Program Studi Pendidikan Bahasa Arab. *Jurnal Al Mi'yar*.
- Hermawan, N. F. (2016). Gangguan Psikogenik Orang "Alay". *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*.
- Ismail, N, & Sri, H. (2019). *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia.
- Mayasari, I. (2015). Senyapan dan Kilir Lidah dalam Produksi Ujaran (Kajian Psikolinguistik). *Jurnal DIEKSIS*, 79-170.
- Miftahul, K. S. R. (2015). *Sintaksis: Memahami Satuan Kalimat Perspektif Fungsi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Natsir, N. (2017). Hubungan Psikolinguistik dalam Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa. *Jurnal Retorika*, 1-71.
- Pangesti, F. (2018). Senyapan dan Kilir Lidah Berdampingan dalam Produksi Ujaran. Hasta Wiyata: *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 1-10.
- Rahmawati, D. L. (2014). Senyapan Pada Ujaran Iwan Fals di Acara Talkshow Kick Andi "Akhirnya Iwan Fals Bicara". *Anterior Jurnal*, 71-81.
- Simarmata, Mai, Y. & Saptiana, S. (2018). Pengaruh Keterampilan Berbicara Menggunakan Metode Debat dalam Mata Kuliah Berbicara Dialektik pada Mahasiswa IKIP PGRI Pontianak. *Jurnal Pendidikan Bahasa*. 49-62.
- Utari, Dwi, Deyan, W. A., & Iqbal, H. (2018). Mengungkap Proses Pembentukan Kata Bahasa Alay pada Warganet Facebook. *Jurnal Metamorfosa*, 180-192.
- Wuryaningtyas, C. J. (2015). Peningkatan Keterampilan Berbicara dengan Pendekatan Kominiktif-Integratif. *Jurnal Penelitian*, 102-108.
- Yus, A. (2012). Aspeech Errors/ Tongue Slips pada Masa Usia Dini. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 1-10.

RELASI MAKNA ANTARKALIMAT DALAM WACANA BERITA BBG NEWS

Harfiandi*¹

¹STKIP Bina Bangsa Getsempena

Abstrak

Tujuan penelitian ini mendeskripsikan hubungan makna antarkalimat dalam wacana BBG News. Data ini berupa kalimat dalam pembentukan wacana berita. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi berita yang terbit pada edisi bulan Juni 2020. Analisis yang dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Instrumen penelitian ini adalah peneliti yang melakukan analisis terhadap data dengan teknik padan referensial. Berdasarkan analisis data, terdapat jenis relasi makna meronim, holonim, hipernim, hiponim, sinonim, dan antonim. Dalam pengklasifikasian data, dilakukan dengan pengurutan kalimat untuk melihat hubungan makna. Sebagaimana yang ditentukan, hubungan antarkalimat terbentuk dengan pengolahan hubungan intergral dari keseluruhan informasi kalimat, adanya hubungan hierarki atas bawah, hubungan pertentangan, dan hubungan persamaan dalam pembentukan wacana dalam berita.

Kata Kunci: Relasi Makna, Antarkalimat, Pembentukan Wacana, Berita BBG

Abstract

This study is purposed to describe the meaning of inter sentences relation in the discourse context of BBG news. The data is derived from the BBG news discourse sentences. It is a descriptive qualitative method that data collection was taken from BBG news documentation published in the June 2020 edition. The analysis procedures were started from data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The main instrument of this study is the researcher itself that analyzes the data with referential matching techniques. Based on data analysis, it is found that there are relations between the meaning of anonymous, holonym, hypernym, hyponym, synonym, and antonym. In classifying data, it is done by sorting sentences to see the relationship of meaning. As determined, interalimatal relations are formed by processing intergral relationships from the totality of sentence information, the existence of hierarchical relationships above and below, relations of disagreement, and relations of equality in the formation of discourse in the news.

Keywords: Relation Of Meaning, Inter Sentences, Discourse Context, BBG News

PENDAHULUAN

Berita termasuk dalam kegiatan jurnalistik yang berfungsi memberikan informasi kepada pembaca. Sebagaimana tugas jurnalis, ia selalu mencari bahan penyusunan berita untuk diterbitkan di media massa. Seorang jurnalis sangat sadar terhadap peristiwa yang baru saja terjadi sehingga itu dilaporkan untuk dijadikan berita di media elektronik maupun cetak. Dalam pembuatan berita, jurnalis tentu memiliki konsep kebahasaan dalam menyampaikan informasi. Informasi dalam berita tidak hanya disampaikan serta merta secara

*correspondence Address
E-mail: harfiandi_berg@yahoo.com

tertulis, akan tetapi disajikan dengan sebaik-baiknya. Salah satu cara menyajikan dengan baik adalah menerapkan konsep kebahasaan. Tanpa konsep kebahasaan, penyajian berita secara otomatis menjadi kurang menarik.

Konsep kebahasaan menjadi peran penting dalam menyajikan berita. Dengan variasi bahasa, gaya bahasa, makna bahasa, dan pembentukan bahasa menjadi daya ketertarikan dan penilaian tertentu bagi pembaca. Bahkan, hal tersebut dapat menjadi senjata yang kuat untuk memaparkan fakta aktual. Setiap ide atau gagasan selalu berhubungan satu sama lain antarkalimat. Hubungan ini memiliki berbagai cara yang berbeda dalam setiap penulisan termasuk berita. Cara penyajian tersebut merupakan sebuah keterampilan dari seorang jurnalis yang menjadi redaksi kreatif terutama pada menulis berita.

Setiap berita disampaikan melalui bahasa. Makna sebuah bahasa memiliki komponen makna. Sebagai penulis atau pembaca harus mampu mengidentifikasi komponen makna. Komponen makna salah menghasilkan modifikasi besar pada makna teks (Gablasova 2015). Lebih-lebih penulis menghasilkan relasi makna. Relasi makna dalam penulisan berita yang diharapkan adalah kesatuan. Dalam konsep kebahasaan terdapat kesatuan bentuk dan kesatuan makna. Dengan kata lain, kesatuan dapat disebut kohesi dan koherensi. Dalam kajian penelitian ini dibatasi pada kesatuan hubungan makna sebagai pembentuk wacana terutama dalam paragraf. Hubungan makna pasti berkaitan antarkalimat karena terdapat gagasan-gagasan sebagai pengembang wacana.

Penulisan berita menjadi alat untuk menyampaikan informasi kepada khalayak atau pembaca. Dalam penulisan berita akan terjadi permainan bahasa untuk membuat pembaca tertarik. Permainan bahasa yang dimaksudkan tentu berhubungan dengan makna bahasa. Makna bahasa memiliki peran dalam menyampaikan informasi. Kemampuan mempertimbangkan ruang makna harus dimiliki oleh seorang penulis berita. Makna suatu bahasa memiliki peran dan fungsi yang penting dalam kebutuhan berkomunikasi (Harfiandi 2018). Dalam permainan makna perlu adanya pemahaman tentang konsep makna. Dengan adanya penguasaan makna, sebagai penulis dapat menyajikan berita dengan terampil dan sebagai pembaca merasa tertarik dan memiliki rasa ingin tahu dalam membaca berita.

Data penelitian ini diperoleh dari media *BBG News* yang berada di STKIP Bina Bangsa Getsempena. Alasan memilih media *BBG News* sebagai bagian kajian data penelitian ini adalah (1) *BBG News* merupakan salah satu media yang lahir dari kampus swasta terbaik di Aceh, (2) banyak informasi-informasi yang bermuculan berkaitan dengan eksistensi kampus, (3) dan terdapat banyak informasi menarik yang berkaitan dengan prestasi dan kegiatan mahasiswa, dosen, hingga beasiswa yang bermanfaat bagi calon mahasiswa baru. Alasan ini menjadi pertimbangan bagi peneliti untuk melihat pembentukan paragraf dengan memperhatikan relasi makna, antarkalimat, jenis, dan pembentukan paragraf untuk mencermati kreativitas penulisan berita.

Kalimat sebagai salah satu unsur kebahasaan yang membentuk wacana berita. Kalimat tidak serta merta membentuk dalam kesatuan berita. Kalimat memiliki aturan tersendiri, baik dari segi ejaan maupun kesatuan. Dalam berita *BBG News*, terdapat bentuk unik yang perlu dikaji untuk melihat kreativitas penyusunan berita. Salah satunya hubungan antarkalimat yang membentuk kesatuan paragraf. Sebagaimana yang diungkapkan (Muhyidin 2018), keterkaitan kalimat yang padu sebagai syarat penting dalam

pembentukan sebuah wacana. Lebih-lebih penyajian berita sangat memperhatikan ketertarikan bagi pembaca. Jika terdapat hubungan antarkalimat yang tidak padu, pembaca akan merasa kebingungan. Bahkan, seseorang malas untuk melanjutkan bacaan berita. Untuk itu, makna yang disajikan dalam penyusunan berita harus diolah dengan bahasa yang cermat, objektif, dan sistematis. Mengingat sebuah berita, informasi yang baru hangat diolah dengan bahasa yang rentan dengan pemaknaan ganda.

Makna bahasa selalu berkaitan dengan bentuk bahasa. Pembentukan bahasa mulai dari yang terkecil memiliki pengaruh terhadap pembentukan bahasa yang lebih besar. Pengaruh yang dimaksudkan berkaitan dengan persamaan makna, pertentangan makna, klasifikasi makna, dan sebagainya. Sebagaimana yang dikatakan (Parera, 2004), karakter dan komponen makna terbentuk atas kata-kata yang terkandung di dalamnya. Dengan begitu, makna dipengaruhi oleh komposisi makna kata yang memberikan hubungan yang berbeda sehingga tampilan wacana berita membentuk variasi. Oleh karena itu, pada penelitian ini akan dilihat variasi makna yang terekam dalam *BBG News*.

Wacana dalam berita memiliki unsur-unsur kebahasaan untuk membentuk kesatuan di *BBG News*, mulai dari kata, frasa, klausa, dan kalimat terbentuk dengan kasanah kebahasaan dari seorang penyusun berita. Setiap unsur yang terbentuk memiliki tata penyusunan dengan tingkat kreativitasnya. Dalam kajian analisis wacana, terdapat *bottom up* dan *top down* yang terbentuk dalam struktur wacana. Selanjutnya, adanya pengolahan implikatur, referensi, dan inferensi yang dapat membuktikan kebenaran berita. Sebagai tambahan, adanya gaya bahasa yang digunakan untuk menulis berita tentu memiliki persuasi yang kuat agar masuk dalam pikiran pembaca.

Penelitian yang relevan terkait dengan relasi makna telah dilakukan oleh beberapa peneliti, yaitu (A. S. Habibi 2019), (A. W. Nugroho, N. E. Wardani 2017), (Utami 2017), dan (Aruan 2015). Hasil penelitian tersebut memiliki fokus kajian masing-masing. Begitu juga dengan cara pengolahan data, dilakukan secara berbeda sehingga konsep relasi makna lebih membantu menyajikan relasi makna yang fokus pada wacana berita *BBG News*. Adapun substansi dalam kajian penelitian yang telah diteliti tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut.

Pada penelitian (A. S. Habibi 2019) yang berjudul *Relasi Makna Antargagasan dalam Tajuk Rencana Harian Kompas*, kajian ini mendeskripsikan mengenai ragam makna, tajuk rencana, antargagasan dan prinsip dalam edisi Januari 2018. Dalam penelitian ini, terdapat ragam relasi makna hponim, meronim, sinonim, dan antonim. Prinsip relasi makna berkenaan dengan inklusi, komplementer, dan persinggungan. Bentuk relasi makna mengungkapkan hubungan integral antargagasan dengan memiliki fase dan tipe. Relasi ini mengungkapkan hubungan yang memiliki kesamaan absolut, proposional, dan berdekatan. Kemudian, adanya bentuk hubungan mutlak, kutub, bertentangan, dan kebalikan. Selain itu, berkaitan dengan prinsip relasi makna, inklusi kelas yang memiliki makna tercakup dengan hierarki atas bawah. Selanjutnya, inklusi komplementer ditemukan prinsip bertentangan secara timbal balik. Kemudian, inklusi persinggungan dengan asosiasi yang mendekati sama dalam penggunaan tajuk rencana.

Penelitian (A. W. Nugroho, N. E. Wardani 2017) mengungkapkan hubungan makna, implementasi, dan materi pembelajaran dengan judul *Koran Solopos dan Relevansinya dengan*

Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas. Relasi makna dalam koran ini diteliti pada April 2017. Kajian dalam penelitian ini lebih melihat pada faktor-faktor dalam jalinan makna. Faktor-faktor tersebut memberikan cara yang baik untuk dipelajari untuk menguasai gaya bahasa dalam menyusun berita. Untuk itu, dalam pengajian tersebut, peneliti menyiapkan langkah strategis dengan memanfaatkan hasil analisis untuk dijadikan bahan ajar di sekolah untuk dipahami oleh siswa. Terlepas dari itu, pembelajaran pun menjadi lebih bermakna dan siswa terbantu mengenal makna dan informasi dalam wacana berita. Kemudian, peneliti membuat sebuah penilaian untuk melihat kemampuan atau kompetensi siswa.

Penelitian (Utami 2017) berjudul Relasi Makna Leksikon Tiing dalam Bahasa Bali Berbasis Lingkungan. Penelitian ini lebih bersifat kedaerahan dan komunikasi antarwarga. Akan tetapi, kajian dalam penelitian ini berkenaan dengan relasi makna, ekolinguistik, bambu, dan bahas Bali. Peneliti lebih melihat pengetahuan penutur dengan intensitas interaksi dalam masyarakat. Artinya, dominasi penggunaan terkait relasi makna menjadi sasaran peneliti sehingga cara berpikir masyarakat mudah dipetakan dalam interaksi. Pada temuan ini, peneliti lebih banyak terungkap pada meronim dan hiponim sehingga terdata bentuk-bentuk relasi makna yang berkaitan dengan bambu dalam bahasa Bali.

Kemudian, penelitian (Aruan 2015) lebih mengarah pada relasi makna, antonim, polisemi, dan homonim. Penelitian ini berjudul Relasi Makna (*Beziehungsbedeutung*) dan Contoh dalam Bahasa Jerman. Dalam kajian ini mendeskripsikan bentuk-bentuk relasi makna. Sebenarnya penelitian ini agak kelihatan mendasar karena dengan penamaan bahasa jerman sebenarnya dipelajari oleh orang indonesia agak sulit sehingga penelitian ini tertarik bagi peneliti. Untuk itu, penyajian hubungan makna ditampilkan hanya pada bentuk-bentuk makna sesuai dengan kategori bahasa jerman. Hanya saja sedikit lebih mendalam, dilakukan analisis dengan penyusunan kalimat dalam bahasa Jerman.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, penelitian ini ditekankan pada deskripsi relasi makna dengan jenis, antarkalimat, pembentukan paragraf. Dengan adanya penelitian tersebut, dapat diketahui variasi hubungan makna yang terbentuk dalam wacana berita *BBG News*. Cara dan pengolahan berita memiliki hubungan makna yang dapat dijadikan referen bagi yang ingin menulis berita. Logika penyajian juga dapat dipahami untuk keterampilan mengolah berita. Dengan begitu, teknik-teknik penyajian dapat dijadikan penguatan penulisan berita yang menarik.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Pendekatan ini menekankan pendalaman data untuk mendapatkan kualitas hasil penelitian dengan mengandalkan uraian kata dan kalimat yang disusun secara cermat dan sistematis. Penelitian ini berupaya untuk mendeskripsikan relasi makna antarkalimat dalam wacana berita *BBG News*. Dalam topik ini, peneliti mendeskripsikan pola penyajian berita yang berhubungan relasi makna. Pola wacana yang dimaksudkan melihat pola antarkalimat, ragam relasi makna, pembentukan wacana berita. Unsur-unsur tersebut terbentuk dalam satuan bahasa yang digagas oleh penulis berita *BBG News*.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Dokumentasi ini hanya fokus pada wacana berita, meskipun dalam terbitan media tersebut terdapat penyampaian berita berupa video. Peneliti mengumpulkan data melalui berita yang diterbitkan secara online di web dengan situs <https://www.stkipgetsempena.ac.id/>. Data ini dikumpulkan pada edisi Juli 2020. Berita yang terdapat dalam web ini diambil berupa teks berita. Teks diambil untuk dilakukan analisis dengan teknik sebagai berikut.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik padan referensial. Sebagaimana cara kerjanya, peneliti memisahkan beberapa unsur dengan pembeda referensi (Sudaryanto, 2015). Berdasarkan objek penelitian ini, unsur-unsur yang dimaksudkan adalah kalimat dengan memperhatikan kata, frasa, dan klausa di dalamnya untuk melihat hubungan makna. Alat penentuannya adalah realita yang ditunjuk oleh bahasa. Hubungan bahasa dalam berita menjadi penyajian data dalam penelitian ini. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri yang melakukan analisis pada teks berdasarkan referensi dengan konsep pragmatis.

Penyajian yang disusun dalam penelitian ini dengan membuat penomoran kalimat pada wacana berita. Setelah dilakukan penomoran, penulis menganalisis hubungan kalimat dengan memperhatikan konsep relasi makna. Ada atau tidaknya hubungan makna yang terjalin antarkalimat tergantung pada teori relasi makna. Adanya hubungan antarkalimat, peneliti mendeskripsikan bentuk-bentuk yang terjalin dengan fungsi tampilan pada konteks dan pembentukan wacana berita.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Relasi makna adalah hubungan makna yang terbentuk dalam satuan bahasa dengan kata atau satuan bahasa lainnya. Jika seseorang ingin mendapatkan makna yang baru diciptakan kata, dia memiliki peluang lebih tinggi untuk menemukannya dengan menggunakan referensi (Lee et al. 2011). Agar mampu melihat bentuk relasi makna, seseorang harus mampu memahami makna yang diciptakan kata dengan konsep kebahasaan yang memadai. Bentuk relasi makna dalam penelitian ini dideskripsikan pada berita BBG News. Berdasarkan penelusuran, relasi makna diperoleh dari setiap kalimat dalam pembentukan paragraf. Jumlah paragraf yang ditemukan sebanyak 8 data dengan jumlah kalimat yang beragam. Adapun data yang diambil berdasarkan adanya relasi makna di setiap kalimat. Data ini jelaskan sebagai berikut.

Data (1):

- Kalimat (1) : Suhil Alfata menyatakan bahwa menjadi pengusaha muda sukses itu harus siap menghadapi *tantangan dan resiko*.
Kalimat (2) : *Gagal* itu biasa.
Kalimat (3) : *Kerugian* itu pasti ada.
Kalimat (4) : Seorang pebisnis harus *tegar dan tidak patah semangat*.
Kalimat (5) : Kebanyakan pengusaha sukses itu berawal dari *kegagalan*.

Data di atas menunjukkan hubungan makna yang terkandung antarkalimat adalah meronim, holonim, dan sinonim. Meronim terdapat pada *tantangan dan resiko* dalam kalimat

(1) yang menjadi gagasan utama pada paragraf tersebut. Hubungan makna menunjukkan bagian yang melingkupi secara keseluruhan yaitu *gagal* pada kalimat (2), *kerugian* pada kalimat (3), *tegar dan tidak patah semangat* pada kalimat (4), dan *kegagalan* pada kalimat (5). Bagian-bagian tersebut merupakan holonim. Holonim memiliki ketergantungan terhadap gagasan utama pada *tantangan dan resiko*. Selanjutnya, terdapat sinonim yang mendeskripsikan makna yang sama pada kata *kerugian* dengan *kegagalan*. Sinonim tersebut secara bersamaan mendeskripsikan makna tidak sukses. Selain itu, pada kalimat (4) menunjukkan sinonim antara *tegar* dengan *tidak patah semangat*. Hubungan makna ini sama-sama mendeskripsikan makna kekuatan dari seorang pengusaha.

Data (2):

Kalimat (1) : Hal senada juga disampaikan oleh T. Saifuddin.

Kalimat (2) : Beliau menambahkan bahwa seorang pebisnis awal memang *rentan gagal*.

Kalimat (3) : Tapi ini menjadi pelajaran berharga *menuju kesuksesan* yang terhampar di depan.

Kalimat (4) : Kuncinya ia harus *terus bangkit*.

Data di atas menunjukkan hubungan makna yang terkandung antarkalimat adalah antonim dan sinonim. Antonim terdapat pada *rentan gagal* dalam kalimat (2) dengan *menuju kesuksesan* dalam kalimat (3) dan *terus bangkit* dalam kalimat (4). Hubungan ini menunjukkan pertentangan makna yang menggambarkan pembisnis berada pada kondisi yang belum terarah. Pembentukan wacana ini mengarah pada logika hubungan timbal balik atau pengaruh. Adapun sinonim terdapat pada *menuju kesuksesan* dengan *terus bangkit*. Hubungan makna ini mendeskripsikan makna yang sama atau hampir sama mengenai keberhasilan bisnis yang dijalankan. Meskipun makna leksikal antara *sukses* dengan *bangkit* tidak sama. Akan tetapi, secara konteks kedua kata tersebut memiliki kesamaan dalam memperluas pembentukan wacana tersebut.

Data (3):

Kalimat (1) : Uly Muzakkir, Dosen pengampu mata kuliah Kewirausahaan menyatakan bahwa *berwirausaha* merupakan wujud dari *program merdeka belajar*.

Kalimat (2) : Jauh sebelum program ini dicanangkan, mahasiswa BBG banyak yang melakukan *aktivitas bisnis* sambil kuliah dan banyak pula alumni yang menjadi *pengusaha sukses*.

Kalimat (3) : Mereka juga mampu menyelesaikan *kuliah tepat waktu*.

Kalimat (4) : Hal ini menepis anggapan bahwa *berwirausaha* dapat *mengganggu perkuliahan*.

Data di atas menunjukkan hubungan makna yang terkandung antarkalimat adalah hipernim, hiponim, meronim, holonim, dan antonim. Hipernim terdapat pada *program merdeka belajar* yang berhiponim dengan *berwirausaha* dalam kalimat (1). Hubungan ini mendeskripsikan hubungan umum ke khusus. Gagasan *program merdeka belajar* melahirkan kegiatan *berwirausaha*. Artinya, pembentukan wacana ditempel salah satu bentuk kegiatan

yang menjadi bentuk perluasan kalimat atau kalimat penjelas. Selanjutnya, meronim terdapat pada *berwirausaha* dalam kalimat (1) yang berholonim pada *aktivitas bisnis* dan *pengusaha sukses* dalam kalimat (2). Hubungan ini terlihat ketercakupan yang tindakan dan pencapaian dalam berwirausaha. Secara penyajian informasi, masih bisa dengan isu yang lain. Akan tetapi, *aktivitas bisnis* dan *pengusaha sukses* salah teknik penulisan berita yang memunculkan gaya relasi makna dalam wacana. Kemudian, antonim terdapat pada *kuliah tepat waktu* dalam kalimat (3) yang bertentangan dengan *mengganggu kuliah* dalam kalimat (4). Hubungan ini terbentuk pertentangan antargagasan yang terjadi dalam kegiatan berwirausaha.

Data (4):

- Kalimat (1) : Siapa bilang *rugby* identik dengan olahraga kaum *lelaki*.
- Kalimat (2) : Buktinya banyak *perempuan* sekarang yang *menggeluti olahraga* ini.
- Kalimat (3) : Rehan Nazira salah satunya *Mahasiswa Pendidikan Jasmani STKIP Bina Bangsa Getsempena* ini telah menyukai olahraga *rugby* sejak pertama mengecap bangku kuliah.
- Kalimat (4) : Ia *rutin* latihan di kampus.
- Kalimat (5) : Zira juga *kerap mengikuti* berbagai ajang kejuaraan.
- Kalimat (6) : Bahkan, ia sempat *masuk* kandidat tingkat provinsi Aceh untuk persiapan PON Papua.
- Kalimat (7) : Dari *kampus STKIP BBG* ada empat kandidat yang *lolos seleksi* tingkat provinsi.
- Kalimat (8) : Insya Allah kalau tidak ada halangan Zira dan kawan-kawan akan bertanding pada PON tahun 2021.

Data di atas menunjukkan hubungan makna yang terkandung antarkalimat adalah hiponim, hipernim, dan sinonim. Hiponim yang terdapat pada *rugby* dalam kalimat (1) dan *pendidikan jasmani* dalam kalimat (3). *Rugby* berhipernim dengan *olah raga* dalam kalimat (2). Hubungan ini membentuk gambaran bagian dari bidang keolahragaan. *Pendidikan jasmani* berhipernim dengan *STKIP BBG*. Hubungan ini membentuk gambaran bidang pendidikan yang terdapat pada institusi. Secara struktur, kalimat dibentuk dengan penegasan khusus baik pada *rugby* maupun *pendidikan jasmani*. Sinonim yang terdapat pada *menggeluti* dalam kalimat (2) dengan *mengikuti* dalam kalimat (5). Hubungan ini berkaitan dengan sama melakukan kegiatan *rugby*. Selanjutnya, *rutin* dalam kalimat (4) dengan *kerap* dalam kalimat (5). Hubungan ini mengarahkan pada sebuah frekuensi dalam kegiatan *rugby*. Makna frekuensi memunculkan lebih dari satu kata dan terbentuk pada dua kalimat yang berbeda. Kemudian, *masuk* dalam kalimat (6) dengan *lolos seleksi* dalam kalimat (7). Meskipun berbeda jumlah kata, tetapi hubungan makna ini sama dengan menjelaskan keterpilihan sebagai peserta yang mengikuti ajang kompetisi.

Data (5):

- Kalimat (1) : Ketika ditanya, apakah *tips atau strategi* untuk meraih prestasi?
- Kalimat (2) : Sembari tersenyum, Zira menyatakan bahwa untuk raih prestasi harus

mempunyai kemauan, kerja keras, bersikap positif, dan latihan secara rutin.

Kalimat (3) : *Tingkatkan wawasan* serta keterampilan dalam latihan, serta selalu berlatih dan *tak mudah menyerah*.

Data di atas menunjukkan hubungan makna yang terkandung antarkalimat adalah meronim dan holonim. Meronim terdapat pada *tips dan strategi* dalam kalimat (1). *Tips dan strategi* berholonim pada *kemauan, kerja keras, bersikap positif, dan latihan secara rutin* dalam kalimat (2). Dengan keterkaitan hubungan makna tersebut, dilanjutkan pada *tingkatkan wawasan* dalam kalimat (3). Hubungan makna ini menggambarkan bagian integral pada keseluruhan dari hal-hal yang dilakukan untuk meraih prestasi dalam olah raga rugby. *Kemauan* salah satu tips yang harus dimiliki. Sebagai strategi, peserta harus berupaya untuk meningkatkan kemauan. Selanjutnya, *kerja keras* menjadi hal yang penting dalam tips dan strategi yang harus dibangun. Dalam kondisi meraih prestasi, *kerja keras* tidak boleh dianggap biasa. Selanjutnya, hubungan makna *bersikap positif* agak lebih unik. Peserta harus menghindari tindakan yang tidak diinginkan, seperti takut, kurang yakin, curang, dan sebagainya. Kemudian, *tingkatkan wawasan* yang dihubungkan dalam makna ini untuk memberikan langkah-langkah yang strategis dapat memberikan arah dalam upaya meraih prestasi. Sebagaimana terbentuk wacana, penulis memanfaatkan komposisi pengetahuan sebagai hubungan makna untuk membentuk wacana per antarkalimat.

Data (6):

Kalimat (1) : Ketika tamat sekolah, Zahra memilih kuliah di Jurusan Pendidikan Matematika STKIP BBG karena ia memang sangat *tertarik* pada pelajaran tersebut sejak SMA.

Kalimat (2) : “Saya memilih untuk melanjutkan pendidikan di bidang ini untuk memperdalam lagi ilmu saya mengenai Matematika, terutamanya saya juga ingin tampil beda dengan kebanyakan kawan yang *alergi* dengan pelajaran yang satu ini,” pungkask gadis kelahiran Kota Juang, Bireuen ini.

Kalimat (3) : Zahra menambahkan bahwa apa yang kebanyakan orang *takutkan* ternyata tidak terbukti. Malah *belajar Matematika* itu sangat *menyenangkan*.

Kalimat (4) : *Banyak permainan, benda, dan lingkungan* sekitar yang bisa kita kaitkan dengan ilmu ini.

Data di atas menunjukkan hubungan makna yang terkandung antarkalimat adalah antonim, sinonim, meronim, dan holonim. Pembentukan paragraf ini menunjukkan hubungan makna mulai dari antonim. Antonim yang terdapat pada *tertarik* dalam kalimat (1) yang bertentangan dengan *alergi* dalam kalimat (2). Pertentangan ini mengembangkan paragraf dengan menjadikan kesatuan paragraf. Kalimat (3) terdapat bentuk antonim pada kata *takutkan* yang juga bertentangan dengan *tertarik*. Hubungan ini juga mengarahkan pada pendidikan matematika yang menjadi asumsi dalam menjalani perkuliahan. Selain itu, terdapat meronim pada *belajar matematika* dalam kalimat (3). Meronim ini melahirkan holonim pada *banyak permainan, benda, lingkungan* yang merupakan kesatuan integral dengan

pembentukan kalimat selanjutnya. Hubungan ini menambahkan informasi tambahan dengan kalimat lain dalam wacana yang sama.

Data (7):

- Kalimat (1) : Ketika ditanya apakah sekarang masih eksis di bidang *tarik suara* atau hanya fokus pada bidang Matematika, sembari tersenyum
- Kalimat (2) : Zahra menyatakan akan *tetap berkreasi* dalam bidang *seni*.
- Kalimat (3) : "Saya tidak bisa *memisahkan hobi* saya sehari-hari dengan pendidikan.
- Kalimat (4) : Saya mau *mencoba* banyak hal yang baru.
- Kalimat (5) : Itu *membuat* saya lebih percaya diri dengan bakat yang saya miliki.
- Kalimat (6) : Maka dari itu kedua hal tersebut akan *terus saya lanjutkan* dan sebaik mungkin mengatur waktu.

Data di atas menunjukkan hubungan makna yang terkandung antarkalimat adalah hiponim, hepernim, antonim, dan sinonim. Pembentukan paragraf ini mendeskripsikan hubungan makna diawali dengan hiponim pada *tarik suara* dalam kalimat (1) yang berhipernim dengan *seni* pada kalimat (2). Hubungan ini menampilkan bagian khusus ke umum terhadap keterampilan mahasiswa. Kata khusus terbentuk satu kalimat dan kata umum terbentuk satu kalimat sehingga wacana meluas dengan dua kalimat dalam kesatuan relasi makna. Selain itu, kalimat (2) terdapat antonim pada *tetap berkreasi* dengan *memisahkan hobi* pada kalimat (3). Hubungan ini mempertentangkan dua kegiatan yang tidak biasa dilakukan mahasiswa. *Tetap berkreasi* juga bersinonim dengan *terus saya lanjutkan* dalam kalimat (6). Kalimat berkembang dengan hubungan makna yang sama. Hubungan ini memperlihatkan kesamaan makna dalam menjalani kegiatan mahasiswa. Begitu juga pada kalimat (4), dibentuk dengan kesamaan makna pada *membuat* dengan *mencoba* dalam kalimat (5) dalam konteks yang sama.

Data (8):

- Kalimat (1) : Walau ditengah pandemi, namun tidak menghentikan kreativitas Mutia.
- Kalimat (2) : Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia STKIP BBG Banda Aceh Semester II ini tetap aktif menulis.
- Kalimat (3) : Sebelum pandemi ia bisa menulis cerpen atau puisi yang dipublikasikan di majalah dinding kampus tetapi pada masa pandemi ia beralih ke media blogger atau media sosial.

Data di atas menunjukkan hubungan makna yang terkandung antarkalimat adalah meronim, holonim, hipernim dan hiponim. Pembentukan paragraf ini menggambarkan hubungan makna yang diawali dengan meronim pada *kreativitas* dalam kalimat (1) yang berholonim dengan *aktif menulis* dalam kalimat (2). Pembentukan antarkalimat ini menampilkan hubungan integral antara kata dengan frasa dalam kalimat yang berbeda. Salah satu bukti *kreativitas* adalah *aktif menulis*. Artinya, *aktif menulis* merupakan bagian dari *kreativitas* yang menjadi relasi makna antarkalimat. Selanjutnya, *aktif menulis* juga menjadi hipernim atas frasa *menulis cerpen* dan *menulis puisi* dalam kalimat (3). Dengan kata lain,

frasa *menulis cerpen* dan *menulis puisi* menjadi hiponim. Kemudian, pada kalimat ini juga terdapat pembentukan hiponim pada *blogger* yang berhipernim dengan *media sosial*. Pembentukan kalimat ini saling berkaitan dengan ragam relasi makna yang berbeda tetapi dalam sama satu wacana.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan dalam kajian ini adanya variasi relasi makna anatar kalimat yang dimuat dalam berita BBG News. Adapun relasi makna yang digunakan meronim, holonim, hipernim, hiponim, sinonim, dan antonim. Munculnya relasi makna tersebut membentuk gaya penulisan berita. Selain itu, dalam meramu berita, relasi makna sebagai teknik pengembangan yang dapat menegaskan informasi berita.

Penggunaan relasi makna yang banyak digunakan dalam berita *BBG News* menunjukkan adanya kreativitas penyusunan berita. Dengan terbentuk relasi makna, kalimat terbentuk dengan menghindari kebosanan bagi pembaca, jenis hubungan makna menjadi beragam untuk kekayaan pengolahan makna. serta pembentukan wacana mendukung kepaduan dan kesatuan. Dengan begitu, berita lebih menarik untuk dibaca. Apabila kurangnya relasi makna yang dimuat dalam berita, kualitas berita menjadi rendah karena kurangnya tampilan penyusunan yang menarik.

Saran

Berdasarkan simpulan di atas, penulis menyampaikan saran-saran adalah (1) relasi makna perlu digunakan dalam penyusunan berita untuk mendukung ketertarikan informasi, (2) sebagai pembaca perlu memahami relasi makna untuk membantu pemahaman informasi, dan (3) sebagai penulis perlu menggunakan relasi makna agar mudah mengembangkan pembentukan wacana berita.

DAFTAR PUSTAKA

- A. S. Habibi, Martutik. (2019). "Relasi Makna Antargagasan Dalam Tajuk Rencana Harian Kompas." *Basindo* 3: 118-35.
- A. W. Nugroho, N. E. Wardani, Purwadi. (2017). "Koran Solopos Dan Relevansinya Dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Menengah Atas." *Basastra* 6: 38-47.
- Aruan, L. (2015). "Relasi Makna (Beziehungsbedeutung) Dan Contoh Dalam Bahasa Jerman." *Arsitektura* 13(2).
- Gablasova, Dana. (2015). "Learning Technical Words through L1 and L2: Completeness and Accuracy of Word Meanings." *English for Specific Purposes* 39: 62-74.
<http://dx.doi.org/10.1016/j.esp.2015.04.002>.
- Harfiandi. (2018). "Makna Leksem Dalam Istilah Perkawinan Budaya Gayo." *Jurnal Metamorfosa* 6(1): 1-12.
- J. D. Parera. (2004). *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.
- Lee, Jong Gun, Young Min Kim, Jungyeul Park, and Jeong Won Cha. (2011). "Recommending the Meanings of Newly Coined Words." *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 27(Pacling): 267-73.
- Muhyidin, Asep. (2018). "Referensi Endofora Dalam Novel Laguna Karya Iwok Abqary Dan Implikasinya Bagi Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sma." *Litera* 17(3): 299-315.
- Utami, Gek Wulan Novi. (2017). "Relasi Makna Leksikon Tiing Dalam Bahasa Bali Berbasis Lingkungan." *Litera Jurnal Bahasa Dan Sastra* 2017 3(1): 67-77.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN APRESIASI PUISI MELALUI MODEL TABA

Warsiman^{*1}

¹Universitas Brawijaya

Abstrak

Kegiatan pembelajaran apresiasi karya sastra terutama puisi yang selama ini dilakukan oleh guru, perlu ditinjau kembali. Proses pembelajaran yang didominasi oleh guru dapat membatasi keterlibatan siswa. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi puisi melalui model Taba. Penelitian ini dilaksanakan selama satu bulan. Metode yang digunakan adalah metode penelitian tindakan kelas (PTK). Data dianalisis secara kuantitatif. Hasil penelitian yang diperoleh bahwa kemampuan siswa mengapresiasi dalam puisi meningkat. Hal itu dapat dilihat dari hasil evaluasi belajar dan hasil observasi kegiatan guru dan siswa. Siklus I hasil evaluasi 51,5 siklus II 71,3 dan siklus III 85, sedangkan hasil observasi siklus I dari kriteria 'kurang' berubah menjadi 'cukup', siklus II dari 'cukup' berubah menjadi 'baik' dan siklus III dari 'baik' berubah menjadi 'sangat baik'. Dari hasil tersebut maka dapat disimpulkan, bahwa pembelajaran melalui model Taba dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi puisi.

Kata Kunci: Model Taba, Apresiasi, Puisi, PTK

Abstract

Learning activities of appreciation of literary works, especially poetry which have been conducted by the teacher, need to be reviewed. The learning process that is dominated by the teacher can limit student involvement. This study aims to improve students' ability to appreciate poetry through Taba model. This research was conducted for one month. This research used the classroom action research (CAR) method. The data were analyzed quantitatively. The research results obtained that the ability of students to appreciate in poetry were increased. It can be seen from the evaluation results of learning and observations of teacher and student activities. The evaluation results of Cycle I is 51.5 Cycle II 71.3 and Cycle III 85, while the results of observation of Cycle I from 'less' criteria turned into 'enough', Cycle II from 'enough' to 'good' and cycle III from 'good' to 'very good'. From these results it can be concluded that learning through Taba model can improve students' ability to appreciate poetry.

Keywords: Taba Model, Appreciation, Poetry, CAR

PENDAHULUAN

Kurikulum nasional menetapkan bahwa pembelajaran sastra menyatu dengan Bahasa Indonesia. Kebijakan itu selaras dengan hakikat sastra yang keberadaannya tak terpisah dari bahasa. Tiada bahasa tanpa sastra, dan tiada sastra tanpa bahasa. Seorang penyair (sastrawan) itu pada dasarnya adalah seniman yang jatuh cinta pada bahasa (Aftarudin, 1983:12-15). Dengan bahasa ia mengutuk dan mencaci maki dunia, juga dengan

*correspondence Address
E-mail: warsiman@ub.ac.id

bahasa ia menyanyikan perasaannya atau mengembara ke dalam angan-angannya. Pendek kata, dengan bahasa maka lahirlah peristiwa sastra (Sumarjo dan Saini, 1997:11).

Tujuan umum pembelajaran sastra pada jenjang Sekolah Dasar adalah untuk membentuk karakter, membuka wawasan, menambah ilmu pengetahuan dan meningkatkan keterampilan berbahasa (Depdikbud, 1994:16). Oleh karena itu, pembelajaran sastra seyogyanya: 1) memberikan kebebasan siswa dalam menampilkan respons dan reaksinya; 2) memberikan kesempatan siswa dalam mempribadikan dan mengukuhkan rasa pribadinya pada cipta sastra yang dibaca, dipelajari, dan diapresiasi; 3) memberikan kesempatan kepada guru untuk menemukan fokus kontak di antara pendapat siswa; dan 4) memberikan kesempatan guru untuk mewujudkan fungsinya sebagai motivator, fasilitator, dan mediator terhadap penjelajahan pengaruh vital yang melekat di dalam sastra itu (Rosenblatt, dalam Gani, 1988:1; Apriyanti, 2015:135).

Keterlibatan mental anak secara mandiri dalam mengembangkan pribadi, menambah wawasan serta membuka cakrawala pengetahuan, mendorongnya untuk terus menguak tabir yang menyelimuti rahasia kehidupan, sehingga di dalam diri akan tumbuh kepekaan batin untuk mengungkap gejala-gejala yang ada di alam sekitar dan menangkap isyarat-isyarat kehidupan (Arsyad dkk, 1986:79). Lebih dari itu, keyakinan akan eksistensi dirinya dapat semakin mempertebal semangat untuk menggali lebih dalam isi yang terkandung di dalam karya sastra.

Selama ini pembelajaran sastra telah jauh menyimpang dari tujuan. Anak dituntut untuk menghafal, mencatat, mencari dan sebagainya berbagai hal tentang sastra, dan kemampuan untuk itu dijadikan sebagai dasar penetapan nilai oleh guru. Pendek kata, pembelajaran sastra benar-benar dirancang untuk mencapai tujuan kurikulum, dan anak harus menanggung beban, kewajiban sebagai kompensasi nilai untuk menentukan keberadaannya di dalam kelas (Sumarjo, 1995:42). Kegiatan yang demikian itu secara mental psikologik membebani anak, baik anak yang mampu, lebih-lebih anak yang tidak mampu memenuhi tuntutan tersebut.

Kenyataan memang demikian, pembelajaran sastra lebih menekankan pada segi sejarah, teori, kritik dan sebagainya, sementara sentuhan-sentuhan pengalaman sastra terabaikan. Gani (1988:169) mensinyalir bahwa dalam pengajaran sastra, sering kali terjadi kecenderungan membicarakan sejarah, teori dan kritik, dan dalam proses pengajarannya, guru masih banyak tampil sebagai tokoh pemberi beban, bukan sebagai tokoh pemberi teladan (Gani, 1988:125-169). Pola pengajaran yang demikian itu tidak saja membosankan, tetapi lebih jauh lagi dapat menciptakan pemahaman yang keliru tentang sastra. Anak terpaku pada pemahaman bahwa membaca puisi misalnya, berarti membaca latar belakang kehidupan penyairnya, latar belakang zamannya dan bentuk-bentuk puisi yang ditulisnya (Gani, 1988:169-170).

Sejarah, teori, kritik dan sebagainya itu bukan berarti tidak penting. Namun, hendaknya jangan sampai hal tersebut menghilangkan masalah-masalah yang lebih esensial di dalam pembelajaran sastra. Sebaiknya, memang pembelajaran sastra diajarkan secara terpadu, artinya pengajaran tentang pengetahuan sastra yang bersifat sejarah dapat diberikan seiring dengan pengetahuan teori sastra dan apresiasinya (Sumarjo, 1995:31).

Sejatinya sastra mampu memberikan pengaruh cara berpikir seseorang. Sastra juga mampu mengembangkan kepedulian dan rasa kasih sayang. Bahkan, dengan menghayati sastra maka di dalam diri seseorang akan tumbuh kepekaan dan kepedulian terhadap alam sekitar (Warsiman, 2016:4). Sayuti (1985:193) mengatakan bahwa seseorang yang mampu menghayati sastra, maka ia akan sanggup menghayati kehidupan dan tatanilai di masyarakat. Oleh karena itu, apresiasi sastra penting diberikan kepada anak sejak dini. Namun, sampai dengan saat ini pembelajaran sastra masih berkutat mempelajari tentang sastra, bukan apresiasinya.

Dewasa ini bermunculan model pembelajaran baru. Salah satunya adalah model Taba. Pembelajaran model Taba dianggap representatif sebagai model pembelajaran sastra. Dalam implementasinya model Taba lebih berorientasi pada proses dibandingkan hasil. Dalam kegiatan tersebut siswa diberikan kesempatan seluas-luasnya untuk berkreasi menuangkan segala ide dan pemikirannya. Selain itu, siswa juga secara penuh diajak untuk terlibat aktif menyampaikan segala pendapat (komentar) atau sumbang-sarannya terhadap masalah-masalah yang berkaitan dengan materi pembahasan. Sementara guru senantiasa memberi dorongan dan arahan yang memungkinkan siswa dapat menjelajahi isi atau pesan yang terkandung di dalam materi bahasan tersebut.

Pembelajaran model Taba dilakukan melalui tahapan dalam upaya menggiring siswa memasuki fase-fase yang ditentukan. Keterlibatan siswa dalam setiap fase dimaksudkan agar siswa mampu menyimpulkan permasalahan sendiri secara rasional. Selain itu, pembelajaran model Taba juga mendorong siswa untuk melakukan kegiatan sistematis dan terencana serta hasil yang dicapai kelak dapat dipertanggungjawabkan. Sejalan dengan pendapat Ahmadi (1990:137) bahwa kegiatan yang demikian itu sekaligus membiasakan siswa mengembangkan pola pikirannya ke dalam bahasa dan logika yang mantap.

Model Taba memiliki kelebihan sebagai berikut: 1) mampu mendorong siswa meningkatkan cara berpikir; 2) mampu mendorong siswa memahami topik-topik detail yang dibahas, sebab model pembelajaran ini memungkinkan antara siswa terjadi kolaborasi pendapat, sehingga diperoleh suatu kesimpulan final; 3) memberikan pembelajaran berharga bagi siswa tentang cara berpikir kritis; dan 4) mengajari siswa untuk bekerja secara terstruktur (Warimun, 1997:26).

Beberapa peneliti terdahulu dalam penelitiannya diulas sebagai berikut: *Pertama*, Ikhsan (2007), menyimpulkan bahwa model Taba dapat mempengaruhi dan meningkatkan kemampuan siswa berpikir secara logis dan sistematis. Siswa yang memperoleh pembelajaran menggunakan model Taba maka ia memiliki kemampuan berpikir secara logis lebih tinggi. Aspek keterampilan berpikir logis yang dimaksud meliputi: kemampuan mengingat, membayangkan, mengklasifikasi, menggeneralisasi, membandingkan, dan menganalisis.

Kedua, Rusyana Adun (1997), menyimpulkan bahwa model Taba mampu membawa siswa memperoleh prestasi belajar lebih baik. Siswa yang mendapatkan kesempatan belajar melalui model Taba terlihat mengalami peningkatan hasil belajarnya.

Ketiga, Kurniasih (2005) dan Mubarrokah (2006) membuat kesimpulan yang kurang lebih sama bahwa perkembangan prestasi siswa semakin meningkat setelah ia memperoleh pembelajaran melalui model Taba.

Keempat, Warsiman (2015), bahwa pembelajaran melalui model Taba dapat meningkatkan penguasaan materi. Hasil-hasil penelitian itu menjadi rujukan peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

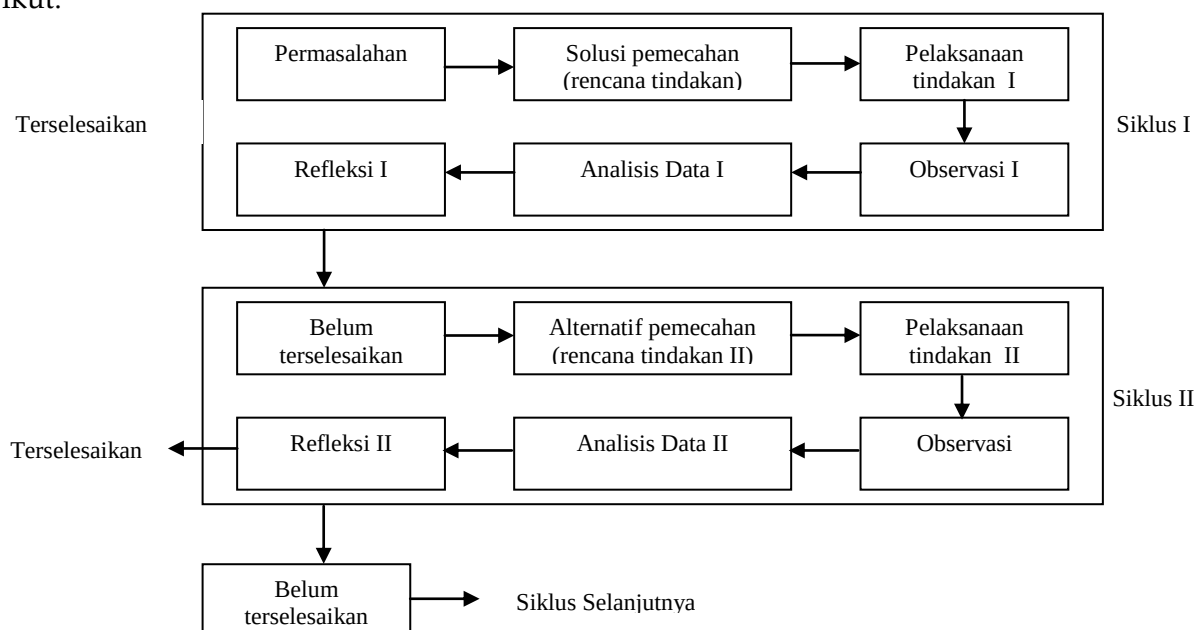
Berdasarkan pengamatan, khususnya di sekolah mitra, dan laporan dari guru-guru bahasa Indonesia yang dihubungi oleh peneliti, ditemukan bahwa pembelajaran sastra masih memakai cara-cara tradisional, dan dalam praktiknya guru masih mendominasi proses pembelajaran serta siswa hanya duduk mendengarkan.

Dari paparan tersebut, dan untuk mengetahui efektivitas pola pembelajaran model Taba, maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut, dan metode penelitian yang tepat untuk mencapai hasil yang diharapkan adalah penelitian tindakan kelas (PTK).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah PTK dengan mengimplementasikan pembelajaran model Taba. Data penelitian ini adalah kemampuan siswa mengapresiasi puisi. Sumber data atau subjek penelitian ini adalah siswa kelas VI SDN Kepohkidul kecamatan Kedungadem kabupaten Bojonegoro berjumlah 25 orang siswa. Teknik pengumpulan data diambil melalui instrumen tes untuk melihat hasil belajar dan instrumen nontes berupa format observasi untuk merekam kegiatan guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Teknik analisis data akan dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif dengan tujuan untuk memperjelas hubungan instrumen, data, dan jenis data. Penyimpulan hasil penelitian dilakukan dengan merangkum hasil belajar dan hasil observasi kegiatan guru dan siswa yang diperoleh melalui soal tes dan format observasi.

Prosedur Penelitian yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi (Arikunto, 2006:16; Aqib, 2006:23). Keempat kegiatan tersebut dilakukan dalam satu putaran atau yang disebut siklus, sedangkan prosedur PTK dapat dilihat dalam gambar alur sebagai berikut.



Alur PTK (PTPGSM, 1999:27)

Adapun kegiatan tersebut dipaparkan sebagai berikut.

Perencanaan

Sebelum melaksanakan PTK, peneliti merencanakan kegiatan pembelajaran berdasarkan kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Perencanaan pembelajaran tersebut meliputi: (1) penyusunan rencana pembelajaran (RPP) yang berisi urutan kegiatan sebagai berikut: pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup; (2) menyiapkan pembelajaran model Taba yang sudah disesuaikan dengan materi; (3) menyiapkan soal tes dan rubrik penilaian; dan (4) menyiapkan format observasi kegiatan guru dan format observasi kegiatan siswa, serta angket. Perencanaan tersebut disusun bersama dengan guru mitra.

Pelaksanaan

Melaksanakan proses pembelajaran dengan mengimplementasikan model Taba sesuai rencana yang telah ditetapkan. Adapun proses pembelajaran dilakukan dalam tahapan sebagai berikut. *Pertama*, guru membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam dan diteruskan dengan apersepsi. Selanjutnya, guru menjelaskan mengenai materi yang dibahas; *Kedua*, guru menjelaskan langkah-langkah yang harus dilalui; *Ketiga*, guru mendorong siswa untuk membentuk grup terdiri atas 4-5 orang; *Keempat*, guru membagikan puisi yang dibahas dan puisi pembandingan yang telah disediakan; *Kelima*, siswa diminta membaca dengan cermat puisi tersebut; *Keenam*, siswa diminta mengerjakan kuis; *Ketujuh*, siswa diminta mengumpulkan hasil pekerjaan atau lembar jawaban; dan *kedelapan*, siswa merapikan lembar puisi dan menyerahkan kembali kepada guru.

Observasi

Kegiatan observasi dilaksanakan ketika gelar tindakan pembelajaran sedang berlangsung. Observasi dilaksanakan guna melihat secara langsung kegiatan guru dan siswa melalui format observasi yang disiapkan.

Apabila perolehan data belum mencapai harapan dari indikator kinerja yang telah ditetapkan, maka kegiatan observasi dilakukan kembali pada siklus berikutnya sampai mencapai hasil yang diharapkan. Indikasi keberhasilan diketahui melalui peningkatan hasil belajar siswa.

Refleksi

Kegiatan refleksi dilakukan untuk memberikan umpan balik atas kekurangan yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Temuan penelitian tersebut menjadi dasar perbaikan pada siklus-siklus selanjutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil Pembelajaran Siklus I

Kegiatan siklus I ini hasil evaluasi belajar siswa dianalisis melalui format analisis evaluasi, sedangkan hasil observasi kegiatan guru dan siswa dilakukan melalui format observasi yang disiapkan. Observasi dilaksanakan saat gelar tindakan pembelajaran

berlangsung untuk mengetahui seberapa jauh rencana yang telah disusun dapat diimplementasikan.

Hasil evaluasi belajar siswa pada siklus I dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 1. Rata-rata Hasil Evaluasi Siklus I

Siklus	Pertemuan	Nilai rerata soal A
I	I, II dan III	48,9

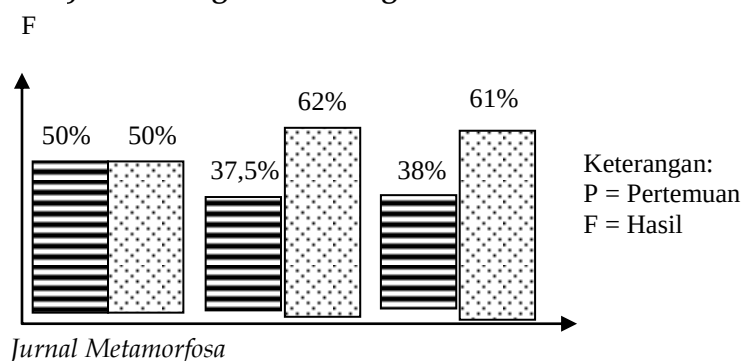
Siklus	Pertemuan	Nilai rerata soal B
I	I, II dan III	54,2

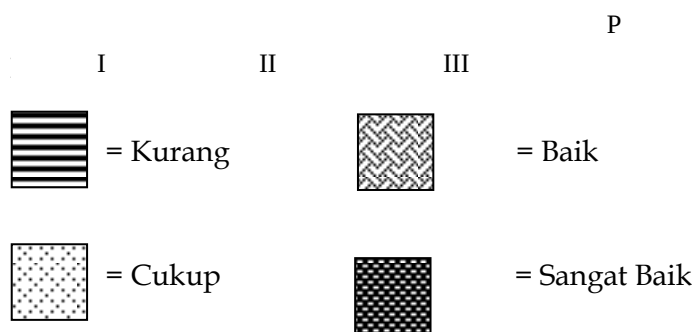
Siklus	Pertemuan	Nilai rerata soal A + B
I	I, II dan III	51,5

Adapun hasil observasi kegiatan siswa pada siklus I pertemuan I berkaitan dengan 1) keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran diperoleh data 50% kategori kurang, dan 52% kategori cukup, pertemuan II 44% kategori kurang, dan 48% kategori cukup, dan pertemuan III 44% kategori kurang dan 56% kategori cukup; 2) sikap dan motivasi belajar pada pertemuan I diperoleh data 48% kategori kurang, dan 52% kategori cukup, pertemuan II 48% kategori kurang, dan 48% kategori cukup, dan pertemuan III 48% kategori kurang dan 52% kategori cukup; 3) aktivitas dalam kelompok pada pertemuan I diperoleh data 60% kategori kurang, dan 40% kategori cukup, pertemuan II 64% kategori kurang, dan 32% kategori cukup, dan pertemuan III 56% kategori kurang, dan 44% kategori cukup; dan 4) aktivitas dalam tanya jawab pada pertemuan I diperoleh data 64% kategori kurang, dan 36% kategori cukup, pertemuan II 52% kategori kurang, dan 44% kategori cukup, dan pertemuan III 56% kategori kurang dan 44% kategori cukup.

Sementara itu, hasil observasi kegiatan guru berkaitan dengan 1) presentasi guru, 2) penerapan model Taba, 3) penerapan pembelajaran langsung yang masih muncul, 4) keterjangkauan suara, 5) strategi bertanya guru, 6) pemberian balikan guru, 7) penguasaan materi, dan 8) tuntutan capaian yang ditetapkan pada pertemuan I diperoleh data 50% kategori kurang, dan 50% kategori cukup, pertemuan II diperoleh data 37,5% kategori kurang, dan 62% kategori cukup, dan pertemuan III diperoleh data 38% kategori kurang, dan 61% kategori cukup. Lebih jelasnya dapat dilihat dalam diagram berikut.

Diagram Batang 1: Hasil Kegiatan Guru Selama Siklus I





Hasil Pembelajaran Siklus II

Hasil evaluasi belajar siswa pada siklus II disuguhkan dalam tabel berikut.

Tabel 2. Rata-rata Hasil Evaluasi Siklus II

Siklus	Pertemuan	Nilai rerata soal A
I	I, II dan III	72

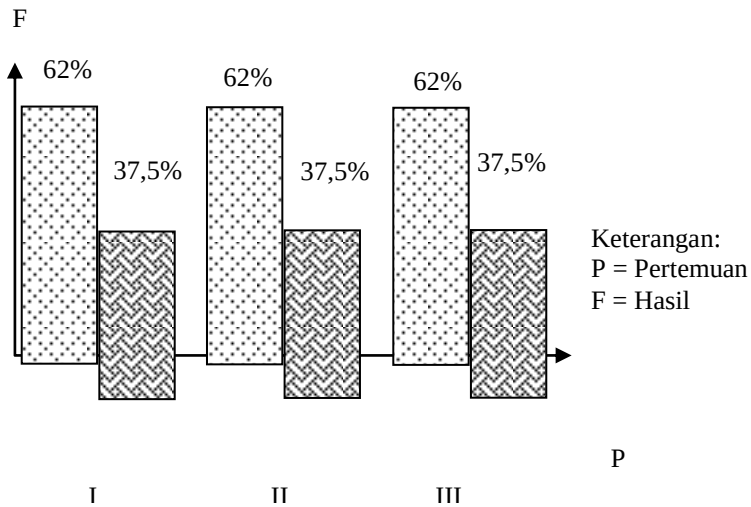
Siklus	Pertemuan	Nilai rerata soal B
I	I, II dan III	70,6

Siklus	Pertemuan	Nilai rerata soal A + B
I	I, II dan III	71,3

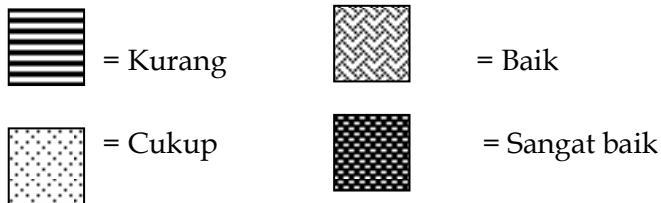
Sementara itu, hasil observasi kegiatan siswa pada siklus II pertemuan I berkaitan dengan: 1) keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran diperoleh data 20% kurang, 68% cukup, dan 12% baik, pertemuan II 20% kurang, 60% cukup, dan 16% baik, dan pertemuan III 12% kurang 56% cukup; dan 36% baik; 2) sikap dan motivasi belajar pada pertemuan I diperoleh data 32% kurang, 52% cukup, dan 16% baik, pertemuan II 20% kurang, 64% cukup, dan 12% baik, dan pertemuan III 8% kurang, 56% cukup, dan 36% baik; 3) aktivitas dalam kelompok pada pertemuan I diperoleh data 32% kategori kurang, 60% cukup, dan 8% baik, pertemuan II 28% kurang, 56% cukup, dan 12% baik, dan pertemuan III 8% kurang, 56% cukup, dan 36% baik; 4) aktivitas dalam tanya jawab pada pertemuan I diperoleh data 32% kurang, 52% cukup, dan 16% baik, pertemuan II 24% kategori kurang, 52% cukup, dan 20% baik, dan pertemuan III 8% kurang 56% cukup, dan 36% baik.

Adapun hasil observasi kegiatan guru pada siklus II berkaitan dengan 1) presentasi guru, 2) penerapan model Taba, 3) penerapan pembelajaran langsung, 4) keterjangkauan suara, 5) strategi bertanya guru, 6) pemberian balikan guru, 7) penguasaan materi, dan 8) tuntutan capaian yang ditetapkan, pada pertemuan I diperoleh data 62% cukup, dan 37% baik, pertemuan II diperoleh data 62% cukup, dan 37,5% baik, dan pertemuan III 62% cukup, dan 37,5 baik. Lebih jelasnya perhatikan tabel berikut.

Diagram Batang 2: Hasil Kegiatan Guru Selama Siklus II



Keterangan:



Hasil Pembelajaran Siklus III

Hasil evaluasi belajar siswa pada siklus III dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 3. Rata-rata Hasil Evaluasi Siklus III

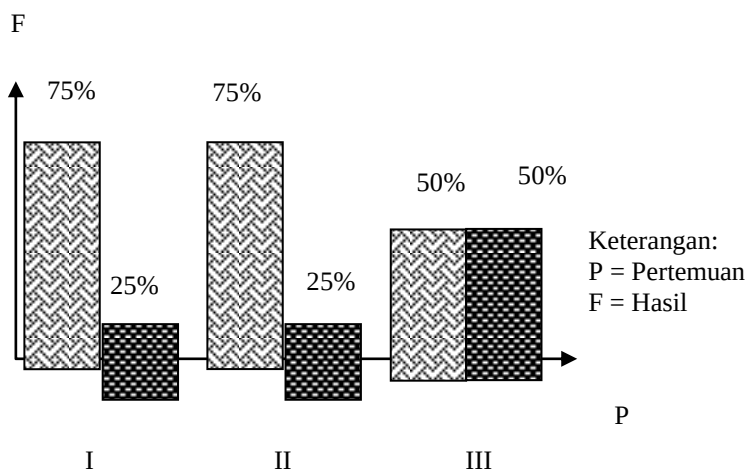
Siklus	Pertemuan	Nilai rerata soal A
I	I, II dan III	86,1
Siklus	Pertemuan	Nilai rerata soal B
I	I, II dan III	84
Siklus	Pertemuan	Nilai rerata soal A + B
I	I, II dan III	85

Adapun hasil observasi kegiatan siswa pada siklus II pertemuan I berkaitan dengan: 1) keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran diperoleh data 4% kurang, 36% cukup, 32% baik, dan 28% sangat baik, pertemuan II 4% cukup, 64% baik, dan 32% sangat baik, pertemuan III 4% cukup 60% baik; dan 36% sangat baik; 2) sikap dan motivasi belajar pada pertemuan I diperoleh data 4% cukup, 64% baik, dan 32% kategori sangat baik, pertemuan II 4% cukup, 64% baik, dan 32% sangat baik, dan pertemuan III 60% baik, dan 40% sangat baik; 3) aktivitas dalam kelompok pada pertemuan I diperoleh data 72% baik,

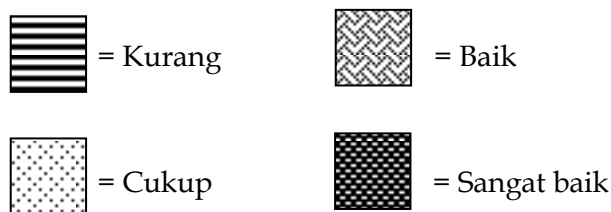
dan 28% sangat baik, pertemuan II 32% baik, dan 68% sangat baik, dan pertemuan III 28% baik, dan 72% sangat baik; 4) aktivitas dalam tanya jawab 4% cukup, 76% baik, dan 20% sangat baik, pertemuan II 4% cukup, 56% baik, dan 40% sangat baik, dan pertemuan III 60% baik, dan 40% sangat baik.

Sementara itu, hasil observasi kegiatan guru pada siklus III berkaitan dengan 1) presentasi guru, 2) penerapan model Taba, 3) penerapan pembelajaran langsung, 4) keterjangkauan suara, 5) strategi bertanya guru, 6) pemberian balikan guru, 7) penguasaan materi, dan 8) tuntutan capaian yang ditetapkan pada pertemuan I diperoleh data 75% baik, dan 25% sangat baik pertemuan II diperoleh data 75% baik, dan 25% sangat baik, dan pertemuan III 50% baik, dan 50% sangat baik. Lebih jelasnya perhatikan tabel berikut. Lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut.

Diagram Batang 3: Hasil Kegiatan Guru Selama Siklus III



Keterangan:



Pembahasan

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan model Taba dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi puisi. Peningkatan itu secara faktual ditunjukkan dari hasil belajar dan hasil observasi kegiatan guru dan siswa dalam gelar tindakan pada setiap siklus.

Berkaitan dengan implementasi model Taba, siswa merasa belajar bagaikan bermain, sebab sejak awal peneliti bersama guru mitra memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk beraktualisasi diri. Tahapan model Taba baik menyangkut materi maupun implementasi selalu dimulai dari hal-hal yang sederhana. Tahapan materi siswa diajak untuk mendeklamasikan puisi, mengenali unsur pembangun puisi, hingga mengapresiasinya. Tahapan-tahapan tersebut di-*setting* dengan model pembelajaran yang

penuh dengan kerianan. Demikian pula dalam tahapan implementasi, mulai pembentukan konsep, penapsiran, hingga penerapan selalu melibatkan siswa.

Sejalan dengan konsep DePorter (1999:14) bahwa suasana kelas yang penuh kegembiraan akan membawa kegembiraan pula dalam belajar, sebab lingkungan sosial kelas merupakan penentu psikologi anak, dan pada ujungnya akan mempengaruhi hasil belajar (Greenberg, 1997, dalam DePorter, 1999:14). Pendek kata, kemandirian dan kemerdekaan belajar benar-benar mendapat perhatian yang cukup penting.

Untuk melihat lebih dekat hasil tersebut, dapat dipaparkan melalui rangkuman hasil penelitian dalam setiap siklus berikut.

Hasil Rangkuman Siklus I

Pelaksanaan proses pembelajaran model Taba pada siklus I, belum menunjukkan hasil yang menggembirakan. Dari kegiatan yang digelar pada pertemuan I, II dan III, masih belum banyak mengalami perubahan.

Dampak pembelajaran tradisional yang diterapkan selama ini masih kental mewarnai proses pembelajaran. Dalam kegiatan tersebut siswa cenderung masih bersikap diam dan hanya mendengarkan. Aktivitas dan kreativitas yang diharapkan dari proses pembelajaran kali ini, belum membuahkan hasil. Peneliti bersama guru mitra masih harus berusaha lebih keras lagi serta sabar untuk memperbaiki langkah-langkah kegiatan pembelajaran pada siklus berikutnya.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil observasi di lapangan dan wawancara terbuka kepada siswa selama siklus I, terdapat beberapa hal yang masih dianggap belum maksimal. Peneliti dan guru masih masih: 1) kurang melakukan pendekatan terhadap pribadi siswa; 2) kurang intensif memancing aktivitas dan kreativitas siswa; 3) kurang intensif memotivasi siswa berkaitan dengan keterlibatannya dalam proses pembelajaran; dan 4) kurang mengaitkan pengalaman siswa dengan materi yang dipelajari.

Kekurangan tersebut diperbaiki secara intensif pada siklus II. Diharapkan perbaikan tersebut dapat menghilangkan rasa takut, malu, dan *minder* atau kurang percaya diri pada diri siswa. Pada siklus II, peneliti dan guru mitra berupaya meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, pendekatan-pendekatan tersebut terus dilakukan baik di dalam kelas, di luar kelas (ketika jam istirahat) maupun di luar sekolah, sehingga jalinan komunikasi antara peneliti dan siswa diharapkan terbentuk hubungan bagaikan orang tua dengan anak. Komunikasi yang terjalin dengan baik dapat menciptakan suasana kelas yang menggairahkan. Sebagaimana hasil penelitian Walberg dan Greenberg (DePorter, 1999:19) menyebutkan bahwa lingkungan sosial atau suasana kelas adalah penentu psikologis utama yang mempengaruhi belajar. Demikian pula intensitas peneliti dan guru mitra dalam memberikan pertanyaan pancingan. Diharapkan pertanyaan pancingan tersebut mampu memancing aktivitas dan kreativitas siswa. Pendek kata, pembelajaran pada siklus II di-*setting* untuk dapat menciptakan kondisi belajar yang hidup, dan pada akhirnya target pembelajaran yang diharapkan dapat terpenuhi.

Untuk menarik keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran peneliti dan guru mitra berupaya membangun hubungan yang harmonis, misalnya menjalin rasa simpati dan saling pengertian. Hal ini sesuai dengan pernyataan DePorter (1999:24) bahwa jalinan yang

harmonis akan membangun jembatan menuju kehidupan bergairah, membuka jalan memasuki dunia baru mereka, mengetahui minat kuat mereka, berbagi kesuksesan puncak mereka dan bicara dengan bahasa hati mereka. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa dengan membina hubungan, bisa memudahkan guru mengelola kelas, memperpanjang waktu fokus dan meningkatkan kegembiraan (DePorter, 1999:24).

Langkah berikutnya, pemberian motivasi secara intensif kepada siswa. Pemberian motivasi tersebut dimaksudkan agar dapat merespon reaksi siswa untuk menumbuhkan rasa percaya diri. Seperti yang disampaikan oleh Lozanov (DePorter, 1999:11) bahwa pengaruh seorang guru sangatlah jelas terhadap kesuksesan murid, dan dorongan biologis alamiah yang diberikan guru akan menjadi penggubah kesuksesan siswa, dan yang terpenting lagi adalah mengaitkan pengalaman yang pernah di alami oleh siswa dengan materi yang dipelajari. Tautan pengalaman siswa dengan materi yang dipelajari dapat memudahkan siswa memahami isi atau pesan yang terkandung di dalamnya.

Hasil Rangkuman Siklus II

Secara umum proses pembelajaran model Taba yang digelar pada siklus II mulai menunjukkan hasil yang menggembirakan. Kegiatan yang dilaksanakan dalam setiap pertemuan, telah banyak mengalami peningkatan. Dampak dari pembelajaran tradisional (pengajaran langsung yang terpusat pada guru), yang diterapkan selama ini pun lambat laun dapat dihilangkan.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti dan guru mitra telah melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan masukan dari hasil rangkuman siklus I. Meski demikian dalam pelaksanaan proses pembelajaran siklus II ini masih muncul kekurangan atau kelemahan yang harus diperbaiki lagi. Adapun kelemahan atau kekurangan yang masih dilakukan oleh peneliti dan guru mitra tersebut ialah: 1) masih kurang dalam memberikan penguatan positif kepada siswa; 2) masih kurang dalam mengatur secara bergiliran kepada siswa dalam memberikan pendapat (komentar) atau sumbang-sarannya; dan 3) masih kurang dalam penyebaran pertanyaan kepada siswa.

Penguatan positif dapat memberikan arti tersendiri terhadap pengakuan eksistensi diri siswa, karena pada dasarnya anak pada usia tersebut sangat membutuhkan sanjungan atau pujian. Sanjungan atau pujian dapat memunculkan perasaan aman, dan dengan rasa aman tersebut anak dapat lebih berani bertindak, mengambil resiko dan lebih banyak belajar (DePorter, 1999:47).

Adapun kegiatan penyampaian pendapat (komentar), atau sumbang-saran yang diatur secara bergantian atau bergiliran dapat memberikan kesempatan lebih besar kepada siswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran. Demikian pula dengan penyebaran pertanyaan yang diatur secara merata, dapat memberikan kesempatan yang sama pada siswa dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan guru, dan anak yang memiliki kemampuan rendah akan tetap merasa diperhatikan. Kedua hal itu dapat diperankan dengan baik oleh siswa jika peneliti dan guru mitra mampu membangun ikatan emosional yang baik. Ikatan emosional tersebut dapat berupa terciptanya kesenangan dalam belajar, menjalin hubungan yang dekat, dan menyingkirkan segala ancaman dari suasana belajar (DePorter, 1999:23).

Memperhatikan hasil yang diperoleh selama siklus II ini, peneliti bersama guru mitra masih menganggap perlu untuk melanjutkan kegiatan ini pada siklus berikutnya.

Hasil Rangkuman Siklus III

Proses pembelajaran model Taba yang digelar pada siklus III berjalan dengan baik. Segala kendala yang dihadapi pada pelaksanaan pembelajaran sebelumnya berangsur-angsur dapat dihilangkan.

Peneliti bersama guru mitra merasakan terjadinya proses pembelajaran berjalan sangat menyenangkan. Suasana pembelajaran telah hidup, interaksi antara guru dan siswa telah terjalin dengan baik, serta perasaan takut, malu dan *minder* atau kurang percaya diri yang sebelumnya pernah menghingapi benak siswa kini tidak terasa lagi.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti dan guru mitra telah melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan masukan dari hasil rangkuman siklus II. Kendati demikian dalam pelaksanaan proses pembelajaran pada siklus III ini masih muncul kekurangan atau kelemahan baru. Sesuai dengan data yang diperoleh di lapangan, peneliti dan guru mitra belum intensif memberikan pancingan pertanyaan balikan dari siswa, yakni pertanyaan balikan yang terkait dengan materi pembahasan. Meski demikian dalam pelaksanaan proses pembelajaran, pertanyaan-pertanyaan balikan yang dimaksud, dengan sendirinya telah dilakukan oleh siswa. Dengan demikian kekurangan atau kelemahan itu tidak begitu berpengaruh terhadap hasil pembelajaran.

Hasil akhir dari pelaksanaan pembelajaran menggunakan model Taba dalam upaya meningkatkan kemampuan apresiasi puisi, mengalami peningkatan yang signifikan, baik pada tahap hasil maupun proses.

KESIMPULAN

Dari paparan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan, model Taba mampu membawa siswa memperoleh prestasi belajar maksimal dalam pembelajaran apresiasi puisi. Secara umum hasil tersebut terlihat dari rerata hasil evaluasi belajar siswa dan rerata hasil observasi kegiatan guru dan siswa pada setiap siklus.

Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disarankan kepada guru dan para praktisi pendidikan untuk mencoba menggunakan model Taba sebagai alternasi lain dalam pembelajaran guna meningkatkan hasil belajar siswa, terutama kemampuan mengapresiasi puisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aftarudin, P. (1983). *Pengantar Apresiasi Puisi*. Bandung: PT Angkasa.
- Ahmadi, M. (1990). *Strategi Belajar Mengajar: Ketrampilan Berbahasa dan Apresiasi Sastra*. Malang: YA3
- Aqib, Zainal. (2007). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: CV Yrama Widya
- Arikunto, S. (1996). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Adun, R. (1997). *Penerapan Model Mengajar Induktif dengan Menggunakan Pendekatan Analogi sebagai Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Melalui Pengajaran Biologi: Studi Peningkatan Pembelajaran Biologi di Kelas III SMU Negeri di Kabupaten Ciamis*. Tesis. PPS IKIP Bandung.
- Apriyanti, Iis dan Gurning, Busmin. (2014). *Improving Students Achievement in Reading Comprehension by Applying The Taba Model*. Vol.3 No.1 (<http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/ellu/article/view/1396/1154> diakses pada 22 November 2015).
- Arsyad, M.G., dkk. (1986). *Apresiasi Puisi: Kesusastraan II*. Jakarta: Universitas Terbuka. Depdikbud.
- Depdikbud. (1988). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdikbud. (1994). *Kurikulum Pendidikan Dasar*. Jakarta: Dirjen. Dikdas. Depdikbud.
- Depdikbud. (1994). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PPPGSM. Dirjen. Dikti. Depdikbud
- DePorter, B., dkk. (1999). *Quantum Teaching: Mempraktekkan Quantum Learning di Ruang-Ruang Kelas* (Penerjemah Ary Nilandari). Bandung: Penerbit Kaifa.
- Gani, R. (1988). *Pengajaran Sastra: Respon dan Analisis*. Jakarta: Dirjen. Dikti. Depdikbud.
- Ikhsan. (2007). *Penerapan Model Pembelajaran Induktif Menurut Hilda Taba untuk Meningkatkan Keterampilan Rasional dalam Pembelajaran Fisika di SMP*. Skripsi. FPMIPA UPI Bandung.
- Kurniasih. (2005). *Pengembangan Model Pembelajaran Induktif Menurut Hilda Taba untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Fisika Siswa*. Skripsi. FPMIPA UPI Bandung
- Luxemburg, J.V dkk. (1987). *Tentang Sastra* (Penerjemah Akhadiati Ikram). Jakarta: Intermedia.
- Mubarrokah, N. (2006). *Pengaruh Model Pembelajaran Siklus Belajar Empiris Induktif terhadap Kemampuan Representasi Matematik Siswa SMP: Suatu Penelitian terhadap Siswa Kelas VIII SMP Negeri 12 Bandung*. Skripsi. FPMIPA UPI Bandung.
- Rahmawati, D.R. (2016). *Penerapan Model Taba pada Pembelajaran Matematika Materi Belah ketupat dan Layang-Layang di Kelas VII SMP*. Jurnal MATHEdunesa Vol. 3 No. 5 tahun 2016.

- Sumarjo, J. (1995). *Sastra dan Masa*. Bandung: Penerbit ITB Bandung.
- Sumarjo, J., Saini K.M. (1997). *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sayuti, S.A. (1985). *Puisi dan Pengajarannya*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Warimun, E.S.(1997). *Efektivitas Model Pengajaran Induktif dalam Meningkatkan Prestasi Belajar, Motivasi Berprestasi, dan Sikap Siswa terhadap Pelajaran Fisika*. Tesis. PPS IKIP Bandung.
- Warsiman. (2016). *Membumikan Pembelajaran Sastra yang Humanis*. Malang: UB Press.
- Warsiman. (2015). The Development of Inductive in Learning Poetry Appreciation. *Jurnal IJLEG (International Journal of Social and Local Economic Governance*. Vol. 1, No. 1, 75-84.
- .

PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS TEKS PROSEDUR DENGAN MODEL PEMBELAJARAN PAIR CHECK

Yusrawati JR Simatupang*¹
¹STKIP Bina Bangsa Getsempena

Abstrak

Menulis merupakan suatu kegiatan penyampaian pesan, gagasan, perasaan, dan informasi secara tertulis kepada pihak lain. Salah satu kegiatan menulis yang dipelajari di kelas VII yaitu menulis teks prosedur. Berdasarkan observasi awal di SMP Negeri 8 Banda Aceh diperoleh gambaran bahwa kemampuan siswa menulis teks prosedur secara tepat masih kurang. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan menulis teks prosedur dengan model pembelajaran *pair checks* pada siswa kelas VII-1 SMP Negeri 8 Banda Aceh. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Adapun subjek penelitian adalah siswa kelas VII-1 berjumlah 27 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan memberikan tes kepada siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan menulis siswa pada siklus I nilai rata-rata tes siswa adalah 74 maka termasuk kategori belum tuntas. Selanjutnya, pada siklus II nilai rata-rata tes siswa adalah 84 maka ketuntasan belajar sudah termasuk kategori tuntas. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *pair checks* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis.

Kata Kunci : Menulis, Teks Prosedur, Model *Pair Checks*

Abstract

Writing is an activity of delivering messages, ideas, feelings, and information in writing to others. One of the writing activities studied in class VII is the writing of the procedure text. Based on the initial observation in SMP Negeri 8 Banda Aceh obtained the idea that the ability of students to write the correct procedure text is still lacking. So the research aims to determine the enhancement of the procedure text writing method with a model learning pair checks in students of class VII-1 SMP Negeri 8 Banda Aceh. This type of research is class action research (CAR). The research subject is a grade VII-1 student numbering 27 people. Data collection is done by providing tests to students. The results showed that students' writing skills in the I cycle of the average value of the student test was 74, including the incomplete cathedral. Furthermore, in the cycle II the average grade test of students is 84 then the learning will already include complete category. Based on the data it can be concluded that the study pair checks can improve the ability of students in writing.

Keywords: Writing, Text Procedure, Model *Pair Checks*

PENDAHULUAN

Salah satu keterampilan menulis yang dipelajari di kelas VII yaitu teks prosedur. Teks prosedur merupakan teks yang berisi tujuan dan langkah-langkah yang harus diikuti agar suatu pekerjaan dapat dilakukan. Di dalam teks prosedur diuraikan bagaimana sesuatu dapat dikerjakan melalui serangkaian langkah-langkah atau tindakan. Teks prosedur

*correspondence Address
E-mail: yusrawati090992@gmail.com

merupakan jenis teks yang dapat dijumpai di sekitar kita, contohnya cara memasak nasi. Tujuan komunikatif teks prosedur adalah memberi petunjuk cara melakukan sesuatu melalui serangkaian tindakan atau langkah. Dalam kehidupan sehari-hari, kita menggunakan teks prosedur memberikan petunjuk agar dapat melakukan pekerjaan secara tepat. Agar kegiatan dapat secara tepat dan akurat serta memperoleh hasil maksimal, diperlukan prinsip-prinsip menyajikan teks prosedur. Meskipun hal ini sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, namun masih saja siswa kesulitan dalam menulis teks prosedur. Sehingga dalam hal ini peneliti akan menerapkan model pembelajaran yang dapat mendukung siswa dalam menulis teks prosedur.

Salah satu model pembelajaran yang melibatkan keaktifan siswa adalah model pembelajaran *Pair Checks*. Berdasarkan hal inilah peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai peningkatan kemampuan menulis teks prosedur dengan model pembelajaran *pair check*.

Keterampilan Menulis

Keterampilan merupakan kemampuan menggunakan akal, pikiran, ide, dan kreativitas dalam mengerjakan, mengubah ataupun membuat sesuatu menjadi lebih bermakna sehingga menghasilkan sebuah nilai. Tarigan (2013:1) menyebutkan keterampilan dapat dilatih sehingga mampu melakukan sesuatu. Hal ini dikarenakan keterampilan bukanlah bakat yang bisa didapat tanpa melalui proses belajar. Salah satu jenis keterampilan yaitu menulis. Tarigan (2013:3) menyebutkan menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain.

Menurut Kamsinah dalam Wikanengsih (2013:177) Menulis merupakan kegiatan berpikir yang berhubungan dengan bernalar. Penggunaan bahasa dalam menulis merupakan perwujudan kegiatan berpikir yang akan berpengaruh pada kegiatan bertindak. Hipotesis Sapir-Whorf menyatakan bahwa bahasa bukan hanya menentukan corak budaya tetapi juga menentukan cara dan jalan pikiran manusia, dan karena itu pulamemengaruhi tindak lakunya (, 2010)

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis, penulis harus terampil memanfaatkan struktur bahasa dan kosakata. Menulis merupakan sebuah proses yang penting dalam kehidupan siapa saja, karena selain profesionalisme, juga merupakan refleksi dari kesadaran berbahasa dan kemampuan berkomunikasi sebagai makhluk sosial yang memiliki kompetensi. Oleh karena itu, menulis merupakan bentuk kegiatan tidak langsung yang lahir dari penuangan gagasan, dengan kemampuan kompleks melalui aktivitas yang produktif, sebagai bahan penelitiannya diperlukan juga pengetahuan dan pengalaman. Menulis merupakan kegiatan menciptakan suatu catatan atau informasi pada suatu media dengan menggunakan aksara. Pada saat menulis semua unsur keterampilan berbahasa harus dikonsentrasikan secara penuh supaya mendapat hasil yang baik.

Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang digunakan sebagai media untuk berkomunikasi secara tidak langsung dalam bentuk tulisan. Kegiatan menulis dilakukan dengan berbagai tujuan. Tujuan merupakan langkah awal yang penting dalam menulis. Tujuan penelitian adalah gambaran atau perencanaan menyeluruh

yang akan mengarahkan penulis dalam melakukan tindakan menyelesaikan tulisannya. Ridwanuddin (2015:166) menyebutkan tujuan menulis yaitu mengubah keyakinan atau pandangan pembaca, menanamkan pemahaman terhadap sesuatu kepada pembaca, memicu proses berpikir pembaca, memberikan perasaan senang dan menghibur pembaca, memberikan suatu informasi atau memberitahukan sesuatu kepada pembaca dan memicu motivasi. Keterampilan menulis juga merupakan keterampilan berbahasa yang bersifat produktif dengan cara menuangkan gagasan ke dalam wacana tertulis atau representasi grafis sehingga memberikan pemahaman yang komprehensif kepada pembaca tentang pesan yang disampaikan (Noermanzah dalam Riyanti, 2019:43). Pengertian menulis menurut Huda (dalam Winarsih, 2015:123) adalah proses melahirkan pikiran atau perasaan, seperti mengarang, membuat surat dengan tulisan. Nurgiyantoro (dalam San Fauziya 2018 : 160) bahwa kemampuan menulis lebih sulit dikuasai bahkan oleh penutur asli bahasa yang bersangkutan. Pada akhirnya, kekompleksitasan kegiatan menulis menjadi salah satu alasan yang sering didengungkan siswa dan guru atas ketidakbermutuan tulisan. Selain itu, kurangnya mutu produk tulisan siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya adalah terpendamnya bakat siswa dan kurangnya kemampuan siswa dalam menyampaikan ide.

Terdapat beberapa manfaat menulis. Menurut Rusmini (2018:19) menyebutkan manfaat menulis sebagai berikut.

- 1) Menulis menolong seseorang menemukan kembali apa yang pernah ia ketahui, menulis mengenai suatu topik merangsang pemikiran seseorang mengenai topik tersebut dan membantu seseorang membangkitkan pengetahuan dan pengalaman yang tersimpan di dalam bawah sadar.
- 2) Menulis menghasilkan ide-ide baru, tindakan menulis merangsang pikiran seseorang untuk mengadakan hubungan, mencari pertalian dan menarik persamaan yang tidak akan pernah terjadi seandainya ia tidak memulai menulis.
- 3) Menulis membantu mengorganisasikan pikiran seseorang dan menempatkannya dalam suatu bentuk yang berdiri sendiri, adakalanya seseorang dapat menjernihkan konsep yang kabur atau kurang jelas untuk diri sendiri, hanya karena mereka menulis mengenai hal tersebut.
- 4) Menulis menjadikan pikiran seseorang siap untuk dilihat dan dievaluasi, ia dapat membuat jarak dengan idenya sendiri dan melihatnya lebih objektif pada waktu ia menulisnya.
- 5) Menulis membantu seseorang menyerap dan menguasai informasi baru, ia akan banyak memahami materi lebih baik dan menyimpannya lebih lama jika ia menulis tentang hal itu.
- 6) Menulis membantu seseorang dalam memecahkan masalah dengan jalan memperjelas unsur-unsurnya, menempatkannya dalam suatu konteks visual sehingga ia dapat diuji.
- 7) Menulis tentang suatu topik menjadikan seseorang pelajar yang aktif.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan, menulis bermanfaat untuk memperluas dan meningkatkan pertumbuhan kosakata serta mampu untuk meningkatkan pengaturan dan pengorganisasian.

Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia (termasuk di dalamnya pembelajaran menulis supaya peserta didik memiliki kemampuan berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku baik secara lisan maupun tulisan, menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara, memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan, menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual serta kematangan emosional dan sosial, menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.

Teks Prosedur

Dalam kehidupan sehari-hari, kita menggunakan teks prosedur untuk memberikan petunjuk agar seseorang dapat melakukan suatu pekerjaan secara tepat. Menurut Rusmini (2018:19) supaya kegiatan secara tepat dan akurat serta memperoleh hasil maksimal, diperlukan prinsip-prinsip menyajikan teks prosedur. Teks prosedur merupakan teks yang menunjukkan dan menjelaskan sebuah proses dalam membuat ataupun mengoperasikan sesuatu yang dikerjakan secara sistematis dan teratur. Kemendikbud (2017:88) tujuan teks prosedur menjelaskan kegiatan akhir yang harus dilakukan agar pembaca/pemirsa dapat secara tepat dan akurat mengikuti sebuah proses membuat sesuatu, melakukan suatu pekerjaan atau menggunakan suatu alat. Teks prosedur merupakan jenis teks yang memiliki fungsi menyampaikan langkah-langkah menyelesaikan langkah-langkah menyelesaikan sesuatu berdasarkan hasil karya yang telah dihasilkan. Pengetahuan tentang teks terdiri atas fungsi dan isi, struktur, dan fitur/ciri-ciri pembentuk teks secara kebahasaan. Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis merumuskan fungsi dan isi teks prosedur dalam tabel berikut ini.

Tabel 1. Fungsi dan Isi Teks Prosedur

Fungsi	Isi
Menyampaikan tujuan.	Kalimat perintah atau imperatif.
Menyampaikan langkah-langkah menyelesaikan sesuatu berdasarkan hasil karya yang telah dihasilkan.	Berisi langkah-langkah pembuatan, proses atau cara untuk membuat dan menggunakan sesuatu.
Mendeskripsikan subjek	Memiliki tujuan dari proses yang dilakukan yakni agar pembaca mudah memahami dan menerapkan untuk melakukan langkah-langkah yang terdapat dalam teks prosedur. Berisi langkah-langkah yang beruntun (sistematis).

(Sumber: Huda, 2013)

Berdasarkan tabel di atas, teks prosedur bertujuan mempermudah pembaca melakukan kegiatan berisi tahap-tahap sebuah teks. Prosedur merupakan metode langkah-langkah memecahkan sesuatu. Prosedur berkaitan kegiatan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Kemendikbud (2017:88) menyebutkan tujuan teks prosedur menjelaskan kegiatan yang harus dilakukan agar pembaca/pemirsa dapat secara tepat dan akurat

mengikuti sebuah proses membuat sesuatu, melakukan suatu pekerjaan, atau menggunakan suatu alat.

Prosedur merupakan tatacara dalam menjalankan suatu urutan pekerjaan yang tersusun rapi agar pembacanya mudah untuk melakukan suatu pekerjaan dan agar mudah dipahami. Kalimat dalam teks prosedur memiliki beberapa ciri. Terdapat beberapa ciri-ciri teks prosedur. Kemendikbud (2017:88) menyebutkan sebagai berikut.

- 1) Panduan langkah-langkah yang harus dilakukan.
- 2) Aturan atau batasan dalam hal bahan/kegiatan dalam melakukan kegiatan.
- 3) Isi kegiatan yang dilakukan secara urut (kalau tidak urut disebut tips).

Tabel 2. Struktur Teks Prosedur

Bagian Tujuan	Bagian Langkah-langkah	Fitur Kebahasaan Teks Prosedur
Berisi jenis prosedur yang akan dilakukan dan tujuan dilakukannya prosedur tersebut.	Berisi urutan untuk membuat atau melakukan sesuatu berdasarkan jenis kegiatan yang dilakukan.	Fitur atau ciri-ciri teks adalah karakteristik yang berturut-turut membentuk identifikasi terhadap suatu jenis teks. Fitur ini dibangun berdasarkan unsur-unsur kebahasaan yang turut membangun teks.
Memberitahukan pembaca cara melakukan atau membuat sesuatu.	Berisi alat dan bahan yang digunakan untuk membuat atau melakukan sesuatu.	Dengan demikian fitur ini disebut fitur gramatik.
Informasi disajikan dengan urutan peristiwa secara logis	Berisi urutan pada langkah-langkah ini harus berurutan, tidak dapat ditukar/dialihkan.	

(Sumber: Depdiknas (2016:98-99))

Model Pembelajaran *Pair checks*

Dalam dunia pendidikan khususnya bagi tenaga pengajar atau guru mempunyai suatu cara dan gaya mengajar yang beragam dan bervariasi, supaya mudah dalam menyampaikan materi sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Bentuk atau model pembelajaran ini digunakan pendidik sebagai cara untuk menyampaikan materi kepada peserta didik agar proses pembelajaran tidak terlihat kaku dan monoton serta tidak membosankan bagi peserta didik.

Salah satu model pembelajaran yang melibatkan keaktifan peserta didik adalah model pembelajaran *pair checks*. Hasan (2009:211) mengemukakan model pembelajaran *pair checks* merupakan model pembelajaran berkelompok antar dua orang atau berpasangan. Model ini pertama sekali dikembangkan oleh Spencer Kagan pada tahun 1990 untuk melatih setiap pasangan berlomba-lomba memenangkan tugas atau permainan secara berkelompok dan cerdas. *Pair checks* merupakan model pembelajaran berkelompok antardua orang atau berpasangan. Model ini pertama sekali dikembangkan oleh Spencer Kagan pada tahun 1990 untuk melatih setiap pasangan untuk berlomba-lomba memenangkan tugas atau permainan secara berkelompok dan cerdas.

Menurut Suyatno dalam Yantiani (2013:5) sintak dari pair check adalah sajian informasi kompetensi, mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan prosedural, membimbing pelatihanpenerapan, pair check siswa berkelompok berpasangan sebangku, salah seorang menyajikan persoalan dan temannya mengerjakan, pengecekan kebenaran jawaban, bertukar peran, penyimpulan dan evaluasi, refleksi.

Model pembelajaran ini menerapkan pembelajaran kooperatif yang menuntut kemandirian dan kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan persoalan yang diberikan. Model pembelajaran peserta didik, yaitu *pair checks* melatih tanggungjawab sosial peserta didik, kerjasama, dan kemampuan memberi penilaian. Ketika guru menyampaikan pelajaran kepada kelas, para peserta didik duduk berpasangan dengan timnya masing-masing. Guru memberikan pertanyaan kelas. Peserta didik diminta untuk memikirkan sebuah jawaban dari mereka sendiri, lalu berpasangan dengan pasangannya untuk mencapai sebuah kesepakatan terhadap jawaban. Akhirnya guru meminta para peserta didik berbagi jawaban yang telah mereka sepakati dengan seluruh kelas. Jadi model pembelajaran *pair checks* merupakan cara mengimplementasikan rencana disusun kegiatan berpasangan agar tujuan disusun tercapai secara optimal. Dana (2008:38) menyebutkan langkah-langkah tersebut sebagai berikut.

- 1) Peserta didik dibagi dalam kelompok-kelompok, dan satu kelompok terdiri dari dua orang saja.
- 2) Kepada setiap kelompok peserta didik diberi masalah. Mereka harus berusaha menyelesaikan suatu masalah.
- 3) Kemudian hasil diskusi kelompok mereka akan di cek oleh pasangan dari kelompok lain.
- 4) Karena hanya terdiri dari dua orang, pasangan ini akan belajar dengan lebih aktif dalam memecahkan masalah dan memperoleh pengetahuan baru.

Berdasarkan pendapat di atas, tahap-tahap pembelajaran menggunakan model *pair checks* dibagi menjadi empat. Pertama, pendidik memberikan materi kepada peserta didik agar memahami pokok materi. Kedua, peserta didik belajar dengan kelompok yang sebelumnya telah dibuat. Ketiga, penilaian dilakukan secara individu atau kelompok. Hal tersebut dilakukan menggunakan tes atau kuis. Keempat, setiap tim yang mendapatkan point paling banyak mendapatkan pengakuan bahwa tim tersebut merupakan tim terbaik. Selanjutnya Rusman (2013:212) menyatakan pemberian penghargaan atas keberhasilan kelompok dapat dilakukan oleh guru dengan melakukan tahapan-tahapan sebagai berikut. Menghitung skor individu, berdasarkan skor awal setiap peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan sumbangan skor maksimal bagi kelompoknya berdasarkan skor tes yang diperolehnya. Perhitungan perkembangan skor individu dimaksudkan agar peserta didik terpacu untuk memperoleh prestasi terbaik sesuai kemampuan.

Berdasarkan pendapat di atas, untuk menghitung skor individu setiap peserta didik berhak menyumbangkan skor maksimal bagi tiap kelompoknya. Skor tersebut diakumulasi dan bertujuan memacu semangat peserta didik menjawab soal diberikan. Menurut Isjoni (2011:23) perhitungan skor perkembangan individu sebagai berikut.

Tabel 3. Skor Perkembangan Individu

No.	Nilai Tes	Skor Perkembangan
1.	Lebih dari 10 poin dibawah	0 poin
2.	Skor dasar	10 poin
3.	10 sampai 1 poin dibawah skor dasar	20 poin
4.	Skor 0 sampai 10 poin di atas skor dasar	30 poin
5.	Pekerjaan sempurna (tanpa memperhatikan skor dasar) lebih dari 10 poin di atas skor dasar	30 poin

(Sumber, Isjoni:2011)

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa peserta didik mendapatkan nilai tes di bawah 10 poin, maka skor perkembangan 10 poin. Jika peserta didik mendapatkan skor dasar, maka skor perkembangan 10 poin. Jika peserta didik mendapatkan 10 poin sampai 1 poin dibawah skor dasar maka skor perkembangan 20 poin. Jika peserta didik mendapatkan skor 0 sampai 10 poin di atas skor dasar, maka nilai perkembangan 30 poin. Perhitungan perkembangan yang terakhir menyebutkan jika peserta didik mendapatkan nilai tes lebih dari 10 poin di atas skor dasar, maka skor perkembangan 30 poin.

Selanjutnya, setelah melakukan perhitungan terhadap skor individu, Rusman (2013:213) menyatakan tahapan kedua yang dapat dilakukan pendidik memberikan penghargaan atas kelompok sebagai berikut.

Menghitung skor kelompok. Skor kelompok dihitung dengan membuat rata-rata skor perkembangan anggota kelompok yaitu menjumlahkan semua skor perkembangan individu anggota kelompok dan membagi sejumlah anggota kelompok. Sesuai dengan rata-rata skor perkembangan kelompok, diperoleh skor kelompok seperti terlihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Perhitungan Perkembangan Skor Kelompok

No.	Nilai Tes	Skor Perkembangan
1.	$0 \leq N \leq 5$	Tim kurang baik (Bad Team)
2.	$6 \leq N \leq 15$	Tim yang baik (Good Team)
3.	$16 \leq N \leq 20$	Tim yang baik sekali (Great Team)
4.	$21 \leq N \leq 30$	Tim yang istimewa (Super Team)

(Sumber: Rusman, 2013)

Mengacu pada pendapat di atas, cara menghitung skor kelompok yaitu membuat rata-rata skor perkembangan anggota kelompok. Caranya dengan menjumlahkan semua skor perkembangan individu dan membaginya dengan jumlah anggota. Setelah dijumlahkan, nilai tes mendapat poin 6 atau kurang dari 15 merupakan tim yang baik. Kemudian tim yang mendapatkan nilai tes 16 atau kurang dari 20 merupakan tim yang baik sekali dan tim yang mendapatkan nilai tes 21 atau kurang dari 30 merupakan tim yang istimewa. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka penulis menyimpulkan langkah tersebut dalam tabel berikut. Adapun langkah pembelajaran model *pair checks* sebagai berikut.

Tabel 5. Langkah Pembelajaran Model *Pair checks*

No.	Langkah-langkah pembelajaran	Kegiatan Guru	Kegiatan Peserta didik
1.	Menjelaskan konsep	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan materi yang akan disampaikan.	Peserta didik memperhatikan keterangan guru.
2.	Membagi peserta didik dalam kelompok	Guru mengarahkan peserta didik untuk membagi diri dalam kelompok dan menentukan siapa yang akan berperan sebagai pelatih atau pasangan.	Peserta didik membagi diri dalam kelompok, dan menentukan peserta didik yang akan menjadi pelatih atau pasangan.
3.	Membagikan teks (bacaan)	Guru membagikan teks (bacaan) kepada peserta didik	Peserta didik membaca secara produktif teks (bacaan) yang diberikan guru. Peserta didik berperan sebagai pelatih menyusun pertanyaan dan membuat kunci jawaban. Peserta didik yang bertugas sebagai pasangan menjawab pertanyaan dari pelatih.
4.	Melaksanakan kegiatan pembelajaran <i>pair checks</i>	Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik yang berperan sebagai pelatih untuk mengajukan pertanyaan kepada pasangan	Peserta didik yang berperan sebagai pelatih menyusun pertanyaan dan membuat kunci jawaban. Peserta didik bertugas sebagai pasangan menjawab pertanyaan dari pelatih.
5.	Pelatih dan pasangan saling bertukar peran. Pelatih menjadi pasangan dan	Guru mengarahkan peserta didik untuk bertukar peran.	Peserta didik bertukar peran.

	pasangan menjadi pelatih		
6.	Setiap pasangan kembali ke tim awal dan mencocokkan jawaban satu dengan yang lainnya	Guru meneliti hasil pekerjaan peserta didik.	Peserta didik mengumpulkan hasil pertanyaan dan jawaban.
7.	Membimbing dan memberikan arahan atas jawaban dari berbagai soal	Guru membimbing dan memberikan arahan atas pertanyaan dan jawaban dari peserta didik.	Peserta didik mencatat dan mendengarkan penjelasan dari guru.
8.	Setiap tim mengecek jawaban	Guru mengevaluasi.	Peserta didik mencatat dan mendengarkan penjelasan guru.
9.	Tim yang paling banyak mendapat kupon diberi hadiah atau <i>reward</i> oleh guru.	Guru memberikan nilai.	Peserta didik melaporkan hasil kepada guru.

(Sumber: Rusman, 2013)

Model *pair checks* banyak diterapkan pada proses pembelajaran lain. Hal ini dapat dilihat dari beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan. Hasil penelitian Hadi (2015: 65-66) menyatakan bahwa pemahaman konsep matematika siswa SMP Negeri 1 Martapura dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Pair Checks berada pada kualifikasi sangat tinggi untuk indikator menyatakan ulang sebuah konsep; mengklasifikasi objek menurut sifat-sifat tertentu sesuai dengan konsepnya; mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup dari suatu konsep; dan menggunakan, memanfaatkan dan memilih prosedur atau operasi tertentu, sedangkan untuk indikator lainnya berada pada kualifikasi tinggi. Selanjutnya hasil penelitian Sugiyantoko (2015: 245) menunjukkan bahwa berdasarkan dua rata-rata (uji pihak kanan) dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran pair check memberikan hasil belajar yang lebih baik daripada metode pembelajaran think pair share pada materi sistem persamaan linear dua variabel (SPLDV) pada siswa kelas VIII MTs Ma'arif NU Kemiri tahun pelajaran 2014/2015. Wijianingsih (2014: 215) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa terdapat korelasi yang cukup tinggi antara kemampuan awal dengan prestasi belajar matematika yaitu $r_{xy} = 0,615$, 2) model pembelajaran pair checks yang berbantuan kartu domino menghasilkan prestasi belajar matematika yang lebih baik daripada model pembelajaran konvensional pada materi kubus dan balok siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Buluspesantren tahun pelajaran 2012/2013 dilihat dari $F_{obs} = 11,12 > F_{tabel} = 4,00$ dan rerata tersesuaian untuk kelas eksperimen adalah 66,43, sedangkan rerata tersesuaian untuk kelas kontrol adalah 56,71. Hasil penelitian Ahmad (2016:141) menyimpulkan 1) Terjadi peningkatan motivasi belajar siswa Kelas VIII A SMP Negeri 1 Tabulahan, pada siklus I 73% dan meningkat pada siklus II menjadi 85,50%. 2) Terjadi peningkatan hasil belajar siswa Kelas VIII A SMP Negeri 1 Tabulahan, pada siklus I sebanyak 10 orang dengan kategori kurang atau dengan persentase 47,60% dan pada siklus

II sebanyak 19 orang dengan kategori sangat tinggi atau dengan persentase 90,08%. Sartika (2019:102) Pengembangan Model pembelajaran pair check merupakan salah satu cara untuk membantu siswa yang pasif dalam kegiatan kelompok, mereka melakukan kerjasama secara berpasangan dan menerapkan susunan pengecekan berpasangan sehingga pelaksanaan pembelajaran berlangsung menyenangkan dan aktif karena adanya proses diskusi dan mengkoreksi

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan tahapan Perencanaan, Pelaksanaan, Observasi dan Refleksi. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 8 Banda Aceh. Adapun subjek penelitian adalah peserta didik kelas VII-1 berjumlah 27 orang. Instrumen yang digunakan berupa tes esai.

Tes diberikan setelah tindakan siklus I. Tes dilakukan untuk mengetahui hasil belajar peserta didik setelah proses pembelajaran. Tes diberikan pada siklus I, apabila belum tuntas maka dilanjutkan ke siklus II. Pada siklus II, apabila tes yang diberikan sudah mencapai ketuntasan klasikal yang diharapkan, maka tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Tabel 6. Rubrik Penilaian

No	Indikator	Aspek yang Dinilai	Skor
1	Struktur teks	Judul sudah benar	10
		Judul hampir benar	5
		Judul tidak ada dan tidak sesuai	2
		Bahan sudah lengkap dan berurutan	15
		Bahan hampir lengkap	8
		Bahan tidak ada dan tidak sesuai	2
		langkah-langkah sudah benar dan berurutan	20
		Langkah-langkah hampir lengkap	10
		Langkah-langkah tidak ada	2
		Penutup sudah sesuai yang dimaksud	13
		Penutup hampir benar	6
		Penutup tidak ada	2
2	Ciri kebahasaan	Bahasa sudah jelas dan detail	10
		Bahasa hampir jelas dan detail	5
		Bahasa tidak jelas dan tidak sesuai	2
		Bahasa sudah akurat	9
		Bahasa hampir akurat	4
		Bahasa tidak akurat	2
		Kalimat sudah benar dan sesuai	12
		Kalimat hampir benar	6
		Kalimat tidak benar dan tidak sesuai	2
		Ejaan sudah benar	11
		Ejaan hampir benar	5
		Ejaan tidak benar	2

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Adapun langkah-langkah pelaksanaan tindakan meliputi empat komponen dan berlangsung secara siklus, yaitu rencana, tindakan, observasi, refleksi dan seterusnya sehingga tercapai tujuan yang diinginkan dengan tindakan yang paling efektif. Analisis data dan refleksi siklus I didapatkan hasil bahwa kemampuan menulis teks prosedur belum sepenuhnya mencapai tahapan yang diharapkan. Hasil yang didapatkan pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Siklus I

Tabel 7. Hasil Belajar Peserta didik Siklus I

No.	Nama Peserta didik	Nilai	Keterangan	
			Tuntas	Tidak Tuntas
1.	AA	76	√	
2.	AZ	77	√	
3.	AF	77	√	
4.	AK	64		√
5.	CNT	82	√	
6.	CM	79	√	
7.	DM	79	√	
8.	FZ	69		√
9.	KM	66		√
10.	MI	77	√	
11.	MS	69		√
12.	NK	80	√	
13.	NS	77	√	
14.	NS	81	√	
15.	NH	83	√	
16.	RMP	60		√
17.	RJ	77	√	
18.	RA	77	√	
19.	SI	81	√	
20.	SS	77	√	
21.	S	77	√	
22.	SA	77	√	
23.	T	77	√	
24.	UN	81	√	
25.	ZZ	66		√
26.	ZH	69		√
27.	ZQ	66		√
Jumlah		2020	19	8

Untuk menganalisis nilai rata-rata peserta didik per siklus, peneliti menggunakan prosedur statistik, peneliti melakukan penjumlahan nilai yang diperoleh peserta didik, yang selanjutnya dibagi dengan jumlah peserta didik yang ada dikelas tersebut sehingga diperoleh nilai rata-rata tes formatif I.

$$P = \frac{f}{n}$$

Dimana

P :persentase

F : jumlah peserta didik yang memperoleh nilai tuntas

N : jumlah seluruh peserta didik sampel penelitian

$$P = \frac{19}{27}$$

Maka diperoleh nilai rata-rata tes formatif I pada siklus I sebagai berikut.

Tabel 8. Rekapitulasi Hasil Tes Formatif I Pada Siklus I

No.	Uraian	Hasil Siklus I
1.	Nilai rata-rata tes formatif	74
2.	Jumlah peserta didik yang tuntas belajar	19
3.	Persentase Ketuntasan Belajar	70

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa peningkatan hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran *pair checks* pada siklus I memperoleh nilai rata-rata hasil belajar adalah 74 dan ketuntasan belajar mencapai 19 dari 27 peserta didik. Karena peserta didik yang memperoleh nilai ≥ 75 hanya sebesar 70% lebih kecil dari yang dikehendaki yaitu 80%. Hal ini disebabkan peserta didik masih baru dan asing terhadap model pembelajaran *pair checks* yang baru diterapkan dalam proses belajar mengajar.

(d) Refleksi

Dalam kegiatan proses belajar mengajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan yaitu sebagai berikut.

- Peneliti kurang baik dalam memotivasi peserta didik dan masih kurang baik dalam menyampaikan materi pembelajaran.
- Peneliti masih kurang baik dalam pengelolaan waktu.
- Peserta didik masih begitu kurang antusias selama pembelajaran berlangsung.

Siklus II

Pada siklus II, peneliti kembali mengulang tahapan seperti pada siklus I yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Berikut hasil penelitian siklus II.

Tabel 9. Hasil Belajar Peserta didik Siklus II

No.	Nama Peserta didik	Nilai	Keterangan	
			Tuntas	Tidak Tuntas
1.	AA	87	√	
2.	AZ	78	√	
3.	AF	90	√	
4.	AK	76		√
5.	CNT	85	√	
6.	CM	85	√	
7.	DM	85	√	
8.	FZ	88	√	
9.	KM	79	√	
10.	MI	85	√	
11.	MS	85	√	

12.	NK	90	√	
13.	NS	90	√	
14.	NS	95	√	
15.	NH	90	√	
16.	RMP	80	√	
17.	RJ	85	√	
18.	RA	79	√	
19.	SI	82	√	
20.	SS	75		√
21.	S	65		√
22.	SA	85	√	
23.	T	85	√	
24.	UN	85	√	
25.	ZZ	78	√	
26.	ZH	85	√	
27.	ZQ	84	√	
Jumlah		2256	24	3

Untuk menganalisis nilai rata-rata peserta didik per siklus, peneliti menggunakan prosedur statistik, peneliti melakukan penjumlahan nilai yang diperoleh peserta didik, yang selanjutnya dibagi dengan jumlah peserta didik yang ada dikelas tersebut sehingga diperoleh nilai rata-rata tes formatif II.

$$P = \frac{f}{n}$$

Dimana

P : persentase

F : jumlah peserta didik yang memperoleh nilai tuntas

N : jumlah seluruh peserta didik sampel penelitian

$$P = \frac{24}{27}$$

Maka diperoleh nilai rata-rata tes formatif II pada siklus II adalah 84.

Tabel 10. Rekapitulasi Hasil Tes Formatif II Pada Siklus II

No.	Uraian	Hasil Siklus II
1.	Nilai rata-rata tes formatif	84
2.	Jumlah peserta didik yang tuntas belajar	24
3.	Persentase Ketuntasan Belajar	89

Maka diperoleh nilai rata-rata tes formatif II pada siklus II adalah 84.maka secara klasikal ketuntasan belajar yang tercapai yaitu 89 termasuk kategori tuntas. Hasil pada siklus II ini mengalami peningkatan lebih baik daripada siklus I. Adapun peningkatan hasil belajar pada siklus II dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan peserta didik dalam mempelajari teks prosedur melalui model pembelajaran *pair checks*.

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran meningkatkan keterampilan menulis peserta didik menggunakan model pembelajaran *pair checks* mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap

peningkatan prestasi belajar dan penguatan materi yang diperoleh peserta didik selama ini, yaitu dapat ditunjukkan meningkatkan nilai rata-rata peserta didik pada siklus II dan kategori ketuntasan belajar telah tercapai.

KESIMPULAN

Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama proses penelitian berlangsung dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan oleh peneliti maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *pair checks* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam menulis yaitu pada siklus I perolehan ketuntasan nilai peserta didik mencapai 70% dan meningkatnya perolehan ketuntasan nilai peserta didik pada siklus II mencapai 89% termasuk kategori tuntas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, F. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Pair Checks Dalam Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar IPA Terpadu Siswa Kelas VIIIA SMP Negeri 1 Tabulahan Kab. Mamasa. *Sainsmat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Alam*, 5(2).
- Checks Berbantuan Kartu Domino Dengan Melihat Kemampuan Awal Siswa. *Ekuivalen-Pendidikan Matematika*, 7(3).
- Dana. (2008). *Interaksi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Hadi, S., & Kasum, M. U. (2015). Pemahaman konsep matematika siswa SMP melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe memeriksa berpasangan (Pair Checks). *Edu-Mat: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1).
- Hasan. (2009). *Strategi dan Aplikasi Model Pembelajaran Inovatif Bahasa dan Sastra*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Isjoni. (2011). *Cooperative Learning: Mengembangkan Kemampuan Belajar Berkelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Kemendikbud. (2017). *Buku Siswa Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kemendikbud.
- Ridwanuddin, Dindin. (2015). *Bahasa Indonesia*. Ciputat: UIN Press.
- Riyanti, S., Susetyo, S., & Wardhana, D. E. C. (2019). Korelasi antara Minat Baca dengan Kemampuan Menulis Teks Prosedur Kompleks pada Siswa Kelas VII SMP Negeri Sumber Rejo Kabupaten Musi Rawas. *Diksa: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 42-51.
- Rusman. (2013). *Metode-metode Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rusmini. (2018). *Kemampuan Menulis Teks Prosedur Siswa Kelas VII SM Pangkep*. (<http://unnes.ac.id>) Diakses 29 Januari 2019.
- Sartika, N. S. (2019). Pengembangan Model Pair Check Untuk Menghindari Mind In Chaos Siswa Kelas X Terhadap Pembelajaran Matematika. *FIBONACCI: Jurnal Pendidikan Matematika dan Matematika*, 5(2), 97-104.
- San Fauziya, D. (2018). Pembelajaran Kooperatif Melalui Teknik Duti-Duta dalam Meningkatkan Kemampuan menulis Argumentasi. *Riksa Bahasa: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 2(2).
- Sugiyantoko, A. (2015). Eksperimentasi Model Pembelajaran Pair Check dan Think Pair Share Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel. *EKUIVALEN-Pendidikan Matematika*, 16(3).
- Tarigan, Henry Guntur. (2008). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

- Winarsih, A. D. (2015). Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Prosedur Kompleks Melalui Model Pembelajaran STAD (Student Team Achievement Division) Pada Kelas X-IPA 3 SMAN Candipuro Lumajang. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 1(2), 122-132.
- Wijianingsih, S., Darminto, B. P., & Nugraheni, P. (2014). Eksperimentasi Model Pembelajaran Pair.
- Wikanengsih, W. (2013). Model Pembelajaran Neurolinguistic Programming Berorientasi Karakter Bagi Peningkatan Kemampuan Menulis Siswa SMP. *Jurnal Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang*, 19(2), 104445.
- Yantiani, N. M., Wiarta, I. W., & Putra, M. (2013). Pembelajaran kooperatif pair check berpengaruh terhadap hasil belajar materi bangun ruang dan bangun datar siswa Kelas IV Gugus IV Semarapura. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 1(1).

TINDAK TUTUR LOKUSI, ILOKUSI, DAN PERLOKUSI PADA GURU MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA NEGERI 1 NISAM

Sari Amfusina^{*1}, Ririn Rahayu², dan Iba Harliyana³
^{1,2,3}Universitas Malikussaleh

Abstrak

Penelitian yang berjudul “Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi pada Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Nisam”. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi pada guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Nisam. Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Data penelitian ini berupa tuturan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia yang berlangsung di SMA Negeri 1 Nisam. Sumber data penelitian ini adalah guru mata pelajaran Bahasa Indonesia yang mengajar di kelas X IPS 1, X IPS 2, X IPA I, XI IPS 1, XI IPS 2, XII IPA 1, dan XII IPS 3 di SMA Negeri 1 Nisam. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik rekam, simak, dan catat. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan catatan deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Nisam secara aktif menggunakan beberapa jenis tindak tutur dalam proses kegiatan belajar-mengajar. Tindak tutur yang digunakan guru Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Nisam terdiri atas tiga jenis yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi. *Pertama*, tindak tutur yang digunakan oleh guru A mengandung tindak tutur lokusi dan ilokusi. *Kedua*, tindak tutur yang digunakan guru B mengandung tindak tutur lokusi dan ilokusi. *Ketiga*, tindak tutur yang digunakan guru C mengandung tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

Kata Kunci: Tindak Tutur, Lokusi, Ilokusi, Perlokusi

Abstract

Research entitled "Locus, Illocution, and Perlocution Speech Acts in Indonesian Language Teachers in SMA Negeri 1 Nisam". This study aims to describe the locus, illocution, and perlocutionary acts of speech in Indonesian language teachers in SMA Negeri 1 Nisam. This research approach is a qualitative approach. The method used is a descriptive qualitative method. The data of this study were in the form of speeches by Indonesian language teachers which took place at SMA Negeri 1 Nisam. The data sources of this study were Indonesian language teachers who taught in class X IPS 1, X IPS 2, X IPA I, XI IPS 1, XI IPS 2, XII IPA 1, and XII IPS 3 in SMA Negeri 1 Nisam. Data collection is done through the technique of recording, listening, and note taking. The data analysis technique of this study used descriptive notes. The results of this study indicate that Indonesian Language teachers at SMA Negeri 1 Nisam actively use several types of speech acts in the process of teaching and learning activities. The speech acts used by Indonesian language teachers at SMA Negeri 1 Nisam consist of three types, namely locution, illocution, and perlocution. *First*, the speech acts used by Teacher A contain locus and illocutionary speech acts. *Second*, the speech acts used by teacher B contain locus and illocutionary speech acts. *Third*, the speech acts used by teacher C contain acts of locution, illocution, and perlocution.

Keywords: Speech Acts, Locution, Illocution, Perlocution

*correspondence Address
E-mail: iba.harliyana@unimal.ac.id

PENDAHULUAN

Tindak tutur adalah suatu teori yang mengkaji gejala atau fenomena individual yang bersifat psikologis yang keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan berbahasa si penutur dalam menghadapi kondisi tertentu (Chaer dan Leoni Agustina, 2010:51). Lebih lanjut, Chaer dan Agustina (2010:53) menyatakan bahwa tindak tutur lokusi ialah tindak tutur yang menyatakan suatu hal tertentu yang berkaitan dengan makna. Ilokusi lazimnya berkaitan dengan pemberian izin, mengucapkan terima kasih, menawarkan, dan lain sebagainya. Tindak tutur ilokusi berkaitan dengan suatu hal yang ingin dicapai oleh penutur saat si penutur menuturkan sesuatu, sedangkan perlokusi adalah tindak tutur yang berhubungan dengan tindakan untuk memengaruhi mitra tutur.

Dalam proses pembelajaran, guru dan siswa berinteraksi (bertutur). Interaksi antara guru dan siswa merupakan hal yang sangat menarik untuk diteliti. Hal ini disebabkan oleh tuturan guru dan siswa sangat bervariasi. Seorang guru pada dasarnya dituntut untuk mampu bertutur dengan baik dan benar. Guru yang bertutur dengan baik, peserta didik akan mudah memahami ilmu yang diajarkan guru tersebut dan proses pembelajaran berlangsung dengan baik, begitu pula sebaliknya. Oleh sebab itu, kemampuan dan keterampilan guru dalam berbicara sangat dibutuhkan.

Halliday (dalam Chaer dan Agustina, 2010:34) mengemukakan bahwa proses komunikasi yang baik sangat berhubungan dengan kemampuan komunikatif yang dimiliki seseorang. Seorang guru harus memiliki kemampuan berbahasa yang komunikatif. Kemampuan komunikatif berkenaan dengan kemampuan menggunakan bahasa sesuai dengan fungsi dan situasi atau kondisi serta kaidah-kaidah penggunaan bahasa dengan konteks situasi dan konteks sosial. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berkomunikasi yang baik sangat dipengaruhi oleh faktor kemampuan komunikatif seseorang. Semakin baik kemampuan komunikatif yang dimiliki seseorang, semakin baik pula kemampuan berkomunikasi yang dimilikinya.

Guru memiliki tanggung jawab besar saat mentransfer ilmu dalam proses belajar-mengajar. Ujaran yang disampaikan guru harus sesuai konteks dan dapat diterima dengan mudah oleh peserta didik. Apabila guru melakukan kesalahan dalam bertindak tutur, akan terjadi kesalahan dalam proses penerimaan maksud dari tuturan tersebut. Hal tersebut menarik perhatian peneliti untuk meneliti tuturan guru. Peneliti tertarik untuk meneliti tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi pada guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Nisam karena guru di SMA Negeri 1 Nisam belum paham mengenai tindak tutur yang digunakan dalam proses belajar mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat pada saat peneliti melakukan observasi awal di sekolah tersebut. Selanjutnya, peneliti meneliti guru Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Nisam karena guru tersebut sudah pernah mempelajari tentang ilmu pragmatik khususnya tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Selain itu, guru di SMA Negeri 1 Nisam cenderung menggunakan bahasa tidak baku dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, penelitian ini akan memberikan gambaran bagaimana tindak tutur guru dalam pembelajaran. Tindak tutur yang akan diteliti terdiri dari tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Hal tersebut akan menjadi masukan bagi guru mata pelajaran Bahasa Indonesia secara umum.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian khusus mengenai “Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi pada guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Nisam”.

Peristiwa tutur dapat dimaknai sebagai suatu proses berlangsungnya interaksi linguistik dalam bentuk ujaran antara penutur dan mitra tutur. Interaksi ini mempunyai satu pokok tuturan, pada waktu, tempat, dan kondisi tertentu. Interaksi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran, interaksi pedagang dan pembeli di pasar, kegiatan diskusi di ruang kuliah, rapat dinas di kantor, dan sidang di pengadilan dengan menggunakan bahasa sebagai media komunikasinya merupakan peristiwa tutur.

Hymes (dalam Chaer dan Agustina, 2010:48) mengemukakan bahwa percakapan harus memenuhi delapan komponen untuk dapat digolongkan ke dalam peristiwa tutur. Percakapan dapat dikatakan sebagai sebuah peristiwa tutur apabila memenuhi syarat yang disebutkan di atas. Komponen tersebut adalah sebagai berikut. 1. *Setting and Scene*, 2. *Participants*, 3. *Ends*, 4. *Act sequences*, 5. *Key*, 6. *Instrumentalities*, 7. *Instrumentalities*, 8. *Norms of Interaction and Interpretation*.

Widjana dalam Sandilatta (2013) mengatakan bahwa *Setting* berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung. Sedangkan *scene* mengacu pada situasi tepat dan waktu, atau situasi psikologis pembicaraan. Waktu, tempat dan situasi bahasa yang berbeda dapat menyebabkan penggunaan variasi bahasa yang berbeda.

Participant adalah pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan, bisa pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima, pembicara atau pendengar (pesan). Dua orang yang bercakap-cakap dapat berganti peran sebagai pembicara atau pendengar, tetapi dalam khotbah di mesjid, khotib sebagai pembicara dan jamaah sebagai pendengar tidak dapat bertukar pesan.

Ends merujuk pada maksud dan tujuan pertuturan. Peristiwa tutur yang terjadi di ruang pengadilan bermaksud untuk menyelesaikan suatu kasus perkara; namun, para partisipan di dalam peristiwa tutur itu mempunyai tujuan yang berbeda. Jaksa ingin membuktikan kesalahan terdakwa, pembela berusaha membuktikan bahwa si terdakwa tidak bersalah, sedangkan hakim berusaha memberikan keputusan yang adil.

Act Sequence, mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran. Bentuk ujaran ini berkaitan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan. Bentuk ujaran dari kuliah umum, dalam peakapan biasa, dan dalam pesta adalah berbeda. Begitu juga dengan isi yang dibicarakan.

Key, mengacu pada nada, cara dan semangat dimana suatu pesan disampaikan: dengan senang hati, dengan serius, dengan singkat, dengan sombong, dengan mengejek, dan sebagainya. Hal ini dapat juga ditunjukkan dengan gerak tubuh dan isyarat.

Instrumentalities, mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tertulis, melalui telegraf atau telepon. *Instrumentalities* ini juga mengacu pada kode ujaran yang digunakan, seperti bahasa, dialek, ragam atau register.

Norm of Interaction and interpretation, mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi. Misalnya yang berhubungan dengan cara berinterupsi, bertanya, dan sebagainya. Juga mengacu pada norma penafsiran terhadap ujaran dari lawan bicara.

Terakhir, genre, mengacu pada jenis bentuk penyampaian, seperti narasi, puisi, pepatah, doa, dan sebagainya.

Kegiatan bertutur dapat disebut juga sebagai suatu aktivitas. Hal tersebut disebabkan kegiatan bertutur di dalamnya memiliki suatu maksud ataupun tujuan tertentu. Tujuan dan maksud inilah yang akan memicu tindakan ataupun aktivitas terhadap diri sendiri dan orang lain. Tindakan tersebut seperti menyapa, menasihati, memarahi, dan lain sebagainya. Tindak tutur dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis yaitu tindak tutur lokusi, Tindak tutur ilokusi, dan Tindak tutur perlokusi.

Adapun Austin (dalam Ziraluo, 2020) mengatakan bahwa tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang mengucapkan sesuatu dengan kata dan kalimat sesuai dengan makna di dalam kamus dan menurut kaedah sintaksisnya. Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang mengandung maksud; berkaitan dengan siapa, kapan, dan dimana tindak tutur itu dilakukan. Sedangkan tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang pengujarannya dimaksudkan untuk mempengaruhi mitra tutur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sugiyono (2015:15) menyatakan bahwa pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang digunakan untuk meneliti objek yang alamiah. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Data penelitian ini berupa tuturan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia yang berlangsung di SMA Negeri 1 Nisam. Sumber data penelitian ini adalah tuturan 3 orang guru mata pelajaran Bahasa Indonesia yang mengajar di kelas X IPS 1, X IPS 2, X IPA I, XI IPS 1, XI IPS 2, XII IPA 1, dan XII IPS 3 di SMA Negeri 1 Nisam. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik teknik rekam, simak, dan catat.

Selanjutnya, data-data tersebut dianalisis. Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara berurutan data yang diperoleh dan membuat simpulan sehingga dapat dipahami oleh diri sendiri dan orang lain (Sugiyono, 2015:335). Berikut tahapan-tahapan dalam menganalisis data, yaitu; (1) data yang peneliti peroleh dianalisis dengan menggunakan catatan deskriptif. Catatan tersebut berupa catatan yang disesuaikan dengan apa yang diamati oleh peneliti ketika melakukan penelitian, (2) mengelompokkan atau mengklasifikasikan data bentuk tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak tutur ilokusi terbagi menjadi 5 jenis yaitu, tindak tutur representatif, tindak tutur direktif, tindak tutur komisif, tindak tutur ekspresif, dan tindak tutur deklarasi, (3) peneliti mendeskripsikan data-data tindak tutur yang telah diklasifikasikan berdasarkan jenisnya, yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi, dan (4) berdasarkan hasil identifikasi yang telah dilakukan peneliti, akan menyimpulkan kesimpulan akhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi pada guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Nisam, ditemukan data-data mengenai tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Data hasil penelitian meliputi tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi. Berikut ini adalah data yang

diperoleh dari tuturan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Nisam. Berikut ini dideskripsikan hasil penelitian yang dimaksud.

1. Analisis Tindak Tutur Guru A

a) Tindak tutur lokusi guru A

Terdapat 11 tindak tutur lokusi pada tuturan guru A. Tindak tutur lokusi pada guru A seperti yang terdapat pada data di bawah ini.

- (1) : LHO terdiri dari deskripsi
Guru umum, deskripsi
bagian, dan deskripsi
manfaat.
Siswa : Ada tiga Bu, ya?

Tuturan (1) dan (2) di atas merupakan tindak tutur lokusi. Pada tuturan (1) guru menjelaskan bahwa guru memberikan informasi kepada siswa tentang struktur LHO terdiri dari deskripsi umum, deskripsi bagian, dan deskripsi manfaat. Tuturan (2) guru mengatakan pada siswanya bahwa sistematis adalah berurutan dari awal sampai akhir. Kedua tuturan di atas dikategorikan ke dalam tindak tutur lokusi karena maksud tuturan tersebut memiliki makna yang sesuai, tidak mengandung maksud yang tersembunyi. Tuturan (1) penutur mengekspresikan tindak tutur lokusi melalui tuturan *LHO terdiri dari deskripsi umum, deskripsi bagian, dan deskripsi manfaat*. Tuturan (2) penutur mengekspresikan tindak tutur lokusi melalui tuturan *sistematis artinya berurutan dari awal sampai akhir*.

b) Tindak tutur ilokusi guru A

(a) Ilokusi representatif guru A

Terdapat tiga tindak tutur ilokusi representatif pada tuturan guru A. Tindak tutur ilokusi representatif pada guru A seperti yang terdapat pada data di bawah ini.

- (1) Guru : Masing-masing
kelompok sudah
menjawab
pertanyaan yang
dibuat oleh
kelompok lain
Siswa : Iya, Bu
(2) Guru : Tadi sudah
dipresentasikan oleh
kelompok melati
Siswa : Sudah, Bu

Tuturan (1) dan (2) merupakan tindak tutur ilokusi representatif. Tuturan (1) guru mengatakan bahwa setiap kelompok telah menjawab pertanyaan yang diberikan oleh kelompok lain. Tuturan (2) guru menyatakan bahwa kelompok melati sudah

mempresentasikan hasil kerja kelompok. Tuturan (1) tindak tutur ilokusi representatif ditandai dengan kalimat *masing-masing kelompok sudah menjawab pertanyaan yang dibuat oleh kelompok lain*. Tuturan (2) tindak tutur ilokusi representatif ditandai dengan kalimat *tadi sudah dipresentasikan oleh kelompok melati*.

(b) Ilokusi direktif guru A

Terdapat 18 tindak tutur ilokusi direktif pada tuturan guru A. Tindak tutur ilokusi direktif pada guru A seperti yang terdapat pada data di bawah ini.

(1) Guru : Ibu mau perwakilan
dari masing-masing
kelompok
mempresentasikan
hasil yang sudah
ditulis.

Siswa : Maju ke depan ya,
Bu?

(2) Guru : Kelompok lain
silahkan
memberikan
tanggapan! Kritik
atau saran terkait
presentasi temannya

Siswa : Ya, Bu

Tuturan (1) dan (2) di atas merupakan tindak tutur ilokusi direktif. Tuturan (1) guru meminta perwakilan dari setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil yang telah ditulis. Tuturan (2) guru meminta siswa lain untuk memberikan tanggapan, saran, dan kritik terhadap hasil presentasi temannya. Tuturan (1) dan (2) dikategorikan dalam ilokusi direktif karena tuturan tersebut adanya tindakan dari mitra tutur. Tuturan penutur (guru) akan menimbulkan reaksi dari mitra tutur (siswa). Tuturan (1) tindak tutur ilokusi direktif terdapat pada kalimat *ibu mau perwakilan dari masing-masing kelompok mempresentasikan hasil yang sudah ditulis*. Tuturan (2) tindak tutur ilokusi direktif terdapat pada kalimat *kelompok lain silahkan memberikan tanggapan! Kritik atau saran terkait presentasi temannya*.

2. Analisis Tindak Tutur Guru B

a) Tindak tutur lokusi guru B

Terdapat 19 tindak tutur lokusi pada tuturan guru B. Tindak tutur lokusi pada guru B seperti yang terdapat pada data di bawah ini.

(1) Guru : Jadi, disini materi kita
yang pertama adalah
mengidentifikasi isi
teks surat lamaran
pekerjaan.

Siswa : Iya, Bu

- (2) Guru : Makanya baca, karena
membaca itu menuju
gudang ilmu.
- Siswa : Saya *gak* suka baca,
Bu

Tuturan (1) dan (2) di atas merupakan tindak tutur lokusi. Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang maknanya sama dengan apa yang dituturkan. Tuturan (1) guru menjelaskan pada siswa bahwa hari ini belajar tentang mengidentifikasi teks surat lamaran pekerjaan. Tuturan (2) guru memberikan informasi pada siswa bahwa membaca adalah gudang ilmu. Kedua tuturan tersebut memiliki maksud yang sama dengan apa yang dituturkan. Tuturan (1) tindak tutur lokusi ditandai dengan kalimat *materi kita yang pertama yaitu mengidentifikasi isi teks surat lamaran pekerjaan*. Tuturan (2) tindak tutur lokusi ditandai dengan kalimat *makanya baca, karena membaca itu menuju gudang ilmu*.

b) Tindak tutur ilokusi guru B

(a) Ilokusi representatif guru B

Terdapat dua tindak tutur ilokusi representatif pada tuturan guru B. Tindak tutur ilokusi representatif pada guru B seperti yang terdapat pada data di bawah ini.

- (1) Guru : Siswa di sini rata-rata
jarang membaca
- Siswa : Saya *sukak* nonton, Bu

Tuturan (1) di atas merupakan tindak tutur ilokusi representatif. Guru mengatakan bahwa siswa di sini rata-rata jarang membaca. Hal tersebut sesuai dengan kenyataan atau kebenaran. Siswa di sekolah memang minat bacanya sangat rendah. Ini adalah kebenaran yang sesuai dengan realita. Tindak tutur ilokusi representatif ditandai dengan kalimat *siswa di sini rata-rata jarang membaca*.

(b) Ilokusi direktif guru B

Terdapat 10 tindak tutur ilokusi direktif pada tuturan guru B. Tindak tutur ilokusi direktif pada guru B seperti yang terdapat pada data di bawah ini.

- (1) Guru : Nanti masing-masing
harus mencari iklan.
Kalau misalnya ada
koran di rumah, potong
iklan selebar seorang.
Itu wajib ya! harus bisa
buat.
- Siswa : PR, Bu ya?

Tuturan (1) di atas merupakan tindak tutur ilokusi direktif. Tuturan tersebut menyatakan bahwa guru meminta siswa untuk mencari iklan. Iklan yang dicari boleh berasal dari koran. Guru juga berpesan setiap siswa harus mempunyai satu iklan. Tuturan guru tersebut mengharuskan adanya respon dari siswa. Siswa harus mencari iklan. Oleh

karena itu, data di atas merupakan tindak tutur ilokusi direktif. Tindak tutur ilokusi direktif ditandai dengan kalimat *nanti masing-masing harus mencari iklan. Kalau misalnya ada koran di rumah, potong iklan selebar seorang. Itu wajib ya! Harus bisa buat.*

3. Analisis Tindak Tutur Guru C

a) Tindak tutur lokusi guru C

Terdapat 18 tindak tutur lokusi padatuturan guru C. Tindak tutur lokusi pada guru C seperti yang terdapat pada data di bawah ini.

(1) Guru : Hari ini ibu
mengajarkan
kamu ulang lagi
ya tentang teks
prosedur
kompleknya?

Siswa : Teks prosedur
kompleks ya, Bu?

Guru : Iya, Nak

Tuturan (1) di atas yang dituturkan oleh guru untuk menyampaikan bahwa guru akan mengajarkan materi pelajaran. Guru akan mengulangi lagi materinya mengenai teks prosedur kompleks. Penutur mengekspresikan tindak tutur lokusi melalui tuturan *hari ini ibu mengajarkan kamu ulang lagi ya tentang teks prosedur kompleknya?* Dengan demikian, maksud guru tersebut hanya memberi informasi, tuturan tersebut digolongkan dalam tindak tutur lokusi.

b) Tindak tutur ilokusi guru C

(a) Ilokusi representatif guru C

Terdapat enam tindak tutur ilokusi representatif padatuturan guru C. Tindak tutur ilokusi representatif pada guru C seperti yang terdapat pada data di bawah ini.

(1) Guru : Kemarin sudah sampai
ke bab 1, latihan ya
kemarin! Oh kelompok
ya?

Siswa : Sudah, Bu

Tuturan (1) di atas merupakan tindak tutur representatif. Tuturan tersebut menyatakan bahwa pembelajaran kemarin sudah sampai ditugas membuat latihan. Latihan yang dibuat oleh siswa dikerjakan bersama teman kelompok. Tuturan ini berkaitan dengan kebenaran. Apa yang dituturkan oleh guru adalah benar bahwa kemarin sudah latihan. Tindak tutur ilokusi representatif ditandai dengan kalimat *kemarin sudah sampai ke bab 1, latihan ya kemarin! Oh kelompok ya?*

(b) Ilokusi direktif guru C

Terdapat 29 tindak tutur ilokusi direktif padatuturan guru C. Tindak tutur ilokusi direktif pada guru C seperti yang terdapat pada data di bawah ini.

- (1) Guru : Sekarang Nanda catat dulu! Ini materinya biar Nanda tau kami belajar apa waktu Nanda *gak* datang.
- Siswa : Catat sekarang, Bu?
- Guru : Nanti pinjam catatan temannya

Tuturan (1) di atas merupakan tindak tutur direktif. Tuturan tersebut bermaksud agar mitra tutur melakukan tindakan atau reaksi. Tuturan tersebut menyuruh Nanda sebagai siswa untuk menulis atau mencatat catatan Bahasa Indonesia. Guru yang mengucapkan tuturan itu mengharapkan siswa melakukan perintahnya. Tindak tutur llokusi direktif terdapat pada kalimat *sekarang Nanda catat dulu! Ini materinya biar Nanda tau kami belajar apa waktu Nanda gak datang*.

c) Tindak tutur perlokusi guru C

Terdapat 11 tindak tutur perlokusi padatuturan guru C. Tindak tutur perlokusi pada guru C seperti yang terdapat pada data di bawah ini.

- (1) Guru : Zikri kamu duduk yang bagus! nanti ibu marah. Jangan *sampek* ibu marah, nanti kamu *gak* bisa lagi masuk pelajaran saya.
- Zikri : (rasa takut)

Tuturan (1) di atas merupakan tindak tutur perlokusi. Dalam tuturan tersebut, guru bertutur dengan tujuan mitra tutur duduk dengan bagus. Jika siswa tersebut tidak duduk dengan bagus, guru akan marah. Apabila guru marah, siswa tersebut tidak bisa mengikuti pembelajaran dengan guru yang bersangkutan. Tuturan tersebut menimbulkan rasa takut dari Zikri. Efek yang ditimbulkan tersebut membuat Zikri mematuhi guru untuk duduk dengan bagus. Tindak tutur perlokusi terdapat pada kalimat *Zikri kamu duduk yang bagus! Nanti ibu marah. Jangan sampek ibu marah, nanti kamu gak bisa lagi masuk pelajaran saya*. Zikri meresponnya dengan rasa takut.

Tindak tutur lokusi guru A, B, dan C tersebut menyatakan atau mengungkapkan hal yang sebenarnya. Tidak ada maksud tersembunyi dari tuturan tersebut. Apa yang dituturkan memiliki makna yang serupa dengan apa yang dimaksud oleh penutur. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Schmidt dan Richards (dalam Nadar, 2010:14) yang menyatakan bahwa tindaktutur lokusioner (*uttarance act*) atau (*locutionary act*) merupakan tindak tutur yang semata-mata hanya untuk mengungkapkan sesuatu. Tindak tutur ini murni untuk menyampaikan maksud tidak ada tujuan ataupun makna tersembunyi dalam tindak tutur lokusi. Oleh karena itu, tindak tutur ini semata-mata untuk menyampaikan suatu informasi kepada mitra tutur tanpa ada maksud atau tujuan tersirat lainnya.

Tindak tutur ilokusi representatif disebabkan oleh tuturan guru dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia hanya mengungkapkan apa yang sebenarnya terjadi dan mengandung kebenaran. Tuturan ilokusi representatif terdapat pada guru A, B, dan C. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Dardjowidjojo (2005:95) yang menyatakan bahwa representatif atau Asertif (*Assertives*) merupakan pernyataan mengenai suatu keadaan di dunia. Dari segi pembicara, apa yang diungkapkan mengandung kebenaran. Selanjutnya, peneliti menemukan adanya tindak tutur ilokusi direktif pada tuturan guru dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia. Tindak tutur ilokusi direktif tersebut bertujuan agar mitra tutur atau siswa melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang diinginkan oleh penutur (guru). Oleh karena itu, tuturan tersebut dikategorikan ke dalam tindak tutur ilokusi direktif. Hal tersebut juga diperkuat dengan pendapat Dardjowidjojo (2005:95) yang mengemukakan bahwa tindak tutur direktif adalah pembicara mengungkapkan suatu hal dengan tujuan supaya mitra tutur melakukan sesuatu. Tuturan ilokusi direktif terdapat pada guru A, B dan C.

Selanjutnya, Rahardi (2005:36) yang menyatakan bahwa tindak tutur perlokusi merupakan tindak tutur yang bertujuan untuk memberikan pengaruh atau efek kepada mitra tutur. Tindak tutur perlokusi dapat disebut dengan *the act of affecting someone*. Oleh karena itu, tuturan penutur akan memberikan efek tertentu pada mitra tutur. Tindak tutur perlokusi dalam proses pembelajaran memiliki makna bahwa tindak tutur bertujuan untuk memberikan efek atau pengaruh pada mitra tutur. Berdasarkan hasil analisis yang telah peneliti lakukan, ditemukan adanya tindak tutur perlokusi pada guru.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, simpulan dan saran penelitian ini adalah sebagai berikut.

Pertama, tindak tutur yang digunakan guru A adalah tindak tutur lokusi dan ilokusi. Pada dasarnya tindak tutur ilokusi terdiri atas lima jenis yaitu representatif, direktif, komisif, dan deklarasi. Pada guru A hanya ditemukan dua jenis tindak tutur, yaitu tindak tutur ilokusi representatif dan tindak tutur ilokusi direktif.

Kedua, tindak tutur yang digunakan guru B adalah tindak tutur lokusi dan ilokusi. Pada dasarnya tindak tutur ilokusi terdiri atas lima jenis yaitu representatif, direktif, komisif, dan deklarasi. Pada guru B hanya ditemukan dua jenis tindak tutur, yaitu tindak tutur ilokusi representatif dan tindak tutur ilokusi direktif.

Ketiga, tindak tutur yang digunakan guru C adalah tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi. Pada dasarnya tindak tutur ilokusi terdiri atas lima jenis yaitu representatif, direktif, komisif, dan deklarasi. Pada guru C hanya ditemukan dua jenis tindak tutur, yaitu tindak tutur ilokusi representatif dan tindak tutur ilokusi direktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aptiyanti, Linda. (2017). Tindak Tutur Arsetif Penjual dan Pembeli di Pasar Tempel Rajabasa Bandarlampung dan Implikasinya Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Skripsi*. Padang: Universitas Andalas.
- Chaer, Abdul. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, Soenjono. (2005). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ferdiansyah, Rasmiayu. (2016). Analisis Tindak Tutur Ilokusi dan Perlokusi pada Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia dalam Proses Belajar Mengajar Kelas X Sekolah Menengah Atas Negeri 5 Tanjungpinang. *Skripsi (internet)*. (eprints.uny.ac.id). diakses pada 20 Mei 2019.
- Huda, Miftahul. (2015). Wujud Tindak Tutur Direktif dan Kadar Kesantunan dalam Naskah Drama Rumah di Tubir Jurang Karya S. Yoga: Kajian Pragmatik Sastra. *Jurnal Sastra, Pendidikan Karakter, dan Industri Kreatif* (online). (ums.ac.id). diakses 20 Mei 2019.
- Juleha. (2017). Tindak Tutur Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X SMK Negeri 4 Bandar Lampung. *Skripsi (internet)*. (unila. ac.id). diakses pada 20 Mei 2019.
- Kountur, Ronny. (2003). *Metode Penelitian untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*. Jakarta: Teruna Grafica.
- Kushartanti, dkk (Peny). (2005). *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: SUN Printing.
- Nadar, F. X. (2009). *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2002). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Oktaviani, Sella. (2015). Tindak Tutur Lokusi dan Perlokusi dalam Dialog Film 5 CM Karya Rizal Mantovani. *Eprint.ums.ac.id/34330/16/naskah/publikasi.pdf*
- Putry, Mellysa Eka Hana. (2016). *Peristiwa Tutur dalam Mockumentary Malam Minggu Miko*. *Jurnal Arkhais*(online). 7(1):1. (unj.ac.id). diakses 20 Mei 2019.
- Sandilatta, Ekky Cintyaresi. (2013). Analisis Tindak tutur Pada Film Garuda di Dadaku” Karya Ifa Ifansyah. *Jurnal Artikulasi*, Vol 7 No 1, 81. *Ejournal.umm.ac.id.index.php/jib/article/view/1276/1366*

- Sugiono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryatini, Ratni Indah. (2012). Tindak Tutur Ekspresif pada Interaksi Pembelajaran Guru dan Siswa Kelas I SD Tahun Ajaran 2011-2012. *Skripsi*. Surakarta: FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rafni, Febria. (2017). Tindak Tutur Guru SLB Negeri 1 Padang dalam Proses Belajar Mengajar. *Skripsi (internet)*. (eprints.uny.ac.id). diakses pada 20 Mei 2019.
- Rahardi, Kunjana. (2005). *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Ziraluo, Merdiana. (2020). Analisis Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi Pada Debat Capres-Qawapres Republik Indonesia Tahun 2019. *Jurnal Education and Development*, Vol 8, No 2, 249. [Journal.ipts.a.id/index.php/ED/artile/view/1690](http://journal.ipts.a.id/index.php/ED/artile/view/1690)

KAJIAN MAJAS PADA ARTIKEL JURNALISME WARGA SERAMBI INDONESIA

Hendra Kasmi*¹

¹STKIP Bina Bangsa Getsempena

Abstrak

Penelitian ini berjudul *Kajian Majas pada Artikel Jurnalisme Warga Serambi Indonesia*. Masalah yang ingin ditelaah adalah tentang gambaran majas pada artikel Jurnalisme Warga Serambi Indonesia. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan aspek bahasa kiasan yang terdapat pada artikel-artikel rubrik Jurnalisme Warga di Serambi Indonesia. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analitis dengan pendekatan struktural. Sumber data penelitian ini adalah artikel-artikel rubrik Jurnalisme Warga koran Serambi Indonesia. Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa artikel-artikel yang terdapat dalam jurnalisme warga di koran Serambi Indonesia banyak mengandung bahasa kiasan karena tulisan-tulisan artikel tersebut berisi pengalaman penulis yang tentu saja ditulis dengan gaya bahasa bebas. Majas yang dominan terdapat dalam artikel-artikel jurnalisme warga tersebut yakni majas personifikasi dan metafora.

Kata Kunci : Majas, Jurnalisme Warga

Abstract

This research is about the majas reviewing of the citizens Journalism Articles' in Serambi Indonesia. The problem of this study is to potray the ideas of the majas citizens Articles' in Serambi Indonesia Journalism. The purpose of this study is to describe the figurative language aspects of the majas in form of the rubric articles in Serambi Indonesia Journalism. The method used is a descriptive analytical method by using a structural approach technique. The data were collected from the articles in the Journalism Citizens of Serambi Indonesia newspaper. The data were analyzed by using qualitative analysis technique. The results of this study indicated that the articles which is found in the citizen journalism in the Indonesia Serambi newspaper contain a lot of figurative languages, such as the experiences of the writer that is written in a free language style. Then, the dominant of the figurative language used in the citizen journalism articles were the personification and metaphorical majas.

Keywords: Majas, Citizen Journalism

PENDAHULUAN

Jurnalisme warga merupakan salah satu rubrik yang terdapat di koran Serambi Indonesia. Berbeda dengan rubrik opini yang mengulas suatu topik permasalahan yang sedang hangat dibicarakan secara rinci dan jelas, namun jurnalisme warga lebih kepada ulasan terhadap permasalahan yang lebih ringan yang idenya lahir dari pengalaman sehari-hari penulis. Selain itu, permasalahan lainnya yang lebih mencolok yakni kalau rubrik opini yang kebanyakan ditulis oleh pakar tertentu, namun jurnalisme warga justru memberikan

*correspondence Addres
Email: hendra@bbg.ac.id

kesempatan kepada khalayak masyarakat banyak, bahkan penulis pemula untuk menuangkan idenya.

Jurnalisme warga lahir sebagai rubrik baru di kolom koran nomor satu di Aceh ini. Sejak dulu ada rubrik serupa yang sudah ada yakni citizen reporter. Citizen reporter ini juga mengangkat pengalaman sehari-hari seorang penulis terhadap suasana suatu tempat, namun citizen reporter ini dikhususkan kepada masyarakat Aceh yang sedang merantau ke luar negeri. Maka jurnalisme warga ini membuka kesempatan kepada masyarakat lokal yang ingin menyampaikan pengalaman melalui kegiatan yang dilakukan.

Jurnalisme warga ditulis dengan gaya bahasa reportase, melaporkan peristiwa tertentu yang berisi ulasan atau pendapat terhadap peristiwa tersebut. Tentu saja gaya bahasa reportase terkadang mengarah ke bahasa santai. Tentu saja dalam bahasa santai tidak terlepas dari kata-kata kiasan atau bermajas yang digunakan. Memang ini sering kita lihat dalam tulisan jurnalisme warga.

Sardani (2018:55) menyatakan bahwa kiasan atau disebut juga gaya bahasa merupakan suatu bentuk penggunaan bahasa dalam bentuk perbandingan perumpamaan. Umumnya kiasan hanya dapat digunakan pada karya sastra. Sejatinya secara tidak sadar kiasan dapat ditemukan dalam berbagai bentuk penggunaan bahasa.

Menurut Marnetti (2018:38) majas merupakan gaya bahasa yang digunakan untuk menyatakan sesuatu. Majas yang disampaikan berbentuk kiasan, perumpamaan, dan ibarat dengan tujuan untuk memperindah pesan atau kalimat. Namun, terkadang majas dapat digunakan untuk tujuan merendahkan, meremehkan, bahkan menghina orang lain. Sunarjo (2018) menyatakan bahwa pemajasan merupakan teknik pengungkapan bahasa, pendayagunaan yang maknanya tidak menunjuk pada makna harfiah kata-kata yang mendukungnya. Majas adalah gaya bahasa yang digunakan penulis supaya tulisan menjadi lebih indah dan menarik bagi pembaca. Majas juga berkaitan dengan pengkiasan dan perumpamaan tertentu. Umumnya majas digunakan dalam karya fiksi, walau demikian majas juga digunakan dalam tulisan non fiksi.

Wiyanto, dkk (2013: 94) menyatakan bahwa pemakaian majas di masyarakat sangat beragam, tidak hanya dipakai dalam berkomunikasi secara lisan, tetapi juga dipakai dalam menyampaikan pikiran, informasi, baik opini, paparan fakta maupun berita yang terjadi di lingkungan masyarakat. Rani (2014:3) menyatakan bahwa majas sebagai salah satu bagian dari gaya bahasa merupakan *style* berbahasa yang menarik untuk diteliti. Penggunaan majas dalam berbagai karya sastra secara tidak langsung akan menimbulkan keindahan tersendiri pada karya-karya sastra tersebut.

Widianto dalam Fauzi (2018:952) menyatakan bahwa majas merupakan interpretasi pengarang dalam menginterpretasikan hal yang ingin disampaikan dengan bergantung pada pemilihan bahasa.

Ratna (2009: 164) menyatakan bahwa bahasa kias atau majas adalah pilihan kata tertentu yang menyampaikan maksud dan tujuan seorang penulis kepada pembaca dalam rangka memperoleh aspek keindahan. Sementara Nurgiyantoro (2009: 296-299) menyatakan bahwa majas merupakan pendayagunaan, pemakaian yang tidak mengarah pada makna-makna harfiah dari kata-kata yang dipakai tetapi pada makna yang tersirat atau ditambahkan. Sementara itu, bentuk majas yang sering digunakan dalam karya sastra

adalah metonimia, sinekdoke, hiperbola, dan paradoks. Waluyo (1991:83) menyatakan bahwa bahasa kias adalah bahasa yang bersusun dan berpigura. Bahasa ini digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara tidak biasa, yaitu secara tidak langsung mengungkapkan makna.

Menurut Santoso (2016) majas adalah bahasa kias atau susunan perkataan yang digunakan oleh penulis dalam karya sastra yang menimbulkan efek atau arti tertentu dalam hati pembaca atau penyimaknya. Menurut Zaimar (2002:46) majas merupakan kata atau ungkapan yang digunakan dengan makna atau kesan yang berbeda dari makna yang biasa digunakan. Berbagai usaha untuk menjelaskan majas telah dilakukan, namun tetap belum memadai. Sementara itu, Fadila (2016:2) menyatakan bahwa diperlukannya pemahaman yang lebih mendalam terhadap majas sehingga agar seseorang dapat merangkai kata yang indah dan menarik.

Dari beberapa pernyataan di atas dapat kita ketahui majas adalah bahasa yang memiliki nilai keindahan estetika untuk menarik pembaca. Dalam majas banyak makna tersirat atau ungkapan konotatif untuk memperindah bahasa tidak hanya sebagai daya tarik atau hiburan semata tetapi juga mengandung pesan nasihat.

Sementara itu, Prihastuti (2017:2) menyatakan bahwa majas berfungsi membantu pembaca menemukan jalan yang tepat untuk membantu pembaca untuk mengikuti jalan cerita pada tulisan dan pembaca dapat memahami makna keseluruhan makna yang ada pada tulisan tersebut.

Anggraini, dkk (2019:4) membagi majas menjadi empat bagian yakni majas perbandingan, pertentangan, penegasan, dan sindiran. Majas perbandingan merupakan gaya bahasa yang membandingkan suatu benda atau perilaku makhluk manusia yang satu dengan yang lain melalui proses menyeterakan, menggantikan, atau melebihkan. Macam-macam majas perbandingan yakni personifikasi, majas metafora, asosiasi, hiperbola, eufemisme, metonimia, simile, alegori, sinekdok, dan simbolik. Menurut Yono (2017:200) majas personifikasi merupakan bentuk majas yang menggambarkan benda mati seperti manusia. Dalam hal ini benda mati seolah-olah dapat bersikap dan bertindak laku seperti manusia. Ini merupakan jenis majas yang membuat benda mati seolah-olah mempunyai sifat dan berperilaku seperti makhluk hidup. Metafora adalah majas yang menggambarkan suatu objek memiliki ungkapan konotatif. Asosiasi merupakan majas yang membandingkan dua objek yang berbeda. Hiperbola adalah majas yang melebih-lebihkan suatu hal yang melebih-lebihkan suatu hal. Eufimisme merupakan majas yang membuat suatu pernyataan menjadi lebih sopan dan halus. Metonimia merupakan majas yang melebih-lebihkan sesuatu yang bertujuan untuk komersil. Simile merupakan majas perumpamaan dengan menggunakan kata bak, bagaikan, umpama, bak, bagaikan, dan lain-lain. Alegori merupakan kata yang menyamakan suatu hal dengan ungkapan kiasan. Sinekdok yakni majas yang menyebutkan sebagian untuk keseluruhan dan majas yang menyebutkan keseluruhan untuk menyatakan sebagian. Simbolik merupakan majas yang mengumpakan manusia dengan sifat makhluk hidup yang lain.

Majas pertentangan merupakan majas yang mempertentangkan dua hal yang berlawanan. Boleh dikatakan bahwa dalam majas ini ada dua pernyataan yang bertentangan atau tidak sama antara yang satu dengan yang lain. Macam-macam pertentangan yakni

majas litotes, majas paradoks, majas antitesis, kontradiksi interminis. Litotes yakni majas yang berisi pernyataan yang bermaksud merendahkan. Paradoks adalah majas yang menggambarkan suatu kondisi yang berkebalikan dengan suatu kondisi atau suasana yang sebenarnya. Antitesis yakni majas yang memadukan kata yang saling bertentangan. Kontradiksi interminis yakni majas yang menyangkal pernyataan sebelumnya.

Majas sindiran merupakan kata-kata kiasan yang bertujuan untuk menyindir perilaku manusia. Macam-macam majas yakni ironi, sinisme, sarkasme. Ironi adalah majas yang menggunakan kata-kata yang bertentangan dengan hal sebenarnya. Sinisme adalah majas yang menyampaikan sindiran langsung. Sarkasme adalah majas yang menyampaikan sindiran tidak sopan.

Majas penegasan merupakan majas yang menyampaikan suatu hal yang menegaskan atau bersifat mengajak, mempengaruhi, atau meyakinkan pembaca. Majas penegasan terdiri dari pleonasme, repetisi, klimaks, dan antiklimaks, paralelisme, dan tautologi. Pleonasme merupakan majas yang bermakna sama untuk menegaskan suatu hal. Repetisi merupakan majas yang mengulang kata yang sama dalam suatu kalimat. Klimaks merupakan majas yang memiliki puncak urutan rendah ke tinggi sedangkan antiklimaks adalah sebaliknya dari tinggi ke rendah. Paralelisme adalah majas yang mengulang kata dalam bait puisi. Tautologi adalah majas yang menggunakan kata-kata bersinonim.

Menurut KKBI (2006) artikel merupakan sebuah karya tulis secara lengkap, contohnya esai di majalah atau laporan berita atau surat kabar. Sementara itu, Sumandiria (2004) menyatakan bahwa artikel merupakan sebuah tulisan lepas yang berisi pendapat atau pandangan seseorang yang mengulas secara tuntas tentang suatu hal yang bersifat aktual atau terkini. Tujuannya untuk memengaruhi, mengajak, meyakinkan, dan menghibur. Jurnalisme warga adalah salah satu jenis artikel yang menghiasi rubrik Serambi Indonesia. Jurnalisme warga berisi pengalaman seorang penulis dari suatu peristiwa maupun kegiatan unik yang pernah ia lakoni.

Dalam jurnalisme warga yang terbit di koran Serambi Indonesia, banyak terdapat majas atau gaya bahasa kiasan. Hal ini tentu saja memberi warna baru dalam dunia kepenulisan media massa. Selama ini kita lihat bahasa yang digunakan dalam rubrik artikel media massa agak monoton atau formal.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji tentang bahasa-bahasa kiasan yang digunakan dalam tulisan jurnalisme warga koran Serambi Indonesia yang terbit setiap hari Senin sampai Sabtu.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dilakukan dengan cara mendeskripsikan data-data yang ada dan kemudian disusul dengan kajian majas dalam artikel media massa. Sumber data dalam penelitian ini adalah artikel-artikel rubrik jurnalisme warga yang diterbitkan pada tahun 2020.

Sumber data dalam penelitian ini adalah artikel-artikel jurnalisme warga yang diterbitkan di Serambi Indonesia pada tahun 2020 di antaranya *Indahnya Kawasan Air Terjun Jambur Lateng* karya Muhadi Khalidi, *Wisata Bahari di Ujoeng Bate di Era New Normal* karya

Ayu Ulya, *Pengalaman Praktik Mengajar di Era New Normal* karya Intan Makhfirah, *Nikmatnya Mie Kepiting di Kuala Bubon* karya Ahmad Muharria R Putra, *Nikmatnya Gule Kuah Cu di Kaki Gunung Kulu* karya Zahid Farhan, *Menanti Durian Runtuh di Gampong Lheut Lamno* karya Zulfikar, *Belanja Online antara Impian dan Kenyataan Pahit* karya Chairul Bariah.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan. Langkah-langkah pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. Membaca artikel jurnalisme warga yang telah ditentukan untuk memahami bahasa yang digunakan
2. Melakukan pengkodean, yaitu penggunaan kode pada tiap data dalam artikel untuk mempermudah pengelompokan data.
3. Data yang telah terkumpul diidentifikasi sesuai dengan rumusan masalah penelitian
4. Tahap selanjutnya pengelompokan atau memilah masing-masing data

Langkah-Langkah yang akan ditempuh dalam penganalisisan data penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Penulis membaca keseluruhan artikel. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat memahami tentang bahasa artikel tersebut secara mendalam,
- 2) Mendeskripsikan data,
- 3) Menganalisis majas yang terdapat dalam artikel jurnalisme warga dengan menggunakan konsep teori yang telah ditentukan
- 4) Menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dipaparkan tentang unsur majas yang terdapat dalam jurnalisme warga yang terbit pada tahun 2020 di antaranya *Indahnya Kawasan Air Terjun Jambur Lateng* karya Muhadi Khalidi, *Wisata Bahari di Ujoeng Bate di Era New Normal* karya Ayu Ulya, *Pengalaman Praktik Mengajar di Era New Normal* karya Intan Makhfirah, *Nikmatnya Mie Kepiting di Kuala Bubon* karya Ahmad Muharria R Putra, *Nikmatnya Gule Kuah Cu di Kaki Gunung Kulu* karya Zahid Farhan, *Menanti Durian Runtuh di Gampong Lheut Lamno* karya Zulfikar, *Belanja Online antara Impian dan Kenyataan Pahit* karya Chairul Bariah. Berikut kutipan dan ulasan artikelnya.

“Begitu juga dengan suasana pegunungan dan pepohonan, mereka seolah menyapa dengan indahnya. Begitu juga dengan bebatuan besar yang terlihat rapi di pinggir air terjun. Seolah-olah alam tersebut mempersiapkan diri untuk tempat bersantai dan memanjakan mata (Khalidi, Serambi Indonesia: 14)”

Pada kutipan tersebut penulis menggambarkan kondisi alam pegunungan dan lingkungan yang seakan-akan bergembira dan senantiasa menyapa para wisatawan yang berkunjung. Majas yang digunakan dalam ungkapan tersebut adalah majas personifikasi yakni majas yang membuat benda mati seolah-olah bisa hidup dan bertingkah laku seperti manusia. Hal ini terlihat pada ungkapan alam pegunungan yang bisa “menyapa”. Padahal sapaan hanya dilakukan oleh manusia bukan benda mati. Dari tulisan tersebut penulis

sangat lihai menggambarkan majas kiasan atau perumpamaan yang mampu menarik pembaca. Majas personifikasi juga terdapat dalam artikel yang sama. Berikut penggalannya.

“Air terjun Jambur Lateng memang sebuah anugerah Allah swt. Panoramanya membius para wisatawan lokal untuk datang baik dengan teman sejawat mereka maupun dengan rombongan keluarga (Khalidi, Serambi Indonesia: 14)”

Pada kutipan tersebut juga menggambarkan majas personifikasi. Kata “membius” yang biasanya bermakna tentang suatu perbuatan yang ingin menghilangkan kesadaran orang lain dengan cara menyuntikkan obat bius. Dalam makna yang digambarkan penulis dalam kutipan artikel jurnalistik warga di atas bukanlah makna sebenarnya. Penulis menggambarkan tentang panorama alam yang bisa membuat wisatawan seperti terhipnotis atau terlena dengan keindahan alamnya. Majas personifikasi juga terdapat dalam artikel berikut.

“Minggu, pukul 09.00 WIB, mentari bergerak penuh percaya diri menuju posisi sepenggalah. Saya dan keluarga untuk pertama kalinya memberanikan diri menapakkan kaki keluar rumah untuk menghirup udara segar lautan (Ulya, Serambi Indonesia: 14)”

Dalam kutipan tersebut penulis menceritakan tentang suasana Minggu pagi yang cerah dengan mentari yang memancarkan sinarnya. Dalam kutipan tulisan tersebut penulis mengkiaskan mentari sebagai sosok yang penuh percaya diri dalam beraktivitas. Majas yang digunakan dalam artikel tersebut adalah majas personifikasi yakni majas yang menggambarkan benda mati seolah-olah bisa hidup dan bertingkah laku layaknya manusia.

“Roda-roda berputar lincah, seakan mereka juga ikut bergembira menyapa kembali jalanan panjang perbukitan menuju pantai Ujong Batee (Ulya, Serambi Indonesia: 14)”

Dalam kutipan tersebut juga dijelaskan tentang majas personifikasi yakni majas yang menggambarkan tentang benda-benda mati seolah-olah bisa hidup layaknya manusia. Ungkapan roda-roda berputar lincah menggambarkan tentang roda sepeda motor yang mampu berputar dengan baik sehingga perjalanan pun menjadi mulus. Kata lincah dikonotasikan seolah-olah seorang manusia yang lincah, cekatan, dan terampil.

“Pada tahap ini, mahasiswa baru merasakan langsung atmosfer mendidik sebenarnya yang tidak hanya sebatas ruangan tetapi juga kondisi lingkungan sekolah dengan segala aktivitas dan permasalahannya (Magfirah, Serambi Indonesia: 14) “

Dalam kutipan di atas digambarkan tentang kata atmosfer. Makna sebenarnya dari atmosfer adalah tentang kondisi lapisan gas yang berada di luar lapisan bumi. Atmosfer

tentu saja berfungsi melindungi bumi dari gangguan ekstrem luar angkasa seperti sinar ultraviolet matahari dan meteor. Sedangkan dalam kiasannya, atmosfer bermakna sebagai kondisi atau suasana tertentu. Seperti yang digambarkan dalam kutipan di atas bahwa atmosfer adalah suasana atau kondisi pembelajaran mendidik yang sebenarnya.

“Jika ditilik ke belakang, Meulaboh adalah salah satu kawasan yang cukup parah terdampak tsunami Aceh. Namun kini, daerah yang dipimpin Bapak Ramli MS terlihat sudah lebih cantik dan ramai, khususnya pada malam hari. (Putra, Serambi Indonesia, hal: 14)”

Pada kutipan tersebut mengandung majas metafora yakni kata cantik. Majas metafora merupakan majas yang menggunakan kelompok kata yang tidak mengandung arti konotasi atau bukan makna sebenarnya. Makna sebenarnya dari kata cantik adalah perempuan yang berwajah ayu dan memikat. Makna kiasan atau bukan makna sebenarnya kata cantik sudah meluas dan tidak dikhususkan lagi pada bentuk fisik perempuan tetapi sudah mengarah pada sesuatu yang indah dan menarik. Pada kutipan di atas, penulis menggambarkan tentang tata kota Meulaboh yang cantik di bawah pimpinan bupati sekarang.

“Perjalanan dari Banda Aceh ke Meulaboh tidaklah selamanya mulus. Jalanan panjang dan bergelombang yang cukup panjang akan ditemui (Putra, Serambi Indonesia, hal: 14)”

Pada kutipan di atas penulis menggambarkan tentang kata mulus. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bermakna putih, bersih, dan rata. Mulus yang digunakan penulis di atas bermakna kiasan.

“Angin sepoi-sepoi yang berembus dari lereng dan sela-sela dedaunan turut menambah syahdunya suasana di rumah makan ini. Namun, bak kata pepatah mengatakan semakin tinggi suatu pohon maka semakin kuat pula angin yang meniupnya (Farhan, Serambi Indonesia hal: 14)”

Pada kutipan berikut mengandung majas metafora. Majas hiperbola merupakan majas yang melebih-lebihkan suatu hal. Majas konotatif yang terdapat dalam kutipan di atas adalah kata syahdu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) syahdu bermakna khidmat, mulia, agung. Biasanya kata syahdu digunakan untuk menggambarkan suasana di tempat yang mulia atau memiliki derajat yang tinggi. Oleh karena itu, seolah-olah ada hal-hal yang melebihkan jika kata syahdu digunakan untuk menggambarkan suasana rumah makan tertentu.

“Setelah muatan kendaraan sang agen penuh, durian-durian itu meluncur untuk diperjualbelikan kepada masyarakat di Banda Aceh dan sekitarnya (Zulfahmil, Serambi Indonesia, hal: 14)”

Pada kutipan tersebut memaparkan tentang durian-durian yang diterima oleh agen dari pekebun durian di Lamno Aceh Jaya. Penulis menggambarkan durian-durian yang siap meluncur dan diperdagangkan di kota Banda Aceh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) meluncur adalah melorot (di tempat yang licin) dengan cepat, sedangkan makna meluncur yang digambarkan penulis dalam kutipan tersebut adalah makna kiasan yakni durian yang bawa dari kampung ke kota. Majas yang digunakan dalam kutipan tersebut adalah majas metafora.

“Sebagai contoh, untuk menghindari hama kelelawar, penduduk sekitar mengikat sejenis seng tipis memanjang di atas pohon durian yang akan menimbulkan bunyi gemuruh jika tertiup angin. Kami juga diberi tahu untuk tidak membuang kulit rambutan di bawah pohon karena dapat mengundang kelelawar (Zulfahmil, Serambi Indonesia, hal: 14)”

Kutipan tersebut penulis menjelaskan tentang saran tentang tidak boleh membuang kulit durian di bawah pohon karena akan mendatangkan kelelawar. Kata mendatangkan dalam kalimat tersebut dikiaskan dengan kata mengundang. Padahal kalau makna sebenarnya dari kata mengundang adalah mengajak orang lain untuk menghindari suatu acara atau kegiatan. Majas yang digunakan dalam kutipan tersebut adalah majas eufimisme yakni majas yang membuat sesuatu menjadi lebih sopan dan halus.

“Delapan pintu rezeki yang terbuka dalam perdagangan, maka tak heran dalam perdagangan paling banyak peminatnya (Bariah, Serambi Indonesia, hal: 14)”

Dalam kutipan tersebut penulis menggambarkan tentang pintu rezeki dalam dunia perdagangan. Pintu yang digambarkan penulis dalam kutipan tersebut bermakna kiasan yakni terbukanya rezeki bagi para pedagang. Sementara itu, pintu bermakna sebenarnya adalah bagian dalam bangunan, tempat orang masuk ke dalam. Majas yang digunakan dalam kutipan tersebut adalah majas metafora. Majas metafora merupakan majas yang menyamakan atau menyerupai sebuah objek.

“Keuntungan lainnya, banyak diskon dan cashback yang sering menggoda calon pembeli dalam bisnis online. Ini merupakan strategi perusahaan untuk menarik perhatian konsumen. Selain itu banyak pilihan harga sehingga dapat kita bandingkan antara penawaran yang satu dengan yang lain (Bariah, Serambi Indonesia, hal: 14)”

Dalam kutipan tersebut penulis menggambarkan tentang diskon atau cashbak dalam bisnis online yang mendatangkan keuntungan bagi pembeli. Hal tersebut merupakan trik atau cara pedagang untuk memikat pembeli sehingga akan mendatangkan keuntungan yang besar. Kata ‘menggoda’ digunakan dalam kutipan tersebut bermakna kiasan. Kata menggoda yang bermakna sebenarnya adalah merayu atau membujuk seseorang untuk tujuan tertentu. Majas yang digunakan dalam kutipan tersebut adalah majas personifikasi

yakni majas yang membuat benda mati seolah-olah bisa bertingkah laku seperti manusia. Hal ini jelas terlihat dalam kutipan tersebut seolah-olah diskon atau cashback bisa menggoda atau merayu pembeli. Majas metafora juga terdapat dalam artikel Charul Bariah berikut

“Aceh, provinsi paling barat Indonesia, juga memiliki banyak ragam seni budaya. Salah satunya yang hampir punah ditelan waktu adalah hikayat Aceh, karya sastra berbentuk syair atau pantun berbahasa Aceh (Bariah, Serambi Indonesia, Hal:14)”

Dalam kutipan tersebut penulis menggambarkan tentang seni budaya Aceh yang hampir punah oleh zaman. Dalam kutipan tersebut penulis menggambarkan digerus zaman tentang nilai budaya dengan kata ditelan. Makna sebenarnya dari kata telan adalah memasukkan sesuatu ke mulut hingga sampai ke perut melalui saluran organ tubuh untuk kemudian dicerna. Sementara itu, penulis menggambarkan kata mencerna dalam bentuk kiasan.

“Apalagi wilayah ini juga menjadi salah satu penghasil buah seperti durian, rambutan, maupun langsung, tentu dapat dijual langsung ke wisatawan. Artinya, banyak yang dapat dimanfaatkan dari geliat wisata ini nantinya (Zulfahmil, Serambi Indonesia, hal: 14)”

Pada kutipan tersebut penulis memaparkan tentang pengembangan dan pembudidayaan perkebunan dan aset wisata. Hal yang menarik dalam penjelasan tersebut adalah penggunaan kata geliat. Kata geliat bermakna bergerak untuk meregangkan otot-otot tubuh yang kaku. Dalam kutipan tersebut penulis menggunakan kata geliat sebagai ungkapan kiasan untuk pengembangan objek wisata. Majas yang dalam kutipan tersebut adalah majas metafora.

“Ombak dan pemandangannya yang indah menjadi daya tarik tersendiri bagi turis asing dan domestik. Pasirnya yang putih, gunung hijau, pantai biru, dan matahari yang terik melengkapi pesona pantai (Raihan, Serambi Indonesia, hal: 14)”

Pasir putih yang digambarkan penulis dalam kutipan tersebut merupakan makna kiasan dari sesuatu hal yang dilebih-lebihkan. Sementara itu, pasir yang kita lihat adalah agak keputih-putihan atau menyerupai warna putih. Tidak ada pasir yang benar-benar murni berwarna putih seperti warna tepung. Kiasan yang digunakan penulis dalam kutipan tersebut adalah kiasan hiperbola yakni majas yang melebih-lebihkan suatu hal.

“Peserta juga harus menjaga jarak duduk. Saat keluar juga harus mencuci tangan di tempat yang telah disediakan. Semua peserta harus mengindahkan protokol kesehatan tersebut jika ingin program dilanjutkan (Makhfirah, Serambi Indonesia, hal: 14)”

Dalam kutipan tersebut penulis menjelaskan tentang protokol kesehatan yang harus dipatuhi oleh semua mahasiswa yang menjadi peserta praktik mengajar (Micro Teaching) sebagai salah satu syarat program ini akan terus berlanjut. Penulis menggunakan kata mengindahkan yang juga bermakna mematuhi atau menaati. Kata 'mengindahkan' bukan bermakna sebenarnya tetapi mengarah kepada makna kiasan atau majas. Majas yang digunakan dalam kutipan tersebut adalah majas metafora.

"Lokasi taman yang berada di pinggir jalan ini kini menjadi oase berlibur bagi siapa saja. Suhu di hutan ini sangat sejuk sehingga pengunjung betah berlama-lama di sini. Jaraknya hanya sekitar 77 km dari kota Banda Aceh ke arah utara (Hahdayani, Serambi Indonesia, hal:14)"

Oase merupakan telaga air yang terdapat di padang pasir. Penulis menggunakan kata oase dalam kutipan jurnalisme warga tersebut sebagai pengkiasan semata. Kata oase yang terdapat dalam kutipan tersebut bermakna sebagai tempat peristirahatan pengunjung selama menempuh perjalanan rute Banda Aceh-Meulaboh. Majas yang digunakan penulis dalam artikel tersebut adalah majas metafora.

"Sutami sangat mudah untuk ditemui, sebab jalurnya memotong jalan Banda Aceh-Medan sebagai jalan utama antarprovinsi. Salah satu jembatan penghubungnya dikenal dengan istilah "Jembatan Seberang" merupakan salah satu identitas Aceh Tamiang yang memukau di malam hari (Mubarak, Serambi Indonesia, hal:14)"

Dalam kutipan tersebut penulis menggambarkan tentang jalur yang melintasi jalan kota Banda Aceh-Medan. Kata melintasi dikiaskan oleh penulis dengan kata "memotong". Makna sebenarnya dari kata memotong adalah membuat suatu benda atau makhluk hidup terputus menjadi dua bagian dengan menggunakan alat tertentu. Majas yang digunakan penulis dalam kutipan tersebut adalah majas metafora.

SIMPULAN DAN SARAN

Dalam artikel-artikel yang terdapat dalam rubrik jurnalisme warga Serambi Indonesia banyak terdapat bahasa kiasan atau majas. Majas yang dominan yang terdapat dalam artikel tersebut adalah majas personifikasi dan majas metafora. Majas personifikasi adalah majas yang berisi ungkapan benda mati seolah-olah dapat hidup seperti manusia sedangkan majas metafora adalah majas pengkiasan perumpamaan yang mengandung makna konotatif. Selain itu, juga terdapat majas hiperbola dan majas eufemisme. Majas hiperbola adalah majas yang melebih-lebihkan suatu hal sedangkan majas eufemisme adalah majas yang membuat sesuatu hal menjadi lebih halus dan sopan. Artikel pada rubrik jurnalisme warga banyak mengandung majas karena artikel tersebut merupakan jenis karangan berisi pengalaman penulis yang ditulis dengan gaya bahasa bebas. Penulis bebas memilih diksi dan bahasa kiasan untuk memikat pembaca. Banyaknya majas yang terdapat pada artikel jurnalisme warga menandakan bahwa penulis-penulis Aceh sudah banyak

yang terampil menulis dan kaya akan kosakata. Hal ini terbukti mereka sangat cerdas dalam merangkai paragraf dengan gaya bahasa menarik dan memikat pembaca.

Bagi mahasiswa, kajian ini sangat bermanfaat untuk menambah pengetahuan mahasiswa tentang majas dan artikel. Bagi peneliti, penelitian ini sangat membantu dan dapat dijadikan acuan atau referensi-referensi untuk melakukan penelitian-penelitian selanjutnya. Sementara itu, bagi penulis, penelitian ini bisa menjadi motivasi dan inspirasi dalam meningkatkan kemampuan menulis terutama dalam pengembangan dan pemakaian gaya bahasa yang menarik.

DAFTAR PUSTAKA

- Endah Prihastuti, dkk. (2017). *Majas dalam Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta? Dan Kelayakannya sebagai Bahan Ajar*. Lampung: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Lampung, Vol.5, No.2, September 2017
- Fadila, Miftakhul. (2016). *Penggunaan Simile dalam Novel Kitchen Karya Banana Yoshimoto*. Surabaya: Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya, No.2 Vol.3 Tahun 2016
- Ahmad Qari Fauzi, dkk. (2018). *Analisis Penggunaan Majas pada Puisi Berjudul Memoir Hitam, Lagu Hitam, dan Selembar Daun karya Soni Farid Maulana*. Bandung: IKIP Siliwangi. Volume 1 No.6, November 2018
- Joko Widiyanto, dkk. *Pemakaian Majas dalam Rubrik Gagasan Surat Kabar Solopos dan Implementasinya dalam Pembelajaran di SMP Negeri 3 Sragen* Surakarta: Prodi Magister Pengkajian Bahasa Pascasarjana Universitas Muhammadiyah, Vol.12 No.2 Agustus 2013
- KBBI (2006). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka
- Marnetti. (2018). *Majas pada Komentar Warganet dalam Berita "Ahok Banjir Kiriman Karangan Bunga, Fadli Zon: Pencitraan Murah" Pekan Baru*: Balai Bahasa Riau, Vol.16 No.1 Juni 2018
- Nurgiyantoro, Burhan. (2009). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Santoso, Sugeng. (2016). *Majas dalam Novel Semesta Mendukung Karya Ayuwindiya*. Kendari: Pendidikan Bahasa dan Sastra FKIP UHO, Vol.2 No.1 Juli 2016
- Sunarjo. (2018). *Majas dalam Novel Cinta dan Kewajiban Karya L. Wairata dan N.St. Iskandar: Kajian Stilistika dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di Sekolah Dasar*. Vol.4, No.1 Tahun 2018
- Robert Rizki Yono & Mimi Mulyani. (2017). *Majas dan Citraan dalam Novel Kerling si Janda Karya Taufiqurahman Al Azizy*. Semarang: Universitas Negeri Semarang, Vol.2 Edisi 6 Tahun 2017.
- Wulan Ria Anggraini, dkk. (2018). *Pengembangan Media Pembelajaran Majas Berbasis Teknologi*. Cirebon: Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Swadaya Gunung Jati,
- Zaimar, Kusuma Sumantri. (2002). *Majas dan Pembentukannya* Depok: Jurusan Roman Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, Vol.6 No.2 Tahun 2002.

**ANALISIS NILAI BUDAYA DALAM HIKAYAT BANTA AMAT JILID I DAN II
KARYA T. A. SAKTI**

Teuku Mahmud*¹

¹STKIP Bina Bangsa Getsempena

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai budaya yang terkandung dalam *Hikayat Banta Amat Jilid I dan II* Karya T. A. Sakti. Nilai budaya sangat penting untuk dikaji guna melestarikan warisan budaya masyarakat Aceh agar dapat diketahui oleh generasi muda dan kembali dibudidayakan dalam kehidupan pada masa sekarang. Rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana nilai budaya yang terkandung dalam *Hikayat Banta Amat Jilid I dan II* Karya T. A. Sakti. Sumber data dalam penelitian ini adalah *Hikayat Banta Amat Jilid I dan II* karya T. A. Sakti. Data yang dipilih adalah setiap kutipan yang ada kaitannya dengan nilai budaya dalam hikayat. Pendekatan dan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan metode deskriptif dengan mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Nilai budaya yang dianalisis dalam hikayat Banta Amat dikelompokkan berdasarkan lima kategori, yaitu (1) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, (2) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam, (3) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain, (4) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat, dan (5) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 37 kutipan yang terkait dengan nilai budaya yang ada dalam hikayat *Banta Amat*, yaitu: (1) Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan terdapat 6 nilai pada 24 kutipan; a) Bersyukur kepada Allah 3 kutipan, b) Berselawat kepada Nabi Allah 1 kutipan, c) Berdoa dan memohon kepada Allah 9 kutipan, d) menyerahkan diri kepada Allah 8 kutipan, e) Takut kepada Allah 1 kutipan, dan f) Taat beribadah kepada Allah 2 kutipan, (2) Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam terdapat pada 2 kutipan tentang memanfaatkan hutan, (3) Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain terdapat 3 nilai pada 4 kutipan; a) menghormati orang lain 2 kutipan, b) mengucapkan salam 1 kutipan, dan c) menjawab salam 1 kutipan, (4) Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat terdapat 3 kutipan yaitu tentang rasa saling peduli, dan (5) Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri terdapat 3 nilai pada 4 kutipan; a) Pantang menyerah 2 kutipan, b) tanggung jawab 1 kutipan, dan c) kerja keras 1 kutipan. Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan lebih banyak dari nilai yang lainnya. Hal ini menggambarkan bahwa masyarakat Aceh adalah masyarakat yang religius dan taat beribadah kepada Allah. Saran dari peneliti agar masyarakat Aceh terus melestarikan nilai budaya seperti pada hikayat *Banta Amat* dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Hikayat, Nilai Budaya

*correspondence Address
Email:mahmud@stkipgetsempena.ac.id

Abstract

This study aims to describe the cultural values contained in the Hikayat Banta Amat Volume I and II by T. A. Sakti. Cultural value is very important to be studied in order to preserve the cultural heritage of the people of Aceh so that it can be known by the younger generation and re-cultivated in life in the present. The formulation of the problem raised in this study is how the cultural values contained in the Hikayat Banta Amat Volume I and II by T. A. Sakti. The data source in this research is Hikayat Banta Amat Volume I and II by T. A. Sakti. The selected data is each quotation that has a relation to cultural values in the saga. The approach and method used in this research is a qualitative approach and a descriptive method by describing the facts which are then followed by analysis. The cultural values analyzed in Banta Amat sects are grouped according to five categories, namely (1) cultural values in human relations with God, (2) cultural values in human relations with nature, (3) cultural values in human relations with other humans, (4) cultural values in human relations with society, and (5) cultural values in human relations with oneself. The results showed there were 37 quotations related to cultural values that exist in the Banta Amat saga, namely: (1) Cultural values in the human relationship with God there are 6 values in 24 quotes; a) Give thanks to God 3 quotes, b) Give to Allah the Prophet 1 quote, c) Pray and ask God 9 quotes, d) surrender to God 8 quotes, e) Fear God 1 quote, and f) Obey to worship God 2 quotes, (2) Cultural values in human relations with nature are found in 2 quotations about utilizing the forest, (3) Cultural values in human relations with other humans there are 3 values in 4 quotations; a) respect for others 2 quotes, b) say greetings 1 quote, and c) answer greetings 1 quote, (4) Cultural values in human relations with the community there are 3 quotes namely about mutual care, and (5) Cultural values in relationships humans with themselves there are 3 values in 4 quotes; a) Never give up 2 quotes, b) responsibility 1 quote, and c) hard work 1 quote. Based on the results of the study it can be seen that the cultural values in the human relationship with God are more numerous than the other values. This illustrates that the people of Aceh are religious and devout people who worship God. Suggestions from researchers that the people of Aceh continue to preserve cultural values such as the Banta Amat saga in daily life.

Keywords: *Saga, Cultural Values*

PENDAHULUAN

Dunia sastra kini telah banyak dilingkupi dengan beraneka ragam bentuk, baik itu bentuk tradisional maupun modern. Sastra berbentuk tradisional seperti dongeng, pantun, syair, gurindam dan lain sebagainya. Sedangkan sastra berbentuk modern seperti novel, cerita pendek, roman, dan lain sebagainya. Namun, ada salah satu bentuk sastra tradisional yang kini berangsur-angsur mulai menghilang, yaitu hikayat. Hikayat mulai berangsur-angsur dilupakan oleh masyarakat karena banyaknya karya sastra modern yang terus bermunculan.

Hikayat termasuk cerita rakyat yang perlu dilestarikan dan dikembangkan. Hikayat merupakan titipan budaya dari nenek moyang kepada generasi penerusnya. Alasan hikayat perlu dilestarikan yaitu: 1) Sebagai sarana hiburan; 2) Sebagai sarana pendidikan karena didalamnya terkandung banyak nilai yang dapat diteladani; 3) Sebagai sarana menunjukkan dan melestarikan budaya bangsa karena dari cerita rakyat dapat dikokohkan nilai sosial dan budaya suatu bangsa.

Masyarakat Aceh juga memiliki cerita yang berbentuk hikayat. Hikayat Aceh sendiri banyak menceritakan kisah kerajaan dan juga kisah tentang tokoh terkenal Aceh, termasuk hikayat Banta Amat yang menceritakan tentang sosok Banta Amat dan perjalanan hidup beliau serta nilai budaya yang terkandung didalamnya.

Penelitian ini lebih difokuskan pada nilai budaya yang terkandung dalam Hikayat

Banta Amat, karena menurut peneliti nilai budaya sangat penting untuk dikaji guna melestarikan warisan budaya masyarakat Aceh agar dapat diketahui oleh generasi muda dan kembali dibudidayakan dalam kehidupan pada masa sekarang. Jangan sampai terjadi kasus seperti kata pepatah *mate aneuk meupat jeurat, mate adat pat tamita* (mati anak ada kuburnya, mati adat harus cari dimana).

Budaya dapat diartikan sebagai pikiran, akal budi, atau adat istiadat yang menjadi identitas suatu bangsa, sedangkan nilai budaya sangat berkaitan dengan budaya, kebiasaan dan tradisi dari suatu daerah. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka nilai budaya merupakan hal penting untuk dilestarikan. Nilai budaya merupakan identitas bangsa yang harus tetap dijaga.

Berbicara tentang budaya, Provinsi Aceh sendiri merupakan provinsi yang memiliki budaya yang beragam. Dari segi bahasa saja, Aceh memiliki sembilan bahasa. Dari segi pakaian adat, setiap kabupaten memiliki ciri khas tersendiri. Masyarakat Aceh dikenal sebagai masyarakat yang religius dan pekerja keras. Menurut Harun (2009:144), nilai etis pribadi masyarakat Aceh terdiri atas: 1) Tahu diri; 2) Teguh pendirian atau *istiqamah*; 3) Jujur kepada diri sendiri; 4) Setia; 5) Bijak; 6) Malu kepada diri sendiri; 7) Kebersihan diri; 8) Hemat; 9) Rajin; 10) Berani; 11) Empati; dan 12) Berterima kasih.

Masyarakat Aceh mayoritas penganut agama Islam. Sejak Islam masuk ke Aceh sekitar abad ke XI, agama Islam sudah mendarah daging pada masyarakat Aceh sampai saat ini. Masyarakat Aceh juga dikenal sangat fanatik dalam membela Agama yang mereka anut. Masuknya agama Islam ke Aceh sangat mempengaruhi sistem kehidupan, pergaulan dan juga adat istiadat masyarakat Aceh. Sehingga di Aceh ada pepatah mengatakan: *Hukom ngon adat, lage zat ngon sifeut* (hukum dengan adat seperti zat dengan sifatnya, tidak terpisah). Yang dimaksud dengan hukum di sini adalah hukum Islam (Sulaiman, 1992:10).

Menurut Usman (2009:37) Sumber nilai adat Aceh terdapat pada pepatah Aceh yang berbunyi: *Adat bak Poteu Meureuhom, Hukom bak Syiah Kuala, Qanun bak Putroe Phang, Reusam bak Laksamana*.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat Aceh pada umumnya adalah orang yang taat pada peraturan, sopan santun terhadap orang yang lebih tua, pantang menyerah dan amanah pada saat diberikan kekuasaan. Akan tetapi sekarang nilai-nilai itu sedikit demi sedikit menghilang dimakan zaman. Ada sebagian masyarakat Aceh sekarang yang sudah tidak menghormati orang tua, merendahkan orang lain, malas dalam melakukan suatu hal, tidak amanah saat mendapat kekuasaan dan melanggar peraturan yang sudah ada. Hal ini membuat masyarakat Aceh kehilangan identitasnya.

Alasan peneliti menganalisis Hikayat adalah untuk mengenalkan kembali kepada masyarakat tentang hikayat agar masyarakat tidak melupakan peninggalan sastra Aceh yang sudah ada sejak zaman dulu, dan kenapa peneliti lebih fokus kepada nilai budaya dalam hikayat Banta Amat, agar nilai-nilai budaya yang terkandung dalam hikayat Banta Amat dapat menyadarkan masyarakat tentang budaya luhur masyarakat Aceh pada zaman dulu. Peneliti juga berharap dengan adanya penelitian ini dapat mengajak kembali masyarakat untuk melestarikan nilai budaya dalam hikayat Banta Amat ke dalam kehidupannya sehari-hari.

Kata sastra bermakna karya atau karangan yang memiliki bahasa yang indah. Menurut Khadijah (2016:4) karangan yang indah adalah sebuah karya sastra yang dapat menarik pembaca untuk menikmatinya. Sebuah karya sastra dikatakan indah apabila isi dan bentuk keduanya memiliki keindahan yang sama, dan adanya keserasian.

Sastra bukan hanya sekedar kata-kata indah, melainkan suatu kecakapan dalam menggunakan bahasa yang berbentuk dan memiliki nilai. Sebab bahasa merupakan media sastra. Bernilai atau tidak sebuah karya sastra dapat dilihat dari bahasa yang digunakan. Sastra dapat memberikan kesenangan atau kenikmatan kepada para pembacanya, serta dapat memberikan motivasi. Menurut Luxemburg, dkk dalam Rismawati (2017) sastra juga memiliki manfaat rohaniyah. Sebab, dengan membaca sebuah karya sastra, pembaca memperoleh wawasan yang dalam tentang masalah manusiawi, sosial, maupun intelektual dengan cara yang khusus.

Jenis Kesusastraan Aceh

Sejak zaman dulu, Aceh memiliki beraneka ragam sastra yang masih ada sampai saat ini. Akan tetapi ada beberapa sastra Aceh yang mulai meredup keberadaannya. Menurut Khadijah (2016:20-192) jenis kesusasteraan Aceh terdiri atas: 1) Prosa, 2) Puisi, 3) Narit Maja, 4) Pantun, 5) Nazam, 6) Hiem, dan 7) Hikayat. Dari ke tujuh karya sastra Aceh tersebut, peneliti lebih memfokuskan penelitian ini pada hikayat Aceh.

Pengertian Hikayat

Nusantara mengenal hikayat sebagai prosa lama yang menceritakan tentang kehidupan para raja yang gagah perkasa, tinggal di istana yang megah, memiliki permaisuri dan putri yang cantik jelita. Emzir dan Rohman (2015:236) menyatakan bahwa hikayat adalah cerita yang panjang yang sebagian isinya mungkin terjadi sungguh- sungguh, tetapi didalamnya terhadap hal yang tidak masuk akal dan penuh dengan keajaiban. Menurut Hartoko dan B. Rahmanto dalam Emzir (2015:236), hikayat sebagai jenis prosa lama mengisahkan kebesaran dan kepahlawanan orang-orang ternama, para raja atau orang suci di sekitar istana dengan segala kesaktian, keanehan dan mukjizat tokoh utamanya; kadang mirip cerita sejarah atau berbentuk riwayat hidup.

Aceh juga memiliki sastra tulis yang berbentuk hikayat. Berbeda dengan hikayat nusantara, masyarakat Aceh mengenal hikayat dengan sudut pandang yang berbeda. Hikayat Aceh selalu berbentuk puisi dalam tradisi sastra Aceh. Hikayat Aceh diciptakan dalam bentuk puisi sanjak, genre puisi yang paling akrab dan paling luas pemakaiannya. Snouck Hurgronjedalam Rismawati (2017:52) berpendapat bahwa semua karya sastra Aceh lebih dahulu digubah (*composed*) secara lisan, setelah itu barulah dituliskan (*written*).

Hikayat Aceh merupakan bagian kesusastraan Aceh yang paling tinggi. Semua karya sastra hikayat disusun dalam bentuk puisi. Menurut Hasjmi dalam Khadijah (2016:192) dalam hikayat-hikayat Aceh semuanya berbentuk puisi. Dalam bahasa Aceh kata hikayat tidak hanya diartikan sebagai kisah yang menceritakan tentang cerita-cerita duniawi dan cerita-cerita keagamaan atau pelajaran-pelajaran tentang adat saja, tetapi hikayat yang berbentuk puisi ini merupakan hasil karya sastra yang sangat luas pembahasannya dalam khazanah Aceh. Menurut Ara dalam Khadijah (2016:192) hikayat mempunyai fungsi sebagai hiburan, penyelamatan norma, dan nilai-nilai budaya, didaktis dan fungsi kekerabatan.

Hikayat-hikayat Aceh banyak mengalami perubahan seiring berubahnya zaman. Misalnya, pada zaman dahulu hikayat Aceh ditulis dengan huruf Arab-Melayu dalam bahasa Aceh, akan tetapi saat ini hikayat Aceh menggunakan huruf abjad biasa saja. Ceritanya juga semakin berkembang, lebih berani, lebih beragam, dan bahkan banyak dilakonkan, dan dilantunkan dengan bantuan alat musik.

Nilai

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata nilai mempunyai arti harga, banyak sedikitnya isi, kadar mutu, sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Menurut Waluyo (2002:27) makna nilai yang diacu dalam sastra adalah kebaikan yang ada dalam makna karya sastra bagi kehidupan seseorang. Hal ini berarti bahwa dengan adanya wawasan yang beragam yang terkandung dalam karya sastra khususnya hikayat, didalamnya pasti terdapat nilai kehidupan yang akan sangat bermanfaat bagi para pembaca.

Nilai Budaya

Koentjaraningrat (1985:1-2) menyatakan bahwa kebudayaan sebagai keseluruhan hidup manusia yang kompleks, meliputi hukum, seni, moral, adat-istiadat, dan segala kecakapan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Sebagai insan yang tidak bisa hidup sendiri, manusia selalu dihadapkan dengan nilai-nilai yang tertanam dalam masyarakat. Nilai-nilai itu bersifat abstrak namun mengikat.

Orientasi nilai budaya dalam penelitian ini yang berhubungan dengan sistem nilai budaya dalam masyarakat. Koentjaraningrat (1975:32) menjelaskan bahwa sistem nilai budaya merupakan tingkat yang paling abstrak dari adat. Suatu sistem nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi, yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Karena itu, suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Sistem-sistem tata kelakuan manusia lain yang tingkatannya lebih konkret, seperti aturan-aturan khusus, hukum dan norma-norma, semuanya juga berpedoman kepada sistem nilai budaya.

Djamaris dalam Fitriandi (2004:16) mengungkapkan bahwa nilai budaya dikelompokkan ke dalam lima pola hubungan, yaitu: (1) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan; (2) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam; (3) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain; (4) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat; dan (5) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Vismadi (2006:73-74) menyatakan bahwa pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang menggambarkan, mempelajari, menjelaskan fenomena. Pemahaman fenomena ini dapat diperoleh dengan cara mendeskripsikan dan mengeksplorasikannya dalam sebuah narasi.

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Kirk dan Miller dalam Moleong (1988:4) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu

dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawannya maupun dalam peristilahannya. Sumardi (2000:49) mengemukakan bahwa “metode deskriptif merupakan penelitian berisi fenomena kata-kata membimbing peneliti memperoleh pengetahuan baru”.

Latar dari penelitian ini tidak terikat pada satu tempat dan waktu, karena objek yang dikaji berupa naskah (teks) sastra yaitu *Hikayat Banta Amat jilid I dan II* karya T.A Sakti. Penelitian ini bukan penelitian yang analisisnya bersifat statis melainkan sebuah analisis yang dinamis yang dapat terus dikembangkan. Sumber data dalam penelitian ini adalah *Hikayat Banta Amat Jilid I dan II* karya T.A. Sakti, penerbit Perc. Selamat Sejahtera, Banda Aceh tahun 2002 dengan tebal halaman 120 halaman (jilid 1 dan jilid 2). Sedangkan data dalam penelitian ini adalah isi yang ada dalam hikayat Banta Amat yang berkaitan dengan nilai budaya yang terkandung didalamnya. Untuk menguatkan data-data tersebut, peneliti menggunakan buku-buku lain sebagai sumber referensi yang relevan sebagai data pendukung.

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah dengan melakukan wawancara (bertanya) kepada penulis hikayat bapak T. A. Sakti tentang hikayat Banta Amat. Hikayat Banta Amat yang peneliti temukan di perpustakaan Ali Hasjmi dan pustaka Balai Bahasa hanya jilid I dan II saja, sedangkan cerita dalam hikayat tersebut belum selesai. Oleh karena itu peneliti melakukan wawancara (bertanya) kepada penulis melalui telepon tentang jumlah hikayat Banta Amat. Menurut penjelasan penulis, hikayat Banta Amat seharusnya memiliki V jilid, akan tetapi yang baru sempat dicetak hanya jilid I dan II saja.

Menurut Sugiyono (2016:194) wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan telepon.

Teknik pengumpulan data lain yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis dokumentasi. Moleong (1989:78) mengatakan bahwa langkah-langkah penelitian dengan teknik analisis dokumentasi adalah sebagai berikut:

- 1) Teknik baca, yaitu membaca setiap lembar hikayat Aceh hikayat Banta Amat dengan teliti dan dipahami.
- 2) Teknik mencatat, yaitu mencatat nilai budaya yang terdapat dalam hikayat Aceh hikayat Banta Amat.
- 3) Teknik klasifikasi, yaitu mengelompokkan data jenis-jenis nilai budaya yang terkandung dalam hikayat Aceh hikayat Banta Amat berdasarkan aspek analisis.

Untuk memperoleh data yang akurat dibutuhkan teknik pengumpulan data yang tepat. Sesuai dengan permasalahan yang diteliti maka untuk uji kredibilitas data (kebenaran data yang diperoleh) adalah dengan triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat tiga triangulasi yaitu: 1) triangulasi sumber; 2) triangulasi teknik; dan triangulasi waktu (Sugiyono, 2016:372). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi teknik yaitu dengan cara bertanya atau mewawancarai penulis

(melalui WA) terkait dengan *Hikayat Banta Amat* dan mencocokkan dengan dokumen yang sudah ada (*Hikayat Banta Amat jilid I dan II*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dunia kesusastraan Aceh sudah sejak awal dikenal penduduk Aceh beraksara Arab Jawoe. Menurut Dr. Ismail Hamid, ahli bahasa dan sastra Indonesia berkebangsaan Malaysia, para mubaligh dan dai yang menyebarkan Islam memperkenalkan aksara- aksara Arab di Indonesia. Dari sinilah mulai timbul sastra yang bernuansa Islam yang secara jamak mengajak orang-orang untuk berbuat amal kebaikan. Pada waktu itu karya sastra jenis prosa dikenal sebagai hikayat, kata hikayat itu diambil dari bahasa Arab yang bermakna cerita. Sastra ini ditulis dalam bentuk Arab-Melayu berbahasa Melayu Pasai dan Aceh. Pada kurun waktu berikutnya, atas dukungan dan peran serta kerajaan Islam di sejumlah wilayah di Aceh – salah satunya kerajaan Samudra Pasai yang merupakan pusat kebudayaan Islam pertama pada masa itu – kesusastraan jenis hikayat ini terus berkembang. Lebih-lebih kerajaan Samudra Pasai yang merupakan pintu gerbang masuk dan berkembangnya Islam. Pengaruh budaya menulis hikayat dalam masyarakat Aceh sejalan dengan perkembangan pengajaran dan pemikiran. Sejarah mengatakan bahwa terdapat sejumlah cendekiawan yang mengarang atas penugasan Sultan terhadap penulisan buku, terutama masalah keagamaan dan juga memberikan kesempatan pada karya kreatif terutama puisi. Aceh memang terkenal dengan budaya berpuisi. Hal itu pernah dikemukakan oleh wartawan Mesir Al-Hilal, beliau mengatakan bahwa orang Aceh dalam berbagai peristiwa penting berbicara dalam bahasa puisi berbentuk hikayat, sehingga dapat disebut bahwa sastra Aceh adalah karya sastra ciptaan pengarang atau penyair yang berhubungan langsung dengan situasi dan kondisi masyarakat sehari-hari. Melalui hikayat kita dapat mengetahui aspek-aspek kehidupan manusia, yaitu berbagai permasalahan yang timbul antara manusia dengan penciptanya (vertikal), antara manusia dengan lingkungannya dan alam semesta (horizontal). Hikayat adalah salah satu jenis sastra Melayu Pasai yang sangat terkenal. Bahkan hikayat merupakan puncak dari keindahan dan keagungan sastra. Bentuk sastra dalam hikayat sangat terikat dengan aturan-aturan, yakni padanan kata yang menghasilkan pola berima, bias makna, dan juga keindahan. Hikayat Aceh dulunya ditulis dengan tulisan Arab-Aceh, akan tetapi seiring berjalannya waktu hikayat Aceh saat ini dituliskan dengan huruf latin berbahasa Aceh.

Membaca hikayat Aceh berbeda dengan membaca hikayat (hikayat nusantara) pada umumnya, hikayat Aceh dibaca dengan berirama dan membutuhkan peralatan seperti *bansi* (seruling), *peudeung* (pedang), dan bantal yang dibalut dengan tikar pandan. Semua peralatan itu digunakan saat membaca hikayat. Seperti memukul pedang pada bantal sehingga menimbulkan suara. Itulah salah satu keunikan hikayat Aceh dibandingkan dengan hikayat dari daerah lain.

Objek kajian pada penelitian ini adalah tentang nilai budaya yang terdapat dalam hikayat Banta Amat jilid I dan II, salah satu unsur ekstrinsik dalam hikayat. Menurut Nurgiyantoro (1994:23), unsur ekstrinsik (*extrinsic*) adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Secara lebih khusus, unsur ekstrinsik dapat dikatakan sebagai unsur-unsur

yang mempengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra, namun ia tidak ikut menjadi bagian didalamnya. Walau demikian, unsur ekstrinsik cukup berpengaruh terhadap totalitas bangun cerita yang dihasilkan. Oleh karena itu, unsur ekstrinsik sebuah karya sastra harus tetap dipandang sebagai sesuatu yang penting.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti paparkan di atas, nilai budaya yang ditemukan dalam hikayat *Banta Amat* sebagai berikut:

1) Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan

Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan yang ada dalam hikayat *Banta Amat* terdapat pada 24 kutipan dalam hikayat. Nilai budaya tersebut meliputi tentang beribadah kepada Allah yang terdiri atas: a) bersyukur kepada Allah; b) berselawat kepada Nabi Allah; c) berdoa dan memohon kepada Allah; d) menyerahkan diri kepada Allah; e) takut kepada Allah; dan f) taat beribadah kepada Allah.

Menurut Syarifudin dalam makalahnya Allah menciptakan manusia adalah untuk beribadah kepada-Nya. Di dalam ibadah kita dapat mengambil nilai-nilai yang terkandung di dalamnya baik itu nilai pendidikan, moral, aqidah, keimanan, dan lain-lain. Tujuan pendidikan Islam adalah mendidik manusia untuk beribadah kepada Allah swt, membentuk manusia bertaqwa kepada-Nya, serta mendidik manusia agar memahami nilai-nilai yang terkandung di dalam ibadah.

Allah telah menetapkan tujuan penciptaan manusia dan jin yaitu untuk beribadah kepada-Nya, sebagai mana terdapat dalam firman-Nya:

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”. (Az-Zariyat: 56)

Ibadah dalam Islam mencakup seluruh sisi kehidupan, ritual dan sosial *habluminallah*, dan *habluminannaas*, meliputi pikiran, perasaan, dan pekerjaan.

“Katakanlah: Sesungguhnya sholatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam”. (Al- An’am: 162).

Ibadah secara etimologi berarti merendahkan diri serta tunduk. Ibadah mempunyai banyak definisi, tetapi makna dan maksudnya satu. Definisi ibadah itu antara lain:

- 1) Ibadah ialah taat kepada Allah dengan melaksanakan perintah-perintah-Nya (yang digariskan) melalui lisan para Rasul-Nya.
- 2) Ibadah adalah merendahkan diri kepada Allah, yaitu tingkatan ketundukan yang paling tinggi disertai dengan rasa mahabbah (kecintaan) yang paling tinggi.
- 3) Ibadah ialah sebutan yang mencakup seluruh apa yang dicintai dan diridhai Allah, baik berupa ucapan atau perbuatan, yang dzahir maupun bathin. Ini adalah definisi ibadah yang paling lengkap.

Ibadah itu terbagi menjadi ibadah hati, lisan dan anggota badan. Rasa *khauf* (takut), *raja'* (mengharap), *mahabbah* (cinta), *tawakkal* (ketergantungan), *raghbah* (senang) dan *rahbah* (takut) adalah ibadah *qalbiyah* (yang berkaitan dengan hati). Sedangkan shalat, zakat, haji, dan jihad adalah ibadah *badaniyah qalbiyah* (fisik dan hati).

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa manusia diciptakan untuk taat beribadah kepada Allah, karena hanya kepada-Nya lah tempat manusia memohon dan meminta pertolongan. Rasa syukur dan bererah diri kepada Allah juga mencerminkan rasa cinta dan tawakal seorang hamba kepada Tuhannya, karena dengan dia

selalu bersyukur dan berserah diri kepada- Nya maka manusia akan semakin dekat kepada Allah dan terus bertawakal kepada- Nya. Nabi Muhammad adalah Rasul Allah, pada penjelasan di atas juga menyebutkan bahwa kita harus menjalani segala perintah- Nya yang disampaikan oleh Rasul-Nya. Maka hendaknya manusia juga mencintai kekasih Allah (Nabi Muhammad) dengan bershalawat kepadanya.

Dalam hikayat diceritakan bahwa sosok Banta dan ibunya adalah sosok yang taat beribadah kepada Allah, mereka selalu berdoa kepada Allah saat memerlukan pertolongan dari Allah. Banta dan ibunya juga sosok yang selalu bersyukur atas apa yang telah diberikan Allah kepada mereka. Banta juga sangat percaya kepada Allah, dia menyerahkan hidupnya hanya kepada Allah semata. Bukan hanya kepercayaan terhadap Allah saja, dalam hikayat juga ada kutipan yang menyatakan tentang kepercayaan tentang Nabi Muhammad adalah Rasul Allah yang diutus untuk memperbaiki watak manusia.

2) Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Alam

Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Alam yang ada dalam hikayat *Banta Amat* terdapat pada 2 kutipan dalam hikayat. Nilai budaya tersebut yaitu tentang bagaimana Banta memanfaatkan hutan untuk kehidupan dia dan ibunya. Fitriandi (2004:25) menyatakan bahwa manusia hidup di dunia ini tidak dapat dipisahkan dengan alam, karena manusia hidup dalam lingkungan alam itu sendiri. Disamping keberadaannya pada alam, manusia senantiasa memanfaatkan unsur-unsur alam untuk menopang kehidupan mereka. Pemanfaatan yang didasari kesadaran tentang keseimbangan, manusia memandang alam sebagai sesuatu yang perlu dijaga dan dilestarikan. Menurut Bakker dalam Fitriandi (2004:25), alam sekitar mendorong manusia untuk memperkembangkan daya budinya dengan akibat dia sendiri menciptakan alam sekitarnya.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa memanfaatkan alam merupakan upaya manusia untuk bertahan hidup dan secara tidak langsung juga upaya manusia dalam melestarikan alam itu sendiri.

Pada hikayat *Banta Amat* nilai ini terlihat saat Banta Amat memanfaatkan hutan untuk kepentingannya. Banta memanfaatkan isi hutan untuk bertahan hidup, seperti memanfaatkan kayu kering untuk membangun gubuk sebagai tempat tinggal dan juga memanfaatkan lahan untuk menanam padi di sana.

3) Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain

Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan orang lain yang ada dalam hikayat *Banta Amat* terdapat pada 4 kutipan dalam hikayat. Nilai-nilai tersebut meliputi tentang:

a) menghormati orang lain; b) mengucapkan salam; dan c) menjawab salam.

Salah satu sikap yang harus ditanamkan dalam diri setiap muslim adalah sikap menghormati dan menghargai orang lain. Terhadap orang lain sesama muslim dianjurkan harus saling menghargai dan menghormati demi membina tali silaturahmi antar manusia. Sikap saling menghormati dan menghargai sesama manusia ini bertujuan untuk memelihara hubungan yang baik, karena sebagai makhluk sosial manusia harus saling menjalin hubungan baik antara satu dengan manusia lain.

Mengucapkan salam dan menjawab salam dalam agama Islam sangat dianjurkan agar bisa saling mendoakan, mendapatkan kebaikan (dari salam) dan saling mencintai antar sesama muslim. Setiap kita berjumpa dengan orang (muslim) di jalan hendaknya kita

memulai salam terlebih dahulu, karena pengucapan salam adalah sebagai bentuk syukur dan salah satu keutamaannya adalah agar menghilangkan kesombongan. Hukum memulai salam adalah sunnah, tapi jika ada orang yang mengucapkan salam maka hukum menjawab salam itu wajib apabila kita dalam keadaan sendiri tidak ada orang lain. Sedangkan jika salam diucapkan pada suatu rombongan atau kelompok, maka jika salah seorang dari kelompok tersebut telah menjawab salam itu sudah cukup.

Dalam hikayat Banta Amat ada hubungan baik antara satu dengan lainnya, seperti saling mengucapkan dan menjawab salam, dan sikap Banta Amat yang menghormati orang lain. Saat Banta kecil pertama sekali bertemu dengan pamannya, dia langsung memberi salam dan mencium tangan pamanya tersebut.

4) Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat

Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat yang ada dalam hikayat Banta Amat terdapat pada 3 kutipan dalam hikayat. Nilai tersebut menceritakan tentang rasa saling peduli terhadap orang lain.

Rasa saling peduli (dalam sosial) adalah “minat atau ketertarikan kita untuk membantu orang lain. Lingkungan terdekat kita yang berpengaruh besar dalam menentukan tingkat kepedulian sosial mereka”, Wardhani (2010). Manusia sangat erat hubungannya dengan keadaan lingkungan dan masyarakat, seperti dalam hikayat ini juga menunjukkan bagaimana kepedulian masyarakat terhadap kematian Rajanya. Masyarakat ikut serta dalam proses pemakaman raja, karena pada dasarnya manusia tidak bisa hidup sendiri. Manusia butuh manusia lain dalam menjalani hidup.

Manusia sebagai makhluk sosial merupakan makhluk yang berhubungan secara timbal-balik dengan manusia lain. Manusia tidak bisa menjalani hidup di dunia ini sendirian, ada orang lain yang akan membantu seseorang dalam menjalani hidup. Seperti saat seorang bayi lahir ke dunia, ada orang tuanya yang merawat dan mendidik bayi tersebut sampai ia besar. Setelah manusia dewasa juga butuh bantuan orang lain, misal saat ia sakit maka ada dokter yang akan merawat dan mengobati. Begitu juga pada saat manusia itu meninggal dunia, orang lain yang akan menjalankan prosesi pemakaman dari saat dimandikan sampai jenazah dikebumikan.

5) Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri

Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri yang ada dalam hikayat Banta Amat terdapat pada 4 kutipan dalam hikayat. Nilai-nilai tersebut meliputi tentang;

a) pantang menyerah, b) rasa tanggung jawab, dan c) kerja keras.

Sikap pantang menyerah merupakan cerminan bangsa Indonesia. Pantang menyerah terdiri dari dua kata yaitu pantang dan menyerah. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pantang berarti hal (perbuatan) yang terlarang menurut adat atau kepercayaan, sedangkan menyerah adalah berserah; pasrah; kita tidak mampu berbuat apa-apa selain dari-kepada Tuhan Yang Mahakuasa. Berdasarkan penjelesan tersebut dapat disimpulkan bahwa pantang menyerah adalah sikap tidak mau menyerah dalam keadaan apapun, tetap semangat, tidak putus asa dan cepat bangkit kembali apabila mengalami kegagalan hidup.

Pada hikayat Banta Amat nilai ini terlihat pada kutipan yang menggambarkan sikap Raja yang pantang menyerah dan terus berusaha serta berdoa untuk mendapatkan seorang anak. Raja berdoa siang dan malam dengan harapan doanya dikabulkan, dan Raja juga

berusaha dengan berobat kepada beberapa tabib untuk mendapatkan seorang anak yang sangat dinantikan.

Menurut Naufal dalam Kompas (2013) Tanggung jawab adalah ciri manusia beradab (berbudaya). Manusia merasa bertanggung jawab karena ia menyadari akibat baik atau buruk perbuatannya itu, dan menyadari pula bahwa pihak lain memerlukan pengabdian atau pengorbanannya. Untuk memperoleh atau meningkatkan kesadaran bertanggung jawab perlu ditempuh usaha melalui pendidikan, penyuluhan, keteladanan dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Rasa tanggung jawab Banta terlihat saat Banta ingin menggantikan ibunya bekerja, Banta tidak mau hidup terus bergantung kepada ibunya. Banta merasa sedih melihat ibunya bekerja dan dihina oleh banyak orang sedangkan dia hanya duduk diam di rumah. Banta tidak mau diam saja, dia ingin membalas kebaikan ibunya selama ini yang telah membesarkan seorang diri.

Kerja keras termasuk salah satu hal yang diajarkan oleh ajaran Islam. Bahkan, umat Islam diwajibkan untuk selalu bekerja keras. Kewajiban untuk selalu bekerja keras ini terdapat dalam al Quran, surat al Qashash ayat 77, *"Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah Dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah Berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak Menyukai orang yang berbuat kerusakan"*. Dari ayat al Quran tersebut, dapat disimpulkan bahwa kerja keras ternyata sangat diwajibkan, baik menjalani hidup di dunia maupun bekal untuk dibawa ke akhirat kelak. Selama masa kehidupan manusia dianjurkan untuk berjuang dalam menjalani hidup disertai dengan berjuang demi akhirat kelak, dua hal tersebut saling berkaitan satu sama lain.

Kerja keras Banta juga terlihat saat Banta berusaha untuk membersihkan hutan dan mencari kayu untuk memulai hidup baru di hutan. Dia bekerja sungguh-sungguh demi membangun sebuah gubuk untuk tempat istirahat mereka berdua. Hal ini menggambarkan sikap kerja keras Banta dalam mencapai sesuatu yang diinginkan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab IV, dapat disimpulkan bahwa nilai budaya yang terkandung dalam hikayat *Banta Amat* adalah sebagai berikut:

1) Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan

Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan yang ada dalam hikayat *Banta Amat* terdapat 6 nilai pada 24 kutipan dalam hikayat. Keenam nilai tersebut yaitu:

1. Bersyukur kepada Allah (3 kutipan)
2. Bersalawat kepada Nabi Allah (1 kutipan)
3. Berdoa dan memohon kepada Allah (9 kutipan)
4. Menyerahkan diri kepada Allah (8 kutipan)
5. Takut kepada Allah (1 kutipan)
6. Taat beribadah kepada Allah (2 kutipan)

2) Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Alam

Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Alam yang ada dalam hikayat *Banta Amat* terdapat pada 2 kutipan dalam hikayat. Nilai ini terlihat pada saat *Banta Amat* memanfaatkan hutan untuk tempat tinggal dan hidup di sana. *Banta* memanfaatkan isi hutan untuk bertahan hidup, seperti memanfaatkan kayu kering untuk membangun gubuk sebagai tempat tinggal dan juga memanfaatkan lahan untuk menanam padi di sana.

3) Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Manusia Lain

Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan orang lain yang ada dalam hikayat *Banta Amat* terdapat 3 nilai pada 4 kutipan dalam hikayat. Ketiga nilai tersebut adalah:

1. Menghormati orang lain (2 kutipan)
2. Mengucapkan salam (1 kutipan)
3. Menjawab salam (1 kutipan)

4) Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Masyarakat

Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat yang ada dalam hikayat *Banta Amat* terdapat pada 3 kutipan dalam hikayat. Manusia sangat erat hubungannya dengan keadaan lingkungan dan masyarakat, seperti dalam hikayat ini juga menunjukkan bagaimana kepedulian masyarakat terhadap kematian Rajanya. Masyarakat ikut serta dalam proses pemakaman raja, karena pada dasarnya manusia tidak bisa hidup sendiri. Manusia butuh manusia lain dalam menjalani hidup.

5) Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Diri Sendiri

Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri yang ada dalam hikayat *Banta Amat* terdapat 3 nilai pada 4 kutipan dalam hikayat. Ketiga nilai tersebut yaitu:

1. Pantang menyerah dan terus berusaha (2 kutipan)
2. Rasa tanggung jawab (1 kutipan)
3. Kerja keras (1 kutipan)

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapatkan maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

- 1) Diharapkan kepada masyarakat Aceh agar terus melestarikan nilai budaya seperti dalam hikayat *Banta Amat* sesuai dengan syariat agama yang selalu dijunjung oleh masyarakat sebelumnya agar nilai itu tetap tertanam dalam diri masyarakat Aceh.
- 2) Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia STKIP Bina Banga Getsempena diharapkan untuk membaca dan memahami analisis nilai budaya dalam hikayat *Banta Amat* dan menjadikan karya ini sebagai referensi dalam melakukan penelitian yang akan datang.
- 3) Dalam dunia pendidikan diharapkan guru dapat menjadikan skripsi ini sebagai media atau referensi dalam proses belajar mengajar pada materi Hikayat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hamid M. Djamil. (2013). Hikayat Aceh Sebagai Media Dakwah. (Online). Tersedia: <https://m.facebook.com/notes/abdul-hamid-m-djamil/hikayat-aceh-sebagai-media-dakwah/5784515455345551/> [13 April 2019]
- Alfian, Teuku Haji Ibrahim. (1999). Aceh Dalam Bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada. Volume 4. No. 2 1999
- Bakri. (2012). Memahami Hikayat Aceh. (Online). Tersedia: <http://aceh.tribunnews.com/2012/05/20/memahami-hikayat-aceh>. [13 April 2019]
- Emzir dan Rohman. S. (2015). *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: PT.
- Raja Grafindo Persada Endah Prihastuti, dkk. (2017). Majas dalam Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta? Dan Kelayakannya sebagai Bahan Ajar. Lampung: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Lampung, Vol.5, No.2, September 2017
- Fitriandi. (2004). Laporan Penelitian: Nilai Budaya Dalam Puisi Rakyat Aceh. Banda Aceh: Balai Bahasa Aceh
- _____. (2003). Analisis Struktur dan Nilai Budaya Cerita Rakyat Aneuk Jamee. Banda Aceh: Balai Bahasa Aceh
- Ghony, M. dan Fauzan. A. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar- Ruzz Media
- Harun, Mohd. 2009. *Memahami Orang Aceh*. : Citapustaka Media Perintis
- Ida, Rachmah. (2014). *Metode Penelitian: Studi Media dan Kajian Budaya*. Jakarta: Prenada Media Group
- Kemendikbud. (2015). *Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kemendikbud Khadijah. 2016.
- Kesusastraan Aceh*. Banda Aceh: CV Boebon Jaya
- Khazanahalquran.com. (2015). Fakta Tentang Kalimat Alhamdulillah. (Online) Tersedia: https://khazanahalquran.com/fakta-tentang_kalimatalhamdulillah.html [6 Desember 2018].
- Arifin Muhammad, Khadijah Binti Mohd Khambali. (2016). Islam dan Kulturasi Budaya Lokal di Aceh (Studi terhadap Rah Ulei Di Kuburan Masyarakat Pidie. Aceh). Vol 15. No.2. 2016
- Meinarno, dkk. (2008). *Manusia dalam Kebudayaan dan Masyarakat: Pandangan Antropologi dan Sosiologi*. Jakarta: Salemba Humanika
- Moleong, Lexy. J. (1998). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Remaja Rosdakarya
- Rismawati. (2016). *Perkembangan Sejarah Sastra Indonesia*. Banda Aceh: Bina Karya Akademika

- Sari, M. P. (2014). Analisis Nilai Budaya Dalam Cerita Rakyat Peutuah Sang Ayah: Riwayat Datu Parngongo Karya S. R. H. Sitanggang. Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala
- Serambi Indonesia. (2019). Edisi Jumat, 4 Januari. Banda Aceh: Serambi Indonesia Sufi, dkk. 2004. *Budaya Masyarakat Aceh*. Banda Aceh: Badan Perpustakaan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Santoso, Sugeng. (2016). Majas dalam Novel Semesta Mendukung Karya Ayuwindiya. Kendari: Pendidikan Bahasa dan Sastra FKIP UHO, Vol.2 No.1 Juli 2016
- Sulaiman, dkk. (1992). *Aceh: Manusia Masyarakat Adat dan Budaya*. Banda Aceh: Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh
- Subhan Widiensyah, Hamsah Hamsah. (2018). Jakarta: Dampak Perubahan Global Terhadap Nilia-nilai Budaya Lokal dan Nasional. Vol.4, No.1 2018
- Sunarjo. (2018). Majas dalam Novel Cinta dan Kewajiban Karya L. Wairata dan N.St. Iskandar: Kajian Stilistika dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di Sekolah Dasar. Vol.4, No.1 Tahun 2018
- Usman, dkk. (2009). *Budaya Aceh*. Banda Aceh: Pemerintah Provinsi Aceh Wiyono, Hendri. 2014. Nilai Budaya Dalam Novel Sinden Karya Purwadmadi Admadipura dan Skenario Pembelajaran di Kelas XI SMA. <http://>
- Zurriyati, S. (2005). Laporan Penelitian Mandiri: Nilai Budaya Dalam Hikayat Prang Aceh Melawan Belanda. Banda Aceh: Balai Bahasa Aceh.

**PERILAKU ABNORMAL TOKOH AJO KAWIR PADA NOVEL *SEPerti Dendam, RINDU HARUS DIBAYAR TUNTAS* KARYA EKA KURNIAWAN
(Kajian Psikologi Sastra)**

Rerin Maulinda*¹ dan Wisnu Adi Pratama²
^{1,2}Universitas Pamulang

Abstrak

Sebuah karya sastra merupakan suatu ungkapan kehidupan melalui bentuk bahasa. Karya sastra diciptakan melalui kejadian yang disaksikan dan dirasakan seseorang mengenai sisi kehidupan yang menarik. Karya sastra dipandang sebagai wadah yang dapat merepresentasikan kehidupan pengarang (Asmara dan Kusumaningrum, 2018, p. 2). Salah satu wujud ekspresi pengarang ialah pemikiran dan intuisi imajinatifnya mengenai kepribadian, yang dapat diamati dari tokoh dalam karya sastra, seperti kepribadian yang mengacu pada tingkatan, serta kepribadian pada tokoh utama dalam sebuah novel. Orang yang tingkah lakunya sangat berbeda dari norma yang berlaku dalam suatu masyarakat disebut abnormal. Karena norma-norma tersebut berbeda antara masyarakat satu dengan yang ada di masyarakat lain, suatu perbuatan yang dianggap normal di suatu masyarakat, mungkin dianggap abnormal di masyarakat lain. Untuk mempelajari perilaku manusia membutuhkan ilmu psikologi. Psikologi adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia dan hewan lainnya. Mempelajari perilaku manusia membutuhkan ilmu psikologi. Mempelajari berarti ada usaha mengenal, memahami, menguraikan dan menggambarkan tingkah laku dan kepribadian manusia berdasarkan aspek-aspeknya. Psikologi sastra merupakan pengkajian karya sastra yang berlandaskan oleh teori psikologi. Karya sastra dan psikologi memiliki kaitan yang erat, secara langsung dan fungsional. Kaitan yang tak langsung, karena karya sastra maupun psikologi memiliki objek yang sama yaitu kehidupan manusia. Pada penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aspek kepribadian dan faktor yang mempengaruhi kepribadian tokoh Ajo Kawir dalam novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* karya Eka Kurniawan sehingga menjadi perilaku abnormal. Penelitian berfokus pada tokoh utama Ajo Kawir dalam kajian psikologi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk kalimat dan percakapan-percakapan tokoh Ajo Kawir dalam novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* yang menggambarkan seperti apa perilaku dan kepribadiannya. Hasil penelitian ini adalah aspek kepribadian Ajo Kawir berdasarkan trauma masa kecil Ajo Kawir. Alam Sadar (kesadaran) merupakan pribadi yang memiliki fungsi jiwa rasional, yakni pikiran dan perasaan. Dalam kesadaran Ajo Kawir juga memiliki sikap jiwa yang ekstrovert. Berdasarkan Alam Tak Sadar (ketaksadaran) yang dibagi dari ketaksadaran pribadi dan ketaksadaran kolektif. Tindakan-tindakan Ajo Kawir merupakan ketidaksadaran pribadi yang terjadi akibat tekanan yang ada di dalam dirinya sendiri sehingga Ajo Kawir rela melakukan tindakan apapun untuk mencoba melawan tekanan yang ada pada dirinya. Tanpa disadari, tekanan itu bahkan mulai merubah kepribadiannya. Faktor yang mempengaruhi kepribadian Ajo Kawir, yaitu faktor pembawaan dasar (faktor endogen) dan faktor lingkungan (faktor eksogen). Konflik yang dialami Ajo Kawir berasal dari konflik internal dan konflik eksternal

*correspondence Address
E-mail: dosen00445@unpam.ac.id

Kata Kunci: Psikologi Analitis, Kepribadian, Perilaku Abnormal Tokoh Ajo Kawir

Abstract

A family of liquid literary works an expression of life through a form of language. Literary works were created through the events witnessed and perceived A person about an interesting side of life. Literary works are seen as A container that can present the author's life (Romance and Kusumaningrum, 2018, Hal. 2). One manifestation of the author expression is thought And his imaginative intuition regarding the embodied, which can be observed from In literary works, contained in reference to the ranks, and contained in the main character in the novel's breadth. People whose very different behavior from the norms prevailing in a society called abnormal. Community norm in one society is different from others. So, something different called abnormal. To study about human behavior requires the science of psychology. For learning about human behaviour, we need a science. It is psychology. Which leaning about human character at all. Learning means that we have an effort to know, understand, elaborate, and describe the expression of human personality based on many aspects. This research aims to describe the personality aspect of Ajo Kawir and factors which influence his character in Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas , a novel authored by Eka Kurniawan. So, this paper aims to show that Ajo Kawir has abnormal behaviour. Research focuses on a leading figure in this novel, Ajo Kawir, in a psychology study. Literary psychology is a study of literary works based on psychological theory. Literary and psychological works are closely related, directly and functionally. Indirect links, due to literary and psychological works, have the same object of human life. This research-based on quantity description method. Data which use in this research are sentences and conversations in the story, who describe his behaviour and personality. The result of this research represents the childhood trauma of Ajo Kawir his behaviour, based on mindful theory, is a personality who has a rational soul function; those are mind and feeling. The unconscious approach consists of the things, personal unconscious and collective unconscious. His acts are personal unconscious due to pressure of himself. Therefore, he is compliant to do anything that pressures himself. Even, unconsciously the pressure starts changing his personality. Factors that changing his character are fundamental nature (endogen factor) and environment (exogen factor). Conflict of Ajo Kawir comes from internal and external conflicts. The growing process of Ajo Kawir's personality unconsciously makes Ajo Kawir has abnormal behaviour in society.

Keywords : The Analytical Psychology, Personality, Abnormal behaviour of character Ajo Kawir

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan kristalisasi nilai-nilai dari suatu masyarakat. Meskipun karya sastra yang baik pada umumnya tidak langsung menggambarkan atau memperjuangkan nilai-nilai tertentu, akan tetapi aspirasi masyarakat tercermin dalam karya sastra. Oleh karena itu karya sastra dibuat untuk mengungkapkan masalah-masalah yang dialami oleh manusia sebagai gambaran hidup manusia itu sendiri baik pengalaman kehidupan maupun sosial budaya yang ada disekitar pengarang dan masyarakat.

Objek seni karya sastra adalah pengalaman hidup, menyangkut nilai sosial budaya, kesenian dan sistem berpikir. Karya sastra itu sendiri mempunyai dua aspek penting yaitu, isi dan bentuknya. Karya sastra mengajak kita untuk berpikir lebih luas mengupas permasalahan masyarakat dan kehidupannya. Dalam mengapresiasi suatu karya sastra kita harus memiliki kepekaan emosi dan perasaan, pemahaman terhadap aspek-aspek kebahasaan, pengetahuan tentang kesastraan dan pemahaman tentang unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik.

Orang yang tingkah lakunya sangat berbeda dari norma yang berlaku dalam suatu masyarakat disebut abnormal. Karena norma-norma tersebut berbeda antara masyarakat satu dengan yang ada di masyarakat lain, suatu perbuatan yang dianggap normal di suatu masyarakat, mungkin dianggap abnormal di masyarakat lain. Meskipun tidak ada suatu masyarakat pun yang tidak memiliki norma-norma sosial bagi tingkah laku, baik norma moral, etis, maupun hukum.

Posisi ayah dan ibu terkadang kurang dapat mengetahui apalagi memahami sisi lain seorang anak. Apalagi sang anak sudah beranjak dewasa dan mengenal lebih luas lingkungan sekitarnya. Orang tua harus mampu menyadari perubahan yang terjadi pada diri anak. Perilaku mengganggu menurut DSM 5 adalah pola perilaku yang melanggar hak orang lain, agresi, merusak properti dan atau yang menyebabkan individu untuk mengalami konflik yang signifikan dengan pelanggaran norma sosial atau figur otoritas. Kajian ini bertujuan untuk mengkaji signifikansi dua faktor yang berasal dari keluarga terhadap munculnya perilaku mengganggu yang diungkap keluarga dan dirasakan hubungan parentchild. (Jurnal Psikologi : Universitas Diponegoro, April 2019)

Untuk mempelajari perilaku manusia, tentang apa, siapa dan bagaimana manusia itu di kehidupan, maka membutuhkan ilmu psikologi. Mempelajari psikologi berarti ada usaha untuk mengenal manusia. Mengenal berarti dapat memahami, menguraikan dan menggambarkan tingkah laku dan kepribadian manusia beserta aspek-aspeknya.

Dalam sebuah hubungan, pasti akan terjalin persamaan dan perbedaan antar manusia untuk dapat membuka dan menjalin hubungan diantara mereka. Setiap remaja memiliki keinginan dan tujuan berbeda. Oleh karena itu, idealnya tugas dan tanggung jawab remaja yaitu fokus pada upaya pengembangan tanggung jawab sosial/berinteraksi dengan lingkungan sekitar, mencapai pola hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya berbeda jenis kelamin dan etika moral yang berlaku di masyarakat, menerima dan mencapai tingkah laku sosial tertentu yang bertanggung jawab di tengah-tengah masyarakat. Namun hal ini berbeda pada generasi milenial, saat ini kehidupan remaja tampak kurang seimbang, karena remaja lebih menyukai kesendirian dengan gawainya, fokus pada gawainya ketika bersosialisasi, acuh terhadap lingkungan sekitar. (Jurnal Psikologi : Universitas Esa Unggul, 2020)

Banyak orang yang percaya bahwa masing-masing individu memiliki karakteristik kepribadian atau pembawaan yang menandainya. Pembawaan yang mencakup dalam pikiran, perasaan, dan tingkah laku merupakan karakteristik seseorang yang menampilkan cara ia beradaptasi dan bersosialisasi dalam kehidupan. Itulah yang disebut kepribadian.

Anggapan bahwa perilaku seseorang adalah sekedar wajah permukaan karakteristiknya. Hal ini membuktikan bahwa mendalami karakteristik seseorang harus pula didalami struktur kepribadiannya secara detail. Artinya seorang pengarang dalam menciptakan suatu karya sastra termasuk jadi secara harfiah, psikologi berarti ilmu jiwa atau ilmu yang mempelajari tentang gejala-gejala kejiwaan.

Peran orang tua bukan hanya sekedar memberi materi dan mengasuh keseharian. Namun harus mampu melihat dan membentuk karakter anak dalam menjalani dan memasuki gerbang kehidupan baru di tengah masyarakat. Dalam hal ini, dapat dimulai dari

lingkungan rumah, sekolah hingga terbentuk keluarga baru. (Jurnal Psikologi :Universitas Diponegoro, 2011)

Psikologi sastra merupakan pengkajian karya sastra yang berlandaskan oleh teori psikologi. Karya sastra dan psikologi memiliki kaitan yang erat, secara langsung dan fungsional (Suwandi, 2011:97). Kaitan yang tak langsung, karena karya sastra maupun psikologi memiliki objek yang sama yaitu kehidupan manusia.

Psikologi sastra merupakan pengabungan ilmu psikologi dan sastra. Pendekatan psikologis berhubungan dengan tiga gejala utama, yaitu: pengarang, karya sastra dan pembaca dengan pertimbangan bahwa pendekatan psikologis lebih banyak berhubungan dengan pengarang dan karya sastra (Ratna, 2007:343).

Di dalam mempelajari psikologi manusia, tidak terlepas dari kepribadian dan tingkah laku manusia yang berbeda-beda. Psikologi memandang tingkah laku manusia sebagai reaksi yang dapat bersifat sederhana maupun bersifat kompleks. Pada manusia terdapat tingkah laku yang bersifat instingtif yang didasari untuk mempertahankan kehidupan. Tingkah laku timbul dari sebuah kepribadian manusia.

Kepribadian merupakan sesuatu yang nyata dalam seorang individu yang mengarah pada karakteristik perilaku Manusia secara normal memiliki suatu kepribadian di dalam dirinya secara sadar. Dengan kepribadian itu manusia mampu membentuk karakter khas yang membedakannya dengan manusia yang lain terutama saat bersosialisasi dengan orang lain. Dalam kepribadian terdapat beberapa gangguan kejiwaan yang menyebabkan manusia itu lari dari kepribadian asli. Salah satu gangguan kejiwaan yang sangat kontroversial di dalam psikologi abnormal.

Mempelajari psikologi juga bisa dilakukan dalam hubungannya dengan karya sastra. Di dalam karya sastra, kepribadian dapat berarti perwatakan antara seorang tokoh yang dimilikinya, dan tingkah laku. Pengaruh kepribadian juga terdapat pada tokoh pada novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* karya Eka Kurniawan.

Alasan penulis memilih membahas perilaku abnormal pada tokoh utama Ajo Kawir dalam novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* ini karena menyadari bahwa selain faktor trauma psikis yang dialami saat kecil yang berdampak pada perkembangan kepribadiannya, ada banyak faktor seorang anak dalam pembentukan kepribadian juga sangat dipengaruhi stimulus yang diterima dari lingkungan sekitarnya. Lingkungan yang buruk akan menghasilkan manusia yang memiliki kepribadian yang buruk, sedangkan lingkungan yang baik akan menghasilkan kepribadian manusia yang baik.

Pembatasan masalah diperlukan untuk dalam penelitian untuk mencapai tujuan yang jelas. Pembatasan masalah dilakukan dalam upaya mencapai tujuan penelitian yang lebih berfokus pada masalah-masalah pokok penelitian agar lebih jelas dan terarah. Penelitian ini, mengkaji masalah tentang kepribadian abnormal pada tokoh Ajo Kawir yang terdapat pada novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas*.

Dengan adanya pembatasan masalah dari latar belakang masalah, maka dapat disimpulkan beberapa rumusan masalah sebagai berikut : Bagaimana perilaku tokoh Ajo Kawir setelah mengalami trauma masa kecil pada novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* ? dan Bagaimana kepribadian tokoh Ajo Kawir pada novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* sehingga berperilaku abnormal?

Psikologi abnormal bersangkut - paut dengan tingkah laku abnormal. Pada hakikatnya, konsep tentang normalitas dan abnormalitas itu sangat samar-samar batasnya, sebab kebiasaan - kebiasaan dan sikap individu yang dirasakan sebagai normal oleh suatu kelompok masyarakat, dapat dianggap sebagai abnormalitas. (Jurnal Arkhais : Desember 2017)

Ketidak normalan seseorang merupakan hal yang muncul karena ragam hal. Lingkungan merupakan hal paling utama dalam mempengaruhi dan merubah sosok secara sadar ataupun tidak. Namun hal ini dapat bertahan dengan baik jika ada landasan dan kesadaran dalam menjaga citra diri. Kedekatan secara spiritual akan cukup membantu dalam menjaga keimanan dan keyakinan diri. (Jurnal Psikologi : Universitas Esa Unggul, 2018)

Selain adanya nilai spiritual dan keyakinan diri, maka setiap orang haruslah memiliki rasa malu jika ingin melakukan atau berada dalam lingkungan yang menebar hal buruk. Namun perkembangan jaman, emosional aka rasa malu semakin terkikis yang dikarenakan berubah akan pola pikir dan pergaulan. (Jurnal Psikologi : Universitas Diponegoro, 2018)

Psikologi Menurut Mussen dan Roenzwieg (1975: 5) dalam Sobur (2016: 21) mengartikan psikologi sebagai ilmu yang mempelajari pikiran (*mind*), namun dalam perkembangannya, kata *mind* berubah menjadi *behavior* (tingkah laku). Sehingga psikologi didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia.

Faktor yang mempengaruhi perkembangan manusia tidak hanya berpegang pada lingkungan atau pengalaman dan pembawaan saja, tetapi berpegang pada kedua faktor yang sama pentingnya itu. Dalam hal ini akan bermunculan konflik dalam kesehariannya. Konflik yang dihadirkan oleh seorang pengarang tidak luput dari kenyataan bahwa keberadaannya merupakan bagian dari kehidupan manusia. Sebagai makhluk sosial yang hidup berdampingan, seringkali timbul adanya konflik.

Timbulnya suatu konflik dapat dipicu oleh beragam motif. Salah satu motif yang memicu adanya suatu konflik pada manusia sebagai makhluk sosial, bahwa manusia perlahan akan kehilangan pengendalian diri ketika tingkat peradaban mencapai suatu kemajuan sehingga memicu suatu konflik. Lebih lanjut, lingkungan hidup juga merupakan salah satu sebab utama terjadinya gangguan psikologis pada manusia.

Setiap konflik yang bermunculan, bukan hanya dari lingkungan. Namun kesadaran dan keinginan seseorang yang cukup besar dapat mengubah pola yang ada dalam diri selama ini. Salah satunya terbuka bebas industri porno telah menargetkan anak yang belum baligh sebagai tujuan penyebar luasan. Hal ini dimulai dari gambar hingga video dan majalah bacaan. (Jurnal Psikologi : Universitas Esa Unggul, 2017)

Carl Gustav Jung (1875-1961) pencipta teori ini, berasal dari Swiss. Jung tidak hanya berbicara tentang kepribadian melainkan tentang psyche. Psyche mencakup seluruh pemikiran, perasaan, dan perilaku, baik yang sadar ataupun yang tak sadar. Ia berfungsi sebagai penunjuk jalan yang mengatur dan menyesuaikan seorang individu dengan lingkungan sosial dan fisiknya. Konsep tentang psikologi menegaskan gagasan utama Jung bahwa orang-orang adalah sepenuhnya dari mana segala bermula.

Trauma berkaitan erat dengan pengalaman yang dialami seseorang yang bersifat psikis hingga berdampak pada dirinya sekarang dan masa depan. Trauma ini erat kaitannya

dengan ingatan seseorang. Ingatan berhubungan dengan pengalaman-pengalaman yang telah lampau yang pernah dialami dan pernah dipersepsi.

Seseorang dapat mengingat sesuatu kejadian yang pernah dialami atau dengan kata lain kejadian itu pernah dimasukkan ke dalam jiwanya, kemudian disimpan dan pada suatu waktu kejadian itu ditimbulkan kembali dalam kesadaran. Dalam hal ini setiap manusia mengharapkan dukungan dari pihak terdekat terutama keluarga. Dukungan yang diharapkan kelak dapat memberi kenyamanan pada diri secara mendalam. Sehingga kelak mereka mampu melangkah dalam luasnya dunia luar. Khususnya, intrik yang akan terjadi nantinya. (Jurnal Psikologi ;Universitas Diponegoro,2014)

Woodworth dan Marquis (1957) dalam Walgito (2002:117) mengatakan bahwa ingatan itu merupakan kemampuan yang berkaitan dengan kemampuan untuk menerima atau memasukan (*learning*), menyimpan (*retention*), dan menimbulkan kembali (*remembering*) hal-hal yang telah lampau

Menurut Jung (dalam Alwilson 2009: 39) menyatakan kepribadian mencakup keseluruhan pikiran, perasaan, tingkahlaku, kesadaran dan ketidaksadaran. Kepribadian disusun oleh sejumlah sistem yang beroperasi dalam tiga tingkat kesadaran. Ego beroperasi pada tingkat sadar, kompleks beroperasi pada tingkat tak sadar pribadi dan arsetip beroperasi pada tingkat tak sadar kolektif.

Kepribadian merupakan suatu kesatuan aspek jiwa dan badan, yang menyebabkan adanya kesatuan dalam tingkah laku dan tindakan seseorang. Jiwa manusia terdiri dari dua alam, yaitu alam sadar (kesadaran) dan alam tak sadar (ketaksadaran).

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kepribadian, Menurut Walgito (2002: 37) mengemukakan bahwa perkembangan individu ditentukan oleh faktor pembawaan dasar (faktor endogen) dan juga faktor keadaan atau lingkungan (faktor eksogen).

Faktor endogen adalah faktor yang dibawa oleh individu sejak dalam kandungan hingga kematian. Sedangkan Faktor eksogen adalah faktor yang datang dari luar individu, merupakan pengalaman-pengalaman, alam sekitar, pendidikan dan sebagainya. Pengaruh lingkungan bersifat pasif, dalam arti bahwa lingkungan tidak memberikan suatu paksaan kepada individu.

Menurut Wellek & Warren (1989: 285) dalam Nurgiyantoro (2015: 178) menyatakan bahwa konflik adalah sesuatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan antara kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan. Dengan demikian, konflik menunjuk pada sesuatu yang negatif dan sesuatu yang tidak menyenangkan.

Menurut Gladstone (199: 28) dalam Sobur (2016: 292) mengatakan bahwa tidak ada perilaku yang disebut tingkah laku normal. Keabnormalan tersebut terpaut nilai-nilai budaya sehingga tidak mungkin dibuat suatu definisi lintas budaya yang objektif (universal atau komparatif, yang memotoni perbedaan-perbedaan antar budaya).

Seorang manusia disebut "normal" atau "waras" apabila ia sama-sama waras seperti rata-rata orang sebayanya, tetapi pada rata-rata manusia, banyak mekanisme yang menentukan opini dan tindakannya sangat fantastik, sehingga dalam dunia yang benar-benar waras, mereka disebut gila atau abnormal.

METODE PENELITIAN

Metode kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan orang secara individual maupun kelompok sebagai bentuk substantif, yang justru mendorong timbulnya gejala sosial tersebut (Sukmadinata 2009: 53-60).

Dalam penelitian ini, menggunakan data dan fakta dari tokoh Ajo Kawir pada novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* yang mengalami perkembangan kepribadian sehingga berperilaku abnormal di masyarakat.

Sumber data pada penelitian ini ada dua, yaitu sumber data primer berupa novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* cetakan kedelapan pada tahun 2018 dengan tebal 242 halaman, kode ISBN 978-602-03-2470-8 yang dicetak PT Gramedia Pustaka Utama. Sumber data penelitian sekunder terdiri dari beberapa kumpulan buku, jurnal serta internet berkaitan dengan psikologi sastra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepribadian Tokoh Ajo Kawir Berdasarkan Teori Carls Gustav Jung

Penulis menyajikan analisis data mengenai kepribadian tokoh, perkembangan kepribadian dan juga perilaku abnormal yang terjadi berdasarkan teori Carls Gustav Jung yang terdapat dalam novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* karya Eka Kurniawan. Seperti adanya alam kesadaran dan ketaksadaran yang dimiliki Ajo Kawir

Aspek Kepribadian Tokoh Ajo Kawir Berdasarkan Alam Sadar (Kesadaran)

Dalam penelitian ini, ditemukan beberapa data tentang penyebab terbentuknya kepribadian tokoh Ajo Kawir sehingga berperilaku abnormal di masyarakat. Dari perilaku sehari-hari, menunjukkan fungsi jiwa Ajo Kawir yang rasional, yang banyak mempergunakan perasaannya dalam melakukan sesuatu.

Aspek Kepribadian Tokoh Ajo Kawir Berdasarkan Alam Tak Sadar (Ketaksadaran)

a. Ketaksadaran Pribadi

Ketidaksadaran pribadi berisikan hal-hal yang diperoleh oleh individu selama hidupnya. Ini meliputi hal-hal yang terdesak atau tertekan dan hal-hal yang terlupakan, serta hal-hal yang teramati, terpikir dan terasa di bawah ambang kesadaran. Bagian terbesar dari ketaksadaran pribadi mudah dimunculkan ke kesadaran, yakni ingatan siap yang sewaktu-waktu dapat dimunculkan ke kesadaran. perilaku Ajo Kawir yang semakin hari semakin di luar kendali. Ia senang berkelahi, tidak peduli dengan siapa pun yang dihadapi.

b. Ketaksadaran Kolektif

Ketaksadaran kolektif ini mengandung isi-isi yang diperoleh selama pertumbuhan jiwa seluruhnya, yaitu pertumbuhan jiwa seluruh jenis manusia, melalui generasi terdahulu.

Ketaksadaran kolektif Ajo Kawir setelah ia bertemu dengan seseorang. Ia merasakan perasaan yang menyenangkan dan itu perasaan pertama kali yang dialaminya sepanjang hidup. Ajo Kawir jatuh cinta, hal itu terlihat dengan perubahan sikapnya yang dapat dilihat oleh Si Tokek. Manusia terlahir dengan memiliki perasaan dan akal, perasaan ini mengarahkan seseorang kepada tingkahlakunya, termasuk perasaan jatuh cinta.

Trauma

Trauma berkaitan erat dengan pengalaman yang dilalui seseorang yang bersifat psikis hingga berdampak pada dirinya sekarang dan masa depan. Trauma masa kecil yang dialami Ajo Kawir berawal dari sebuah peristiwa yang berdampak psikis dan mengakibatkan salah satu organ dalam dirinya tidak berfungsi.

Trauma kejiwaan juga terdapat pada perilaku tokoh dalam karya sastra. Hal tersebut termasuk dalam pendekatan psikologis. Menurut Minderop (2016: 79) pendekatan psikologis menekankan analisis terhadap keseluruhan karya sastra, baik dari instrinsik maupun segi ekstrinsik. Namun, penekanan lebih diberikan pada telaah penokohan atau perwatakan. (Jurnal Bindo Sastra :Universitas Palembang, 2020)

Faktor- faktor yang Mempengaruhi Kepribadian Ajo Kawir

Faktor Endogen

Faktor Endogen yaitu faktor yang berasal dari dalam seseorang itu sendiri. Biasanya merupakan faktor genetis atau bawaan. Faktor genetis yaitu faktor yang berupa bawaan sejak lahir dan merupakan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki salah satu dari kedua orang tuanya atau bisa juga gabungan atau kombinasi dari sifat orang tuanya. Faktor ini belum terlalu dipengaruhi oleh faktor dari luar dirinya.

Faktor endogen Ajo Kawir seperti sifat masa kecil sewaktu yang dibicarakan Si Tokek. Ia termasuk anak yang rajin dan baik. Itu termasuk sifat bawaan lahiriyah yang dimilikinya. Kepribadian seorang anak yang belum terlalu terpengaruh oleh faktor luar dari dirinya.

Faktor Eksogen

Faktor eksogen itu faktor yang berasal dari luar orang tersebut. Faktor ini biasanya pengaruh yang berasal dari luar orang tersebut, bisa dari lingkungan, pengalaman, pendidikan dan alam sekitar. Faktor ini berpengaruh untuk Ajo Kawir belajar menyesuaikan diri dengan dunia sosialnya. Faktor pengalaman tersebut membawa rasa trauma kepada kondisi kejiwaannya.

Perilaku Abnormal Ajo Kawir

Kriteria- kriteria perilaku abnormal Ajo Kawir di antaranya berhubungan dengan pelanggaran norma sosial, penyimpangan dari norma statistik, ketidaksenangan pribadi, perilaku maladaptif, gejala salah suai, tekanan batin dan ketidakmatangan dirinya.

Kehidupan Ajo Kawir dan Si Tokek yang memiliki pengaruh buruk bagi dirinya dan lingkungan. Kehidupan mereka tidak benar baik-baik saja tapi mereka ingin tetap terlihat baik meski dengan pelampiasan cara yang tidak biasa dengan tingkah laku mereka yang brutal terhadap lingkungan sekitar

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini berjudul “Perilaku Abnormal Tokoh Ajo Kawir dalam novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* karya Eka Kurniawan. Berdasarkan hasil penelitian pada bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

Pertama, Untuk mempelajari perilaku manusia, maka membutuhkan ilmu psikologi. Mempelajari psikologi berarti ada usaha untuk mengenal manusia. Mengenal berarti dapat

memahami dan menggambarkan tingkah laku dan kepribadian manusia beserta aspek-aspeknya. Adapun faktor yang mempengaruhi perkembangan kepribadian seseorang, yaitu faktor pembawaan dasar (faktor endogen) dan juga faktor keadaan atau lingkungan (faktor eksogen).

Kedua, dalam novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* memiliki tokoh utama bernama Ajo Kawir. Sebuah pengalaman saat masa kecil Ajo Kawir menyebabkan trauma di dalam diri Ajo Kawir, dan mulai berdampak pada kehidupannya. Ajo Kawir hidup dengan konflik yang berasal dari dalam dan dari luar dirinya tersebut perlahan mengubah kepribadiannya dalam bertingkah dan perilaku.

Ketiga, Ajo Kawir memiliki kepribadian bertipe ekstrovert, terutama dipengaruhi dunia luar dirinya. Orientasinya tertuju keluar pikiran, perasaan, serta tindakan yang ditentukan oleh lingkungannya. Perubahan sedikit demi sedikit pada perilakunya dan kepribadiannya, sehingga akhirnya Ajo Kawir berperilaku abnormal di masyarakat.

Saran

Berdasarkan penelitian, pembahasan dan kesimpulan tentang aspek kepribadian hingga sampai berperilaku abnormal yang terdapat dalam novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* karya Eka Kurniawan. Selanjutnya, penulis mempunyai beberapa saran yang berkaitan dengan penelitian ini. Di antaranya, penelitian ini hendaknya bisa dijadikan sebagai sumber untuk menambah wawasan dalam memahami salah satu karya sastra, khususnya Psikologi sastra yang berkaitan dengan kepribadian dan perilaku abnormal tokoh dalam novel.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. (2014). Psikologi Kepribadian. Malang: UMM Press.
- Anwar, (2011). Definisi Psikologi Sosial, Moral dan Novel. <http://AnwarUNSU.Com>.
- Durand, U.M., Barlow, D.H. (2006). Intisari Psikologi Abnormal Edisi IV. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Endraswara, Suwardi. (2008). Metode Penelitian Psikologi Sastra-Teori, langkah dan Penerapannya. Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Faruk. (2012). Metode Penelitian Sastra – Sebuah Penjelajahan Awal. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Feist, Jess & Feist, Georgy J. (2014). Teori Kepribadian: Theory of Personality. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hurlock, E, (2007) Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, Erlangga Jakarta.
- Hooley, Jill M., dkk. (2018). Psikologi Abnormal Edisi 17. Jakarta: Salemba Humanika.
- Jaenudin, Ujam. (2015). Dinamika Kepribadian: Psikodinamik. Bandung: Pustaka Setia.
- Jung, Carl. (1986). Memperkenalkan Psikologi Analitis. Terjemahan G. Cremers. Jakarta. Penerbit Gramedia
- Jurnal Arkhais. (2017). Abnormalitas Dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari. Jakarta.
- Jurnal Bindo Sastra. (2020). Trauma Kejiwaan Tokoh Utama Dalam Novel Lelaki Harimau Karya Eka Kurniawan.
- Jurnal Psikologi. (2019). Faktor Ayah dan Ibu Dalam Kontribusi Terhadap Gejala Perilaku Remaja. Semarang : Univeristas Diponegoro
- Jurnal Psikologi : Media Ilmiah Psikologi. (2020). Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Perilaku Phubbing di Jakarta. Jakarta : Universitas Esa Unggul.
- Jurnal Psikologi : Media Ilmiah Psikologi. (2020). Perkembangan Spiritual Remaja. Jakarta : Universitas Esa Unggul.
- Jurnal Psikologi : Media Ilmiah Psikologi. (2020). Gambaran Kecenderungan Kecanduan Pornografi Pada Anak Sekolah Dasar di Jakarta. Jakarta : Universitas Esa Unggul.
- Jurnal Psikologi. (2019). Peran Keluarga Dalam Membangun Karakter Anak. Semarang : Univeristas Diponegoro

Jurnal Psikologi. (2019). Repesentasi Sosial Tentang Makna Malu Pada Generasi Muda Di Jakarta. Semarang : Univeristas Diponegoro

Kartono, Kartini. (1981). Patologi Sosial Jilid 1. Bandung: Rajawali Pers.

Kartono, Kartini. (1990). Psikologi Perkembangan Anak. Bandung: CV Mandar.

Minderop, Albertine. (2011). Psikologi Sastra – Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Minderop, Albertine. (2016). Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus. Jakarta: Pustaka Obor.

Nevid, Jeffrey S., Spencer A Rathus., dan Beverly Greene. (2005). Psikologi Abnormal – Edisi Kelima Jilid 1. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Nurgiyantoro, Burhan. (2015). Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Wellek, Rene. Werren, Austin. (2014). Teori Kesusastraan. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

NASIONALISME DALAM FILM *SURAT KALENG* KARYA AZHARI MEUGIT

Rismawati^{*1} dan Wahidah Nasution²

^{1,2}STKIP Bina Bangsa Getsempena

Abstrak

Artikel ini mengkaji tentang nasionalisme di dalam film *Surat Kaleng* karya Azhari Meugit ini disutradarai oleh Fauzan Santa. Film ini diterbitkan pada tahun 2018 dengan latar film tahun 1950-an. Film ini dikenal dengan muatan nasionalisme di dalamnya. Ruang lingkup kajian ini meliputi doktrin nasionalisme di dalam Film *Surat Kaleng*. Nasionalisme yang ingin dilihat dalam penelitian ini meliputi doktrin nasionalisme yang bermakna nasionalisme sebagai ide, konsep, gagasan, pandangan, dan sebagai paham yang terwujud dalam bentuk otonomi, kesatuan, kesamaan, dan identitas nasional. Dirumuskanlah masalah dalam kajian ini, yaitu bagaimanakah nasionalisme dalam Film *Surat Kaleng* karya Azhari Meugit? Kajian ini memanfaatkan teori sosiologi sastra dengan metode kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah Film *Surat Kaleng* karya Azhari Meugit yang disutradarai oleh Fauzan Santa. Yang menjadi data dalam kajian ini adalah doktrin-doktrin nasionalisme dalam Film *Surat Kaleng* karya Fauzan Santa dalam bentuk dialog tokoh, dan juga visualisasi gambar yang mendukung pada bahan kajian. Hasil kajian ini menunjukkan masyarakat Aceh memiliki nasionalisme dalam bentuk 1) Otonomi nasional merujuk pada konsep kebebasan dan pembebasan dalam bentuk antikolonial, partisipatif dalam pembangunan Nasional, dan efektifitas dalam pelaksanaan perencanaan nasional. 2) Kesatuan merujuk pada konsep kesatuan ideology yaitu Islam, kesatuan wilayah, yaitu Indonesia, dan kesatuan budaya dan bahasa. 3) Kesamaan yang dimiliki Aceh dan Indonesia adalah kesamaan tekad untuk mencapai kemerdekaan meskipun dari multicultural, namun demikian adanya kesamaan tekad, persamaan keturunan, bahasa, daerah, kesatuan politik, adat-istiadat dan tradisi, serta agama yang membentuk nasionalismenya orang Aceh. 4) Identitas nasional, yaitu identitas kebahasaan, Bahasa Indonesia. Selanjutnya, identitas nasional lainnya antara lain, Presiden RI, Bangsa Indonesia, dan Rakyat Indonesia.

Kata Kunci: Film, Nasionalisme, *Surat Kaleng*

Abstract

This article studies about nationalism in the film Tin Can by Azhari Meugit the directed by Fauzan Santa. The film was published in 2018 with a 1950s film background. This film is known for its nationalism content. The scope of this study covers the doctrine of nationalism in the Film Canned Letter. Nationalism that wants to be seen in this research includes the doctrine of nationalism which means nationalism as an idea, concept, ideas, views, and as an understanding that is realized in the form of autonomy, unity, equality, and national identity. The problem in this study was formulated, namely how is nationalism in the Canned Letter Film by Fauzan Santa? This study utilizes the theory of literary sociology with qualitative methods. The data source of this research is the Canned Letter Film by Fauzan Santa. The data in this study are the doctrines of nationalism in the Canned Letter Film by Fauzan Santa in the form of character dialogue, and also visualization of images that support the study material. The results of this study show that the people of Aceh have nationalism in

*correspondence Address

E-mail: Siti85lintang@gmail.com; wahidahnasution@gmail.com

the form of 1) National autonomy refers to the concepts of freedom and liberation in the form of anti-colonial, participatory in national development, and effectiveness in the implementation of national planning. 2) Unity refers to the concept of ideological unity namely Islam, regional unity, namely Indonesia, and cultural and linguistic unity. 3) The similarity possessed by Aceh and Indonesia is the similarity of determination to achieve independence even though multicultural, but nevertheless there is a similarity of determination, equality of descent, language, region, political unity, customs and traditions, and religion that shape the nationalism of the Acehnese. 4) National identity, namely linguistic identity, Indonesian. Furthermore, other national identities include the President of the Republic of Indonesia, the Indonesian People, and the Indonesian People.

Keywords : Kata Kunci: Films, Natonalism, Surat Kaleng

PENDAHULUAN

Penelitian ini berkenaan dengan kajian nasionalisme dalam Film *Surat Kaleng* karya Fauzan Santa. Film ini diterbitkan pada tahun 2018 dengan latar film tahun 1950-an. Nasionalisme merupakan kajian dasar yang dipilih dalam analisis ini sehingga ditemukan data-data sebagai suatu pembuktian. Masalah penelitian ini bertumpu pada doktrin nasionalisme yang bermakna nasionalisme sebagai ide, konsep, gagasan, pandangan, dan sebagai paham. Sebagaimana yang disebutkan oleh (Wildan, 2010) bahwa doktrin nasionalisme itu merupakan gambaran dari paham kebangsaan yang terwujud dalam bentuk otonomi, kesatuan, kesamaan, dan identitas nasional. Otonomi nasional lebih mengacu kepada konsep kebebasan, khususnya hal ini disisipkan di dalam sikap antikolonial (Belanda) dan antifeodal. Konsep kesatuan (unity) mencakup kesatuan wilayah atau tanah air, kesatuan bangsa, kesatuan bahasa, kesatuan ideologi dan doktrin kenegaraan, kesatuan sistem pertahanan-keamanan, dan kesatuan dalam kebijakan kebudayaan. Kesamaan yang dimaksud adalah kesamaan dalam tatanan sosial, organisasi, dan agama. Sedangkan identitas nasional merupakan identitas bangsa yang diwujudkan dalam bentuk simbol atau metafora, baik simbol organisasi metafora sejarah, budaya dan etnik.

Penelitian ini menjadi sangat urgen dilakukan atas dasar sebagai berikut. Pertama, Aceh sering dipandang sebagai daerah yang radikal. Terlebih ketika Aceh pernah memiliki sebuah organisasi **Error! Bookmark not defined.** yang memiliki tujuan supaya Aceh lepas dari Negara Kesatuan Republik Indonesia. Konflik antara pemerintah RI dan GAM yang diakibatkan perbedaan keinginan ini telah berlangsung sejak tahun 1976 dan menyebabkan jatuhnya hampir sekitar 15.000 jiwa. Kedua, sejarah telah mencatat bahwa Aceh memiliki peranan penting dalam kemerdekaan republik Indonesia. Nasionalisme masyarakat Aceh telah dibuktikan dengan pemberian pesawat terbang RI-001 sebagai cikal bakal pesawat Garuda Indonesia. Selain itu masyarakat Aceh juga telah membuktikan nasionalismenya dengan memberikan emas kepada Republik Indonesia sekarang dikenal dengan Monas. Meskipun demikian, hingga saat ini nasionalisme masyarakat Aceh sering sekali menjadi perhatian masyarakat nasional. Di saat bersamaan telah diterbitkan sebuah film karya orang Aceh, yang berisi tentang sejarah dan perjuangan masyarakat Aceh dalam memperjuangkan NKRI. Film ini berjudul *Surat Kaleng* karya Fauzan Santa.

Dalam KBBI nasionalisme diartikan sebagai paham (ajaran) untuk mencintai bangsa dan negara sendiri. Secara umum nasionalisme diartikan sebagai suatu sikap politik dari

masyarakat suatu bangsa yang mempunyai kesamaan kebudayaan, dan wilayah serta kesamaan cita-cita dan tujuan, dengan demikian masyarakat suatu bangsa tersebut merasakan adanya kesetiaan yang mendalam terhadap bangsa itu sendiri.

Dalam (Affan & mahsun, 2016) disebutkan bahwa nasionalisme berasal dari kata nation yang berarti bangsa, kata bangsa memiliki arti: (1) kesatuan orang yang bersamaan asal keturunan, adat, bahasa, dan sejarahnya serta berpemerintahan sendiri; (2) golongan manusia, binatang, atau tumbuh-tumbuhan yang mempunyai asal-usul yang sama dan sifat khas yang sama atau bersamaan; dan (3) kumpulan manusia yang biasanya terikat karena kesatuan bahasa dan kebudayaan dalam arti umum, dan yang biasanya menempati wilayah tertentu di muka bumi. Beberapa makna kata bangsa di atas menunjukkan arti bahwa bangsa adalah kesatuan yang timbul dari kesamaan keturunan, budaya, pemerintahan, dan tempat. Pengertian ini berkaitan dengan arti kata suku yang dalam kamus yang sama diartikan sebagai golongan orang-orang (keluarga) yang seturunan; golongan bangsa sebagai bagian dari bangsa yang besar. Beberapa suku atau ras dapat menjadi pembentuk sebuah bangsa dengan syarat ada kehendak untuk bersatu yang diwujudkan dalam pembentukan pemerintahan yang ditaati bersama.

Masih dalam (Affan & Mahsun, 2016) Istilah nasionalisme yang telah diserap ke dalam bahasa Indonesia memiliki dua pengertian: paham (ajaran) untuk mencintai bangsa dan negara sendiri dan kesadaran keanggotaan dalam suatu bangsa yang secara potensial atau aktual bersama-sama mencapai, mempertahankan, dan mengabadikan identitas, integritas, kemakmuran, dan kekuatan bangsa itu

Selanjutnya, muatan-muatan nasionalisme akan dilihat dari film *Surat Kaleng* karya Azhari Meugit. Film adalah lakon (cerita) gambar yang bergerak. Film sering sekali diangkat dari kisah nyata, dan atau sejarah. Seperti halnya film *Surat Kaleng* Karya Azhari Meugit yang disutradarai Fauzan Santa diangkat dari kisah perjuangan masyarakat Aceh dalam membela NKRI. Dalam (Fathurizki & Malau, 2018) disebutkan Film adalah media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu.

Effendy dalam (Fathurizki & Malau, 2018) selanjutnya menyebutkan bahwa tumbuh dan berkembangnya film sangat bergantung pada teknologi dan paduan unsur seni sehingga menghasilkan film yang berkualitas. Film kemudian dikelompokkan pada jenis film dokumenter (documentary films), film cerita pendek (short films) dan film cerita panjang (feature-length films). Adapun fungsi perfilman di atur dalam UU No. 33 tahun 2009 pada bab 2 pasal 4 yaitu: a. Budaya; b. Pendidikan; c. Hiburan; d. Informasi; e. Pendorong karya kreatif; dan f. Ekonomi

Menurut Behrens dan Evens (1984) Film berperan sebagai penarik perhatian yang bersifat menghibur. Berikut beberapa keunggulan dan kelemahan media film. (1) Menarik perhatian, (2) Dapat menunjukkan langkah atau tahapan yang diperlukan untuk melakukan tugas tertentu, (3) Dapat menayangkan peristiwa atau acara yang telah terjadi, (4) Dapat dipercepat dan diperlambat untuk menganalisis tindakan atau pertumbuhan tertentu, (5) Dapat diperbesar agar dapat dilihat dengan mudah, (6) Dapat diperpendek dan diperpanjang waktunya, (7) Dapat memotret kenyataan, (8) Dapat mempengaruhi emosi, (9) Dapat digunakan untuk menggambarkan tindakan secara jelas dan cermat.

METODE PENELITIAN

Kajian ini dilakukan dengan mengorganisasikan penelitian dalam bidang sosiologi sastra. Penelitian ini melibatkan doktrin nasionalisme dalam teks sastra. Teks sastra yang dipilih adalah Film *Surat Kaleng* karya Azhari Meugit yang disutradarai oleh Fauzan Santa. Oleh karena itu, metode yang sangat tepat digunakan dalam tahapan pertama ini adalah metode kualitatif (Seger 2000:68-70; Faruk 1994; Junus 1986:3-4; Sikana 1986, 2008:255-75).

Semi (1993:23) memberikan batasan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang mengutamakan kedalaman penghayatan interaksi antarkonsep yang sedang dikaji secara empiris dan hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi. Dalam konteks ini interpretasi dilakukan berdasarkan pada sejarah, dan antropologi Aceh.

Data penelitian ini adalah doktrin nasionalisme dalam Film *Surat Kaleng* karya Fauzan Santa. Sumber data penelitian ini adalah Film *Surat Kaleng* karya Azhari Meugit yang disutradarai oleh Fauzan Santa. Instrumen penelitian dipilih sesuai dengan pandangan Sugiyono (2008:222) mengungkapkan bahwa instrumen dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Dengan demikian instrumen pada penelitian ini adalah peneliti sendiri yang menjadi instrumen kunci. Diri pribadi sebagai instrumen kunci, menurut Siswanto (2005:66) mestilah memperhatikan hal-hal sebagai berikut.

- a. Mendalami naskah yang diteliti sebagai subjek penelitian.
- b. Mendalami teori yang digunakan sebagai rujukan.
- c. Bersifat objektif dan jujur.
- d. Bersifat sabar dan teliti sehingga tidak dilakukan asal-asalan.
- e. Tidak cepat bosan terutama saat pengumpulan data.

Sejalan dengan pandangan Siswanto, mendalami naskah yang diteliti sebagai subjek penelitian dimaksud adalah untuk mengkaji Film *Surat Kaleng* karya Fauzan Santa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana latar belakang di atas hasil penelitian dan pembahasan nasionalisme ini akan merujuk pada teori Wildan, yaitu melakukan pengkajian nasionalisme dalam bentuk otonomi, kesatuan, kesamaan, dan identitas nasional.

Keraguan banyak kalangan tentang sikap dan perilaku keindonesiaan masyarakat Aceh terlihat dalam film *Surat Kaleng* karya Azhari Meugit yang disutradarai oleh Fauzan Santa ini. Bahwa masyarakat Aceh dikatakan radikal dan sparatis ternyata tidak terbukti. Meskipun ada beberapa indikasi yang merujuk ke arah radikal dan sparatis adalah salah satu bentuk protes terhadap janji yang diingkari oleh pemerintah. Melalui Film *Surat Kaleng* yang disutradarai oleh Fauzan Santa ini, tergambar sejarah perjuangan kemerdekaan Republik Indonesia, masyarakat mendapatkan pengetahuan mengenai bagaimana posisi Aceh dalam tatanan kenegaraan Republik Indonesia.

Berikut ini akan ditampilkan wujud nasionalisme yang terdapat di dalam Film *Surat Kaleng* tersebut.

No.	Bentuk Nasionalisme	Wujud Nasionalisme
1.	Otonomi	Pembebasan, cita-cita merdeka, partisipasi, efektifitas, kemerdekaan RI,

2.	Kesatuan	Kesatuan ideology (Islam), kesatuan wilayah, semangat republic, Kesatuan Bahasa
3.	Kesamaan	Kesamaan budaya, kesamaan kelas sosial, dan kesamaan organisasi
4.	Identitas Nasional	Bahasa Indonesi, kebudayaan, presiden RI. Republik Indonesia, Bangsa Indonesia, RI, agama

1) Otonom

Konsep, gagasan, atau paham nasionalisme dalam bentuk otonomi nasional dalam film *Surat Kaleng* merujuk pada konsep kebebasan dan pembebasan dalam bentuk antikolonial. Beberapa kutipan yang merujuk pada anti kolonial salah satunya terdapat dalam dialog presiden sebagai berikut.

“Wahai Kakak, para ulama-ulama, saudara-saudara semua di sini, sudah jelas saya katakan bahwa perang melawan colonial Belanda ini adalah perang suci, jihad fi sabilillah, saya harap kakak dan saudara-saudara di sini bisa mempercayai saya sebagai presiden untuk menyelesaikan semua ini, saya mohon doa.”

Selain itu, otonomi dalam bentuk partisipasi terlihat dalam dialog yang disiarkan oleh radio Rimba Raya. Berikut kutipan dari dialog tersebut.

“Pendengar yang budiman dimanpun Anda berada di sini radio Rimba Raya yang mengudara dari wilayah tentara memberitakan bahwa paduka presiden yang mulia Soekarno sudah berada di Kutaradja. Sambutan meriah dengan semangat merdeka dari rakyat terlihat sepanjang jalan dari lapangan terbang Lhoknga hingga hotel Aceh. Dihadapan pemimpin rakyat Aceh presiden meminta bantuan pesawat terbang untuk menembus blockade Belanda serta keperluan dana untuk membiayai delegasi Indonesia di PBB dan juga membeli dan mengirim obat-obatan beserta vaksin untuk panglima besar Jendral Sudirman di Jogjakarta cek senilai 20 an pesawat terbang dan 25 kg emas rakyat Aceh terkumpul dalam waktu singkat.”

Dalam kutipan tersebut terlihat bahwa adanya partisipasi masyarakat Aceh dalam membangun Negara Republik Indonesia dengan mengumpulkan emas seberat 25Kg. secara bersamaan, dengan pengumpulan emas tersebut termasuk dalam otonom efektifitas karena dana yang dikumpulkan sudah memiliki sasaran utama seperti membeli pesawat terbang, membeli obat-obatan, dan membiayai delegasi Indonesia di PPB. Dengan demikian terbukti dalam film tersebut bahwa masyarakat Aceh memiliki nasionalisme yang sangat kuat dalam bentuk otonomi nasional. Dalam dialog tersebut juga menggambarkan kalau Aceh adalah daerah yang kaya, dan sangat partisipatif dalam membangun Indonesia.

Konsep, gagasan, atau paham nasionalisme yang digambarkan dalam film tersebut dalam bentuk otonom nasional berupa cita-cita untuk mencapai kemerdekaan. Hal ini terlihat dengan adanya pembagian garis komando kepemimpinan, sebagaimana dalam gambaran film tersebut, Presiden RI berkoordinasi dengan pimpinan tertinggi Militer Aceh. Militer Aceh berkoordinasi dengan ahli politik dan alim ulama. Dalam hal ini terlihat sangat jelas alur kepemimpinan yang digambarkan di dalam film tersebut.

Prinsip pembagian kekuasaan atau kewenangan pada negara kesatuan adalah kekuasaan atau kewenangan pada dasarnya milik pemerintah pusat. Dalam hal ini, kewenangan yang digambarkan dalam bentuk partisipasi membangun bangsa dan Negara, serta pemerintah membutuhkan dukungan sepenuhnya dari masyarakat. Hal ini merupakan gambaran bahwa pemerintah pusat dan pemerintah daerah tetap memiliki garis komando dan hubungan hierarkis. Pemerintah daerah sebagai subordinate pemerintah pusat, namun hubungan yang dilakukan tidak untuk mengintervensi dan mendikte pemerintah daerah dalam berbagai hal. Dalam film ini terlihat beberapa kali disebutkan bahwa jangankan sampai Negara Republik Indonesia mengalami kekosongan kepemimpinan, namun saat Soekarno diasingkan Indonesia mengalami kekosongan kepemimpinan, (Enggarani, 2013).

Selanjutnya dilakukan diskusi dalam forum-forum resmi sebagai bentuk membangun garis komando. Berdasarkan konsepsi negara kesatuan, keberadaan atau peran pemerintah pusat tetap dibutuhkan untuk mengawasi dan mengendalikan pelaksanaan pemerintahan secara menyeluruh.

2) Kesatuan

Konsep kesatuan nasional yang ditampilkan dalam film *Surat Kaleng* karya Azhari Meugit merujuk pada konsep kesatuan ideology yaitu Islam, kesatuan wilayah, yaitu Indonesia, dan kesatuan budaya yang ditampilkan melalui cara-cara aktor memakai pakaiannya. Misalnya para lelaki memakai peci, meskipun sebagian dari mereka dari suku yang berbeda, yaitu Aceh, dan Jawa. Kesatuan lainnya adalah kesatuan berbahasa. Meskipun film tersebut banyak menampilkan bahasa Aceh, namun dalam forum-forum penting selalu menggunakan bahasa kesatuan, yaitu Bahasa Indonesia.

Salah dialog yang terkait dengan nasionalisme kesatuan ini adalah sebagai berikut.

“Saudara presiden, Tengku Hasan Krueng Kaleh, Ini Tengku Hasballah Indrapuri, Ini Tengku Wahab Seulimum. Saudara presiden, kami para alim ulama Aceh meminta kepada Saudara, jika nanti kita terbebas dari jajahan Belanda agar Saudara benar-benar memperhatikan syariat Islam dan jangan sekali-kali mengecewakan rakyat Aceh.”

Berdasarkan kutipan tersebut terlihat bahwa dalam forum resmi digunakan bahasa Indonesia, dan dalam kutipan tersebut juga menyebutkan jika nantinya merdeka maka Indonesia akan berlandaskan syariat Islam.

Dalam (Santoso, 2013) Prinsip yang terkandung pada negara kesatuan ialah memegang tampuk kekuasaan tertinggi atas segenap urusan Negara ialah pemerintah pusat (Central Government) tanpa adanya gangguan oleh suatu delegasi atau pelimpahan kekuasaan kepada pemerintah daerah (Local Government). Disamping itu di dalam Negara kesatuan terdapat asas bahwa segenap urusan-urusan negara tidak dibagi antara pemerintah pusat (Central Government) dengan pemerintah daerah (Local Government), sedemikian rupa sehingga urusan-urusan negara kesatuan tetap merupakan suatu kebulatan (eenheid) dan bahwa pemegang kekuasaan tertinggi di Negara itu ialah pemerintah pusat, dalam Film ini disebutkan pemerintahan tertinggi berada di tangan Presiden RI, yaitu Soekarno.

Dengan demikian jelas bahwa di dalam Negara Kesatuan pemerintah pusat mempunyai wewenang sepenuhnya di dalam seluruh wilayah negara meskipun wilayah negara itu dibagi dalam bagian-bagian negara, tetapi bagian-bagian negara tersebut sesungguhnya tidak mempunyai kekuasaan asli. Menyadari akan hal tersebut sering menimbulkan kritik adanya pemusatan kekuasaan yang berlebihan dan akan mengalami proses birokrasi yang panjang terhadap negara besar yang system komunikasinya belum lancar, serta jarak antara pusat dan daerah-daerah jauh, maka akan sering terjadi keterlambatan dalam berbagai hal. Oleh karena itu di dalam Negara Kesatuan sesungguhnya masih juga terbuka inisiatif daerah dan peranan daerah untuk memperjuangkan nasib daerahnya masing-masing. Hal ini juga terlihat di dalam film ini, bahwa ketika Negara Kesatuan Republik Indonesia mengalami kekosongan pemimpin, Aceh seharusnya berhak memisahkan diri dengan Negara RI, namun Aceh tidak melakukan itu.

Kesatuan atau persatuan mencerminkan konsep dan proses integrasi berdasar kebersamaan (solidarity) nasional yang melampaui kebersamaan kedaerahan (local) dan etnik. Identitas nasional menunjukkan kesamaan di dalam suatu objek pada suatu waktu dan ketetapan suatu pola khas di dalam periode tertentu. Masingmasing bangsa memiliki kaitan dengan sejarah budaya yang unik, caracara khas dalam berpikir, bertindak, dan berkomunikasi yang menjadi milik bersama bagi semua anggota bangsa.

Kesatuan wilayah atau tanah air terungkap melalui pengakuan akan wujud tanah air dan pemujaan terhadap keindahan alam tanah air, yaitu tanah air Indonesia yang terbentang dari Sabang (Aceh) hingga Merauke (Irian Jaya). Kesatuan bangsa merupakan kesatuan berbagai etnik dengan adat dan budayanya sendiri, yang mendiami seluruh kepulauan nusantara, yaitu bangsa Indonesia

Kesatuan ideologi dan doktrin nasionalisme dalam Film Surat Kaleng mengarah kepada kecenderungan menganut ideologi dan negara Islam, ditandai dengan janji presiden kepada Masyarakat Aceh untuk menerapkan Syariat Islam yang dalam perkembangannya kemudian masyarakat Aceh harus menerima ideologi Pancasila dalam lingkungan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kesatuan dalam kebijakan kebudayaan adalah kesatuan dalam arti bhinneka tunggal ika, yaitu walau beraneka namun satu saja.

Sebelumnya, ideology Syariat Islam sudah dimaktubkan di dalam Piagam Jakarta. Perumusan Piagam Jakarta terjadi pada tanggal 22 Juni 1945 di rumah Soekarno dan disetujui oleh BPUPKI. Perumusan Piagam Jakarta dilakukan oleh Panitia Sembilan. Piagam Jakarta dirumuskan saat terjadinya sidang BPUPKI. BPUPKI merupakan badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia yang dibentuk oleh Jepang. Pada alinea terakhir Piagam Jakarta berbunyi "... , maka disusunlah kemerdekaan kebangsaan Indonesia itu dalam suatu susunan negara Republik Indonesia, yang berkedaulatan rakyat, dengan berdasarkan kepada: Ketuhanan, dengan kewajiban menjalankan syari'at Islam bagi pemeluk-pemeluk-Nya, menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, dan kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan-perwakilan serta dengan mewujudkan suatu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia." Pada akhirnya rumusan piagam Jakarta tersebut berubah menjadi Panca Sila. Pada dasarnya keseluruhannya adalah sama. Dalam Piagam Jakarta itu terdapat

rumusan sila pertama Pancasila: Ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya. Rumusan ini pada tanggal 18 Agustus 1945 berubah menjadi Ketuhanan Yang Maha Esa. Atas dasar keberagaman Indonesia. Inilah salah satu bentuk pengingkaran yang dilakukan oleh Republik Indonesia kepada masyarakat Aceh.

3) Kesamaan

Kesamaan merupakan unsur doktrin nasionalisme yang mendapat posisi penting dalam film *Surat kaleng*. Jauh sebelum itu, Kohn (1965:9-10) telah menyatakan bahwa suatu bangsa memiliki faktor-faktor objektif tertentu yang membuat mereka itu berbeda dari bangsa lain, seperti persamaan keturunan, bahasa, daerah, kesatuan politik, adat-istiadat dan tradisi, serta agama. Tiada satu pun di antara faktor-faktor itu yang bersifat hakiki dalam merumuskan bangsa. Meskipun faktor-faktor itu penting, unsur terpenting ialah kemauan bersama. Kemauan inilah yang dinamakan nasionalisme, yaitu suatu paham atau doktrin yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu diserahkan kepada negara-bangsa. Dalam film ini ditunjukkan, adanya suku-suku yang berbeda seperti Karo, Aceh, Jambi, Riau namun pada akhirnya menunjukkan kemauan bersama tanpa adanya perbedaan suku, kelas sosial dan agama hingga bersatu dalam satu kesatuan atas dasar kesamaan tekad untuk merdeka. Kesetiaan itu berkembang menjadi tekad yang kuat menjadi cita-cita merdeka.

Multikultural ditunjukkan dalam surat yang dibacakan oleh asisten Teungku, berikut kutipannya.

“.....Negara Sumatera Timur akan merasa sebagai suatu kehormatan untuk menerima keputusan Tuan sebagai tamu selama Mukhtamar itu. Yang diundang ialah: Aceh, Tapanuli, Nias, Minangkabau, Bengkalis, Indragiri, Jambi, Riau, Bangka, Belitung, Sumatera Selatan, Lampung, Bengkulu. Terlepas dari segala paham politik, Saya menyatakan pengharapan saya supaya Aceh juga akan menyuruh suatu perutusan mewakilinya pada Mukhtamar pertama dari suku-suku bangsa Sumatera ini. Pembesar-pembesar di Sabang telah diperintahkan untuk menyambut perutusan Tuan dan mengawannya ke Medan dengan kapal terbang Wali Negara Sumatera Timur. Tertanda. Dr. Mansoer”

Kutipan tersebut menjelaskan adanya berbagai suku dan budaya yang hendak membuat mukhtamar Sumatra, yang pada akhirnya Aceh menolak untuk bergabung dan seluruhnya kemudian tunduk pada Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sehingga atas dasar itu, dapat disimpulkan bahwa dasar pendirian Negara Republik Indonesia adalah multikultural. Multikultural menjadi inti pembangunan Indonesia karena terdiri atas banyak suku dan budaya yang tergambar dalam Bhineka Tunggal Ika. Multikultural tersebut juga tentunya menjadi nilai strategis bagi pembangunan Indonesia masa depan. Sebagaimana disebutkan oleh Tukiran tentang multikulturalisme bahwa multikulturalisme merupakan sebuah kepercayaan yang menyatakan bahwa kelompok-kelompok etnik atau budaya (ethnic and culture groups) dapat hidup berdampingan secara damai dalam prinsip co-existence yang ditandai oleh kesediaan untuk menghormati budaya lain. Sebagai realitas atau praktik, multikulturalisme dipahami sebagai representasi yang produktif atas interaksi

di antara elemen-elemen sosial yang beragam dalam sebuah tataran kehidupan kolektif yang berkelanjutan, (Tukiran, 2014).

4) Identitas Nasional

Identitas nasional yang ditunjukkan dalam film tersebut salah satunya adalah identitas berbahasa, yaitu menggunakan Bahasa Indonesia. Selanjutnya, identitas nasional lainnya antara lain, Kebudayaan, Presiden RI, Bangsa Indonesia, dan Rakyat Indonesia.

Menurut Goebner dalam (Bulan, 2019) kata identitas merujuk pada kepemilikan secara subjektif terhadap diri sendiri, penanda klasifikasi penting bagi diri sendiri atau sebuah kelompok serta dapat menjadi penanda yang menggambarkan keanggotaan seseorang dalam sebuah kelompok. Seorang manusia sering kali tidak hanya memiliki satu identitas, bisa jadi seseorang memiliki lebih dari satu identitas ataupun satu identitas yang menyeluruh. Demikian juga dalam film *Surat Kaleng* tersebut, identitas-identitas yang dimunculkan lebih dari satu, misalnya identitas kebahasaan, kerakyatan, kepresidenan, dan kebangsaan.

Dimuali dengan identitas kebahasaan, yaitu Bahasa Indonesia. Sehubungan dengan diangkatnya bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, sekaligus secara otomatis sebagai identitas nasional, sebagai masyarakat Indonesia kita boleh berbangga hati dengan apa yang telah kita capai. Hal ini menjadi modal yang baik dalam memupuk rasa nasionalisme dan memperkuat identitas kebangsaan sebagaimana yang ditampilkan dalam Film *Surat Kaleng*.

Melalui penggunaan bahasa Indonesia para pendahulu kita telah mencontohkan teladan untuk meletakkan kepentingan bangsa di atas kepentingan suku bangsanya. Film *Surat Kaleng* yang menggambarkan latar Pada tahun 1930 sampai dengan 1950-an menunjukkan identitas bangsa yang sangat nasionalis. Padahal pada kurun waktu tersebut penggunaan bahasa Indonesia adalah sebuah pilihan politis untuk menunjukan simbol nasionalisme dan perlawanan pada Belanda sebagaimana disebut Janti (dalam Bulan, 2019) berbahasa Indonesia pada rentang waktu tersebut menunjukan identitas ke-Indonesiaannya. Walaupun, pada saat itu tidak banyak yang benar-benar fasih berbicara bahasa Indonesia.

Selanjutnya, identitas yang dimunculkan adalah identitas kebudayaan, sebagaimana gambaran berdagang, berpakaian, berkendara semua itu adalah gambaran kebudayaan masyarakat Indonesia yang digambarkan di dalam film tersebut. Susanto (2016) menyebutkan bahwa Perkembangan Alam Pikiran Kebudayaan Indonesia dari masa ke masa yang merupakan pengalaman masa lampau, akan berpengaruh dalam pembentukan kepribadian bangsa. Agar pembentukan pribadi tidak bergeser dari prinsip yang telah dimiliki oleh bangsa Indonesia. diperlukan arahan pembinaan melalui kesadaran historis. Kebudayaan terkait dengan diri manusia sendiri sebagai makhluk yang "belum selesai" dan terus berkembang, sehingga diperlukan rasa kontinuitas dengan kehidupan kultural di masa-lampau. Kesadaran kontinuitas historis memperkuat kesadaran kultural, sehingga terbentuklah perasaan akan identitas dirinya atau bangsanya.

Pengertian identitas kebangsaan dikemukakan oleh Wibisono (2005) sebagai manifestasi nilai-nilai budaya yang tumbuh dan berkembang dalam aspek kehidupan suatu bangsa (nation) dengan ciri-ciri khas yang berbeda dengan bangsa lain dalam

kehidupannya. Indikator yang dijadikan parameter untuk mencari identitas kebangsaan antara lain: (1) Pola perilaku yang terwujud melalui aktivitas masyarakat sehari-hari. Hal ini menyangkut adat-istiadat, tata kelakuan dan kebiasaan; (2) Lambang-lambang yang merupakan ciri dari bangsa dan secara simbolis menggambarkan tujuan dan fungsi bangsa; (3) Alat-alat kelengkapan yang dipergunakan untuk mencapai tujuan seperti bangunan, teknologi, dan peralatan lain; dan (4) Tujuan yang ingin dicapai suatu bangsa yang sifatnya dinamis dan tidak tetap seperti budaya unggul, prestasi dalam bidang tertentu.

Identitas kebangsaan dapat berasal dari identitas satu bangsa yang kemudian disepakati oleh bangsa-bangsa lainnya yang ada dalam negara itu, atau juga dari identitas beberapa bangsa yang ada kemudian disepakati untuk dijadikan identitas bersama sebagai identitas bangsa. Kesediaan dan kesetiaan warga bangsa untuk mendukung identitas kebangsaan perlu ditanamkan, dipupuk, dan dikembangkan terus-menerus. Pada konteks ini, perlu ditekankan bahwa kesetiaan pada identitas kebangsaan akan mempersatukan warga bangsa itu sebagai "satu bangsa" dalam negara. (Suyatno, 2014)

Identitas lainnya yang dimunculkan dalam film *Surat Kaleng* adalah identitas agama. Identitas agama yang dimunculkan adalah Islam. Disebut sebagai identitas karena identitas ini dimunculkan di dalam Pancasila, sila pertama, yaitu Ketuhanan yang Maha Esa. Secara umum, karya sastra yang diterbitkan orang Aceh, baik film maupun novel selalu menunjukkan identitas agama, yaitu Islam. Seperti halnya novel-novel yang diterbitkan orang Aceh, secara umum memuat (1) kearifan dalam bentuk musyawarah dalam mengambil suatu keputusan dalam konsep agama Islam; (2) kearifan dalam bentuk kepercayaan kepada Tuhan (akidah) dalam agama Islam; (3) kearifan dalam bentuk hukum-hukum Islam (syariah) seperti memuliakan tamu, memperlakukan baik perempuan dan anak-anak, serta menjaga tanah air; dan (4) kearifan dalam bentuk solidaritas umat beragama, (Rismawati, 2018)

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan beberapa hal mendasar yang terkait dengan sikap nasionalisme yang terdapat di dalam film *Surat Kaleng* karya Fauzan Santa adalah sebagai berikut. 1) Konsep, gagasan, atau paham nasionalisme dalam bentuk otonomi nasional dalam film *Surat Kaleng* merujuk pada konsep kebebasan dan pembebasan dalam bentuk antikolonial, partisipatif dalam pembangunan Nasional, dan efektifitas dalam pelaksanaan perencanaan nasional. 2) Konsep, gagasan, atau paham nasionalisme dalam bentuk kesatuan nasional yang ditampilkan dalam film *Surat Kaleng* merujuk pada konsep kesatuan ideologi yaitu Islam, kesatuan wilayah, yaitu Indonesia, dan kesatuan budaya yang ditampilkan melalui cara-cara aktor berpakaian dan bertutur kata. 3) Konsep, gagasan, atau paham nasionalisme dalam bentuk kesamaan secara nasional terlihat bahwa Aceh dan Indonesia sama-sama memiliki faktor-faktor objektif tertentu yang membuat Aceh dan Indonesia bersatu dalam kedaulatan Republik Indonesia. Salah satu kesamaan tersebut adalah kesamaan tekad untuk mencapai kemerdekaan meskipun dari multicultural, namun demikian adanya kesamaan tekad, persamaan keturunan, bahasa, daerah, kesatuan politik, adat-istiadat dan tradisi, serta agama yang

membentuk nasionalismenya orang Aceh. 4) Konsep, gagasan, atau paham nasionalisme dalam bentuk Identitas nasional yang ditunjukkan dalam film tersebut salah satunya adalah identitas berbahasa, yaitu menggunakan Bahasa Indonesia. Selanjutnya, identitas nasional lainnya antara lain, Presiden RI, Bangsa Indonesia, dan Rakyat Indonesia.

Saran

Kajian terhadap film terlebih lagi film sejarah seperti Film *Surat Kaleng* ini sangat perlu dilakukan. Hal ini terkait dengan pemahaman, dan kemaauan generasi muda untuk memahami sejarah. Atas dasar itu dalam kajian ini, pengkaji akan menyarankan beberapa hal mendasar.

- 1) Kajian terhadap Film *Surat Kaleng* ini masih sangat terbuka, pada kajian ini hanya membahas tentang nasionalisme sedangkan ada hal-hal lain yang dapat dikaji lebih lanjut, misalnya tentang symbol dan gambar
- 2) Film ini juga dapat dikaji dalam bentuk sejarah dan antropologi
- 3) Film *Surat kaleng* ini kemungkinan juga sangat bermanfaat dijadikan sebagai media pembelajaran di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Affan, H., & mahsun, H. (2016). Membangun Kembali Sikap Nasionalisme Bangsa Indonesia Dalam Menangkal Budaya Asing. *Jurnal Pesona Dasar* , 65-72.
- Behrens dan Evens . (1984). *The full story of the extraordinary collaboration between Peter Behrens and the AEG is disclosed in this extensive account of his industrial, graphic, and architectural designs..* Cambridge (Mass.) ; London : MIT Press, cop.
- Bulan, D. R. (2019). Bahasa Indonesia Sebagai Identitas Nasional Bangsa Indonesia. *Jurnal Jisipol* , 23-30.
- Enggarani, N. S. (2013). Analisis Otonomi Daerah Dalam Memperkuat Negara Kesatuan Republik Indonesia (Studi Terhadap Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 Juncto Undang-Undang No 12 Tahun 2008 Tentang Pemerintahan Daerah). *Jurnal Yustisia Vol.2 No.2 Mei - Agustus* , 68-80.
- Faruk. (1994). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fathurizki, A., & Malau, R. M. .(2018). Pornografi Dalam Film: Analisis Resepsi. *Jurnal ProTVF* , 19-35.
- Hamalik, Oemar. (2013). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara
- Junus, Umar. (1986). *Sosiologi Sastra: Persoalan Teori dan Metode*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Rismawati. (2018). Analisa kearifan dalam novel the gate of heaven karya r. H. Fitriadi. *Metamorfosa* , 6-12.
- Santoso, M. A. (2013). Otonomi Daerah Di Negara Kesatuan Republik Indonesia. *Jurnal Ilmu administrasi LAN Bandung* , 413-426.
- Seger, R.T. (2000). *Evaluasi Teks Sastra*. (Terj. Suminto A. Sayuti). Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Sikana, Mana. (1986). *Kritikan Sastra: Pendekatan dan Kaedah*. Petaling Jaya:
- Semi, M. Atar. (1993). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Padang: Angkasa Raya.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Siswanto. (2005). *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologis*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Suyatno. (2014). Identitas Keindonesiaan dalam Novel karya Anak Indonesia. *Jurnal Litera* , 293-305.

Susanto. (2016). Kolonialisme dan Identitas kebangsaan Negara-negara asia tenggara. *Jurnal Sejarah dan Budaya*. <http://journal.um.ac.id/index.php/sejarah-dan-budaya/article/view/7667>

Tukiran. (2014). Pendidikan Multikultural . *Jurnal Sosio Didaktika* , 30-39.

Wildan. (2010). Nasionalisme: Kajian novel a. Hasjmy. *Jurnal Masyarakat Indonesia*, LIPI EDISI XXXVI/NO.1/2010 | , 173-195.

RAGAM BAHASA DALAM MEDIA SOSIAL TWITTER: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK

Satria Prayudi^{*1} dan Wahidah Nasution²

^{1,2}STKIP Bina Bangsa Getsempena

Abstrak

Laju perkembangan informasi dan teknologi dalam bingkai digitalisasi yang semakin pesat turut berpengaruh pada meningkatnya penggunaan media sosial dalam masyarakat. Beberapa media sosial yang berkembang saat ini seperti *facebook*, *instagram*, *twitter*, *youtube*, dll telah melahirkan gaya hidup baru dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Pemakaian media sosial dapat membuat interaksi sosial seseorang dilakukan pada waktu dan kondisi apapun. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk ragam bahasa dalam media twitter Andi Hiyat selama rentang waktu satu minggu. Penelitian dilakukan secara kualitatif dengan data berupa teks tulis. Data tersebut dikaji dengan pendekatan sosiolinguistik untuk melihat ragam bahasa yang digunakan penulis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ragam bahasa lisan dalam twitter Andi Hiyat masuk dalam ragam bahasa sosial. Adapun penciri bahasa sosial dilihat dari delapan aspek berikut yaitu, zeroisasi, diftongisasi, penambahan grafi, perubahan grafi, perubahan leksikal, pelesapan, onomatope, dan campur kode.

Kata Kunci: Sosiolinguistik, Ragam Bahasa, Twitter

Abstract

The rate of development of information and technology in a frame of increasingly rapid digitalization also affects the increasing use of social media in society. Some social media that are developing at this time such as facebook, instagram, twitter, youtube, etc. have given birth to a new lifestyle in social life. The use of social media can make a person's social interaction done at any time and condition. This research aims to describe the forms of language variety in Andi Hiyat's twitter media over a span of one week. The study was conducted qualitatively with data in the form of written text. The data is examined with a sociolinguistic approach to see the variety of languages used by the author. The results showed that the variety of spoken languages in Twitter Andi Hiyat included in a variety of social languages. The characteristics of social language can be seen from the following eight aspects namely zeroization, diphthongization, addition of graphs, graphical changes, lexical changes, ellipsis, onomatopoeia, and mixing code.

Keywords: Sociolinguistic, Language Varieties, Twitter

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial, sebagai makhluk sosial, manusia terbiasa hidup berkelompok. Setiap kelompok memerlukan satu bahasa. Bahasa dalam kelompok ini merupakan sarana antaranggota untuk bersosialisasi. Bahasa tercipta dengan bentuk yang baik, komunikatif dan efektif sehingga memudahkan penggunaanya dalam berintraksi. Bahasa juga tercipta dengan kekhasan setiap kelompok dan disesuaikan dengan kebudayaan kelompok tersebut.

*correspondence Address

E-mail: wahidahnasution@gmail.com

Kekhasan bahasa menciptakan ragam atau variasi bahasa yang dipakai dan dipahami oleh suatu kelompok masyarakat tertentu. Variasi bahasa tidak bersifat tunggal dan homogen, melainkan terdiri dari sejumlah ragam bahasa. Terjadinya keragaman bahasa tersebut disebabkan adanya pengelompokan-pengelompokan dalam kehidupan bermasyarakat. Pengelompokan itu dapat berdasarkan usia, tingkat pendidikan, status sosial ekonomi, profesi, asal daerah dan sebagainya.

Menurut Chaer (2010:62), keragaman bahasa muncul berdasarkan keragaman sosial dan fungsi kegiatan di dalam masyarakat. Masyarakat dengan usia, profesi, tingkat pendidikan dan status sosial memiliki ragam tersendiri dalam berkomunikasi dengan kelompok yang sama dan kelompok yang berbeda. Penutur akan berbicara formal atau tidak formal berdasarkan lawan bicara dan kebutuhan.

Desmond Morris (dalam Halliday, 1992: 21) membagi beberapa fungsi bahasa yaitu *information talking* (pertukaran keterangan), *mood talking* (fungsi ekspresif), *exploratory talking* (ujaran untuk kepentingan ujaran), dan *grooming talking* (pembicaraan yang berfungsi memperlancar hubungan sosial). *Information talking* yaitu pembicaraan yang berfungsi memberikan keterangan mengenai suatu hal. *Mood talking* yaitu fungsi bahasa sebagai wahana ekspresif berhubungan dengan perasaan. *Exploratory talking* yaitu fungsi bahasa yang berhubungan dengan sastra. *Grooming talking* yaitu fungsi bahasa untuk memperlancar hubungan seperti kalimat "Selamat siang".

Perkembangan teknologi yang semakin pesat di zaman modern ini memberikan kontribusi berarti bagi remaja. Pengguna jejaring sosial lewat internet umumnya digeluti remaja. Jumlah pengguna bahasa ragam khas bahasa *anak twitter* menunjukkan semakin akrabnya generasi muda Indonesia dengan dunia maya tersebut. Kemunculan bahasa yang disebut milenial ini juga ditunjukkan dengan adanya perkembangan zaman yang dinamis, karena suatu bahasa harus menyesuaikan dengan masyarakat penggunanya agar tetap eksis.

Media sosial seperti facebook, Instagram, twitter, merupakan media komunikasi yang sedang eksis di tengah-tengah masyarakat. Pada dasarnya, penggunaan media massa adalah bentuk kompilasi realitas peristiwa yang mengkonfigurasinya sebagai wacana yang bermakna. Media sebagai saluran komunikasi berperan sebagai proses penyampaian pesan dan berita yang memiliki makna khusus bagi pembaca. Dalam proses pengemasan pesan, media sosial dapat dijadikan sebagai alat untuk menyampaikan kegiatan sehari-hari.

Saat ini, banyak orang menggunakan media sosial untuk mencari dan menyebarkan informasi. Mereka dapat menjangkau informasi secara khusus melalui media sosial yang juga untuk bersosialisasi satu sama lain dan itu dilakukan secara online yang memungkinkan orang berinteraksi tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Di media sosial, beberapa informasi diposting oleh publik figur. Orang lain dapat membaca unggahan dengan bergabung menjadi pengikut pada akun tersebut.

Andi Hiyat adalah salah seorang pengguna twitter yang diikuti oleh 2,1 juta akun twitter. Tokoh ini menarik untuk diteliti karena unggahannya yang menampilkan bahasa anak muda dengan mengangkat tema kegalauan, percintaan, kesendirian serta keseharian pemuda yang mungkin mewakili perasaan pengikut twitter lainnya. Konten bahasa yang dipakai pelaku industri media sosial memungkinkan mempengaruhi pengikutnya dalam

berbahasa. Kaidah konten bahasa influencer yang digunakan patut menjadi bahan analisa guna melihat ragam bahasa yang dipakai pengguna twitter.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, 1) Bagaimana ragam bahasa dalam media sosial twitter Andi Hiyat? ; 2) Bagaimana bentuk ragam bahasa dalam media sosial twitter Andi Hiyat?

Variasi bahasa disebabkan oleh adanya kegiatan interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat atau kelompok yang sangat beragam dan dikarenakan oleh para penuturnya yang tidak homogen. Dalam hal variasi bahasa ini ada dua pandangan.

Pertama, variasi itu dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa itu dan keragaman fungsi bahasa itu. Jadi variasi bahasa itu terjadi sebagai akibat dari adanya keragaman sosial dan keragaman fungsi bahasa. Kedua, variasi bahasa itu sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam.

Dalam pandangan sociolinguistik, bahasa tidak saja dipandang sebagai gejala individual, tetapi merupakan gejala sosial. Sebagai gejala sosial, bahasa dan pemakaiannya tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor linguistik, tetapi juga oleh faktor-faktor nonlinguistik. Faktor-faktor nonlinguistik yang mempengaruhi pemakaian bahasa seperti di bawah ini.

1. Faktor-faktor sosial: status sosial, tingkat pendidikan, umur, tingkat ekonomi, jenis kelamin, dan sebagainya.
2. Faktor-faktor situasional: siapa berbicara dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, di mana, dan mengenai masalah apa.

Menurut Chaer (2010:62) variasi bahasa adalah keragaman bahasa yang disebabkan oleh adanya kegiatan interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat atau kelompok yang sangat beragam dan dikarenakan oleh para penuturnya yang tidak homogen. Menurut Allan Bell (dalam Coupland dan Adam, 1997:240) variasi bahasa adalah salah satu aspek yang paling menarik dalam sociolinguistik. Prinsip dasar dari variasi bahasa ini adalah penutur tidak selalu berbicara dalam cara yang sama untuk semua peristiwa atau kejadian. Ini berarti penutur memiliki alternatif atau pilihan berbicara dengan cara yang berbeda dalam situasi yang berbeda. Cara berbicara yang berbeda ini dapat menimbulkan makna sosial yang berbeda pula. Jadi, berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa variasi bahasa adalah sejenis ragam bahasa yang pemakaiannya disesuaikan dengan fungsi dan situasinya, tanpa mengabaikan kaidah-kaidah pokok yang berlaku dalam bahasa yang bersangkutan. Hal ini dikarenakan, variasi bahasa itu terjadi sebagai akibat dari adanya keragaman sosial dan keragaman fungsi bahasa.

Beberapa penyebab adanya variasi bahasa adalah sebagai berikut :

1. Interferensi

Chaer (1994:66) memberikan batasan bahwa interferensi adalah terbawa masuknya unsur bahasa lain ke dalam bahasa yang sedang digunakan, sehingga tampak adanya penyimpangan kaidah dari bahasa yang digunakan itu. Bahasa daerah menjadi proporsi utama dalam komunikasi resmi, sehingga rasa cinta terhadap bahasa nasional terkalahkan oleh bahasa daerah.

Alwi, dkk. (2003:9) menyatakan bahwa banyaknya unsur pungutan dari bahasa Jawa, misalnya pemerayaan bahasa Indonesia, tetapi masuknya unsur pungutan bahasa Inggris oleh sebagian orang dianggap pencemaran keaslian dan kemurnian bahasa kita. Hal tersebut yang menjadi sebab adanya interferensi. Selain bahasa daerah, bahasa asing (Inggris) bagi sebagian kecil orang Indonesia ditempatkan di atas bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Inggris di ruang umum telah menjadi kebiasaan yang tidak terelakkan lagi. Hal tersebut mengakibatkan lunturnya bahasa dan budaya Indonesia yang secara perlahan tetapi pasti telah menjadi bahasa primadona. Misalnya masyarakat lebih cenderung menggunakan kata “pull” untuk “dorong” dan “push” untuk “tarik”, serta “welcome” untuk “selamat datang”.

2. Integrasi

Selain Interferensi, integrasi juga dianggap sebagai pencemar terhadap bahasa Indonesia. Chaer (1994:67), menyatakan bahwa integrasi adalah unsur-unsur dari bahasa lain yang terbawa masuk dan sudah dianggap, diperlukan dan di pakai sebagai bagian dari bahasa yang menerima atau yang memasukinya. Proses integrasi ini tentunya memerlukan waktu yang cukup lama, sebab unsur yang berintegrasi itu telah di sesuaikan, baik lafalnya, ejaannya, maupun tata bentuknya. Contoh kata yang berintegrasi seperti montir, sopir, dongkrak.

3. Alih Kode dan Campur Kode

Chaer (1994:67) menyatakan bahwa alih kode adalah beralihnya suatu kode (entah bahasa atau ragam bahasa tertentu) ke dalam kode yang lain (bahasa lain). Campur kode adalah dua kode atau lebih di gunakan bersama tanpa alasan, dan biasanya terjadi dalam situasi santai (Chaer, 1994:69). Diantara dua gejala bahasa itu, baik alih kode maupun campur kode gejala yang sering merusak bahasa Indonesia adalah campur kode. Biasanya dalam berbicara dalam bahasa Indonesia di campurkan dengan unsur-unsur bahasa daerah, begitu juga sebaliknya. Dalam kalangan orang terpelajar sering kali bahasa Indonesia di campur dengan unsur-unsur bahasa Inggris.

4. Bahasa Gaul

Bahasa gaul merupakan salah satu cabang dari bahasa Indonesia sebagai bahasa untuk pergaulan. Istilah ini mulai muncul pada akhir tahun 1980-an. Pada saat itu bahasa gaul dikenal sebagai bahasanya para anak jalanan. Penggunaan bahasa gaul menjadi lebih dikenal khalayak ramai setelah Debby Sahertian mengumpulkan kosa kata yang digunakan dalam komunitas tersebut dan menerbitkan kamus yang bernama kamus bahasa gaul pada tahun 1999. Contoh penggunaan bahasa gaul adalah seperti : Ayah (Bokap), Ibu (Nyokap), Saya (Gue), dan lain-lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Dikatakan kualitatif karena penelitian ini tidak berhubungan dengan angka-angka dan hanya mengamati gejala perubahan bahasa. Data dalam penelitian ini berupa hasil telaah dari teks yang ditulis oleh penutur pada laman twitter. Data penelitian terdiri dari 44 buah tuturan dari penulis Andi Hiyat. Catatan lapangan yang terdiri dari dua bagian, yaitu bagian deskripsi dan bagian refleksi. Bagian deskripsi merupakan usaha untuk merumuskan objek yang sedang diteliti, sedangkan bagian refleksi merupakan renungan pada saat penelaahan. Teknik

pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian mini ini menggunakan teknik noninteraktif. Dalam teknik noninteraktif, sumber data berupa benda atau manusia yang tidak mengetahui bila sedang diamati atau dikaji. Teknik pengumpulan data noninteraktif dengan melakukan pemahaman secara intensif dari struktur bahasa *gaul* dan melakukan pencatatan secara aktif dengan metode *content analysis*. Adapaun aspek penting dari *content analysis* adalah bagaimana hasil analisis dapat diimplikasikan kepada siapa saja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa Indonesia ragam lisan sangat berbeda dengan bahasa Indonesia ragam tulis. Tidak semua ragam tulis dapat dilisankan, begitupun sebaliknya. Karena kaidah yang berlaku bagi ragam lisan belum tentu berlaku bagi ragam tulis. Kedua raga mini berbeda satu sama lain. Ragam lisan menghendaki adanya orang kedua atau teman berbicara yang berada di depan pembicara sedangkan ragam tulis tidak harus ada teman bicara yang berada di depan. Dalam ragam lisan, unsur-unsur fungsi gramatikal seperti subjek, predikat, dan objek tidak selalu dinyatakan. Unsur-unsur itu kadang-kadang dapat ditinggalkan. Hal ini disebabkan bahasa yang digunakan dibantu oleh gerak, mimik, pandangan, dan anggukan.

Ragam tulis perlu lebih terang dan lebih lengkap dari pada ragam lisan. Fungsi-fungsi gramatikal harus nyata karena ragam tulis tidak mengharuskan orang kedua berada di depan pembicara. Kelengkapan ragam tulis menghendaki agar orang yang “diajak bicara” mengerti isi tulisan. Komunikasi melalui dua tipe media ini menurut Alwi dkk (2003:15) ragam lisan pada kondisi, situasi, ruang, dan waktu sedangkan ragam tulis tidak terikat pada kondisi tersebut. Apa yang dibicarakan secara lisan di dalam sebuah ruang kuliah hanya akan berarti dan berlaku untuk waktu itu saja. Apa yang diperbincangkan dalam ruang diskusi tentang topik tertentu belum pasti dapat dimengerti oleh orang yang berada di luar ruangan itu. Selain itu ragam lisan dipengaruhi oleh tinggi rendahnya dan panjang pendeknya suara, sedangkan ragam tulis dilengkapi dengan tanda baca, huruf besar, dan huruf miring.

Dalam berkomunikasi menggunakan media sosial, pengguna bahasa sering menuliskan kata sebagaimana yang dilafalkan. Crystal (dalam Junus:368) menyebutkan *netspeak* sebagai fenomena ragam cakap yang digunakan dalam komunikasi di internet, untuk fenomena pengguna bahasa dalam media sosial menuliskan apa yang dilafalkan atau dapat diistilahkan dengan kata *ecrononciation*. Istilah ini merujuk bukan pada struktur kalimat namun pada penulisan kata, frasa, dan klausa yang digunakan misalnya kalau menjadi kalo, lihat menjadi liat atau pakai menjadi pake.

Temuan dalam penelitian ini meliputi delapan aspek yaitu, zeroisasi, diftongisasi, penambahan grafi, perubahan grafi, perubahan leksikal, *ellipsis*, onomatope, dan *mixing code*.

Tabel 1. Data Hasil Temuan

No	Tanggal	Kalimat Unggahan	Temuan
1	1 Juli 2020	Merasa kecewa lalu menyalahkan orang lain padahal <i>karna</i> dikecewakan ekspektasi sendiri.	1. Zeroisasi
2	1 Juli 2020	Bukan kangen kamu <i>Tapi</i> kangen kita	1. Zeroisasi
3	1 Juli 2020	Kadar cukup orang kan beda-beda	1. perubahan grafi

		Ada yang cukup jadi <i>temen</i> , ada yang <i>ngga</i> cukup <i>kalo</i> cuma jadi <i>temen</i>	2. zeroisasi 3. diftongisasi
4	1 Juli 2020	Pencapaian hidup orang beda-beda, <i>kalo</i> dibanding-bandingin sama orang lain <i>ngga</i> akan ada <i>abisnya</i>	1. zeroisasi 2. penambahan grafi
5	1 Juli 2020	"Kok bisa suka sama aku?" "Nggak <i>ngerti</i> , pokoknya kayak tahu bulat gitu deh" "Maksudnya?" "Sukanya dadakan"	1. zeroisasi
6	1 Juli 2020	<i>Ngiri</i> banget sama orang yang punya hobi, gua <i>ngga</i> tau hobi gua apaan selain <i>ngga</i> ngapa-ngapain.	1. Penambahan grafi 2. zeroisasi
7	1 Juli 2020	Berusaha untuk mengerti perasaan orang lain <i>tapi</i> sama perasaan sendiri <i>ngga</i> pernah <i>ngerti</i>	1. zeroisasi
8	1 Juli 2020	Bahasa orang rumah - Setel tv = Hidupkan TV - Ada yang ngebel = Ada yang <i>telfon</i> - Listriknya ngejetrek = Mati lampu/ Listriknya turun	zeroisasi
9	2 Juli 2020	Semua akan "yaelah gini amat ya hidup" pada waktunya	1. Perubahan leksikal
10	2 Juli 2020	Enak banget memeluk kesendirian	elipsis
11	2 Juli 2020	Paling males sama orang yang <i>kalo</i> lagi diajak ngobrol bukannya menghadap ke kita malah menghadap ke yang maha kuasa	1. perubahan grafi 2. zeroisasi
12	2 Juli 2020	Banyak pertanyaan yang ada di kepala <i>tapi</i> <i>ngga</i> semua jawabannya ada di google	3. perubahan grafi 4. zeroisasi
13	2 Juli 2020	Khilaf banget <i>kalo</i> lagi <i>seneng</i> beli buku, abis duit berapa juga gak nyesel padahal dibacanya <i>ngga tau</i> kapan.	5. perubahan grafi 6. zeroisasi
14	3 Juli 2020	Me: <i>Pengen</i> tidur Isi Kepala: <i>Hahahahaha</i> tidak semudah itu anak muda	1. perubahan grafi 2. onomatope
15	3 Juli 2020	<i>Ngga</i> semua hal dikomentarin, dan <i>ngga</i> semua komentar harus ditanggepin	1. zeroisasi 2. perubahan grafi
16	3 Juli 2020	Jadi orang jangan suka semaunya, mau semuanya.	1. elipsis/ pelesapan
17	3 Juli 2020	Me: Bawa chargeran <i>hape</i> sama powerbank Temen: Pake bawa gituan segala, ribet banget dah Temen: Pinjem powerbank dong sama kabel chargernya ya sekalian	1. ellipsis/ pelesapan 2. perubahan grafi 3. penambahan grafi
18	3 Juli 2020	Top tiga lauk di warteg: 1. Tempe orek 2. Kentang balado 3. Usus	1. elipsis/ pelesapan
19	3 Juli 2020	Pernah saling berbincang tentang banyak hal, sampe akhirnya seperti tidak pernah saling	4. ellipsis/ pelesapan

		mengenal.	5. perubahan grafi
20	3 Juli 2020	<i>Kalo</i> lagi seneng, seneng banget. <i>Kalo</i> lagi sedih, sedih banget Hidup	
21	3 Juli 2020	Kita tidak akan bisa menyenangkan semua orang Dan itu gapapa	1. ellipsis/ pelesapan
22	4 Juli 2020	<i>Overthinking</i> mulu kayak <i>ngga</i> punya iman	1. campur kode
23	4 Juli 2020	Yang bikin berpikir ulang <i>kalo</i> mau marah-marah di <i>chat</i> : - <i>Kalo</i> dibaca ulang malu - Bikin nyesel	1. perubahan grafi 2. mixed code
24	4 Juli 2020	Seberat apapun masalahmu, ingatlah ketika atun kejepit tanjidor.	1. ellipsis/ pelesapan
25	4 Juli 2020	Maudy Ayunda <i>berantem</i> sama pacarnya <i>pake</i> bahasa inggris Orang-orang <i>berantem</i> sama pacarnya <i>pake</i> bahasa kalbu, <i>diem-dieman sampe</i> saling ngerti	1. perubahan grafi 2. diftongisasi
26	4 Juli 2020	<i>Ngga</i> ada yang lebih ngangenin dari malem minggu selain keluar main tanpa rasa khawatir dan takut apa-apa	1. zeroisasi
27	4 Juli 2020	Banyak hal <i>nggak</i> penting yang diomongin jadi terasa menarik <i>kalo</i> dilakukan sama orang yang dianggap penting	1. zeroisasi 2. perubahan grafi
28	4 Juli 2020	Setiap orang punya jalan hidupnya sendiri, setiap orang punya masalahnya sendiri, tapi <i>ngga</i> ingin selalu merasa sendiri <i>Ngga</i> salah terlihat lemah, menangis, karena sejatinya manusia <i>ngga</i> ada yang sempurna. Kelakuan boleh bar-bar, tapi hati bisa gampang <i>ambyar</i>	1. zeroisasi 2. mixed code
29	4 Juli 2020	Definisi teman yang paling menyenangkan menurut kalian itu yang kayak gimana? Me: Selain bisa diajak bercanda, juga bisa diajak serius, dan <i>kalo</i> lagi ada masalah atau <i>ambyar</i> bareng tanpa harus malu terlihat lemah	1. <i>mixing code</i> 2. perubahan grafi
30	4 Juli 2020	Mungkin main tinder adalah jalanku menuju kebahagiaan	1. Ellipsis/ pelesapan
31	5 Juli 2020	<i>Ngga</i> suka sama suntikan jarum, lebih suka sama suntikan dana	1. zeroisasi
32	5 Juli 2020	Coba bayangkan <i>udah</i> berharap terlalu jauh <i>karna udah</i> merasa sangat dekat, ternyata yang <i>udah</i> merasa dekat cuma kamu doang <i>dianya engga</i>	1. zeroisasi
33	5 Juli 2020	Dipanggil kak tersinggung, dipanggil sayang kepikiran.	1. elipsis/ pelesapan
34	5 Juli 2020	<i>Kalo</i> sama pacar atau gebetan, kalian paling suka ngobrolin apa?	1. perubahan grafi
35	5 Juli 2020	Ketika sedang diselimuti rasa malas, suka ngomong ke diri sendiri “jangan malas yuk	1. <i>mixing code</i>

		semangat, masa mau <i>gini-gini</i> aja?" abis itu lanjut bermalas-malasan	
36	5 Juli 2020	Kalo bisa dikerjakan pas udah mepet, kenapa harus dikerjakan pas masih banyak waktu	1. perubahan grafi 2. <i>mixing code</i>
37	6 Juli 2020	Mengeluh <i>emang</i> cara ampuh buat melegakan hati dan pikiran Tapi kalo <i>dikit-dikit ngeluh</i> mulu, orang yang <i>liat</i> juga bakal <i>cape</i> dan sebel, jangan dibiasain	1. zeroisasi 2. perubahan grafi
38	6 Juli 2020	Me: Aku <i>ngga</i> bisa hidup tanpa kamu Also me: <i>Hahahaha</i> ya bisa lah, bego <i>aja</i> kalo sampe percaya	1. Zeroisasi 2. perubahan grafi 3. onomatope
39	6 Juli 2020	Ngerasa <i>bosen</i> level <i>Bosen</i> ngapa-ngapain dan bosen <i>ngga</i> ngapa-ngapain	1. perubahan grafi 2. zeroisasi
40	6 Juli 2020	Bisa kenalan dan dapet kontaknya, tapi <i>ngga</i> bisa <i>pedekatenya</i> .	1. Zeroisasi 2. Penambahan grafi
41	6 Juli 2020	"Eh gua mau cerita" "Apa?" "Ngga jadi deh" Teruntuk orang-orang yang suka kek <i>gitu</i> tolong ya <i>kalo</i> emang <i>udah</i> niat <i>ngga</i> mau cerita <i>ngga</i> usah kayak <i>gitu</i> kan jadi bikin penasaran	1. Zeroisasi 2. diftongisasi 3. perubahan leksikal
42	6 Juli 2020	Kebanyakan <i>mikir</i> <i>sampe</i> lupa untuk bertindak	1. perubahan leksikal 2. diftongisasi
43	7 Juli 2020	Jangan terlalu gampang bilang orang "sombong" atau " <i>balesnya</i> lama banget" atau "sok sibuk" <i>Ngga</i> semua orang 24 jam nonstop pegang <i>hape</i> , <i>nggak</i> semua orang <i>nganggur</i> banget, ada saatnya punya kesibukan juga	1. perubahan grafi 2. zeroisasi 3. penambahan grafi
44	7 Juli 2020	<i>Temen</i> yang baik adalah <i>temen</i> yang ngingetin temennya jangan pegang <i>hape</i> kalo udah mabuk	1. perubahan grafi 2. penambahan grafi

Hasil analisis ragam bahasa yang digunakan oleh Andi Hiyat dalam unggahan *twitter* menunjukkan bahwa terdapat aspek zeroisasi yaitu bagian aferesis, sinkop, dan apokop. Zeroisasi adalah penghilangan bunyi fonemis sebagai akibat upaya penghematan atau ekonomisasi pengucapan.

Bukan kangen kamu, /tapi/ kangen kita

merupakan bukti terjadinya zeroisasi yaitu aferesis dengan menghilangkan /te/ pada awal /tapi/ yang seharusnya adalah /tetapi/. Penyingkatan ini umum terjadi karena saat ini dalam tuturan lisan, masyarakat terbiasa mengucapkan /tapi/ bukan tetapi.

Zeroisasi juga terjadi di tengah. Kata yang mengalami sinkop ini terlihat pada cuplikan berikut,

Merasa kecewa lalu menyalahkan orang lain padahal *karna* dikecewakan ekspektasi sendiri.

Kata /karna/ mengalami peniadaan pada fonem /e/ yang seharusnya disebut /karena/. Kata ini mengalami penghilangan fonem di tengah huruf tetapi masih mudah dipahami pembaca karena umum dipakai sastrawan dalam menuliskan syair-syairnya. Penghilangan fonem di akhir (apokop) tidak ditemukan dalam penelitian ini.

Diftongisasi yaitu perubahan dua vokal berdampingan (ai, au, oi) menjadi satu vokal seperti /ai/ menjadi /e/ dan /au/ menjadi /o/. didalam unggahan *twitter* Andi Hayat di temukan kata berulang seperti kata /kalo/ dan /cape/. Kutipan ini sebagai bukti temuan itu,

... Tapi *kalo* dikit-dikit *ngeluh* mulu, orang yang *liat* juga bakal *cape* dan *sebel*, jangan dibiasain. Kata /kalau/ menjadi /kalo/ menunjukkan terjadinya monoftong /o/ dari bunyi /au/. Akibat hal ini dapat menjadi kesalahan dalam berbahasa Indonesia formal namun berterima dalam ragam bahasa santai, niaga, dan akrab.

Penambahan grafi terlihat pada unggahan berikut, Bisa kenalan dan dapet kontaknya, tapi *ngga* bisa *pedekatenya*. kata /pedekate/ merupakan singkatan dari kata pendekatan yang tidak formal. Umumnya nya dipakai kaula muda dalam pembicaraan sehari-hari. Si penulis berusaha menunjukkan ekspresi penekanan bicara melalui kata /pdkt/ yang dibuat seolah-olah bahwa kata tersebut memang benar didampingi oleh huruf vokal seperti kata /pedekate/. Secara aturan penulisan baku, tentu hal ini menyalahi aturan karena penulisan singkatan murni adalah pemendekan dari sebagian fonem yang terdapat dalam singkatan tersebut.

Indonesia memiliki beragam bahasa. Bahasa Indonesia di setiap daerah tentu tidak lepas dari ciri bahasa itu sendiri. Seperti yang diungkapkan oleh Rumadhan (2014) bahwa bahasa itu dapat mengalami perubahan bentuk karena dialek. Perbedaan bahasa Indonesia karena dialek mengakibatkan orang yang memiliki pengetahuan bahasa Indonesia dan berbeda dialek sulit memahami maksud penutur karena memiliki budaya bahasa yang berbeda. Kata yang terpengaruh karena dialek tampak pada kutipan di bawah ini,

Maudy Ayunda *berantem* sama pacarnya *pake* bahasa inggris
Orang-orang *berantem* sama pacarnya *pake* bahasa kalbu, *diem-dieman sampe* saling ngerti
Perubahan bunyi tampak pada kata /berantem/ dan /diem-dieman/. Fonem /a/ digantikan fonem /e/ khas menunjukkan dialek Betawi. Perubahan ini juga cenderung berterima di sebagian besar masyarakat Indonesia. Sehingga tidak ada perdebatan mengenai semantisnya namun jika dibiarkan akan mengakibatkan pergeseran bahasa.

Kata /yaelah/ yang ditemukan dalam unggahan dianalisis sebagai kata yang mengalami perubahan leksikal. Pencarian di kamus bahasa tidak mendapati arti kata tersebut namun jika dicari berdasarkan informasi bahasa gaul maka didapati kata ini merupakan arti lain "ya ampun". Kutipan berikut bukti bahwa si penulis juga berusaha memberikan identitasnya sebagai kalangan muda dan mengerti bahasa gaul. "Semua akan 'yaelah gini amat ya hidup' pada waktunya".

Elipsis atau pelesapan adalah salah satu kohesi gramatikal yang berupa penghilangan atau pelesapan satuan lingual tertentu yang telah disebutkan sebelumnya. Unsur yang dilesapkan itu berupa kata, frasa, klausa atau kalimat (Wiyanti:2016). Pada unggahan Andi Hiyat ditemukan pelesapan sebagai berikut " Φ Pernah saling berbincang tentang banyak hal, sampe akhirnya Φ seperti tidak pernah saling mengenal.". terlihat pada

kutipan tersebut mengalami pelesapan pada bagian pronomina kata *kita*. Penghilangan kata *kita* jelas terlihat karena simbol tulis tersebut tidak menunjukkan satu pun pelaku yang mengalami kejadian seperti apa yang dituturkan. Penghilangan ini tidak membuat kalimat menjadi efektif karena memberi peluang pronomina apa saja untuk masuk.

Onomatope mempunyai arti kata-kata yang berdasarkan tiruan bunyi. Hal ini dulunya sering ditemukan dalam komik. Seiring perkembangan teknologi, onomatope pun dapat ditemukan dalam teks *twitter* (Arista: 2015). Hal ini berlaku pula pada *twitter* yang diteliti dengan kutipan berikut, "Me: *Pengen tidur Isi Kepala: Hahahahaha* tidak semudah itu anak muda". Muncul tiruan bunyi *hahahahaha* yang merupakan gambaran tertawa. Jika ditulis hal ini menimbulkan banyak persepsi berupa tertawa karena lucu, mengejek, atau menutupi kesedihan melalui ungkapan tersebut. Penting bagi teks tulis untuk ditulis sejelas-jelasnya dengan memanfaatkan lambang yang dibutuhkan guna kejelasan informasi. Kondisi inilah yang menyebabkan bahwa teks tulis tidak sesederhana teks lisan.

Campur kode terjadi karena faktor kebiasaan, keinginan untuk menjelaskan dan kesantiaian (Nasution: 2015). Media sosial cenderung adalah media interaksi yang sifatnya lebih santai sehingga tanpa disadari penggunaannya ia menggunakan bahasa seperti kebiasaan pelaku berbicara tatap muka (*face to face*). Dalam unggahannya terlihat beberapa kali mencampur bahasa Indonesia dengan bahasa daerah dan bahasa latin. "*Overthinking* mulu kayak *ngga* punya iman". Tuturan tersebut menggunakan bahasa asing seperti "*over thinking*" yang memiliki arti memikirkan sesuatu secara berlebihan dan "*mulu*" dari bahasa Betawi yang berarti selalu. Hal ini menunjukkan bahwa pemilik akun adalah orang yang berasal dari kota besar dan telah terbiasa mencampur bahasa Indonesia dengan bahasa asing atau bahasa daerah.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Sosiolinguistik adalah salah satu cabang ilmu linguistik. Penelitian ini cenderung meneliti bahasa masyarakat guna melihat perkembangan bahasa akibat adanya interaksi antarpersonal. Berdasarkan pendekatan sosiolinguistik pada akun *twitter* Andi Hiyat ditemukan dua simpulan sebagai berikut,

1. Ragam bahasa yang digunakan oleh Andi Hiyat dalam postingannya di *twitter* merupakan ragam bahasa sosial. Ragam sosial adalah ragam bahasa yang sebagian norma dan kaidahnya didasarkan atas kesepakatan bersama dalam lingkungan sosial yang lebih kecil pada masyarakat. Ragam sosial meliputi ragam beku, baku, niaga, santai dan akrab. Data penelitian menunjukkan bahwa ia menggunakan ragam santai.
2. Perubahan linguistik yang muncul pada postingan Andi Hiyat meliputi zeroisasi, diftongisasi, penambahan grafi, perubahan grafi, perubahan leksikal, ellipsis, onomatope, dan *mixing code*. Kmunculan ini tentu akan mempengaruhi pembaca atau penggemar penulis *twitter* meyakini bahwa bahasa itu wajar dipakai dalam ragam apapun.

Berdasarkan simpulan tersebut maka saran yang dapat diberikan yaitu,

1. Dalam berkomunikasi sebaiknya pengguna *twitter* dapat menuliskan dan memilih kosa kata secara tepat.

2. Bagi peneliti lain, diharapkan menggunakan komponen yang lebih banyak dalam meneliti ragam bahasa bentuk tulis khususnya masyarakat yang berdomisili di perkotaan.
3. Hasil penelitian ini memiliki arti penting dalam pengembangan ilmu sociolinguistik sehingga dapat semakin kaya akan fenomena-fenomena bahasa yang terjadi

DAFTAR PUSTAKA

- Alibasyah, f. (2018). Kesantunan berbahasa pengguna media sosial instagram: kajian sosiopragmatik. *Etnolinguial*, 2(1).
- Alwi, Hasan Dkk. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arista, Riza Prastiti. (2015). Penggunaan Onomatope Dalam Media Sosial Twitter (Studi Kasus Artis Jepang). *Jimbastrafib*, Vol 1 (4)
- Ayun, P. Q. (2016). *Variasi Penggunaan Bahasa Dalam Twitwar (Perang Opini) Pada Akun Twitter Thejak Dan Bobotoh: Kajian Sociolinguistik* (Doctoral Dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Junus, f. G. (2019). Variasi bahasa dalam sosial media: sebuah konstruksi identitas.
- Kumalasari, A. P. Instagram Sebagai Media Peluntur Literasi Dan Kosa Kata Bahasa Indonesia Pada Era Revolusi Industri 4.0 Di Kalangan Generasi Millenial.
- Nasution, Wahidah Dan Khairunnisa. (2015). The Analysis Of Code Switching And Mixed Code Of Language Students Of PBSID STKIP Getsempena In Banda Aceh Lectures Discusions Forum. *Jurnal Metamorfosa*, Vol 3 (2), 26-35
- Rosalina, R., Auzar, A., & Hermandra, H. Penggunaan Bahasa Slang Di Media Sosial Twitter. *Jurnal Tuah: Pendidikan Dan Pengajaran Bahasa*, 2(1), 248-255.
- Rumadhan, R. (2014). *Analisis Ragam Bahasa Indonesia Dialek Fakfak Di Asrama Fakfak Malang* (Doctoral Dissertation, University Of Muhammadiyah Malang).
- Wiyanti, Endang. (2016). Kajian Kohesi Gramatikal Substitusi Dan Elipsis Dalam Novel "Laskar Pelangi" Karya Andrea Hirata. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, Vol 6 (2), 188-202.

THE ANALYSIS OF THE MAIN CHARACTERS AND THE SUBORDINATE CHARACTERS IN THE MOVIE TITLED DILAN 1990 AS A STUDY OF LITERARY PSYCHOLOGY

Meiva Eka Sri Sulistyawati^{*1}, Chodidjah², and AdeliaTaufinata³

^{1,2}Univeritas Bina Sarana Informatika

³Universitas Indraprasta PGRI

Abstract

Cinema and Literature are two distinct but equally extraordinary works of art. Though both these arts have certain connections and differences, both have a similarity of taking its readers/audience to a different world. The purpose of this study is to analyze the characters of the main and subordinate characters through a review of a study of literary psychology. The data source in this study uses a film entitled Dilan 1990 which is created by Pidi Baiq. The research methodology used in this study is descriptive qualitative using the library method and also structural assessment in making work designs. In connection with the results of the analysis of this study it can be recommended that this analysis be suitable to be presented to us since it has many positive values to give us a lesson. Like loving each other, being honest, and achieving the highest achievement.

Keywords: Cinema, Film, Literature, Literary Psychology, Library Method

Abstrak

Film dan sastra adalah dua kajian yang berbeda namun tetap merupakan hasil karya seni yang luar biasa. Meskipun keduanya memiliki keterkaitan serta perbedaan satu dengan lainnya, namun keduanya memiliki satu persamaan yakni dapat membuat pembaca atau penontonnya ke dalam dunia yang berbeda. Tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk menganalisis karakter tokoh utama dan bawahan melalui peninjauan psikologi sastra. Sumber data dalam kajian ini menggunakan film yang berjudul "Dilan 1990" karya Pidi Baiq. Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan memakai metode kepustakaan dan juga pendekatan structural dalam membuat rancangan kerja. Sehubungan dengan hasil analisis penelitian ini dapat direkomendasikan bahwa analisis ini cocok untuk disuguhkan pada kita. Karena didalamnya banyak mengandung nilai positif untuk memberikan pelajaran kepada kita. Seperti saling menyayangi sesama saudara, bersikap jujur, dan berusaha keras dalam mencapai prestasi setinggi-tingginya.

Kata Kunci: Sinema, Film, Sastra, Psikologi Sastra, Kajian Pustaka

INTRODUCTION

Cinema and Literature are two distinct but equally extraordinary works of art. Where literature was a popular form of expression during the 18th and 19th century, cinema has taken its place by the 20th century onwards. Though both these arts have certain connections and differences, both have a similarity of taking its readers/audience to a different world.

Literature has been a way of artistic expression for centuries now. Writers have told tales about gods and goddesses, heroes and their valiant victories, historical epics, romantic tragedies, comic incidents, legendary episodes, and much more. Cinema is by far doing the

*correspondence Address

E-mail: meiva.mes@bsi.ac.id

same thing for quite a few years now. One major strong point in cinema, which is absent in literature, is the advantage of visually showing the whole picture on the screen that helps the audience connect with the moment more closely. Literature takes its readers on a journey of imagination that is away from the real world while cinema shows such an imaginative world before the audience and they do not have to put much pressure on their minds to delve into their imaginations. They basically view the film through the imagination of the filmmakers.

To put it, in other words, we can say that literature is an art which is developed through writing while cinema brings to life those writings to life through sound, music, visuals, and actors. Literature has all the meanings hidden in itself that are used to develop a film. Though both are somehow interdependent, both need to be studied in order to completely understand a movie based on a piece of literature.

Moreover, literature has always been a great inspiration for cinema all over the world. In India, especially, epics like Mahabharata and Ramayana have been created and recreated on the silver screen several times. Novels of renowned Bengali writers, Gujarati writers, Urdu writers, and English writers are made into films every now and then.

Although it can easily be said that the first step of cinema is literature. Because once a film is in the process of making, it is the script, dialogues, and screenplay that are produced in order to develop it. The production and technical aspects are secondary in the process of filmmaking. Hence, it will not be wrong to say that literature initiated people to move on to cinema.

Moreover, there is an extraordinary contribution of one art to the other. As history points out that it was all a world of tales and stories from where Aladdin, Ali Baba and the Forty Thieves, Hatim Tai, Cinderella, Snow White, and The Prince and the Pauper originated. And from here cinema took its inspiration and developed films based on these stories or parts of these stories.

Film is a complex entertainment media and unique communication media whose influence can reach all social segments of society. Film is not only an entertainment medium, but it also provides a kind of sense of presence and closeness to a world that is incomparable to other places, an unimaginable world. Films can provide very strong feelings and involve people directly and real with the world out there and in the lives of others. Film is a product of very popular mass media. Film is also an entertainment media which is one of the functions of communication, film has its own place for the audience, compared to other mass media. Not only presents an interesting storyline, but also images and sound effects that can create an atmosphere for audiences to make films never get bored to enjoy. Goodell (1998), notes that throughout the history and development of film, history recorded three major themes that were important, namely the emergence of the schools of film art, the birth of social documentation films, and the use of films as propaganda media. As a propaganda medium, films have a range of realism, emotional influence, and great popularity because films have a range of people in a fast time and ability to manipulate. The reality that appears in photographic messages without losing credibility. Film is not only a medium of entertainment, but also as a medium of information and education, the delivery of information through films can be done quickly. There are many genre categories in the film that raise fiction and real stories that are reflections of everyday life. Films elevate the social

reality that surrounds us with an interesting touch of storyline, the educational function in the form of social criticism about the surrounding conditions such as corruption carried out by the authorities and the economic crisis that occurred in the country. In a film also contains a moral content that becomes learning for the audience. Watching movies takes the audience out of their daily lives and feels like they are in a different world. The audience sank into the lives of fictional characters, their minds began to develop opinions about historical events in the film, and continued to be captivated by an artistic combination of color, light and sound.

Film ties the audience emotionally and has great strength in terms of aesthetics. Some people criticize film as a kind of entertainment for escape, but there are also those who praise it as an imaginative art form that allows people to be aware of their dreams and fantasies. Film as a medium of mass communication has an important role, namely as a tool to channel messages to the audience. The message can have both positive and negative effects. Many people can digest messages from a film easily, but many also have difficulties in this matter. Those who are watching only for the purpose of mere entertainment. Many criticize people who analyse films because in their opinion this is futile and the film is not enjoyed at all.

Nowadays, there have been several filmmakers who have adapted novels, plays, even poetry into films like J.K. Rowling's Harry Potter Series, Jane Austen's Pride and Prejudice and Sense and Sensibility, Sarat Chandra Chatterjee's Devdas, Homer's Iliad and Odyssey (On which films like Troy and Oh Brother, Where Art Thou? are based). In this occasion, the writers want to have a research is an effort to help the community appreciate the Dilan 1990 the movie, in general and specifically the author feels interested in the contents of the Dilan 1990 story seen from the writing of the characters of different characters. The discussion in this thesis focuses on analyzing the character traits. The author wants to know how the characters are played by each player in Dilan 1990.

Dilan 1990 is about Dilan and Milea whose story was based on real life. This's why, the story in "Dilan 1990" feels quite natural and not overdramatic. The teenager issues in 1990 made "Dilan 1990" quite popular. In making the film, Fajar Bustomi cooperated with Pidi Baiq, an author, in adapting the novel into film without discarding core elements of the novel version. In screenwriting, Pidi Baiq was assisted by Titien Wattimena. While the producer of "Dilan 1990" was Ody Mulya Hidayat.

Dilan 1990 is a love story of two teenagers named Dilan and Milea. The story began from their unusual introduction at a high school in Bandung. They met in 1990 when Milea had just moved from Jakarta to Bandung. The unique introduction made Milea know Dilan further. Dilan is a smart, kind, and romantic boy. He has his own way to approach Milea. Dilan sounds quite awkward, but it made Milea more curious about him. However, their sweet moment must end due to Beni, Milea's boyfriend who lives in Jakarta. Also, Dilan was apparently involved in brawls and motor gang. Nevertheless, Dilan can make Milea believe that they will be together. But, can Dilan and Milea really be together?

Analyze the movie/films

Films are similar to novels or short stories in that they tell a story. They include the same genres: romantic, historical, detective, thriller, adventure, horror, and science fiction. However, films may also include sub-groups such as: action, comedy, tragedy, westerns and war. The methods you use to analyze a film are closely related to those used to analyze

literature; nevertheless, films are multimedial. They are visual media made for viewers. Films take command of more of our senses to create special atmospheres, feelings or to bring out emotions.

Along with the literary elements such as plot, setting, characterization, structure, and theme, which make up the text or screenplay, there are many different film techniques used to tell the story or narrative. Attention is paid to sound, music, lighting, camera angles, and editing. What is important is to focus on how all the elements are used together in making a good film. Below is a list of elements and questions to help you when analyzing films.

Film Contents

Film Facts

- 1) Title of film
- 2) Year film was produced
- 3) Nationality
- 4) Names of the actors
- 5) Name of director

Genre

- 1) What main genre does the film fall under? – romantic, historical, detective, thriller, adventure, horror, and science fiction.
- 2) What sub-grouping does the film fall under? – action, comedy, tragedy, war and westerns.

Setting

Setting is a description of where and when the story takes place.

- 1) Does it take place in the present, the past, or the future?
- 2) What aspects of setting are we made aware of? – Geography, weather conditions, physical environment, time of day.
- 3) Where are we in the opening scene?

Plot and structure

- 1) What are the most important sequences?
- 2) How is the plot structured?
- 3) Is it linear, chronological or is it presented through flashbacks??
- 4) Are there several plots running parallel?
- 5) How is suspense built up?
- 6) Do any events foreshadow what is to come?

Conflict

Conflict or tension is usually the heart of the film and is related to the main characters.

- 1) How would you describe the main conflict?
- 2) Is it internal where the character suffers inwardly?
- 3) is it external caused by the surroundings or environment the main character finds himself/herself in?

Characterization

Characterization deals with how the characters are described.

- 1) through dialogue?
- 2) by the way they speak?
- 3) physical appearance? thoughts and feelings?

- 4) interaction – the way they act towards other characters?
- 5) Are they static characters who do not change?
- 6) Do they develop by the end of the story?
- 7) What type of characters are they?
- 8) What qualities stand out?
- 9) Are they stereotypes?
- 10) Are the characters believable?

Narrator and point of view

The *narrator* is the person whose job is telling the whole story through every sequence of events.

- 1) Is there a narrator in the film? Who?
- 2) Point of view means through whose eyes the story is being told.
- 3) Through whose eyes does the story unfold?
- 4) Is the story told in the first person “I” point of view?
- 5) Is the story told through an off-screen narrator?

Imagery

In films imagery are the elements used to create pictures in our minds. They may include:

- 1) Symbols – when something stands not only for itself (a literal meaning), but also stands for something else (a figurative meaning) e.g. The feather in the film *Forrest Gump* symbolizes his destiny.
- 2) What images are used in the film? e.g. color, objects etc.
- 3) Can you find any symbols?

Theme

- 1) What are the universal ideas that shine through in the film (in other words, what is it about, in general)?

Different types of film analysis

Keep in mind that any of the elements of film can be analyzed, oftentimes in tandem. A single film analysis essay may simultaneously include all of the following approaches and more. As Jacques Aumont and Michel Marie propose in *Analysis of Film*, there is no correct, universal way to write film analysis.

Semiotic analysis

Semiotic analysis is the analysis of meaning behind signs and symbols, typically involving metaphors, analogies, and symbolism.

This doesn't necessarily need to be something dramatic; think about how you extrapolate information from the smallest signs in your day to day life. For instance, what characteristics can tell you about someone's personality? Something as simple as someone's appearance can reveal information about them. Mismatched shoes and bedhead might be a sign of carelessness (or something crazy happened that morning!), while an immaculate dress shirt and tie would suggest that the person is prim and proper. Continuing in that vein:

- 2) What might you be able to infer about characters from small hints?
- 3) How are these hints (signs) used to construct characters? How do they relate to the relative role of those characters, or the relationships between multiple characters?

Symbols denote concepts (liberty, peace, etc.) and feelings (hate, love, etc.) that they often have nothing to do with. They are used liberally in both literature and film, and finding them uses a similar process. Ask yourself:

- 4) What objects or images are repeated in multiple instances?

In *Frozen* Elsa's gloves appear in multiple scenes.

- 5) In what context do they appear?

Her gloves are first given to her by her father to restrain her magic. She continues to wear them throughout the coronation scene, before finally, in the *Let It Go* sequence, she throws them away.

Again, the method of semiotic analysis in film is similar to that of literature. Think about the deeper meaning behind objects or actions.

- 6) What might Elsa's gloves represent?

Elsa's gloves represent fear of her magic and, by extension, herself. Though she attempts to contain her magic by hiding her hands within gloves and denying part of her identity, she eventually abandons the gloves in a quest for self-acceptance.

Narrative structure analysis

Narrative structure analysis is the analysis of the story elements, including plot structure, character motivations, and theme. Like the dramatic structure of literature (exposition, rising action, climax, falling action, resolution), film has what is known as the Three-Act Structure: "Act One: Setup, Act Two: Confrontation, and Act Three: Resolution." Narrative structure analysis breaks the story of the film into these three elements and might consider questions like:

- 1) How does the story follow or deviate from typical structures?
- 2) What is the effect of following or deviating from this structure?
- 3) What is the theme of the film, and how is that theme constructed?

Consider again the example of *Frozen*. You can use symbolism and narrative structure in conjunction by placing the symbolic objects/events in the context of the narrative structure. For instance, the first appearance of the gloves is in Act One, while their abandoning takes place in Act Two; thus, the story progresses in such a way that demonstrates Elsa's personal growth. By the time of Act Three, the Resolution, her aversion to touch (a product of fearing her own magic) is gone, reflecting a theme of self-acceptance.

Contextual analysis

Contextual analysis is analysis of the film as part of a broader context. Think about the culture, time, and place of the film's creation. What might the film say about the culture that created it? What were/are the social and political concerns of the time period? Or, like researching the author of a novel, you might consider the director, producer, and other people vital to the making of the film. What is the place

of this film in the director's career? Does it align with his usual style of directing, or does it move in a new direction? Other examples of contextual approaches might be analyzing the film in terms of a civil rights or feminist movement.

For example, *Frozen* is often linked to the LGBTQ social movement. You might agree or disagree with this interpretation, and, using evidence from the film, support your argument.

Some other questions to consider:

- 1) How does the meaning of the film change when seen outside of its culture?
- 2) What characteristics distinguishes the film as being of its particular culture?

Mise-en-scene analysis

Mise-en-scene analysis is analysis of the arrangement of compositional elements in film—essentially, the analysis of audiovisual elements that most distinctly separate film analysis from literary analysis. Remember that the important part of a mise-en-scene analysis is not just identifying the elements of a scene, but explaining the significance behind them.

- 1) What effects are created in a scene, and what is their purpose?
- 2) How does the film attempt to achieve its goal by the way it looks, and does it succeed?

Audiovisual elements that can be analyzed include (but are not limited to): props and costumes, setting, lighting, camera angles, frames, special effects, choreography, music, color values, depth, placement of characters, etc. Mise-en-scene is typically the most foreign part of writing film analysis because the other components discussed are common to literary analysis, while mise-en-scene deals with elements unique to film. Using specific film terminology bolsters credibility, but you should also consider your audience. If your essay is meant to be accessible to non-specialist readers, explain what terms mean. The Resources section of this handout has links to sites that describe mise-en-scene elements in detail.

Rewatching the film and creating screen captures (still images) of certain scenes can help with detailed analysis of colors, positioning of actors, placement of objects, etc. Listening to the soundtrack can also be helpful, especially when placed in the context of particular scenes. Some example questions:

- 1) How is the lighting used to construct mood? Does the mood shift at any point during the film, and how is that shift in mood created?
- 2) What does the setting say about certain characters? How are props used to reveal aspects of their personality?
- 3) What songs were used, and why were they chosen? Are there any messages in the lyrics that pertain to the theme?

This research is designed as a descriptive-qualitative content analysis. According to Hennink et al. (2011:8) qualitative research is a broad umbrella term that covers a wide range of techniques and philosophies. Qualitative research was used to describe a social phenomenon. In other words this study aims to describe the nature of something that is going on at the time of study. This qualitative method provides complete information so that it is useful for the development of science and more applicable to various problems.

The goal of qualitative descriptive studies is a comprehensive summarization, in everyday terms, of specific events experienced by individuals or groups of individuals. To some researchers, such a qualitative design category does not exist. Unfortunately, this has forced other researchers, especially novices to the methods of qualitative research, to feel they have to defend their research approach by giving it 'epistemological credibility.' This has led to the label of many research studies as phenomenology, grounded theory, or ethnography, when in fact these studies failed to meet the requirements of such qualitative approaches.

Moreover, this research uses content analysis method as the research tools because the researcher thought that it was an appropriate method for textual investigation.

Content analysis is a research tool used to determine the presence of certain words, themes, or concepts within some given qualitative data (i.e. text). Using content analysis, researchers can quantify and analyze the presence, meanings and relationships of such certain words, themes, or concepts. Researchers can then make inferences about the messages within the texts, the writer(s), the audience, and even the culture and time of surrounding the text.

Content analysis is a method used to analyse qualitative data (non-numerical data). In its most common form it is a technique that allows a researcher to take qualitative data and to transform it into quantitative data (numerical data). The technique can be used for data in many different formats, for example interview transcripts, film, and audio recordings.

The researcher conducting a content analysis will use 'coding units' in their work. These units vary widely depending on the data used, but an example would be the number of positive or negative words used by a mother to describe her child's behaviour or the number of swear words in a film.

RESEARCH METHODS

It is a reliable way to analyse qualitative data as the coding units are not open to interpretation and so are applied in the same way over time and with different researchers. It is an easy technique to use and is not too time consuming. It allows a statistical analysis to be conducted if required as there is usually quantitative data as a result of the procedure. Causality cannot be established as it merely describes the data. As it only describes the data it cannot extract any deeper meaning or explanation for the data patterns arising.

According to Fraenkel and Wallen (2008:74), content analysis is a technique that enables the researcher to study human behavior in an indirect way, through an analysis of their communication. The method is used to analyze code mixing and switching in the film "Critical Eleven" by Monty Tiwa and Robert Rony.

Sources of data could be from interviews, open-ended questions, field research notes, conversations, or literally any occurrence of communicative language (for example, books, essays, discussions, newspaper headlines, speeches, media, historical documents). A single study may analyze various forms of text in its analysis. To analyze the text using content analysis, the text must be coded, or broken down, into manageable code categories for

analysis (i.e. “codes”). Once the text is coded into code categories, the codes can then be further categorized into “code categories” to summarize data even further.

FINDINGS AND DISCUSSION

Film analysis is the process in which film is analyzed in terms of semiotics, narrative structure, cultural context, and mise-en-scene, among other approaches. If these terms are new to you, don’t worry – they’ll be explained in the next section.

Analyzing film, like analyzing literature (fiction texts, etc.), is a form of rhetorical analysis—critically analyzing and evaluating discourse, including words, phrases, and images. Having a clear argument and supporting evidence is every bit as critical to film analysis as to other forms of academic writing.

Unlike literature, film incorporates audiovisual elements and therefore introduces a new dimension to analysis. Ultimately, however, analysis of film is not too different. Think of all the things that make up a scene in a film: the actors, the lighting, the angles, the colors. All of these things may be absent in literature, but they are deliberate choices on the part of the director, producer, or screenwriter—as are the words chosen by the author of a work of literature. Furthermore, literature and film incorporate similar elements. They both have plots, characters, dialogue, settings, symbolism, and, just as the elements of literature can be analyzed for their intent and effect, these elements can be analyzed the same way in film.

Based on the data description of the research, it has been analyzed and found that there are several types of characters in the 1990 film *Dilan*. The character that appears in the film can be seen from its ideology, its way of thinking, and its appearance, and also seen from the conversations or dialogues that exist between the main character and also his subordinates. The ideology of *Dilan* as the fourth child out of five siblings. *Dilan* was born from a family that is always well-equipped and a harmonious family. Nine are also polite children and highly respectful of women, such as mothers, teachers and also women who admire Milea.

Dilan is very good at making poetry and is good at social studies. *Dilan* also applied it in her daily life, about how to respect family, fellow friends and other people and be polite to everyone, and at the time when *Dilan* was expelled from school because she was fighting with her friend Anhar, which caused Anhar to slap Milea, because *Dilan* doesn't like it when there are women who are hurt. *Dilan* behavior which shows in this movie is Beside having a romantic, kind, responsible and courageous attitude. His courage and responsibility were also pointed out at the time when *Dilan* was attacked by a group of people from other schools suddenly, who originally started from Anhar who ganged up on children from other schools, so that *Dilan*’s school was stoned. The police came to ask for information and the police asked one witness to be taken to the office, then *Dilan* firmly ventured to become a witness and was taken to the police station. *Dilan*'s appearance

Dilan who always uses Levis jackets like the characteristics of a child in a motorbike in general, with clothes that are rarely put into pants, but *Dilan* remains a good and polite child.

Analysis of Subordinate Figures

What is meant by subordinate figures is a figure that is the central to his position in the story, and his presence is very much needed to support or support the main character. The subordinate figures in this film are not too often referred to as the main character. So the author only writes about subordinate figures that appear in accordance with what is being analyzed, namely subordinate character figures.

To analyse the character of subordinates in the film "Dilan 1990", the author describes the character's character and explanation directly. Because of the many subordinate figures contained in the film "Dilan", therefore the author only investigates important figures. Milea's ideology

Milea is a close friend of Dilan, one school with Dilan and Milea is one of the women who is always Dilan protected, Milea is a beautiful, attractive and smart child. Milea also has a wise nature and can give advice, enthusiasm to Dilan when she is having a lot of problems, but sometimes Milea also has a prominent selfish nature. But his selfish nature is actually also for the good of all, especially to Dilan. Milea always encourages Dilan so that Dilan can continue her school and can be a better child and boast of her family. In addition, Milea always gives advice if Dilan will do something that is not good.

The lack of the common three-act structure in *Dilan 1990* puts the story of Dilan and Milea in the center of events rather than your typical teenage drama. Mini conflicts, such as the existence of other potential suitors for Milea and the verbally abusive long-distance boyfriend, do exist. However, instead of building these up on a dramatic curve culminating in conflict at the climax, before being resolved in the end, the movie presents conflicts as little bumps along the storyline that amazingly help form the story's entirety. It feels more like being absorbed in someone's diary than watching an intentionally written fictional story, which at times is more interesting.

Dilan's very Indonesian sweet talk evokes enough ick factor that makes viewers realize that they were once silly romantics like Dilan and Milea (or still are, for the younger generation). The level of cheesiness may be high for some, but just right for most who have been through Indonesian high school in the nineties. Although it has a thick Bandung flavor and retro treatment, the movie magically transcends generations and cultural backgrounds.

Dilan 1990 has garnered more than 5 million viewers in less than one month, beating last year's *Pengabdian Setan*, which garnered a total of 4.7 million viewers. It's the ideal movie to watch with your very own girl squad, as it will bring back memories, probably not about a certain person, but about the feelings caused by innocent puppy love. After all, what's romance without a little bit of cheese?

CONCLUSION AND SUGGESTION

Conclusion

Based on the research, there are 70 data code switching and mixing in the film "Critical Eleven". The total number of code switching was 49 occurrences, meanwhile code mixing 21 occurrences. It can be concluded that the most frequent type of code switching was intra-sentential switching (61.22%), meanwhile the most frequent type of code mixing was insertion and alternation (both 47.62%). The biggest factor of code mixing in utterances was

the prestige feeling motive (85.71%), meanwhile the biggest factor of code switching in utterance was talking about particular topic.

There was also founded an interference in the utterance caused by code mixing, but not in code switching. It can be seen how the speaker mixed the code when he cannot find the similar words in his language. Impact of Literary Psychology main characters and subordinate figures

Below is a description based on the psychological impact of the main character and subordinate figures in the film "Dilan 1990" in the presentation using a psychological approaches. It looks honesty, patience and wisdom when Milea tells Dilan about her behavior which likes to brawl between her motorbikes which will harm her and others, who would make Dilan's mother and father disappointed after the incident, especially after Dilan was released from school.

In this story, it is also illustrated that Dilan is a polite and responsible child, with the way Dilan is always protecting Milea and is always there when Milea needs it.

Of the several descriptions of the contents of the story and the values contained in the film "Dilan 1990" can be concluded that this film is suitable to be presented to all circles both old and young. Since it contains a lot of positive values that are taken and can be a lesson for us all, especially to the lives of adolescents in the present. These positive values, for example, love each other and are responsible for all that is done, have empathy for others, be honest and must be able to achieve the highest achievements.

Suggestion

Here are some tips for approaching film analysis:

- 1) Make sure you understand the prompt and what you are being asked to do. Focus your argument by choosing a specific issue to assess.
- 2) Review your materials. Rewatch the film for nuances that you may have missed in the first viewing. With your thesis in mind, take notes as you watch. Finding a screenplay of the movie may be helpful, but keep in mind that there may be differences between the screenplay and the actual product (and these differences might be a topic of discussion!).
- 3) Develop a thesis and an outline, organizing your evidence so that it supports your argument. Remember that this is ultimately an assignment—make sure that your thesis answers what the prompt asks, and check with your professor if you are unsure.
- 4) Move beyond only describing the audiovisual elements of the film by considering the significance of your evidence. Demonstrate understanding of not just what film elements are, but why and to what effect they are being used. For more help on using your evidence effectively, see 'Using Evidence In An Argument' in the Evidence Handout.

REFERENCES

- Agustian , G. A. (2001). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual*. Jakarta :Arga.
- Aqib, Z. (2011). *Pendidikan Karakter :Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa*. Bandung: CV Yrama Widya.
- Arjana, A. (2011). *Pendidikan Karakter :Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa* . Bandung :CV. Rama Widya.
- Atika, T. (2015) Perkembangan Geng Motor sebagai Salah Satu Fenomena Kenakalan Remaja di Kota Medan. *Jurnal Pemberdayaan Komunitas*. [Online] 14 (2), 79–86. <https://jurnal.usu.ac.id/index.php/jurnalpemberdayaan/article/view/15792>. 21/07/2020 jam 00.32
- Desmita,(2009). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Rosda
- Desmita.(2009). *Psikologi Perkembangan Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Rosda.
- Endaswara .S.(2003). *Metodologi Penelitian Sastra Epistemology, Model, Teori dan Implikasi*. Yogyakarta: Medpress.
- Endaswara, S.(2008). *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta :Azza Grafika.
- Fananie, Z. (2000). *Telaah Sastra*. Muhammadiyah University Press: University Muhammadiyah Surakarta.
- Farhan, Muhammad dan Wahda Ilham Saputra, Visual Heritage: *Jurnal Kreasi Seni dan Budaya* E-Issn:2623-0305 Vol. 2 No. 01, September-Desember 2019 Hlm. 34-38 Karakter Tokoh Utama Dalam Film Animasi Pocoyo, Program Studi Desain Komunikasi Visual Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Indraprasta PGRI Jl. Nangka 58 Tanjung Barat, Jakarta Selatan, 12530 mfarhan646@gmail.com
- Fred, Sigmund. (2009). *Pengantar Umum Psikoanalisis (Terjemahan)*. Yogyakarta: PustakaBelajar.
- Goodell,(1998). *Independent Future Film Production*. America: St. Martin's Press.
- Hananta, E.P. (2013) Konten Kekerasan Dalam Film Indonesia Anak Terlaris Tahun 2009-2011. *Jurnal E-Komunikasi Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Petra, Surabaya*. [Online] 1 (1). <http://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/view/79>. 21/07/2020 jam 00.45
- Hanum,Z. (2003). *Metode Penelitian Kesustraan*. Selangor: UtusanMelayu.
- Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa Binti Maunah Iain Tulungagung E-Mail: binti_maunah@yahoo.com

Jurnal Penelitian Komunikasi: Kekerasan Simbolik dalam Film “Dilan 1990” dan “Dilan 1991” oleh Siti Choiru Ummati Cholifatillah, Twin Agus Pramono Jati, Asaas Putra

Lewis, A. (2004). *Character Building*. Batam :Karisma Publishing Group.

Maliki .Z. (2009). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Gadjah Mada University Press.

Marshall, David, Jurnal E-Komunikasi Vol 3, No 2 (2015) : Penggambaran Karakter Pada Tokoh Utama Dalam Film “Maleficent”

Nurdiyantoro.B. (2005). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Putri, R.O. (2018) Praktek Kekerasan Simbolik (Relasi Guru Dan Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam). Millah: Jurnal Studi Agama. [Online] 17 (2). Available from: <https://journal.uui.ac.id/Millah/article/view/10991>. 21/07/2020 jam 00.57

Raflek, (2010), *Teori Sastra*. Bandung Jawa Barat :RefkaAditama.

Rasyidin, Usman, Fahmi Saeful Aziz, Dida Firmansyah, Parole Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Volume 1 Nomor X, XXXX 2018 P - ISSN 2614-624X E - ISSN 2614-6231 DOI: [Http://Dx.Doi.Org/10.22460/P.V1i3p%25p.448](http://Dx.Doi.Org/10.22460/P.V1i3p%25p.448) Pengaruh Novel Dilan Terhadap Karakter Siswa Dilihat Dari Tokoh Dilan, IKIP Siliwangi 1 Usmanrasyidin22@Gmail.Com, 2 Fahmisaeful1@Gmail.Com, 3 Dida-firmansyah@ikipsiliwangi.ac.id

Semi Atar , M. (1993). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung :Angkasa.

Suryaman, Maman. 2010. “Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Sastra”. Dalam Cakrawala Pendidikan, Tahun XXIX.Vol. 1 No. 3. 2010 Edisi Khusus Dies Natalis UNY. Diunduh dari <http://journal.uny.ac.id/index> 20/07/2020 jam 23.57

Triatmanto. 2010. “Tantangan Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah.” Cakrawala Pendidikan. Tahun XXIX.Vol. 1 No. 3. 2010 Edisi Khusus Dies Natalis UNY. Diunduh dari <http://journal.uny.ac.id/index> 20/07/2020 jam 23.58

Widhayani, Arrie, Sarwiji Suwandi, Retno Winarni, Jurnal Humanus: From Novel To Film Dilan 1990: An Ecranisation Study Dari Novel Ke Film Dilan 1990: Suatu Kajian Enkransasi, Pendidikan Bahasa Indonesia, Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Gedung G FKIP UNS (Gd. Pasca Lama) Lt.2 Jln. Ir. Sutami No 36 A Surakarta 57126 arriewidhayani@gmail.com, sarwijiswan@yahoo.com, winarniuns@yahoo.com Submitted: 2018-08-14 Published: 2018-12-31 DOI: 10.24036/humanus.v17i2.100625 Accepted: 2018-12-31 URL: <http://dx.doi.org/10.24036/humanus.v17i2.100625>

**NILAI RELIGIUS DALAM NOVEL *BULAN TERBELAH DI LANGIT AMERIKA*
KARYA HANUM SALSABIELA RAIS DAN RANGGA ALMAHENDRA**

Nanda Saputra^{*1}
STIT Al-Hilal Sigli

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai religius dalam novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan penelitian berupa penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan, yaitu pendekatan strukturalisme genetik. Data dalam penelitian dalam novel ini adalah kutipan-kutipan berupa kata-kata maupun kalimat dalam novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika*. Teknik pengumpulan datanya menggunakan studi dokumenter. Instrumen penelitiannya adalah peneliti sendiri sebagai instrumen utama. Teknik pemeriksaan data diamati dengan: 1) Kecukupan referensi, b) Pemeriksaan dengan teman sejawat, c) Triangulasi. Berdasarkan hasil penelitian yang bersifat deskriptif tersebut ditemukan bahwa nilai-nilai religius yang terdapat dalam novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* meliputi: Nilai Aqidah (Keimanan) yang meliputi: Iman kepada Allah, Iman kepada malaikat, Iman kepada Kitab, Iman kepada Nabi dan Rasul, Iman kepada Hari Akhir, Iman kepada Qada' dan Qadar. Nilai Syari'ah (Ibadah) yang meliputi : membaca Al- Qur'an, sedekah, dan berzikir kepada Allah. Nilai Akhlaq (Budi pekerti) meliputi: nilai sabar, bersyukur, dan berbakti kepada orang tua.

Kata Kunci: Nilai Religius, Novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika*

Abstract

*This study aims to describe the religious values in the novel *The Split Month in the American Sky* by Hanum Salsabiela Rais and Rangga Almahendra. The research method used is descriptive method with research in the form of research qualitative. The approach used is the genetic structuralism approach. The data in the research in this novel are excerpts in the form of words and sentences in the novel *Split in the American Sky*. The technique of collecting data uses documentary studies. The research instrument is the researcher himself as the main instrument. Data checking techniques are observed by: 1) Adequacy of references, b) Examination with colleagues, c) Triangulation. Based on the results of this descriptive study it was found that the religious values contained in the novel of the *Split Moon in the American Sky* include: Aqeedah (Faith) values which include: Faith in God, Faith in angels, Faith in the Book, Faith in the Prophets and Apostles, Faith in the End Times, Faith in Qada' and Qadar. Sharia values (Worship) which include: reading the Qur'an, alms, and dhikr to Allah. Akhlaq values (moral character) include: the value of patience, gratitude, and filial piety to parents.*

Keywords: Religious Values, Novel *Moon Riven in the American Sky*

*correspondence Address
E-mail: nandasaputra680@gmail.com

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan media untuk mengungkapkan pikiran pengarang. Karya sastra bersifat imajinatif, estetik dan menyenangkan pembaca. Salah satu bentuk karya sastra yang banyak diminati adalah novel. Novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku (Murti dan Maryani, 2017:51).

Novel adalah karya sastra yang panjang ceritanya berisi permasalahan yang kompleks bersifat imajinatif. Karya sastra berupa novel yang memiliki nilai religius sangat di perlukan sebagai pembangun iman di zaman modernisasi. Kehadiran unsur religius dan keagamaan dalam sastra menunjukkan keberadaan sastra itu sendiri (Sari dkk, 2018:2).

Remaja sekarang banyak yang hanya menyukai novel karena ceritanya lebih mendominasi kisah asmara dari pada segi pendidikannya. Mereka lebih menyukai novel tersebut karena mereka hanya menilai bahwa membaca novel sebagai sarana hiburan saja tanpa memperdulikan dari segi pendidikan yang banyak mengandung manfaat. Hal ini terjadi disebabkan kurangnya pemahaman mereka akan pentingnya pesan atau nilai-nilai yang disampaikan dari cerita.

Sastra adalah salah satu media pengungkapan pengalaman manusia mengenai adanya Tuhan dan peran Tuhan dalam kehidupan. Dalam menciptakan karya sastra banyak pengarang menjadikan agama sebagai patokan, namun adanya juga pengarang yang lain mengatakan sastra bebas dari pengaruh agama (Anidar, dkk, 2017:246).

Karya sastra memberikan pesan atau amanat dalam cerita yang disampaikan sehingga dapat dijadikan sebagai acuan dalam menjalankan kehidupan. Hal ini sejalan dengan pengertian karya sastra menurut Jauhari (2010:4) bahwa, "Karya sastra adalah suatu media atau alat untuk menyampaikan suatu pesan kepada pembaca".

Bentuk pesan yang dapat disampaikan berupa nilai-nilai kemanusiaan yang dapat memberikan pendidikan dalam menjalankan kehidupan. Salah satu nilai yang berkaitan dengan baik buruknya suatu tindakan yang didasarkan atas aturan dalam ajaran agama adalah nilai religius. Menurut Mangunwijaya (2002:11) bahwa "Kehadiran unsur religius dan keagamaan dalam sastra adalah setua keberadaan sastra itu sendiri. Bahkan, sastra tumbuh dari sesuatu yang bersifat religius. Pada awal mula segala sastra adalah religius".

Salah satu novel yang banyak mengandung nilai religiusnya yaitu novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* karya Hanum Salsbiela Rais dan Rangga Almahendra. Novel ini dipilih karena didasarkan oleh beberapa alasan, yaitu bahwa novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* banyak mengandung unsur pembangun iman yang dapat mengajak pembaca untuk mengamalkan ajaran agama Islam melalui perilaku yang mencerminkan Islam. Perilaku Islam adalah nilai-nilai religius yang diceritakan atau ditampilkan melalui peran para tokoh dalam kehidupannya sehari-hari. Selain itu, novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* dalam ceritanya juga kental akan ajaran agama Islam dan baik untuk anak sekolah sebagai penambah ilmu pengetahuan.

Berdasarkan penjelasan yang dipaparkan diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana nilai religius novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* karya Hanum Salsbiela Rais dan Rangga Almahendra?. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan

nilai religius novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra.

Nilai Religius dalam Sastra

Religius adalah suatu hal yang disampaikan kepada Nabi Muhammad untuk diteruskan kepada umat manusia jika mengandung ketentuan-ketentuan keimanan, perbuatan manusia, dan sistem norma illahi (Randi, 2019:66). Religi merupakan suatu kesadaran yang menggejala secara mendalam dalam lubuk hati manusia sebagai *human nature*. Religi tidak hanya menyangkut segi kehidupan secara lahiriah melainkan juga menyangkut keseluruhan diri pribadi manusia secara total.

Nilai-nilai religius bertujuan untuk mendidik agar manusia lebih baik menurut tuntunan agama dan selalu ingat kepada Tuhan. Nilai-nilai religius yang terkandung dalam karya sastra dimaksudkan agar penikmat karya tersebut mendapatkan renungan-renungan batin dalam kehidupan yang bersumber pada nilai-nilai agama. Nilai-nilai religius yang terdapat dalam karya sastra bersifat individual dan personal (Febriana dan Dharma, 2017:272).

Sastra sering memuat nilai-nilai religiusitas, hal demikian terjadi karena pada awalnya semua sastra adalah religius (Mangunwijaya, 2002:14). Artinya, semula sastra lahir untuk acara-acara kebaktian manusia kepada Tuhan, sehingga sastra hadir bersamaan dengan upacara keagamaan tertentu. Melalui sastra manusia ingin mendekat dan menyatu dengan Tuhan lewat seni.

Adanya nilai religiusitas dalam sastra merupakan akibat logis dari kenyataan bahwa sastra lahir dari pengarang yang merupakan pelaku dan pengamat kehidupan manusia. Nilai religiusitas banyak terdapat dalam sastra Indonesia, baik sastra Indonesia moderen maupun sastra daerah. Terdapat tiga aspek nilai religius dalam karya sastra menurut Marzuki (2012:76) yaitu Aqidah (Keimanan), Syari'ah (Ibadah), dan Akhlak (Budi pekerti).

Novel

Novel sebagai salah satu karya sastra pada hakikatnya menceritakan atau melukiskan kejadian yang meliputi kehidupan manusia, seperti sedih, gembira, cinta, dan derita. Novel merupakan pancaran kehidupan sosial dan gejolak kejiwaan pengarang terhadap kenyataan yang ditemukan dalam masyarakat yang biasanya berbentuk peristiwa, norma, dan ajaran-ajaran agama (Elneri, dkk, 2018:2).

Dalam *The American Collage Dictionary* menerangkan bahwa novel adalah suatu cerita prosa yang fiktif dalam panjang yang tertentu, yang melukiskan para tokoh, gerak serta adegan kehidupan nyata yang refresentatif dalam suatu alur atau suatu keadaan yang agak kacau dan kusut (Tarigan, 2015:167).

Novel adalah salah satu hasil karya sastra yang terlengkap. Novel bukan hanya khayalan pengarang tetapi juga hasil perenungan dan kretivitas yang berawal dari pengalaman, baik pengalaman lahir maupun batin. Pengalaman ini disusun secara kreatif, imajinatif, sistematis, dan estetis dengan menggunakan bahasa sebagai medianya (Syarif dkk, 2017:77).

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa novel adalah suatu cerita panjang yang melukiskan suatu peristiwa tertentu yang berbentuk fiksi maupun nonfiksi

yang terdapat beberapa tokoh di dalamnya yang memainkan perannya dengan karakternya masing-masing.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yaitu penelitian yang mengungkapkan fakta sebagaimana apa adanya. Disajikan melalui kutipan-kutipan kalimat yang berkaitan dengan masalah penelitian dalam novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra tersebut. Menurut Moleong (2006:6) metode deskriptif data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar-gambar, dan angka-angka.

Data dalam penelitian ini adalah kutipan-kutipan berupa kata-kata maupun kalimat dalam novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* sesuai dengan kriteria nilai-nilai religi, yang telah dirumuskan pada bagian masalah penelitian. Data menurut Syam (2011:84) adalah keterangan yang dijadikan sebagai dasar kajian untuk sampai pada simpulan yang objektif.

Sumber data dalam penelitian adalah novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* yang diterbitkan oleh PT. Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2014 di Jakarta setebal 344 lembar. Menurut Siswantoro (2010:16) sumber data penelitian adalah sumber data yang terkait dengan subjek penelitian dari mana data itu diperoleh. Selanjutnya menurut Syam (2011:12) dalam penelitian sastra terdapat beberapa sumber data penelitian, di antaranya adalah sumber data yang berasal dari teks sastra.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik studi dokumenter yakni mengumpulkan data dari teks novel. Adapun langkah-langkah teknik pengumpulan data pertama, membaca novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* secara cermat dan berulang-ulang. Kedua, mencatat bagian-bagian yang berkaitan langsung dengan masalah yang akan dianalisis. Ketiga, mengklasifikasikan atau mengelompokkan data sesuai dengan masalah penelitian, yaitu nilai aqidah (keimanan), nilai syari'ah (ibadah) dan nilai akhlak (budi pekerti). Keempat, mendeskripsikan data sesuai dengan klasifikasi masalah peneliti, yaitu nilai aqidah (keimanan), nilai syari'ah (ibadah) dan nilai akhlak (budi pekerti).

Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen dapat memahami teks dan konteks novel. Kedudukan penulis sebagai instrumen utama dalam penelitian ini, yaitu perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, penafsir data, dan pelapor hasil penelitian dalam novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. Teknik yang digunakan untuk menguji keabsahan data adalah kecukupan referensi, pemeriksaan melalui teman sejawat dan triangulasi.

Teknik yang digunakan dalam menganalisis data yang pertama, data yang sudah siap dianalisis. Kedua, mengelompokkan data sesuai dengan masalah penelitian, yaitu nilai aqidah, nilai syari'ah dan nilai akhlak. Ketiga, memberikan makna yang berkaitan dengan rumusan masalah mengenai nilai aqidah, nilai syari'ah dan nilai akhlak. Keempat, menarik simpulan dari data yang sudah dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian nilai religius ini menggunakan teori dari Marzuki yang mengembangkan kerangka dasar-dasar ajaran islam diantaranya aqidah, syariah, dan akhlak. Hal tersebut terdapat di dalam novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* karya Hanum salsabiela Rais dan Rangga Almahendra dapat dilihat sebagai berikut:

Nilai Aqidah

Aqidah artinya iman, Aqidah adalah mempercayai sesuatu secara pasti tanpa ragu. Konsep iman atau Aqidah mencakup 6 hal : beriman kepada Allah, beriman kepada Malaikat-Malaikat, beriman kepada kitab-kitab Allah, beriman kepada para Nabi dan Rasul Allah, beriman kepada hari akhir, beriman kepada takdir (Ahmad, 2010:16).

1. Iman Kepada Allah

“Ya Allah, Maha pencari jalan keluar dari segala macam masalah Engkau benar-benar telah menyelesaikan masalah hamba-Mu yang bernama Phippus Brown dengan cara tak terpikirkan” (Hanum, 2015:307).

“Sungguh tak bisa ku utarakan betapa Allah adalah penukar kebahagiaan dan kesedihan yang Maha Agung. Allah telah memanggil kembali hamba-Nya yang bernama Ibrahim Hussein kesisi-Nya, meninggalkan duka pada Azima dan Sarah, namun kini Tuhan juga mengembalikan hak mereka, dia mengembalikan Hyacinth Collinsworth ke pangkuan keduanya” (Hanum, 2015:319).

Dari kutipan tersebut tergambar keimanan Hanum kepada Allah, Hanum meyakini suatu hal bahwa suatu kesukaran ataupun kebahagiaan semuanya Allah yang mengendalikan, Hanum memuji kebesaran Allah ketika mendengar pengakuan Philippus Brown akan suatu keindahan Islam yang mengajarkan suatu tolong-menolong dan sikap teladan dari sosok ibrahim Hussein, inilah keimanan yang melahirkan suatu sikap syukur kepada Allah terhadap dirinya, keyakinan bahwa Allah lah yang mempunyai sifat yang Maha Agung menjawab semua masalah tentunya masalah yang terjadi di Amerika akan anggapan-anggapan orang-orang Amerika tentang Islam terkait dengan tragedi 11 september 2001, melalui cerita dari Philippus Brown lah membuka mata Nyonya Collins serta orang-orang di Amerika bahwa tuduhannya terhadap Islam sebelumnya salah dan pada akhirnya nyonya collins merelakan Azima untuk memeluk Islam.

2. Iman Kepada Malaikat

“Ya Allah, Ya Tuhan, atas segala malaikat-malaikat di atas sana... Aku tidak benar-benar mengucapkannya. Aku tidak benar-benar menginginkannya... mengapa Engkau kabulkan semua ini”? (Hanum, 2015:116).

Dari kutipan cerita tersebut terlihat bahwa memang Hanum percaya akan keberadaan malaikat-malaikat Allah itu ada yang diberi tugas oleh Allah dan melaksanakan tugas-tugas tersebut sebagaimana perintah-Nya. Kutipan tersebut menceritakan penyesalan Hanum tentang kata-katanya yang mengatakan bahwa dia berkeinginan pisah dengan Rangga di New York dan mencari narasumbernya sendiri sampai Allah mengabulkan hal tersebut, meskipun Hanum dalam keadaan terpuruk pada saat itu tersesat tak tau namun Hanum tidak berputus asa dan optimis mencari jalan keluar untuk masalahnya.

3. Iman Kepada Kitab

“Selama “dia” tersimpan rapi dan aman, negeri besar ini akan terlindung dari apapun yang mengguncangnya, bisik sanubariku” (Hanum, 2015:322).

Dapat diinterpretasikan bahwa dari kutipan cerita tersebut menggambarkan atau bermakna kata “dia” dalam kalimat kutipan yang diucapkan Hanum di atas menunjukkan “dia” itu ditujukan sebagai salah satu kitab Allah yaitu Al-Qur’an, dengan demikian hal ini menyatakan bahwa Hanum sendiri berkeyakinan atau mempercayai kebesaran isi Al-Qur’an sebagai pedoman dan petunjuk hidup, begitu pula orang non muslim yang juga ikut mempelajari Al-qur’an seperti Thomas Jafferson dan menyimpannya dengan baik.

4. Iman Kepada Nabi dan Rasul

Dalam beberapa kutipan cerita dalam novel Bulan Terbelah di Langit Amerika ini dapat menggambarkan suatu sikap Iman kepada Nabi dan Rasul.

“Ya, Nabi Muhammad Saw. Membelah bulan, mukjizat Allah yang diberikan pada nabi penutup itu, selain mukjizat terbesarnya: Al-Qur’an. Semua muslim mengimannya” (Hanum, 2015:315).

“Sungguh tiba-tiba aku merasa seolah Ibrahim Hussein yang entah di mana di alam sana , turut menyaksikan keindahan manusia yang menyatu kembali dalam keajaiban Tuhan, seperti bulan yang dibelah Nabi Muhammad, lalu menyatu dengan Rima Ariadeus-nya” (Hanum, 2015:322).

Percaya kepada Nabi dan Rasul Allah merupakan rukun iman yang keempat dan setiap muslim wajib mempercayainya. Dapat diinterpretasikan melalui kutipan cerita di atas bahwa kita semua harus mengimani semua Nabi dan Rasul Allah meyakini bahwa mereka adalah orang yang terpilih untuk menerima wahyu dari Allah, serta kita wajibkan untuk mengimani mukjizat-mukjizat yang mereka miliki, Islam mengajarkan suatu kedamaian dan Allah memilih Ibrahim Hussein untuk menunjukkan keindahan tersebut, mengajarkan kepada Philippus Brown akan nilai toleransi, menghormati dan menghargai agama lain serta membuka mata orang-orang Amerika tentang anggapan yang negatif yang membuat hubungan Islam dan Amerika sebelumnya menjadi pecah yang menimbulkan suatu permusuhan.

5. Iman Kepada Hari Akhir

Nilai iman terhadap Hari Akhir dapat digambarkan melalui kutipan cerita berikut ini:

“Hingga Akhirnya dia meninggal dunia aku bisikkan sesuatu yang lirih di telingahnya: Nek Rumah sudah selesai direnovasi, nenek sudah bisa pulang selamanya” (Hanum, 2015:176).

Hanum meyakini bahwa semua orang di dunia ini pada akhirnya akan kembali kepengkuan-Nya ketika ia dihadapkan dengan situasi neneknya yang sedang sakit dan harus dirawat di rumah sakit dan selalu ingin pulang dan sampai akhirnya neneknya meninggal, untuk itu semua kembali kepada setiap individu masing-masing bagaimana ia menyiapkan bekal untuk kehidupannya di akhirat, kata “rumah” dalam kata tersebut yang Hanum ucapkan memberikan gambaran atau simbol akan adanya suatu tempat yang akan

ditemui setelah meninggal dan kehidupan tersebut jauh lebih kekal dan abadi dari pada kehidupan di dunia.

6. Iman Kepada Takdir (Qada dan Qadar)

Beriman kepada qada dan qadar adalah manusia percaya dengan sepenuh hati bahwa semua yang terjadi pada dirinya baik yang disengaja ataupun tidak disengaja merupakan ketetapan Allah SWT sejak zaman azali dan sudah tertulis dalam Lauhul Mahfud. Jadi, semua yang terjadi di dunia ini sudah diketahui Allah SWT jauh sebelum hal itu terjadi (Wahyudi, 2017:274).

“Aku katakan padanya, sejak awal aku tahu Tuhan akan mempertemukanku dengan narasumber terpilih. Tapi tentulah cara Tuhan sangat unik. Aku tak percaya dengan ketidak acuhanku terhadap semua nama-nama narasumber hasil riset Gertrud ternyata membawaku pada takdir yang bersuka cita” (Hanum, 2015:151).

Kebahagiaan Hanum terhadap ketetapan yang diberikan Allah, mengenai dia dipertemukannya dengan Azima narasumbernya melalui cara tak terduga, Azima yang menolongnya ketika dalam ketersesatan di New York, dan sesuatu menjadi keterkejutan Hanum bahwa nama Azima sudah ada sejak awal dalam nama-nama narasumber yang disarankan oleh Gertrud, sikap Hanum yang menggambarkan kepercayaannya terhadap semua keadaan yang sudah dialami merupakan kehendak Allah bahwa bagaimanapun Hanum menghindari nama-nama narasumber yang Gertrud sarankan namun takdir berkata berbeda bahwa narasumber yang ditemui Hanum masih merupakan narasumber yang berada dalam riset Gertrud, hal tersebut merupakan bentuk keyakinan Hanum terhadap takdir yang sudah gariskan oleh Allah, kita sebagai seorang muslim wajib mengimani takdir Allah.

Nilai Syariah

Ibadah ialah suatu nama yang mencakup segala sesuatu yang dicintai dan diridhai Allah yang berupa perkataan dan amalan yang nyata, seperti mengucapkan dua kalimat Syahadat, Shalat, Zakat, serta amalan hati dan lainnya (Ali, 2012:29).

1. Membaca Al-Qur'an

“Persoalan Klise, pikirku. Masjid di Wina tempat aku dan Hanum biasa mengajarkan Al-Qur'an juga dirundung masalah yang sama. Tak sanggup membayar tunggakan sewa yang melejit harganya” (Hanum, 2015:77).

Dapat diinterpretasikan dari kutipan tersebut Hanum dan Rangga mengajarkan membaca Al-Qur'an ketika mereka berada di Wina Mengajarkan Al-Qur'an adalah salah satu bentuk Ibadah kita kepada Allah dan termasuk kedalam amalan yang nyata, suatu perilaku yang mulia karna mampu menempatkan diri agar dapat bermanfaat bagi orang lain dengan membantu mereka yang membutuhkan dalam mempelajari Al-Qur'an hal tersebut merupakan sebaik baiknya manusia.

Selain Hanum dan Rangga yang mengajarkan membaca Al-Qur'an, Azima Hussein juga mengajarkan kepada anaknya Amalah Hussein atau Sarah membaca Al-Qur'an meskipun harus secara diam-diam dari neneknya, hal tersebut digambarkan melalui kutipan sebagai berikut:

“Ya Grandma memintaku mendengarkan dia membaca al-kitab saat malam sebelum tidur. Mom mengajarku membaca Al-Qur’an sebelum aku berangkat kesekolah sebelum Grandma bangun pagi” (Hanum, 2015:162).

Dapat diinterpretasikan bahwa Al-Qur’an berfungsi sebagai pedoman atau petunjuk untuk umat Islam, selain itu juga berfungsi sebagai sumber nilai pendidikan yang utama, hal tersebut juga diakui oleh orang non muslim serta menjadi dasar pedoman suatu pemikiran mereka.

2. Sedekah

Dalam cerita ini juga terdapat pesan mengenai suatu pemberian yang dengan Ikhlas secara suka rela tanpa dibatasi oleh waktu yaitu suatu cerminan mengenai konsep sedekah tidak akan mengurangi harta yang kita miliki meskipun dalam suatu bisnis dapat digambarkan melalui kutipan sebagai berikut:

“Tapi aku meyakini agamaku telah sebenar-sebenarnya mengajarkan konsep memberi bagi mereka yang membutuhkan merupakan aksi membersihkan diri sendiri, keluarga, dan kehidupan. Namun dalam hal ini memberi justru menambah. Asalkan tangan pemberi tak berharap mendapatkan balasan, bahkan terimah kasih kasih sekalipun.” (Hanum, 2015:307).

3. Berzikir Kepada Allah

“Tersengguk sengguklah perempuan penyelamatku ini. Seketika aku terpekut, bertasbih atas nama-Nya dalam kalbu ku. Ku tarik Azima dalam dekapan seperti tadi malam se erat-eratnya” (Hanum, 2015:241).

Dapat diinterpretasikan dalam kutipan ini mencerminkan tinggi sikap persaudaraan yang dimiliki Hanum, ketika Hanum ikut peduli dengan kesedihan-kesedihan Azima dan melahirkan sikap positif dari Hanum dengan berdzikir menyebut Asma Allah di dalam hatinya.

Seperti halnya Hanum yang meyakinkan Azima bahwa orang-orang yang sering mengeluarkan teror menyakiti saudara sesama muslimnya itu bukan muslim yang sebenarnya karna pada dasarnya Islam tidak pernah mengajarkan suatu kejahatan, Islam mengajarkan suatu kedamaian, hal tersebut dapat di gambarkan melalui kutipan cerita berikut ini:

“Tidak Azima Katakan pada dirimu, pada semua orang, bahwa mereka bukan muslim yang sesungguhnya! mereka.. mereka orang-orang yang tak bertanggung jawab. mereka hanya orang-orang yang hanya bisa memukul, menampar, menyerang, tapi tak punya sedikitpun nyali untuk tanggung jawab, kemudian menjadikan saudara-saudaranya sebagai kambing hitam” (Hanum, 2015:178).

Dapat diinterpretasikan dari sebuah kutipan ini bahwa Hanum berusaha meyakinkan Azima mengembalikan kepercayaan Azima terhadap Islam, Hanum berusaha menjelaskan bahwa sebenarnya yang menabrakkan pesawat ke gedung World Trade Center pada september 2001 bukanlah Islam sejati mereka hanya membajak nama Islam dengan

mengatasnamakan jihad, mereka bukan Islam sesungguhnya karena Islam mengajarkan suatu perdamaian.

Nilai Akhlak

Akhak berasal dari bahasa Arab yang merupakan jamak dari kata “*khuluq*” yang berarti adat kebiasaan, perangai tabiat yang dalam bahasa Inggris disebut *Character* (Samsul, 2016:1). Akhlak mulia ditandai dengan sikap tenang, sabar, selalu bersyukur, ridha terhadap manis dan pahit kehidupan, bijaksana, lemah lembut serta pandai menjaga kesucian dan harga diri (Ummu, 2013:12).

1. Sabar

“Sebagai karyawan, aku mencoba patuh memenuhi permintaannya, walaupun kadang-kadang sering membuatku tersedak. Hatiku sendiri sudah lulu padanya. Sejak dia merasa cocok dengan tulisan-tulisanku tentang profil tokoh, Gertrud tak hanya menjadikanku karyawan, tapi juga sahabatnya”. (Hanum, 2015:37).

Dari kutipan cerita di atas dapat diinterpretasikan bahwa Hanum mencoba sabar menghadapi perintah-perintah Gertrud ketika ditugaskan membuat berita meskipun hal tersebut sering kali menyulitkan Hanum, Hanum dengan sabar mengikuti hal tersebut karena ia mempunyai misi untuk menjadi agen muslim yang baik dimana pun ia berada, dan ia ingin mengubah pemikiran orang-orang lokal tentang hal negatif akibat media barat. Salah satu tugas dari Gertrud adalah memerintahkan Hanum untuk membuat artikel akankah dunia lebih baik tanpa Islam?. disinilah Hanum merasa harus berjuang berperang melalui intelektualnya agar dapat mengubah pemikiran orang-orang barat tentang Islam.

2. Bersyukur

“Terkadang kita memang tak adil pada hidup kita sendiri. Tatkala tak ada pilihan kita menggerutu. Padahal tuhan tak memberi pilihan lain karena menunjukkan itulah satu-satunya pilihan terbaik hidup kita”. (Hanum, 2015:148).

Kutipan tersebut bermakna bahwa sering kali kita bersikap tidak bersyukur atas suatu keadaan tatkalah kita tidak menyukai hal tersebut atau pada saat kita dihadapkan pada suatu masalah, suatu sikap yang sering salah muncul adalah menggerutuh terhadap masalah tersebut, padahal kita tidak menyadari bahwa setiap masalah yang kita hadapi kita dapat mengambil pelajaran untuk melangkah kedepannya, bahwa sebenarnya itulah pilihan terbaik dari Allah untuk kita jalani. Sikap tersebut digambarkan dari seorang Hanum yang menyadari masalah-masalah yang dihadapinya mulai dari ia tersesat, terjebak kerusakan semuanya memang nikmat dari Allah yang menghantarkan kepada solusi bertemu dengan narasumbernya Julia Collins atau Azima Hussein dan hal tersebut sepatutnya disyukuri.

3. Berbakti kepada orang tua

Berbakti kepada orang tua merupakan akhlak terpuji, berbakti kepada orang tua mempunyai makna kita harus taat akan perintah orang tua, namun dalam batasan tidak melanggar apa yang diperintahkan oleh Allah, meskipun seorang anak sudah berkeluarga dia tetap berkewajiban berbakti kepada orangtuanya. Ada beberapa kutipan dari novel Bulan terbelah di Langit Amerika yang menggambarkan sikap bakti kepada orangtua khususnya ibu sebagai berikut:

“Azima,.. Maaf bolehkah aku memanggilmu Azima?”

“Tentu Hanum. Tapi jangan di depan ibuku nanti. Dia tidak menyukainya.” (Hanum, 2015:156).

Dari kutipan tersebut dapat diinterpretasikan bahwa menggambarkan sikap Azima yang baik terhadap ibunya meskipun mereka berbeda agama namun Azima tetap menghormati ibunya serta menghargai perasaannya, hal itu dibuktikan dengan sikap Azima yang tak ingin menyakiti hati ibunya bahwa dia seorang muslim.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis pada novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra dapat disimpulkan bahwa terdapat nilai religius dalam novel tersebut. Terdapat tiga aspek nilai religius utama yang terkandung di dalam novel, yaitu Aqidah (Keimanan), Syari’ah (Ibadah), dan Akhlak (Budi pekerti). Nilai-nilai tersebut terdapat kategori lagi sebagai berikut: a. Nilai Aqidah : nilai aqidah yang terdapat dalam cerita tersebut meliputi Iman kepada Allah, Iman kepada Malaikat, Iman kepada kitab-kitab Allah, Iman kepada Nabi dan Rasul, Iman kepada hari Akhir, dan Iman kepada Qada’ dan Qadar. b. Nilai Syariah: meliputi: membaca Al-Qur’an dan berdzikir kepada Allah. c. Nilai Akhlak: meliputi: nilai Sabar, Bersyukur, dan berbakti kepada orangtua.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Farid. (2016). *Syarah Akidah Ahlus Sunnah Wal Jamaah*, Solo: Fatihah Publishing.
- Anidar, Wildan dan Sa'adiah. (2017). *Analisis Nilai Religius Dalam Hikayat Kisah Rajab Siti 'Abidah*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Jurusan PBSI. Vol. 2 No. 3.
- Darwin Effendi. (2012). *Teori Prosa Fiksi*. Palembang.
- Elneri, Nindy., Thahar, Harris Effendi., Abdurahman. (2018). *Nilai-nilai Pendidikan dalam Novel Mamak Karya Nelson Alwi*. Jurnal Puitika. Vol. 14, No. 1.
- Faruk. (2010). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faqihuddin, Syarif., Chamalah, Evi., Setiana, Leli Nisfi. (2017). *Bahasa Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Tentang Gaya Bahasa Di Sma Kelas X*. Jurnal Pendidikan bahasa Indonesia. Vol. 5, No.1.
- Febriana, Noni dan Dharma, Robby. (2017). *Muatan Nilai Religius dalam Novel- Novel karya A. Fuadi*. Jurnal Majalah Ilmiah, Vol. 24, No. 2.
- Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. (2015). *Bulan Terbelah Di Langit Amerika*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Jauhari, Heri. (2009). *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Jauhari, H. (2010). *Cara Memahami Nilai Religius Dalam Karya Sastra dengan Pendekatan Reader's Response*, Bandung: CV Arvino Jaya.
- Mangunwijaya, Y.B. (1982). *Sastra dan religiusitas*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Marzuki. (2012). *Pendidikan Agama Islam: di Perguruan Tinggi Umum*. Yogyakarta: Ombak.
- Mohammad Daud Ali. (2010). *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Moleong, Lexy J. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nazella Putri Sari, Ali Mustofa, Munaris. *Nilai Religius dalam Novel Assalamulaikum Beijing Karya Asma Nadia dan Implikasinya*. Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya). Vol. 6, No.1.
- Randi. (2019). *Aspek Religius Dan Moral Novel 99 Cahaya Di Langit Eropa Karya Hanum Salsabiela Rais Dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra Di Sekolah Menengah Atas*. Jurnal Pendidikan bahasa dan Sastra Indonesia. Vol. 1, No.1.
- Siswantoro. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Pelajar.
- Sri, Murti dan Siti, Maryani. (2017). *Analisis Nilai Moral Novel Bulan Jingga Dalam Kepala Karya M. Fadjoel Rachman*. Jurnal Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran. Vol. 1, No. 1.

- Syam, Christanto. (2011). *Buku Ajar Metodologi Penelitian Sastra*. Pontianak: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- Ummu Ihsan dan Abu Ihsan al-Atsari. (2013). *Aktualisasi Akhlak Muslim: 13 Cara Mencapai Akhlak Mulia*. Jakarta: Pustaka Iman Asy-Syafi'i.
- Wahyudi, Dedi dan Marwiyanti, Lilis. (2017). *Penerapan Model Pembelajaran Inside Outside Circle dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak*. Jurnal Mudarrisuna. Vol. 7, No. 2.

FRASA KETERANGAN: WUJUD, JENIS, DAN JANGKAUAN SEMANTIS DALAM TEKS MEMOAR MENJADI PEGIAT LITERASI

Laily Rahmatika^{*1} dan Agus Budi Wahyudi²
^{1,2}Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstrak

Memoar sebagai catatan perjalanan kisah hidup seseorang, setelah ditulis menjadi ciptaan yang sangat berkesan. Penelitian ini mengenai frasa keterangan (FKet.) dalam teks Memoar. Tujuan penelitian (1) Menentukan wujud kontruksi FKet. dalam teks Memoar Menjadi Pegiat Literasi. (2) Mendeskripsikan jenis FKet. dalam teks Memoar Menjadi Pegiat Literasi. (3) Memformulasikan jangkauan semantis (sistem homonimi) FKet. dalam teks Memoar Menjadi Pegiat Literasi. Jenis penelitian deskripsi kualitatif. Data berupa kalimat yang mengandung FKet. yang berasal dari sumber data tertulis. Teknik pengumpulan data digunakan teknis simak dan catat. Metode analisis yang digunakan yaitu metode agih dan padan referensial. Hasil penelitian (1) Wujud kontruksi FKet. dalam teks memoar berupa frasa eksosentrik dan frasa apositif. 2) Jenis FKet. berupa tempat, waktu, cara, penyerta, dan sebab. (3) Jangkauan semantis (sistem homonimi) FKet. dalam teks Memoar Menjadi Pegiat Literasi dapat diformulasikan berdasarkan waktu dan tempat.

Kata Kunci: Wujud FKet., Jenis FKet., Jangkauan Semantis FKet., Teks Memoar

Abstract

Memoar is a record of the journey of individual life story after being written to be a very memorable creation. This research is about adverbial phrase (FKet.) in memoar teks. The objectives of the research (1) Determine the construction form of FKet. in Memoar Menjadi Pegiat Literasi text. (2) Describe the types of FKet. Memoar Menjadi Pegiat Literasi text. (3) Formulate the semantic range (homonymy system) of FKet in Memoar Menjadi Pegiat Literasi text. This type of research is a qualitative description. Data is in the form of sentences containing FKet. derived from written data sources. Data collection techniques used refer to the technical read and note. The analysis uses the split method and the referential equivalent The Results: (1) FKet construction form in the form of FKet construction of exocentric place, FKet construction form in the form of exocentric and apositive. 2) FKet type in the form of place, time, method, accompaniment, and cause. (3) semantic range (homonymy system) in Memoar Menjadi Pegiat Literasi text based on time and place.

Keywords: Forms of FKet., Types of FKet., and Semantic Rangr of FKet., Memoar Text

PENDAHULUAN

Kehidupan dijalani seseorang sedemikian kompleks. Walaupun ada yang memberikan sugesti bahwa hidup manusia itu sederhana. Sederhana yang dimulai dari lahir, masa kanak-kanak, menginjak dewasa, usia senja, dan akhirnya mengalami kematian. Catatan jejak peristiwa yang dialami seseorang yang berupa tanggapan, pendapat, kenangan, dan pengalaman berkesan lainnya dituangkan dalam teks memoar. Perjalanan kisah hidup masa

*correspondence Address
E-mail: lailyrahmatika20@gmail.com

lalu inilah yang diinisiasi oleh penerbit Diomedia menjadi *Memoar Menjadi Pegiat Literasi*. Jejak peristiwa kehidupan seseorang ada yang dicatat secara tertib sehingga mengesankan untuk dibaca dan ada yang terlewatkan begitu saja.

Jejak peristiwa kehidupan tersebut secara naratif dapat diuntai menjadi perjalanan kisah hidup. Perjalanan kisah hidup, baik secara individual maupun kelompok mengandung kenangan yang mendalam di benak memoaris, menjadi energi potensial terwujudnya teks memoar. Teks memoar dengan demikian memuat kisah-kisah ekspresi memoaris.

Hal tersebut, bila dihubungkan dengan kajian fungsi ekspresif bahasa, maka teks memoar ditetapkan sebagai pemfungsian bahasa (*expressive function*). Teks memoar dengan demikian spesifik (istimewa dari aspek psikologis) dalam proses penyusunan memoarnya.

Memoar memiliki peran penting manakala dibutuhkan sebagai bahan pemenuhan proyek. Misal: proyek penulisan autobiografi dan atau biografi seorang tokoh penting. Teks memoar yang tersedia bisa menjadi bahan yang siap bahkan, proyek yang lebih besar. Misalnya: penyusunan sejarah.

Perjalanan kisah hidup dalam teks memoar diindikasikan sebagai kisah berpenanda waktu (dulu, lalu, lampau). Hal ini dipastikan memoaris mendayagunakan FKet. dalam kalimat-kalimat memoarnya. Perjalanan tersebut yang berdimensi masa tentu saja memaksa memoaris piawai dalam memilih FKet. dalam setiap kalimat.

Kajian ini dikerjakan dengan langkah menggabungkan dua teori, yaitu teori Chaer (2012) dan Alwi (2003: 331-332) sebagai dasar teori. Pertama, wujud kontruksi FKet. dalam kajian ini mengikuti teori Chaer, sedangkan yang kedua, jenis FKet. dalam kajian ini mengikuti teori Alwi.

Secara teoretis, wujud kontruksi FKet. menurut Chaer (2012: 222-229) terdiri dari pertama, kontruksi FKet. eksosentrik, yaitu unsur pembentuk frasa yang tidak mempunyai persamaan perilaku sintaksis. Kedua, kontruksi FKet. endosentrik yaitu unsur pembentuk frasa yang mempunyai persamaan perilaku sitaksis. Ketiga, kontruksi FKet. koordinatif yaitu unsur pembentuk frasa yang memiliki kedudukan sama yang ditandai konjungsi koordinatif. Keempat, kontruksi FKet. apositif yaitu unsur pembentuk frasa yang merujuk sesamanya.

Jenis penanda keterangan menurut Alwi (2003: 331-332) meliputi: Tempat dengan penanda *di, ke, dari, (di) dalam, dan pada*. Waktu dengan penanda *pada, dalam, se-, sebelum, sesudah, selama, dan sepanjang*. Alat dengan penanda *dengan*. (4) tujuan dengan penanda *agar/supaya, untuk, bagi, dan demi*. (5) Cara dengan penanda *dengan, secara, dengan cara, dan dengan jalan*. (6) Penyerta dengan penanda *dengan, bersama, dan beserta*. (7) Perbandingan atau kemiripan dengan penanda *seperti, bagaikan, dan laksana*. (8) Sebab dengan penanda *karena dan sebab*. (9) Kesalingan

Penulisan teks autobiografi yang dipandang sebagai perjalanan hidup pada penelitian Sulistyorini et. al. (2020), Setiawaty et. al. (2020), dan Jannah & Fuad (2016) belum memanfaatkan sumber memoar. Padahal kajian memoar itu bisa dimanfaatkan sebagai bahan proyek penulisan autobiografi.

Penelitian FKet. pernah dilakukan oleh Nirmalasari (2012) hasilnya frasa adverbial dalam bahasa Rusia yang inti frasanya pada kelas kata avderbia yang memiliki modifikator berupa adverbial dan nomina. Bilmona (2018) menemukan jenis-jenis FKet. berupa tempat, waktu, intensifikasi dan tingkat, *conjunct, others*.

Penelitian Ardianto (2017) FKet. eksosentris direktif diklasifikasikan menjadi beberapa variasi pola yaitu preposisi dasar + (*Noun/Adverbial/Number*), preposisi dasar + preposisi denominal, preposisi dasar + nomina lokasi+ nomina tempat, preposisi deverbial +preposisi dasar, preposisi denominal + (*Verb/Noun/Adverbial/Prepositional*), preposisi deverbial + (*Verb, Prepositional, Adjective*), preposisi dekonjungSIONAL + (*Noun/Verb*) , dan preposisi deadverbial + (*Noun/Verb*).

Penelitian Sofyan (2015) hasilnya adalah frasa direktif dengan unsur *di, dari, dan untuk* pada distribusi kalimat di awal, tengah dan akhir dengan kategori nomina, adjektiva, frasa nominal, frasa verbal, dan frasa numeralia yang memiliki peran semantis pada pelaku, pengalaman, penderita, tempat, perlawanan, penyebab, hasil, dan keadaan.

Yuniawan & Firmonasari (2001) hasilnya frasa endosentrik apositif dalam bahasa Indonesia diklasifikasikan dengan kata +kata, kata + frasa, kata+klausa, frasa + kata, frasa + frasa, frasa +klausa, klausa + kata, klausa + frasa dan klausa + klausa yang distribusinya pada awal, tengah, dan akhir kalimat dengan berunsur kata +kata + frasa kata + kata + klausa, dan frasa, frasa + klausa.

Penelitian Febriana (2014) & Ernawati (2012), Amelia (2007), Tirosi (2012), & Najibudin (2015) meneliti jangkauan semantis (sistem homonimi) belum menjangkau masalah jangkauan semantis (sistem homonimi) FKet.

Penelitian Hasanudin (2018) fokus pada jangkauan sistaksis pada novel dengan penanda unsur inti jenis kata, klausa positif dan negatif, dan pengucapan, struktur gramatikal, fungsi, unsur, susunan, gaya penyajian, dan subjek.

Masalah yang dikaji: (1) Apa sajakah wujud kontruksi FKet. dalam teks *Memoar Menjadi Pegiat Literasi*? (2) Bagaimanakah jenis FKet. dalam teks *Memoar Menjadi Pegiat Literasi*? (3) Bagaimana jangkauan semantis (sistem homonimi) FKet. dalam teks *Memoar Menjadi Pegiat Literasi*? Penelitian ini bertujuan: (1) Menentukan wujud kontruksi FKet. dalam teks *Memoar Menjadi Pegiat Literasi*. (2) Mendeskripsikan jenis FKet. dalam teks *Memoar Menjadi Pegiat Literasi*. (3) Memformulasikan jangkauan semantis (sistem homonimi) FKet. dalam teks *Memoar Menjadi Pegiat Literasi* Dalam kajian mengenai FKet. ini ada yang baru mengenai jangkauan semantis (sistem homonimi) FKet.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berupa deskriptif kualitatif. Sifat deskriptif direalisasi dengan menjelaskan fenomena bahasa yang empiris dan dalam dimensi waktu sinkronis. Objek penelitian berupa frasa keterangan (FKet.) dalam teks memoar. Sumber data berupa sumber data tertulis yang berasal dari buku *Memoar Menjadi Pegiat Literasi* terbitan Januari tahun 2020, cetakan pertama.

Buku *Memoar Menjadi Pegiat Literasi* diterbitkan oleh penerbit Diomedia, tebal 386 halaman. Data penelitian ini berupa kalimat yang mengandung FKet. sebanyak 145 kalimat. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menyimak secara seksama (teknik simak) dan mencatat data sebagai realisasi dari teknik lanjutan yang berupa teknik catat. (Sudaryanto, 2015:205). Sebelum data dianalisis, data divalidasi dengan triangulasi teori. Selanjutnya, analisis data menggunakan metode agih dan metode padan. Metode agih yaitu dengan membagi-bagi unsur langsung terhadap data. Analisis dilanjutkan menggunakan metode

padan referensial. Peneliti mencari referen -hal yang diacu unsur langsung pembentuk FKet. Penyajian hasil analisis menggunakan metode informal yaitu berwujud penjelasan deskripsi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang disajikan pada bagian ini sesuai dengan tujuan penelitian ini. Hasil penelitian mencakup tiga aspek. Berikut ini hasil dan pembahasan mengenai FKet. yang diklasifikasikan dalam 3 (tiga) aspek, yaitu wujud kontruksi FKet. dalam teks memoar, jenis FKet. berdasarkan teks memoar, dan jangkauan semantis (sistem homonimi) dalam teks memoar.

(1) Wujud Kontruksi FKet. dalam Teks Memoar

Teks *Memoar Menjadi Pegiat Literasi* ditemukan FKet. berdasarkan kontruksinya: (a) FKet. berkonstruksi eksosentrik dan (b) FKet. berkonstruksi apositif. Kedua kontruksi dengan variannya secara berurutan disajikan berikut ini.

a. Kontruksi FKet. Eksosentrik Tempat

Unsur pembentuk frasa yang tidak mempunyai persamaan perilaku sintaksis. **Eksosentrik FKet. penanda *di, ke, dan dari***

Jumlah dari 145 data yang FKet. dengan penanda *di, ke, dan dari* berjumlah 37. Fket berpenanda tersebut menjelaskan tempat beraktivitas, tujuan bergerak, dan titik awal bergerak.

Perhatikan tabel di bawah ini.

Tabel 1. FKet. Kontruksi Penanda *di*

di atas tanah hibah di desaku di taman kanak-kanak di depan kelas di bimbel di toko-toko buku di atasnya sekolah tinggi di kampus di sebuah penerbit Jakarta di dunia di perpustakaan Kota Magelang di Kalijambe di radio PTPN di Togamas di Rumah Banjarsari di Kota Solo di Gedung Wanita Semarang di Majalah Rindang Media di Kab. Purworejo di Seantero Negeri di Dusun Semanding Sendangrejo Kecamatan Baturetno di Kerinci di Seantero Negeri

Tabel 2. FKet. Kontruksi Penanda *ke*

ke bundanya ke taman baca ke ruang perpustakaan sekolah ke Solo ke Wonogiri ke Istana Negara ke Jakarta ke Kementerian Komunikasi dan Informasi
--

Tabel 3. FKet. Kontruksi Penanda *dari*

dari tidur dari berbagai daerah dari launching buku dari Ciledug Tangerang dari istana dari Pak Nirwan Arsuka dari Gelaran Ketemu Buku Semarang
--

Contoh wujud kontruksi FKet. eksosentrik tempat.

“Saat itu birokrasi kampus berubah total akhirnya forum pers mengikuti alur perubahan iklim **di kampus.**” (*Memoar Menjadi Pegiat Literasi*, 2020: 2)

“Jeda antara dua acara tersebut, STL mendapat undangan “Sarasehan Muharram” yang diselenggarakan komunitas literasi SOBAT **di Kalijambe** 10-11 September 2018.” (*Memoar Menjadi Pegiat Literasi*, 2020,102)

“Pagi ini langit tak bisa ku ajak kompromi wajahnya muram seperti kanak-kanak menggelayut manja **ke bundanya**, karena meminta permen.” (*Memoar Menjadi Pegiat Literasi*, 2020: 126)

“Hari berikutnya tepatnya tanggal 17 Januari 2018 baru **ke Kementerian Komunikasi dan Informasi** untuk menghadiri acara launching buku anak “Bertanya Pakar Menjawab” yang diadakan oleh Kementerian Komunikasi dan Informasi.” (*Memoar Menjadi Pegiat Literasi*, 2020: 276)

“Berangkat Jumat, 5 Juli 2019 dengan kereta Logawa pukul 15.28 **dari stasiun Purwasari.**” (*Memoar Menjadi Pegiat Literasi*, 2020: 104)

“Mbak Tiya memberitahukan bahwa 2 Mei 2017 bertepatan dengan Hari Pendidikan nasional saya beserta 37 orang pegiat literasi **dari berbagai daerah** di Indonesia, diundang makan siang oleh Presiden Republik Indonesia Bapak Joko Widodo di Istana Negara.” (*Memoar Menjadi Pegiat Literasi*, 2020: 269)

Pada data 8, 17, 27, 33, 37 dan 43 sebagai wujud FKet. eksosentrik tempat dengan penanda *di*, *ke*, dan *dari*, karena wujud kontruksi FKet. tersebut tidak mempunyai distribusi yang sama pada partikelnya.

b. Kontruksi FKet. Apositif Tempat

Unsur pembentuk frasa yang merujuk sesamanya.

Apositif FKet. penanda *di* dan *ke*

Jumlah dari 145 data yang FKet. dengan penanda *di* dan *ke* berjumlah 6. Fket berpenanda tersebut menjelaskan penambahan ungkapan yang menerangkan kata sebelumnya.

Tabel 4. FKet. Kontruksi Penanda *di*

di Dusun Tlogobandung, Desa Tirtosworo, Kecamatan Giriwoyo Kabupaten Wonogiri
di Bulukerto, Wonogiri di SR Pamardi Putri, di Buluwarti lingkungan Keraton Surakarta di Gedung Oudetrap, taman Srigunting, kawasan Kota Lama Semarang
di Jakarta, Swadaya Prativi

Tabel 5. FKet. Kontruksi Penanda ke

ke desa di Bulukerto, Wonogiri

“Rumah Baca Sang Petualang (RBSP) terletak **di Dusun Tlogobandung, Desa Tirtosworo, Kecamatan Giriwoyo Kabupaten Wonogiri** ini resmi saya buka untuk umum pada tanggal 23 Juli tahun 2015 bertepatan dengan "Hari Anak Nasional". (*Memoar Menjadi Pegiat Literasi*, 2020: 251)

“Dan mulai banyak membaca serta membeli buku di tahun 2000-an ketika sudah pulang ke desa **di Bulukerto, Wonogiri** setelah lulus dari sekolah di Solo.” (*Memoar Menjadi Pegiat Literasi*, 2020: 107)

Pada data 12 dan 13 sebagai wujud FKet. apositif tempat dengan penanda *di* dan *ke*, karena wujud kontruksi FKet. tersebut mempunyai komponen sitaksias saling merujuk satu sama lain.

c. Kontruksi FKet. Eksosentrik Waktu

Unsur pembentuk frasa yang tidak mempunyai persamaan perilaku sintaksis **Eksosentrik FKet. penanda rentangan satuan waktu**

Jumlah dari 145 data yang FKet. dengan penanda *abad*, *era*, *tahun*, *bulan*, *pekan*, *hari*, *jam*, *menit*, *lampau*, *sekarang*, dan *masa depan* berjumlah 80. Fket berpenanda tersebut menjelaskan rentangan waktu terjadinya peristiwa yang dialami memoaris.

Tabel 6. FKet. Kontruksi Penanda abad dan era

abad ke-4 Masehi abad 18 sampai abad 19 abad 21	era 1980-an
---	-------------

Tabel 7. FKet. Kontruksi Jangkauan Tahun dan Bulan

tahun 1954 tahun 1969 tahun 1971 tahun 1973 tahun 1980-an tahun 1990-an tahun 1997 tahun 2000-an tahun 2003-2004 tahun 2005 tahun 2006 tahun 2008 tahun 2010 tahun 2012 tahun 2013 tahun 2014 2015 sejak 2015 tahun 2016 sejak tahun 2016 tahun 2017 tahun 2017 dan 2018 tahun 2018 akhir tahun 2018 tahun 2019	Maret tahun 1998 Desember 2014 Februari 2018 23 Juli 2015 2 Mei 2017 Mei tahun 2018 September 2018 Februari tahun 2019 November 2019 17 November 2017 27 Desember 2017 15 Januari 2018 17 Januari 2018 26-29 Mei 2018 10-11 September 2018 7 Februari 2019 17 Mei 2019 23 Juli 2019 1 hingga 7 November 2019
---	--

Tabel 8. FKet. Kontruksi penanda pekan dan hari

Minggu Pagi	hari itu suatu pagi malam itu malam hari tanggal 14 Oktober 2019
-------------	--

	hari Sabtu tanggal 9 Februari 2019 Rabu 22 Februari
--	--

Tabel 9. FKet. Kontruksi Penanda jam dan menit

tanggal 15 Oktober 2019 sekitar pukul 8 lebih seperempat malam 4 November pukul 13.00 hingga 15.00 WIB 1 jam perjalanan berlalu	hingga 10 menit jam kedua 15 menit berlalu
--	---

Tabel 10. FKet. Kontruksi Penanda lampau dan sekarang

Suatu hari dahulu kala dulu pada waktu itu dari waktu ke waktu sedari kecil saat kecil	Sekarang zaman sekarang sekarang ini saat ini hari ini pagi ini sore ini tahun-tahun ini
--	--

Tabel 11. FKet. Kontruksi Penanda masa depan

Minggu besok Minggu berikutnya dua Minggu kemudian suatu hari nanti tahun depan
--

“Di **abad 21** permulaan itu aku mendapat kesempatan setiap minggu sekali pergi ke Solo.” (*Memoar Menjadi Pegiat Literasi*, 2020: 106)

“**Era 1980-an**, kita masih bisa melihat para mahasiswa yang diskusi meski ditemani aparat pemerintah yang sewaktu-waktu bisa mengancam nyawa, apabila dialektika terlampaui jauh hingga menyinggung rezim dengan gagasan revolusioner.” (*Memoar Menjadi Pegiat Literasi*, 2020: 42)

“Pada **tahun 2018** Jawa Timur memiliki catatan suram terkait dengan integritas dan anti korupsi.” (*Memoar Menjadi Pegiat Literasi*, 2020: 45)

“Tokoh penulis lain yang kutemui pada acara di tanggal **17 Mei 2019** tersebut adalah Mas Bernardo J. Sujibto.” (*Memoar Menjadi Pegiat Literasi*, 2020: 58)

“Di suatu **Minggu pagi** yang cerah, koran yang saya tunggu-tunggu datang.” (*Memoar Menjadi Pegiat Literasi*, 2020: 177)

“Workshop diadakan **hari Sabtu tanggal 9 Februari 2019** di Perpustakaan Kota Magelang.” (*Memoar Menjadi Pegiat Literasi*, 2020: 38)

“**1 jam pelajaran berlalu**, aku menanyakan tugas yang kusampaikan tadi.” (*Memoar Menjadi Pegiat Literasi*, 2020: 129)

“**15 menit berlalu**, tak masalah terlambat 5 menit.” (*Memoar Menjadi Pegiat Literasi*, 2020: 127)

“**Dahulu kala** sebelum ada Gadget begitu populer semua anak-anak bermain permainan tradisional.” (*Memoar Menjadi Pegiat Literasi*, 2020: 118)

“Anak-anak, kegiatan literasi **sekarang ini** bukan menjadi hal baru lagi.” (*Memoar Menjadi Pegiat Literasi*, 2020: 69)

“Setelah melahirkan, Nina semakin mengurangi jam kerjanya di bimbel karena dia berniat mengundurkan diri **tahun depan**.” (*Memoar Menjadi Pegiat Literasi*, 2020: 36)

Pada data 3, 4, 27, 46, 49, 51, 66, 68, 70, 78, dan 86 sebagai wujud FKet. eksosentrik waktu dengan penanda rentangan satuan waktu *abad, era, tahun, bulan, pekan, hari, jam, menit, lampau, sekarang, dan masa depan*, karena wujud kontruksi FKet. tersebut tidak mempunyai distribusi yang sama dengan penanda rentangan satuan waktu dalam keseluruhannya.

d. Kontruksi FKet. Apositif Waktu

Unsur pembentuk frasa yang merujuk sesamanya.

Apositif FKet. penanda bulan

Jumlah dari 145 data yang FKet. dengan penanda bulan berjumlah 8. Fket berpenanda tersebut menjelaskan penambahan ungkapan untuk memperjelas kata sebelumnya.

Tabel 12. FKet. Kontruksi Penanda bulan

hari itu;Kamis, tanggal 10 November 2016 selama 4 hari 3 malam ini, 26-29 Mei 2018 dua hari satu malam, 22-23 September 2018 hari itu, sabtu tanggal 15 Desember 2018 pada tahun 2019 hari Selasa, tanggal 2 Mei sabtu sampai Minggu, tanggal 27 hingga 28 Juli 2019 Jumat, 5 Juli 2019 pukul 15.28

“Di tahun kedua berdirinya Rumah Baca Sang Petualang, tidak disangka saya mendapat telepon dari Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan, Direktorat Jenderal PAUD dan Dikmas, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, untuk mengikuti bimbingan teknis pengelolaan Gerakan Indonesia Membaca (GIM) dan Kampung Literasi di Hotel Horison Ultima Ris Jl Gowongan Kidul No. 33-49 Gedongten Tengtung. Sosromenduran, Gedong Tengen Kota Yogyakarta D.I. Yogyakarta, pada **Rabu 22 Februari**.” (*Memoar Menjadi Pegiat Literasi*, 2020: 264)

“**Pada tahun 2019 tepatnya Hari Selasa, Tanggal 2 Mei** saya menjadi salah satu dari 39 tamu undangan Presidedi Jokowi Widodo untuk makan siang di Istana Negara.” (*Memoar Menjadi Pegiat Literasi*, 2020: 268)

Pada data 51 dan 56 sebagai wujud FKet. apositif waktu dengan penanda bulan, karena wujud kontruksi FKet. tersebut mempunyai distribusi yang saling merujuk satu sama lain.

e. Kontruksi FKet. Eksosentrik Cara

Unsur pembentuk frasa yang tidak mempunyai persamaan perilaku sintaksis **Eksosentrik FKet. penanda dengan dan secara**

Jumlah dari 145 data yang FKet. dengan penanda *dengan* dan *cara* berjumlah 6. Fket berpenanda tersebut menjelaskan keterangan atau penjelasan dalam kalimat.

Tabel 13. FKet. Kontruksi Penanda dengan dan secara

dengan menghabiskan waktu selama 36 hari dengan sebagai relawan anti korupsi dengan gagasan revolusioner dengan konvoi panjang	secara resmi
---	--------------

“Menjadi pegiat anti korupsi, telah menjadi pilihan sejak tahun 2016 yang diawali **dengan sebagai relawan anti korupsi** yang dikelola oleh Malang Corruption Watch (MCW).” (*Memoar Menjadi Pegiat Literasi*, 2020: 47)

“Berawal dari situlah, di atas tanah hibah seluas 1000 M3, pada tahun 2014 **secara resmi** berdirilah Pondok Pesantren (Ponpes) tertib lalu-lintas santri Manjung.” (*Memoar Menjadi Pegiat Literasi*, 2020: 248)

Pada data 3 dan sebagai wujud FKet. eksosentrik cara dengan penanda *dengan* dan *secara*, karena wujud kontruksi FKet. tersebut tidak mempunyai distribusi yang sama dengan penanda *tersebut* dalam keseluruhannya.

f. Kontruksi FKet. Eksosentrik Penyerta

Unsur pembentuk frasa yang tidak mempunyai persamaan perilaku sintaksis **Eksosentrik FKet. penanda *dengan***.

Jumlah dari 145 data yang FKet. dengan penanda *dengan* berjumlah 7. Fket berpenanda tersebut menjelaskan atribut yang mengikutinya.

Tabel 14. FKet. Kontruksi Penanda dengan

dengan bukunya Fira Bauki dengan tim dengan Forum Lingkar Pena (FLP) dengan slogan “Buku adalah Jendela Dunia dengan Hari Pahlawan dengan “Hari Anak Nasional” dengan Hari Pendidikan Nasional
--

“Dulu saya senang **dengan bukunya Fira Basuki** di tahun tahun 2003-2004 kan beliau meneruskan banyak buku ceritanya tentang keseharian tentang karirnya dia dan kalau skripsi dan tesis saya sih, Supernova.” (*Memoar Menjadi Pegiat Literasi*, 2020: 331)

“Tahun 2016 ketika itu ada bencana longsor di Kab. Purworejo, saya bergabung **dengan tim** selama satu minggu di Purworejo untuk membantu pencarian korban longsor yang belum ditemukan. (*Memoar Menjadi Pegiat Literasi*, 2020: 257)

Pada data 1 dan 2 sebagai wujud FKet. eksosentrik penyerta dengan penanda *dengan*, karena wujud kontruksi FKet. tersebut tidak mempunyai distribusi yang sama dengan penanda *dengan* dalam keseluruhannya.

g. Kontruksi FKet. Eksosentrik Sebab

Unsur pembentuk frasa yang tidak mempunyai perilaku sintaksis yang sama.

Eksosentrik FKet. penanda *karena*

Jumlah dari 145 data yang FKet. dengan penanda *sebab* hanya ditemukan 1. Fket berpenanda tersebut menjelaskan alasan yang menekankan pada waktu.

Tabel 15. FKet. Kontruksi Penanda sebab

Karena dia berniat mengundurkan diri tahun depan
--

“Setelah melahirkan, Nina semakin mengurangi jam kerjanya di bimbel **karena dia berniat mengundurkan diri tahun depan.**” (Memoar Menjadi Pegiat Literasi, 2020, 36)

Pada data 1 sebagai wujud FKet. eksosentrik sebab dengan penanda *karena*, karena wujud kontruksi FKet. tersebut tidak mempunyai distribusi yang sama dengan penanda *sebab* dalam keseluruhannya.

(2) Jenis Fket. berdasarkan Teks Memoar

Jenis FKet. berdasarkan kontruksinya ada eksosentrik dan apositif. Kontruksi eksosentrik berupa wujud FKet. Contoh: (**Tahun 2017** aku berinisiatif untuk merintis FLP cabang Karangayar. (Memoar Menjadi Pegiat Literasi, 2020, 4)) (Bahkan saat teman-teman **di taman kanak-kanak** sedang berusaha mengeja alphabet, aku sudah membaca tulisan-tulisan pendem. (Memoar Menjadi Pegiat Literasi, 2020, 22))

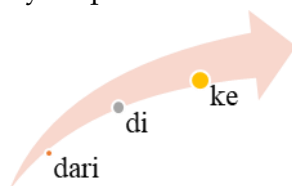
Kontruksi apositif berupa wujud FKet. Contoh: (Residensi **selama 4 hari 3 malam ini, 26-29 Mei 2018** penuh dengan kegiatan yang menyenangkan. (Memoar Menjadi Pegiat Literasi, 2020, 105)) (Rumah baca Sang Petualang (RBSP) terletak **di Dusun Tlogobandung, Desa Tirtosworo, Kecamatan Giriwoyo Kabupaten Wonogiri** ini resmi saya buka untuk umum pada tanggal 23 Juli tahun 2015 bertepatan dengan "Hari Anak Nasional". (Memoar Menjadi Pegiat Literasi, 2020, 251))

Jenis berdasarkan penanda waktu dengan penanda *abad, era, tahun, bulan, pekan, hari, jam, menit, lampau, sekarang, dan masa depan*, tempat dengan penanda *di, ke, dan dari*, cara dengan penanda *dengan* dan *secara*, penyerta dengan penanda *dengan*, sebab dengan penanda *karena*.

Jenis FKet. dalam teks Memoar yang paling berperan terdapat waktu dan tempat, karena teks memoar mengenai kapan dan dimana kegiatan itu berlangsung. Dalam jenis FKet. waktu ditemukan rentangan satuan waktu dengan penanda *sekarang* dan *masa depan*. Rentangan penanda *sekarang* menceritakan kejadian yang sedang berlangsung dialami oleh memoaris. Sedangkan rentangan *masa depan* menjangkau tujuan hidup di masa depan.

(3) Jangkauan Semantis (Sistem Homonimi) dalam Teks Memoar

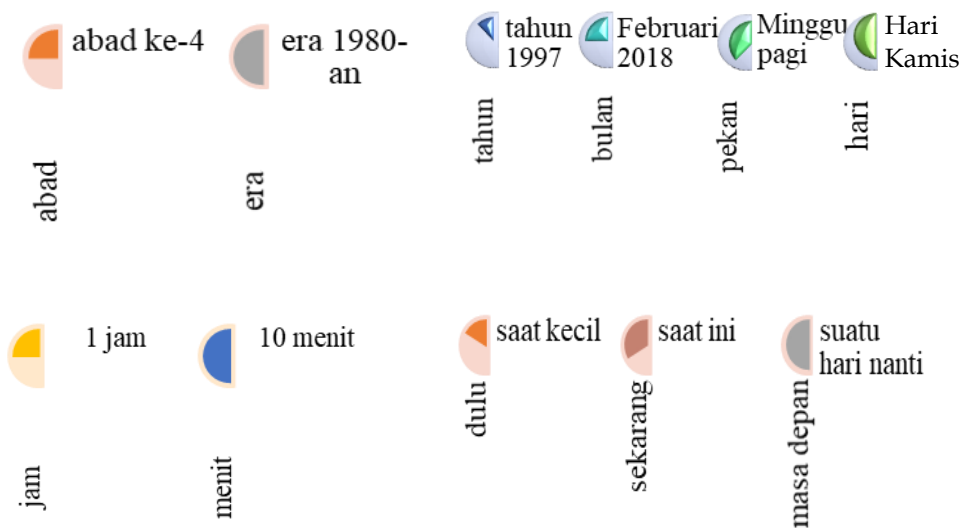
FKet. waktu jangkauan semantisnya diperhatikan di bawah ini



FKet. penanda *di* tidak memiliki hubungan *ke* dan *dari*. Penanda tersebut tidak memiliki jangkauan semantis karena *di* hanya memiliki pertalian penanda tempat secara semantis.

FKet. tempat jangkauan semantisnya diperhatikan di bawah ini.

Kesamaan waktu:



SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, pertama, wujud kontruksi FKet berupa (a) Kontruksi FKet. eksosentrik tempat. (b) Kontruksi FKet. apositif tempat. (c) Kontruksi FKet. eksosentrik waktu. (d) Kontruksi FKet. apositif waktu. (e) Kontruksi FKet. eksosentrik cara. (f) Kontruksi FKet. eksosentrik penyerta. (g) Kontruksi FKet. eksosentrik sebab. Kedua, jenis FKet. berupa tempat, waktu, cara, penyerta, dan sebab. Ketiga, jangkauan semantis (Sistem homonimi) berdasarkan waktu dengan penanda *dari* dan *ke* dan tempat dengan penanda rentangan satuan waktu meliputi *abad*, *era*, *tahun*, *bulan*, *pekan*, *hari*, *jam*, *menit*, *lampau*, *sekarang*, dan *masa depan*.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. (2003). *Tata bahasa baku bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Amelia, S. (2007). Relasi semantik homonimi dalam bahasa Sasak. Diperoleh dari Universitas Mataram repository. Retrieved from <http://eprints.unram.ac.id> (Diakses 11 Juli 2020)
- Ardianto, B. (2017). Penggunaan struktur frase eksosentris direktif dan fungsinya dalam novel *Negeri 5 Menara* (A. Fuadi) dan Implikasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *AKSIS Journal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1 (1). Retrieved from <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/aksis/article/view/3251> (Diakses 3 Agustus 2020)
- Bilmona, R .N. (2018). Analisis frase adverbial pada Majalah National Geographic. *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi*, 2(3). Retrieved from <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jefs/article/view/20406> (Diakses 8 Juli 2020)
- Chaer, Abdul. (2012). *Linguistik umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ernawati. (2012). Relasi semantik dalam bahasa Sasak di Desa Pengadang Kecamatan Praya Tengah. Diperoleh dari Universitas Mataram repository. Retrieved from <http://eprints.unram.ac.id> (Diakses 11 Juli 2020)
- Hasanudin, C. (2018). Kajian Sintaksis pada novel Sang Pencuri Warna Karya Yerista. *JPE (Jurnal Pendidikan Edutama)*, 5(2). Retrieved from <https://ejournal.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/JPE/article/view/191> (Diakses 3 Agustus 2020)
- Indonesia 30 Pegiat Literasi. (2020). *Memoar Menjadi Pegiat Literasi*. Sukoharjo: Diomedia.
- Febriana, T. (2014). Relasi semantik homonimi dalam bahasa Sasak dialek A-E. Diperoleh dari Universitas Mataram repository. Retrieved from <http://eprints.unram.ac.id> (Diakses 11 Juli 2020)
- Jannah, M. & Fuad, M. (2016). Pengembangan bahan ajar bermain drama berbasis autobiografi Habibie dan Ainun. *J.Simbol*, 1-10. Retrieved from <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/bindo/article/view/10853> (Diakses 8 Juli 2020)
- Najibudin, H. (2015). Homonimi dalam Bahasa Jawa (Suatu Kajian Semantik). Diperoleh dari Universitas Sebelas Maret Institutional repository. Retrieved from <https://eprints.uns.ac.id/21788/> (Diakses 7 Juli 2020)
- Nirmalasari, I. (2012). Frasa adverbial dalam bahasa Rusia. *Students e-Journal*, 1 (1), 3. Retrieved from <http://journal.unpad.ac.id/ejournal/article/view/1115> (Diakses 7 Juli 2020)
- Setiawaty, R., Sulistrorini, T. B., Sabardila, A., & Markhamah. (2020). Hubungan koherensi dalam autobiografi narapidana di Lapas kelas 1A Surakarta dan implikasinya dalam pembelajaran bahasa di SMA. *Prociding di Konferensi Nasional Bahasa dan Sastra (Konnas Basastra)* V. Retrieved from <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/aksis/article/view/3251> (Diakses 3 Agustus 2020)

- Sofyan, A. N. (2015). Frasa direktif yang berunsur di, dari, dan untuk dalam Bahasa Indonesia: Kajian Sintaksis dan Semantis. *Sosiohumaniora* 17(3), 255-263. Retrieved from <http://jurnal.unpad.ac.id/sosiohumaniora/article/view/8344> (Diakses 3 Agustus 2020)
- Sulistyorini, T. S., Setiawaty, R., Sabardila, A., & Markhamah. (2020). Makna referensial pada Teks autobiografi narapidana di Rutan Surakarta dan implikasinya sebagai materi ajar. *Prosiding di Konferensi Nasional Bahasa dan Sastra (Konnas Basastra)* V.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University.
- Tirose, F. (2012). Relasi homonimi dalam bahasa Sumbawa dialek Sumbawa Besar. Diperoleh dari Universitas Mataram repository. Diambil dari <http://eprints.unram.ac.id> (Diakses 11 Juli 2020)
- Yuniawan, T., & Firmonasari, A. (2001) Tipe frasa endosentrik apositif dalam Bahasa Indonesia: Suatu pendekatan sintaksik. *Humaniora* 12 (2). Retrieved from <https://dev.jurnal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/723/569> (Diakses 3 Agustus 2020).



Jurnal METAMORFOSA

Kampus STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh
Jalan Tanggul Krueng Aceh No 34, Desa Rukoh, Darussalam, Banda Aceh
Laman: metamorfosa.stkipgetsempena.ac.id
Surel: pbsid@stkipgetsempena.ac.id